

**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL NOVEL WISANGGENI SANG
BURONAN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DENGAN KOMIK
LAHIRNYA BAMBANG WISANGGENI KARYA R.A. KOSASIH**
(Kajian Resepsi Sastra)

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh
Nugraha Hardi Seputra
10210141022

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan Intertekstual Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Komik Lahirnya Bambang Wisanggeni Karya R.A. Kosasih: Kajian Resepsi Sastra* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 April 2015

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Suminto A. Sayuti".

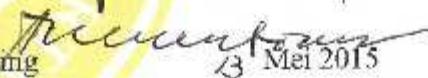
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Hubungan Intertekstual Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Komik Lahirnya Bamhang Wisanggeni Karya R A Kosasih: Kajian Resepsi Sastra ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 April 2015, dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		5 Mei 2015
Ari Listyorini, M.Hum.	Sekretaris		7 Mei 2015
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum	Penguji Utama		11 Mei 2015
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji Pendamping		13 Mei 2015

Yogyakarta, Mei 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nugraha Hardi Seputra

NIM : 10210141022

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

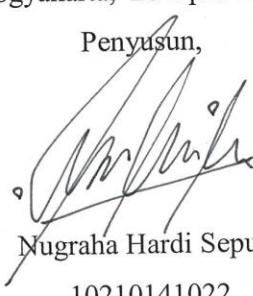
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.
Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh
orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan
mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya
menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 April 2015

Penyusun,



Nugraha Hardi Seputra

10210141022

MOTTO

“Kita belum hidup dalam sinar bulan purnama,
Kita masih hidup di masa pancaroba,
tetaplah semangat Elang Rajawali ! “

(*Soekarno, HUT proklamasi 1949*)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan segala puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan karuniaNYA, skripsi ini akan saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak dan ibu tercinta yang telah motivasi terbesar dalam hidupku tak pernah jemu mendoakan dan mendukung atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini.
2. Adik-adiku tersayang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak ketua jurusan PBSI dan BSI Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
3. Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, selaku pembimbing skripsi, atas kesabarannya memberikan masukan dan bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan saya.
4. Bapak-bapak dan ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dewan yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi saya selama menempuh kuliah.
5. Keluarga besar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 kelas A dan kelas G.
6. Hima sastra Indonesia/KMSI.
7. Orang-orang diluar kampus tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan pengalaman yang berharga selama ini.
8. Orang yang selalu menyemangatiku dan memberikan motivasi, Yhanis Dwi Yuarin, S.E.

Saya sepenuhnya menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 26 April 2015

Penulis

Nugraha Hardi Seputra

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Resepsi Sastra	10
B. Intertekstual	13
C. Transformasi	17
1. Pengertian Transformasi	17
2. Transformasi Karya Sastra	18
D. Novel	20
1. Hakikat Novel	20
2. Struktur Novel	21
E. Komik	28
1. Hakikat Komik	28
2. Jenis Komik	29
3. Struktur Komik	33
F. Penelitian Relevan	35

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Subjek dan Objek Penelitian	38
B. Teknik Pengumpulan Data.....	39
C. Instrumen	40
D. Validitas dan Reabilitas	40
E. Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hubungan Intertekstual <i>WSB</i> dan <i>LBW</i>	43
1. Alur	44
2. Tokoh	87
3. Latar	106
B. Bentuk Transformasi dari <i>LBW</i> ke dalam <i>WSB</i>	117
1. Pengubahan	120
2. Pembaruan	137
3. Pengekalan	156
BAB V PENUTUP	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN – LAMPIRAN	181

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Hubungan Intertekstual <i>LBW</i> dan <i>WSB</i> Unsur Alur	46
Tabel 2: Hubungan Intertekstual <i>LBW</i> dan <i>WSB</i> Unsur Tokoh	89
Tabel 3: Hubungan Intertekstual <i>LBW</i> dan <i>WSB</i> Unsur Latar	107
Tabel 4: Bentuk Transformasi Pola Pengubahan <i>LBW</i> dalam <i>WSB</i>	120
Tabel 5: Bentuk Transformasi Pola Pembaruan <i>LBW</i> dalam <i>WSB</i>	138
Tabel 6: Bentuk Transformasi Pola Pengekalan <i>LBW</i> dalam <i>WSB</i>	157

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Sinopsis <i>Komik Lahirnya Bambang Wisanggeni</i>	181
Lampiran 2: Sinopsis <i>Novel Wisanggeni Sang Buronan</i>	190
Lampiran 3: Tabel Dimensional Tokoh <i>WSB</i>	202
Lampiran 4: Skema Fiktif Silsilah Tokoh	204
Lampiran 5: Data Unsur Karya Sastra <i>LBW</i>	207
Lampiran 6: Data Unsur Karya Sastra <i>WSB</i>	231

**Hubungan Intertekstual Novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno
Gumira Ajidarma dengan Komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* Karya R.A.
Kosasih
(Kajian Resepsi Sastra)**

Oleh Nugraha Hardi Seputra
NIM 10210141022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) hubungan intertekstual novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno Gumira Ajidarma dengan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih, dan (2) bentuk-bentuk transformasi komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih. Penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan intertekstualitas, dan bentuk transformasi melalui pendekripsi unsur karya sastra berupa alur, tokoh, latar dan dikaji dengan resepsi sastra. Data pada objek penelitian berupa data verbal dan nonverbal/gambar. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Instrumen penelitian yaitu peneliti sebagai pelaku sepenuhnya pada penelitian ini. Validitas data berupa validitas semantis, reabilitas yang digunakan interrater dan intrarater. Data dianalisis dengan komparatif-induktif, kategorisasi, dan inferensi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki relasi interteks (persamaan dan perbedaan) dengan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih ditinjau dari aspek peristiwa, keduanya sama-sama bermakna aktual menceritakan lahirnya seorang tokoh yaitu Bambang Wisanggeni, melalui aspek alur, tokoh dan latar. Novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih merupakan karya sastra yang masing-masing bergenre novel dan sastra anak. (2) Bentuk transformasi novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dideskripsikan melalui pola pengubahan, pembaruan dan pengekalan. Pada pola-pola tersebut ditemukan pencampuradukan alur, tokoh, dan latar yang ada dalam dunia fiksi dengan alur, tokoh, dan latar yang ada dalam dunia wayang.

Kata kunci: Intertekstual, transformasi, resepsi komik, novel.

**The Intertextual Correlation Between *Wisanggeni Sang Buronan* Novel by
Seno Gumira Ajidarma and *Lahirnya Bambang Wisanggeni* Comic by R.A.
Kosasih
(Study of Literary Reception)**

By Nugraha Hardi Seputra
NIM 10210141022

ABSTRACT

The principle objectives of this study are to describe, (1) the intertextual correlation between *Wisanggeni Sang Buronan* by Seno Gumira Ajidarma and *Lahirnya Bambang Wisanggeni* comic by R.A. Kosasih, and the transformation form of *Lahirnya Bambang Wisanggeni* comic by R.A. Kosasih in *Wisanggeni Sang Buronan* novel by Seno Gumira Ajidarma.

The study applied descriptive and qualitative techniques. The object of this study are, a novel entitled *Wisanggeni Sang Buronan* by Seno Gumira Ajidarma and a comic entitled *Lahirnya Bambang Wisanggeni* by R.A. Kosasih. This study focused on the intertextual correlation analysis and form of transformation through literary description such as plot, character, setting, which are analyzed using literary reception. The writer used verbal and nonverbal (pictures) as the data. The data was analyzed by using reading and writing technique. The research instrument means the analyst as the only researcher of this analysis. The validity of the data is semantic validity, the researcher also used intrarater reliability. The data was analyzed using comparative-inductive, categorization and inference.

The study report that (1) *Wisanggeni Sang Buronan* novel by Seno Gumira Ajidarma has the intertextual correlation (similarity and difference) from *lahirnya Bambang Wisanggeni* comic by R.A Kosasih from phenomenon aspect, both of them has the same point, it is to tell a character named Bambang Wisanggeni, from the plot, character, and setting. *Wisanggeni Sang Buronan* novel by Seno Gumira Ajidarma and *Lahirnya Bambang Wisanggeni* by R.A. Kosasih have the same genre (story about children). The transformation forms of *Wisanggeni Sang Buronan* novel by Seno Gumira Ajidarma is described by movement pattern, renewal, and eternal. From those pattern, the researcher found the mixture of plot, character, and setting fiction in wayang.

Keyword : intertextual, transformation, comic reception, novel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya daerah berupa wayang dan unsur budaya daerah lainnya telah hadir dengan berbagai macam bentuknya memengaruhi dunia kesusasteraan Indonesia (Nurgiyantoro, 2003:1). Pengarang dari berbagai generasi silih berganti memasukkan unsur budaya dan kesenian daerah sebagai bahan pengembalaan imajinasi pengarang. Akibatnya saat ini unsur kedaerahan yang berupa cerita daerah, kesenian daerah, dan wayang banyak ditemukan dalam karya-karya fiksi Indonesia pada setiap generasi pengarang dan periode karya sastra. Unsur kedaerahan tersebut dapat berupa legenda, mitos, kesenian daerah, dan cerita wayang.

Karya Ajip Rosidi yang berjudul *Rara Mendut* pada tahun 50-an kemudian terlihat ditulis kembali dengan wajah baru berupa trilogi oleh pengarang berbeda, yaitu Y.B. Mangunwijaya (2008) dengan memasukkan tokoh tambahan Genduk Duku, Lusi Lindri, tetapi tetap dijudulkan *Rara Mendut*. Novel *Rara Mendut* karya Ajip Rosidi akan memiliki hubungan intertekstual apabila dikontraskan dengan novel trilogi *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. *Rara Mendut* milik Ajip Rosidi hadir terlebih dahulu sebelum karya *Rara Mendut* Y.B. Mangunwijaya sebagai teks hipogramnya. Teks hipogram menurut Riffatere (via Pradopo, 2009:179) adalah teks sastra yang menjadi latar penciptaan karya sastra. Novel *Rara Mendut* Y.B. Mangunwijaya yang hadir kemudian dapat disebut sebagai karya transformasi.

Selanjutnya dalam konteks intertekstual misalnya, novel *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisjahbana, dan *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane ketiga karya tersebut memiliki ide yang sama, yaitu mengangkat masalah emansipasi wanita. Pada kenyataanya para pengarang masing-masing muncul dengan wujud dan intensitas yang berlainan. Melalui analisis secara mendalam terhadap ketiga karya tersebut ditemukan karya yang mendahului dan karya yang muncul kemudian sehingga dapat diperkirakan ketiganya memiliki hubungan intertekstual. Dapat diperkirakan dengan kuat bahwa *Siti Nurbaya*-lah yang menjadi hipogram kedua roman yang muncul setelahnya (Pradopo, 2009:188).

Unsur kedaerahan berupa cerita wayang berasal dari epos Mahabarata dan Ramayana. Era modern saat ini semakin terlihat kecenderungan para pengarang menyalin atau menyadur cerita wayang ke dalam fiksi Indonesia seperti pada judul novel *Kitab Omong Kosong, Wisanggeni Sang Buronan* (Seno Gumira Ajidarma), *Abimanyu* dan *Wisanggeni, Togog Tejamantri* (Gestha Bayuadhy), *Antareja-Antasena, Hanoman, Memburu Kurawa, Narasoma, Pandawa Tujuh, Resi Durna, Wisanggeni Membakar Api, The Darkness of Gatotkaca, Bisma Dewabrata* (Pitoyo Amrih), *Puntadewa, Matahari Kembar di Mandura* (Wawan Susetya), *Cupumanik Astagina, Bima Sejati, Pahlawan Pilihan “Kreshna”* (Ardian Kresna), *Kidung Malam* (Herjaka HS), *Rahwana Putih* (Sri Teddy Rusdy).

Genre lain dalam karya sastra yang memiliki kecenderungan mengangkat cerita wayang adalah komik. Komik yang sering mengangkat cerita wayang

terdapat pada judul-judul komik karya R.A. Kosasih antara lain: *Arjuna Sasrabahu, Arjuna Wiwaha, Arjuna Wiwaha, Bagawatgitha, Lahirnya Bambang Wisanggeni, Bambang Suryaputra, Batara Kresna, Batara Wisnu, Betari Durga, Bomantara, Brajamusti, Bratayudha, Burisrawa Merindukan Bulan, Chandra Birawa, Dasamuka Lahir, Dewa Ruci, Dewi Subadra, Gatot Kaca Sewu, Hanoman Lahir, Jabang Tetuka, Kangsa Adu Jago, Ken Arok Ken Dedes, Lahirnya Rama Sinta, Lanjutan Mahabhrata, Leluhur Hastina, Mahabhrata, Pandawa Seda, Parikesit, Putra Rama, Raja Purwa Carita Ramayana, Ramayana, Ulam sari, Wayang Purwa.*

Berdasarkan banyaknya pengarang yang cenderung mengambil unsur kedaerahan berupa cerita wayang, maka terlihat para pengarang berasal dari etnis Jawa-lah yang paling banyak mentransformasikan cerita wayang ke dalam sastra Indonesia, Nurgiyantoro (2003:1). Hal tersebut disebabkan karena faktor sangat lekatnya budaya wayang dengan masyarakat Jawa. Wayang menjadi spesial dan istimewa karena melalui ajaran moralnya dapat memengaruhi masyarakat Jawa dan termasuk para pengarang dengan menjadikan unsur-unsur wayang sebagai sumber penceritaan karya. Hadiprayitno (1998:1) menyatakan bahwa wayang merupakan wujud ekspresi budaya nasional yang memiliki muatan estetika triguna, yaitu *tontonan, tuntunan, dan tatanan* yang berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, dan hiburan masyarakat Jawa.

Keanekaragaman kebudayaan daerah Indonesia menjadi sumber yang sangat kaya dalam rangka penelitian antar teks karya sastra Indonesia modern. Hubungan antar teks merupakan usaha menemukan makna yang dilakukan di luar karya

individual tidak terbatas ruang dan waktu, karena teks berkomunikasi melalui teks. Teks yang dianggap sebagai subjek teks itu sendiri bukan pengarang secara faktual. Oleh karena itu, intertekstualitas pada dasarnya adalah intersubjektivitas (Ratna, 2004:176). Membaca dan mengamati banyaknya judul novel di atas maka sangat dimungkinkan teks-teks tersebut saling memengaruhi atau dipengaruhi satu sama lain. Hubungan antarteks dapat terjadi pada genre sastra yang sejenis maupun berbeda, misalnya cerpen dipengaruhi oleh novel, novel dipengaruhi oleh cerpen, naskah drama dipengaruhi novel, novel dipengaruhi komik, dan masih banyak lagi.

Menurut Wiyatmi (2007: 53) kemunculan sejumlah transformasi karya sastra Indonesia modern menunjukkan tanggapan pembaca terhadap sastra tradisional yang dianggap dominan, adiluhung atau luhur, dan menunjukkan adanya kecenderungan yang berkaitan dengan fenomena budaya modern yang ditandai oleh munculnya berbagai bentuk budaya yang menghadirkan kembali sekaligus mengkritik berbagai bentuk budaya tradisional. Pengangkatan kembali unsur budaya daerah ke dalam bentuk yang berbeda oleh para pengarang menunjukkan aktivitas pengarang dalam menanggapi dan mengapresiasi berbagai macam bentuk budaya klasik tradisional ke dalam bentuk karya yang baru. Akan tetapi, meskipun para pengarang mengambil sumber yang sama berupa budaya daerah, kesenian daerah, cerita daerah, cerita wayang dan lain sebagainya, tetapi kemunculannya sebagai karya transformasi tersebut akan terlihat berbeda-beda.

Unsur daerah berupa cerita wayang dalam komik karya R.A. Kosasih yang menceritakan tokoh pewayangan Wisanggeni muncul dengan bentuk yang

berbeda, yaitu novel. Berdasarkan pembacaan dan pengamatan awal terhadap cerita wayang novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki sumber yang berasal dari komik R.A. Kosasih. Seno (2000:ix) mengatakan bahwa novel *Wisanggeni Sang Buronan* menggunakan cerita komik R.A. Kosasih seri *Wisanggeni* yang berjudul *Lahirnya Bambang Wisanggeni* sebagai sumber penulisannya. Mengingat sulitnya menemukan komik tahun cetak sama maka penelitian ini menggunakan komik R.A. Kosasih dengan cetakan tahun 1978 penerbit Erlina Bandung berjudul *Lahirnya Bambang Wisanggeni* yang ditampilkan dalam 4 jilid dan dicetak *hard cover* dijadikan satu dengan komik R.A. Kosasih lain yang berjudul *Arjuna Wiwaha*.

Munculnya novel *Wisanggeni Sang Buronan* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teks-teks yang melatarinya. Novel *Wisanggeni Sang Buronan* merupakan karya transformasi yang muncul sebagai hasil sambutan, tanggapan, dan apresiasi pengarang Seno Gumira Ajidarma terhadap cerita wayang *Wisanggeni* komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih. Seno Gumira Ajidarma berperan sebagai transformator atau orang yang telah melakukan “membaca” secara modern atau kekinian sehingga novel *Wisanggeni Sang Buronan* seolah-olah mengajak kita untuk membaca cerita wayang melalui perspektif berbeda karya sastra.

Novel *Wisanggeni Sang Buronan* dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* keduanya merupakan karya sastra yang mengangkat budaya daerah berupa cerita wayang. Keduanya memiliki korelasi makna yang sama yaitu menceritakan tokoh pewayangan *Wisanggeni*. Novel *Wisanggeni Sang Buronan* yang lahir kemudian

merupakan karya transformasi yang bersumber dari teks yang melatarinya yaitu komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni*. Dengan demikian novel *Wisanggeni Sang Buronan* akan memiliki hubungan intertekstual apabila dikontraskan dengan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni*.

Berdasarkan uraian di atas untuk memperoleh latar penciptaan karya sastra dan mengetahui hubungan intertekstualitas (persamaan dan perbedaan) antara karya sebelum dan sesudahnya tentu harus diperlukan metode perbandingan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode perbandingan tersebut yaitu dengan cara membandingkan unsur-unsur atau struktur karya sastra secara menyeluruh yang terdapat di dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni*. Sebagaimana diungkapkan Riffaterre yang menyatakan bahwa intertekstualitas memerlukan suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur karya sastra yang dapat mewakili hakikat cerita secara menyeluruh pada teks-teks sastra yang diteliti. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan cara menjajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh dalam karya sastra yang akan dibandingkan (Sangidu, 2004: 26).

Penelitian ini menggunakan teori resepsi-intertekstual dengan tujuan untuk mengetahui hubungan intertekstual novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih, bentuk transformasi komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma melalui unsur alur, tokoh, dan latar. Intertekstual berpendapat bahwa sebuah teks pasti

dipengaruhi oleh teks lain, dalam hal ini novel *Wisanggeni Sang Buronan* sebagai teks transformasi dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* merupakan teks yang melatarinya.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang mengacu pada latar belakang dapat diidentifikasi dalam beberapa poin berikut.

1. Bagaimana unsur karya sastra novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan unsur karya sastra novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni*, karya R.A. Kosasih ?
3. Bagaimana hubungan intertekstual novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni*, karya R.A. Kosasih ?
4. Bagaimana bentuk transformasi komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma ?

C. Batasan Masalah

Demi fokusnya penelitian ini maka batasan masalah harus ditentukan. Penelitian ini dibatasi dengan mendeskripsikan hubungan intertekstualitas novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih, bentuk transformasi komik *Lahirnya*

Bambang Wisanggeni karya R.A. Kosasih ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menganalisis unsur karya sastra berdasarkan aspek alur, tokoh, dan latar.

D. Rumusan Masalah

Peneliti berupaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih detail dan akurat, maka perumusan masalah akan dipersempit menjadi beberapa poin sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan intertekstual novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni*, R.A. Kosasih ?
2. Bagaimana bentuk transformasi komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan intertekstual novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni*, R.A. Kosasih.
2. Mendeskripsikan bentuk transformasi komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni*, R.A. Kosasih dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian yang menggunakan objek novel dan komik ini diharapkan berguna untuk menambah sumbangannya dalam dunia sastra Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini mengungkap lebih jauh hubungan intertekstual dan bentuk transformasi karya sastra, yang berorientasi kedaerahan berupa cerita wayang.

G. Batasan Istilah

- Novel : karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
- Intertekstual : hubungan satu teks dengan teks yang lainya.
- Komik : cerita bergambar
- Resepsi sastra : tanggapan atau penerimaan pembaca.
- Wayang : boneka tiruan orang, yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan dimanfaatkan pada pertunjukkan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya).
- Transformasi : pengalihan atau pengubahan bentuk.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resepsi Sastra

Resepsi sastra secara singkat disebut aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap sebuah teks. Dengan kata lain, resepsi dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas pembaca untuk menyambut, menanggapi, menentang, berpendapat, mengomentari, beranggapan terhadap karya sastra. Oleh sebab itu, pembaca, pengarang dan karya itu sendiri akan saling berkaitan satu sama lain. Resepsi merupakan aktivitas apresiasi yang dilakukan pembaca pada suatu karya yang dibacanya. Aktivitas apresiasi tersebut akan selalu muncul oleh setiap generasi pengarang atau periode karya sastra yang baru dan sangat dimungkinkan pembaca memunculkan tanggapan yang berbeda-beda.

Seperti pendapat Jauss (via Pradopo 2009:218) yang mengatakan bahwa aktivitas apresiasi karya sastra akan berlanjut dan diteruskan pada setiap periode dan generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, makna suatu karya sastra akan mengalami keberlanjutan dan perkembangan apabila semakin banyak karya yang muncul dan diresepsi. Dengan demikian, semakin banyak tanggapan pembaca yang beraneka ragam terhadap suatu karya dengan judul yang sama maka akan memperkaya makna karya sastra yang digali dan dapat mengungkap lebih dalam kandungan nilai sastra sebenarnya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Jauss (via Pradopo, 2009:218) yang menyatakan bahwa karya sastra selalu memberikan wajah berbeda-beda kepada

satu pembaca dengan pembaca yang lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya dan karya sastra membentuk sebuah kombinasi resepsi yang berbeda. Selanjutnya menurut Pradopo (2009:219) pembacaan dan pemaknaan yang dapat menimbulkan perbedaan tanggapan oleh pembaca tersebut disebabkan oleh dua hal yang merupakan dasar teori estetika resepsi, yaitu *pertama* adalah cakrawala harapan, dan *kedua* adalah tempat terbuka. Cakrawala harapan adalah harapan pembaca sebelum membaca. Pembaca sudah memiliki harapan terhadap karya yang akan dibacanya. Pembaca akan menerima karya tersebut apabila harapannya sesuai dengan wujud kenyataan pada karya yang dibaca. Begitu pula sebaliknya, apabila harapan pembaca tidak sesuai dengan kenyataan pada karya maka pembaca akan cenderung kecewa dan menolak. Bahkan penolakan tersebut dapat memengaruhi terhadap resepsi karya periode-periode berikutnya.

Dengan demikian, cakrawala harapan pembaca merupakan faktor penting dalam memeroleh sebuah makna karya. Segers (via Sayuti, 2000:35-36) menjelaskan cakrawala harapan ditentukan oleh, *pertama* norma generik, norma-norma yang dipaparkan oleh teks yang telah dibaca, *kedua* pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap segala teks yang telah dibaca sebelumnya, dan *ketiga* kontras antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk membedakan antara yang benar-benar fiksi, atau fiksi yang ada dalam kehidupan manusia. Perbedaan tanggapan pembaca selain ditentukan oleh cakrawala harapan ditentukan oleh, yaitu tempat terbuka. Tempat terbuka juga dapat menyebabkan perbedaan pembacaan dan pemaknaan terhadap sebuah karya sastra. Tempat terbuka disediakan dalam karya sebagai ruang kosong yang dimanfaatkan untuk

lebih memudahkan membedakan tanggapan dikarenakan karya sastra memiliki sifat multi tafsir, misalnya dengan adanya gaya bahasa, bahasa kias, majas, tipografi, dan sebagainya.

Pendekatan resepsi sastra mencoba memahami dan menemukan makna karya sastra berdasarkan tanggapan para pembaca terhadap karya sastra tertentu. Resepsi yang dilakukan oleh pembaca dapat berupa tanggapan yang pasif maupun aktif. Dalam teori resepsi sastra, pembaca karya sastra menduduki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, peran pembaca sangatlah penting dalam menentukan keberlangsungan makna sebuah teks. Berikut ini akan diuraikan konsep mengenai pembaca karya sastra dalam perspektif resepsi sastra. Segers (via Sayuti, 2000: 37- 48) membedakan paling tidak ada tiga tipe pembaca dalam teori resepsi sastra sebagai berikut.

a. Pembaca Ideal

Pembaca ideal adalah pembaca yang dikonstruksi secara hipotetis oleh seorang teoretrikus dalam proses interpretasi yang mungkin merupakan konstruksi penulis, yaitu ketika merancang plotnya. Pembaca yang diciptakan ini mungkin ada dalam teks atau di luar teks, dan dapat digunakan peneliti untuk meneliti peranan pembaca dalam suatu lukisan yang rasional.

b. Pembaca Implisit

Pembaca implisit adalah keseluruhan susunan indikasi textual yang menginstruksikan cara pembaca real membaca, jadi pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang memiliki satu jenis ciri tanda yang sering mendapat tanggapan pembaca real dengan cara yang berbeda-beda.

c. Pembaca Real

Pembaca real telah mendapat banyak perhatian biasanya reaksi pembaca kontemporer diteliti dalam penelitian eksperimental, yang secara material berbeda dengan penelitian ke arah pembaca implisit dan pembaca ideal. Dalam dua persoalan tersebut peneliti adalah pembaca, tetapi dalam penelitian eksperimental peneliti berdiri sendiri di luar proses membaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori resepsi merupakan salah satu pendekatan sastra yang memfokuskan pada tanggapan, penerimaan, penilaian pembaca terhadap karya sastra. Dengan kata lain, upaya menemukan makna sebuah teks yang didapatkan dari hasil membaca karya sastra. Pada dasarnya pembaca sendirilah yang menentukan keberhasilan makna yang didapat dari karya sastra yang diresepsi oleh pembaca. Pembacaan, pengamatan, penilaian, interpretasi, persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman merupakan beberapa langkah yang harus dijadikan pedoman bagi pembaca untuk menemukan makna dalam resepsi.

B. Intertekstual

Pendekatan intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin. Mikhail Bakhtin adalah seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan (Noor 2007:4-5). Selanjutnya, pendekatan intertekstual tersebut diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva (1980:66), istilah

intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain.

Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks lain sebagai bahan dasar untuk menciptakan karyanya. Semua itu disusun, diberi warna dengan penyesuaian dan ditambah agar menjadi karya yang utuh. Agar lebih menegaskan pendapat itu Kristeva mengajukan dua alasan, *pertama* pengarang adalah seorang pembaca teks sebelum menulis teks. Proses penulisan karya oleh seorang pengarang tidak bisa dihindarkan dari berbagai jenis rujukan, kutipan, dan pengaruh. *Kedua*, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Kemungkinan adanya penerimaan atau penentangan terletak pada pengarang melalui proses pembacaan (Worton, 1990:1).

Menurut Kristeva (via Napiyah, 1994:xv) interteks mempunyai prinsip dan kaidah tersendiri dalam penelitian karya sastra antara lain: (1) interteks melihat hakikat sebuah teks yang di dalamnya terdapat banyak teks, (2) interteks menganalisis sebuah karya berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur seperti tema, plot, watak, dan bahasa serta unsur-unsur di luar unsur struktur seperti sejarah, budaya, agama dan lain sebagainya yang menjadi bagian dari komposisi teks, (3) intertekstual mengkaji keseimbangan antara aspek dalam dan aspek luaran dengan melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut, (4) teori interteks juga menyebut bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan

karya-karya yang lain. Kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang dibaca, tetapi dengan meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang meresap ke dalam teks yang ditulis, dibaca atau dikaji, (5) yang dipentingkan dalam interteks adalah menghargai pengambilan, kehadiran, dan masuknya unsur-unsur lain ke dalam sebuah karya.

Berdasarkan prinsip dan kaidah intertekstual yang dikemukakan Kristeva (via Napiah, 1994:xv-xvi) terdapat beberapa rumusan antara lain: (1) pendekatan interteks ternyata mempunyai kaidah atau metodologi tersendiri. Kaidah itu mencoba meneliti bahwa sastra merupakan suatu proses pengolahan, pembinaan, dan pencemaran dua aspek, yaitu aspek dalam dan aspek luar, yang saling membantu untuk membentuk sebuah karya, (2) intertekstualitas juga melihat adanya berbagai bentuk hadirnya sebuah teks yang menjadi dasar motif dan aspirasi pengarang. Pengambilan atau pengguna teks luaran menunjukkan kesediaan pengarang untuk memperkuuh karyanya atau merupakan penolakan terhadap ide, makna, dan unsur lain yang bertentangan dengan paham atau aspirasi pengarang, (3) proses intertekstualitas tidak dapat dipisahkan dari hasrat, aspirasi, dan ideologi pengarang. Oleh karena itu, penelitian terhadap sebuah teks akan mencerminkan sikap dan aspirasi pengarang itu sendiri. Dalam konsep intertekstual, teks yang menjadi dasar penciptaan teks yang ditulis kemudian dipandang sebagai bentuk hipogram (Riffatere 1978:23).

Karya yang tercipta berdasarkan hipogram itu dapat disebut sebagai karya transformasi karena sudah diubah dari bentuk semula. Pengubahan tersebut berupa unsur-unsur yang diserap sebuah teks dari teks hipogram yang mungkin

berupa kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur-unsur intrinsik yang lain, bahkan dapat pula berupa sifat kontraktsinya. Dengan demikian maka akan menghasilkan sebuah karya yang baru sehingga hipogramnya mungkin tidak dikenali lagi bahkan dilupakan (Riffatere, 1978:165). Hal tersebut memungkinkan lahirnya dua buah karya yang mempunyai unsur-unsur struktur sama, tetapi cara penyajian dan judulnya berbeda, demikian pula sebaliknya (Culler 1977:241). Menurut Kristeva setiap teks termasuk teks sastra merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan tanggapan atau penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Oleh karena itu, suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan teks-teks lain (Teeuw 1983:65).

Makna karya sastra dapat diperoleh dengan cara tidak melepaskannya dari prinsip kesejarahan karena karya sastra akan memberikan makna penuh apabila dihubungkan dengan karya lain yang menimbulkan pertentangan. Keberadaan sebuah karya selalu berdasar pada sebuah karya sastra lain, baik karya itu saling bertentangan atau sejalan. Lebih lanjut Teuuw (via Pradopo, 2009:112) menyatakan bahwa sebuah karya sastra akan mendapatkan makna secara mendalam apabila dihubungkan dengan karya yang melatarinya.

Makna sebuah karya sepenuhnya akan didapat dengan cara memperhatikan ciri khasnya sebagai tanda, tidak boleh pula dilepaskan hubungan sejarahnya, baik karya oleh satu pengarang saja, karya satu zaman, maupun karya setelah dan sebelumnya. Karya biasanya memiliki kecenderungan meneruskan maupun menentang ciri konsep karya-karya sebelumnya. Kaitanya dengan konteks sejarah, perlu diperhatikan prinsip-prinsip intertekstualitas, bahwa karya akan menjadi

bermakna apabila dihubungkan dengan karya lain. Kristeva (via Sayuti, 2007) menyatakan bahwa teks-teks terdahulu berfungsi bagi para pembacanya sebagai intertekstual. Artinya, pembaca telah berupaya untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan cara menjalin kutipan-kutipan ke dalam sebuah bentuk textualitas yang utuh menyatu dan mengukuhkannya sebagai karya sastra yang baru terlahir akibat peristiwa transformasi.

C. Transformasi

Transformasi dapat disebut wujud hasil pengalihan suatu bentuk teks menjadi teks lain dan memunculkan makna cerita ke dalam bentuk baru, misalnya dari cerpen ke novel, novel ke cerpen, film ke dalam novel, novel ke dalam film, komik ke dalam novel, bahkan dari catatan harian dapat dijadikan cerpen, novel puisi maupun sebaliknya. Transformasi sastra merupakan pengalihan teks sumber, ke dalam teks dalam bentuk genre sastra berbeda, baik antar teks, transbahasa, maupun sumber budaya yang dijadikan acuan dalam karyanya.

1. Pengertian Transformasi

Transformasi berasal dari kata serapan bahasa asing *transformation* (inggris) yang berarti mengubah. Dalam bahasa Belanda *transformative* memiliki arti sama dengan transformasi. *Transformation* terdiri dari kata *trans-* yang berarti menyebrang, melintasi, ke dalam keadaan yang berbeda, *forma* yaitu bentuk (ing: *form*, belanda: *formare*) dan *-are* sama dengan membuat, menjadikan. Transformasi dalam kamus serapan (Martinus, 2001:637) diartikan sebagai pengalihan, pengubahan bentuk. Menurut Badudu (2003:350) transformasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti perubahan bentuk, rupa, dan sifat.

Selanjutnya Nurgiyantoro (1998:18) mengatakan transformasi adalah perubahan yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Lebih lanjut Kayam (via Windarsih, 2008:14) mengatakan bahwa transformasi mengandalkan suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk, sosok baru yang mapan. Transformasi dikatakan sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan dan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama bertahap-tahap tetapi dapat sebagai suatu titik balik yang cepat. Transformasi bisa diartikan pengubahan bentuk ke dalam bentuk lain dengan wujud yang berbeda-beda. Menurut Sudjiman (1993) wujud transformasi itu sendiri dapat berupa terjemahan, salinan, alih huruf, sahajaan, parafrase, dan adaptasi/saduran.

2. Transformasi Karya Sastra

Tindakan pengubahan bentuk karya sastra terhadap bentuk lamanya sudah seringkali dilakukan misalnya transformasi dari naskah drama menjadi novel pernah dilakukan Putu Wijaya dalam *Bila Malam Bertambah Malam* dan Nano Riantiarno dalam *Primadona*, dan Hamidu Salad melakukan transformasi naskah drama *Pak kanjeng* karya Emha Ainun Najib ke dalam novel berjudul sama *Pak Kanjeng*. Karya Ajip Rosidi *Rara Mendut* ditulis kembali oleh Y.B. Mangunwijaya dalam bentuk yang berbeda novel trilogi dengan memasukkan dua orang tokoh Lusi Lindri dan Genduk Duku tetapi menggunakan judul yang sama *Rara Mendut*. Seno Gumira Ajidarma juga melakukan transformasi *Ramayana* ke dalam novelnya yaitu *Kitab Omong Kosong*.

Bakhtin (via Ratna, 2006:172) berpendapat tidak ada teks yang benar-benar asli tanpa dipengaruhi oleh teks lain. Dalam penyimpangan dan transformasi pun

model teks yang sudah ada tetap memainkan peranan kaitannya transformasi karya sastra. Hal tersebut merupakan proses pengalihan hubungan intertekstualitas untuk menemukan hubungan makna secara langsung maupun tak langsung. Kristeva (via Ratna, 2006:181-182) berpendapat bahwa dinamika teks terletak dalam transformasi dari satu genre ke dalam genre lain baik sebagai negasi, oposisi, sinis, lelucon, parodi maupun sebagai apresiasi, afirmasi, nostalgia, dan jenis pengakuan estetis lain yang secara keseluruhan berfungsi untuk menemukan makna-makna baru dan orisinil. Transformasi tidak terbatas semata-mata dalam kerangka literer, tetapi juga meluas dalam karya seni yang lain. Dalam kerangka multi kultural, aktivitas intertekstual berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masa lampau, baik sebagai citra primordial maupun nostalgia atau disebut teks pastiche.

Pengubahan (transformasi) budaya sumber cerita wayang Wisanggeni yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma ke dalam novelnya *Wisanggeni Sang Buronan* dengan mengambil sumber budaya Jawa cerita wayang. Penulis berkesempatan menghadirkan kembali atau meniru tokoh, latar, alur dengan mengadaptasi ke bentuk yang diinginkan, serta tidak menutup kemungkinan penulis melakukan modifikasi dengan menambah, mengurangi, mengkolaborasikan ke dalam bentuk-bentuk sesuai resepsi dan kekhasanya dengan gaya kepenulisan masa kini. Seno Gumira Ajidarma berperan sebagai transformator atau orang yang telah melakukan “membaca” secara modern atau kekinian sehingga novel *Wisanggeni Sang Buronan* seolah-olah mengajak kita untuk membaca cerita wayang melalui perspektif berbeda karya sastra.

D. Novel

Pada dasarnya novel bercerita tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Manusia dalam hal ini menunjuk pada seorang tokoh. Tokoh dalam karya fiksi adalah seorang manusia, hewan dan makhluk hidup. Tokoh tersebut akan terlihat hidup dan berinteraksi dengan tokoh lainnya di dalam cerita fiksi. Sebuah novel tidak dapat dengan mudah dipahami dengan sekali dibaca. Membaca novel harus benar-benar dimaknai dan dibaca secara berulang-ulang. Novel memiliki cerita yang panjang dan padat oleh sebab itu, pembaca harus secara cermat membaca dan memahami cerita melalui tokoh, alur, watak, setting dan lain sebagainya.

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari kata Latin *novellas* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan sebagainya, jenis novel ini muncul belakangan (Tarigan, 1984: 164). Novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Sesuai dengan pendapat Waluyo (2002: 136) menyatakan bahwa cerita rekaan adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya diciptakan pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita.

Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2005: 22) bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas

menyeluruh yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2005:11) mengatakan bahwa apabila dilihat dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel sebagai media mengemukakan suatu ide, gagasan secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur. Struktur dibangun sebagai kerangka yang kokoh bagi sebuah cerita. Unsur-unsur dalam novel saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan untuk membangun kesatuan makna yang disampaikan melalui bahasa sastra

2. Struktur Novel

Cerita rekaan (novel) adalah sebuah struktur yang diorganisasikan oleh unsur-unsur fungsional yang membangun totalitas karya. Unsur-unsur pembangun novel memiliki banyak aspek. Menurut Hudson (via Waluyo, 2002: 137) unsur-unsur tersebut antara lain: (1) *plot*, (2) pelaku, (3) dialog dan karakterisasi, (4) *setting* yang meliputi *timing* dan *action*, (5) gaya penceritaan (*style*), termasuk *point of view*, dan (6) filsafat hidup pengarang. Sementara itu Waluyo (2006:4) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangun novel antara lain: (1) tema cerita, (2) *plot* atau kerangka cerita, (3) penokohan dan perwatakan, (4) *setting* atau latar, (5) sudut pandang pengarang atau *point of view*, (6) latar belakang atau *background*;

(7) dialog atau percakapan, (8) gaya bahasa atau gaya bercerita, (9) waktu cerita dan waktu penceritaan, dan (10) amanat.

Elemen-elemen pembangun fiksi menurut Stanton (via Sayuti, 1997: 18) meliputi, fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita dalam karya fiksi meliputi *plot*, tokoh, dan latar. Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita. Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, gaya dan nada. Tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Pada bagian lain dinyatakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi, (1) tokoh, (2) alur, (3) latar, (4) judul, (5) sudut pandang, (6) gaya dan nada, dan (7) tema.

Secara garis besar berbagai macam unsur pembangun fiksi secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian ini tidak benar-benar pilah, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi peristiwa, cerita, *plot*, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik meliputi keyakinan, pandangan hidup, psikologi, lingkungan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2005: 23). Sementara itu, Kenney (1966: 8) menyebutkan bahwa unsur pembangun fiksi, antara lain: (1) alur, (2) perwatakan, (3) *setting/latar*, (4) *point of view/sudut pandang*, (5) *style and tone/gaya bercerita dan nada*, (6) *structure and technique /struktur dan teknik*, dan (7) *theme/tema*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara garis besar struktur novel antara lain: (1) tema, (2) alur/*plot*; (3) penokohan dan perwatakan, (4)

latar/*setting*. Unsur-unsur tersebut sudah cukup dalam menemukan makna karya sastra dan menangkap ruh hakekat cerita yang ada dalam karya. Penelitian ini hanya akan menganalisis karya melalui unsur alur, tokoh, dan latar. Berikut akan diuraikan mengenai struktur novel, aspek alur, tokoh, dan latar.

a. Plot

Foster (via Nurgiyantoro, 1995: 113) mengatakan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas. Sebuah cerita terdiri dari beberapa peristiwa yang tersusun sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan plot merupakan kerangka cerita. Hal tersebut sejalan dengan Sayuti (2000:30) yang menyatakan bahwa kesederhanaan pemaparan kejadian atau urutan temporal dalam sebuah urutan bukanlah urusan utama bagi pengarang, yang lebih penting adalah menyusun peristiwa-peristiwa cerita yang tidak terbatas oleh tuntutan murni kewaktuan saja. Dengan kata lain, plot merupakan kumpulan peristiwa yang disusun oleh pengarang sedemikian rupa tidak secara temporal saja tetapi bebas menembus batas waktu yang membentuk pola dan memiliki hubungan kausalitas.

Lebih lanjut Sayuti (2000:32) membedakan plot menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Akan tetapi, masing-masing penulis memiliki preferensi tertentu dalam menyusun ceritanya, pembagian global tersebut dapat disederhanakan lagi. Struktur plot dapat diperinci lagi ke dalam bagian-bagian kecil lainnya. Sementara itu Nurgiyantoro (1995: 153) membagi alur menjadi beberapa macam. Apabila dilihat dari segi urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan atau lebih

tepatnya urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, alur dibagi menjadi dua, yaitu alur *progresif* dan sorot balik.

1) Plot lurus atau *Progresif*

Alur atau plot sebuah novel dikatakan lurus atau *progesif* apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa atau menyebabkan peristiwa yang kemudian atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, yaitu penyitusasian, pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks dan akhir atau penyelesaian.

2) Plot sorot balik atau *Flash Back*

Urutan kejadian yang disajikan dalam sebuah karya fiksi dengan alur sorot balik tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin cerita disuguhkan mulai dari tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita disajikan. Karya sastra dengan alur semacam ini langsung menyuguhkan konflik bahkan telah sampai pada konflik yang meruncing.

b. Tokoh

Tokoh sebagai penggerak cerita dalam karya sastra maka alur atau plot membutuhkan kehadiran tokoh. Tokoh merupakan objek yang akan diceritakan pada sebuah cerita. Cerita pada karya sastra mengandung peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Tokoh cerita yang ditampilkan pada dasarnya adalah tokoh imajinatif yang memiliki perwatakan tertentu seperti halnya manusia. Tokoh tidak selalu merujuk

pada manusia, tetapi semua makhluk yang hidup berupa hewan, atau tumbuhan. Menurut sudjiman (via Sayuti 2009:4.4) menyatakan bahwa istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Tokoh merupakan cerminan bagi karya itu sendiri karena tokoh dalam sebuah cerita itu memiliki identitas-identias yang merujuk pada sebuah cerita.

Tokoh dapat dibedakan menurut perannya terhadap jalan cerita dan peranan serta fungsinya dalam cerita (Waluyo, 2002: 16). Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu tokoh protagonis, antagonis dan triagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita dan biasanya ada satu atau dua tokoh protagonis utama dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita dan biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita. Tokoh triagonis adalah tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Selanjutnya Sayuti (2000:89) menjelaskan cara atau metode yang digunakan pengarang dalam memaparkan tokoh ciptaanya. Cara-cara itu sering dibedakan menjadi cara analitik dan dramatik. Cara tersebut ada yang menyebutnya langsung dan tak langsung atau “*telling*” dan “*showing*”.

1) Metode Diskursif

Metode diskursif adalah cara penggambaran karakter sebuah tokoh secara langsung atau “*telling*”. Cara seperti ini memiliki kelebihan kesederhanaan dan ekonomis. Pengarang bercerita secara langsung kepada pembaca akan tetapi metode tersebut membatasi imajinasi pembaca.

2) Metode Dramatis

Metode dramatis adalah cara penggambaran “*showing*” karakter tokoh yang terlihat lebih ekspresif dan dramatis. Cara tersebut lebih hidup karena lebih menyerupai ekspresi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembaca akan lebih dilibatkan dalam karya melalui ragaan. Untuk menggambarkan watak dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu naming/penamaan, cakapan, penggambaran pikiran tokoh, arus kesadaran, pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, sikap tokoh, pandangan tokoh, pelukisan fisik, dan pelukisan latar.

3) Metode Campuran

Metode campuran adalah teknik paduan atau kombinasi dari metode dramatis dan diskursif. Dalam karya sastra sulit ditemukan cerita yang menggunakan satu metode tertentu maka biasanya menggunakan metode campuran agar lebih efektif.

Tokoh mempunyai karakter, kepribadian/watak, seperti yang dijelaskan oleh Herymawan (1993:23) mengenai sifat-sifat karakteristik dimensional berikut ini.

a) Dimensi Fisiologi

Dimensi fisiologi meliputi ciri-ciri fisik/badan seperti usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh (cacat/normal), ciri-ciri muka, dan sebagainya.

b) Dimensi Sosiologi

Dimensi fisiologi meliputi latar belakang seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, ideologi, aktivitas agama, hobi, dan suku bangsa.

c) Dimensi Psikologi

Dimensi psikologi meliputi latar belakang kejiwaan seperti mentalitas, ukuran moral, keinginan perasaan, sikap, perilaku, IQ, tingkat kecerdasan, keahlian khusus dibidang tertentu.

c. **Latar/*setting***

Latar menunjukkan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa pada sebuah plot cerita. Sayuti (2009: 6.26) menyatakan bahwa latar adalah elemen cerita rekaan yang menunjukkan tempat dan waktu kejadian dalam cerita berlangsung. Selanjutnya Sayuti (2000:127) menyebutkan bahwa unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Unsur tersebut meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri. Akan tetapi, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa yang terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin sebagai pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh karakternya.

2) Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dari perjalanan waktu yang dapat berupa jam, hari, bulan, tahun, dan bahkan zaman tertentu.

3) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Status tokoh dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatanya, seperti latar sosial bawah, rendah atau latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi.

E. Komik

Komik merupakan salah satu genre sastra dalam kesusastraan Indonesia. Seperti halnya novel, cerpen, drama dan karya sastra lainnya, komik juga berisi sebuah cerita yang dikemas melalui skema naratif alur dan digerakkan oleh tokoh. Seperti dikatakan oleh Boneff (via Nurgiyantoro, 2010:409) komik dikategorikan sebagai kesastraan (sastra anak) popular yang memiliki keunikan tersendiri karena adanya gambar-gambar. Menurut KBBI (2008:742) komik dinyatakan sebagai sebuah cerita bergambar (majalah, surat kabar, atau berbentuk buku).

1. Hakikat Komik

Frans & Meier (via Nurgiyantoro, 2010:410) mengatakan bahwa komik adalah cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat

urutan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata. Pengertian tentang komik memiliki banyak arti dan sebutan yang dapat disesuaikan dengan tempat masing-masing itu berada dan berkembang. Secara umum komik dapat diartikan sebagai gambar yang bercerita atau cerita bergambar.

McCloud (via Nurgiyantoro 2010:411) mengatakan bahwa komik adalah gambar atau lambang-lambang yang bersebelahan, berdekatan dalam urutan tertentu untuk menyampaikan informasi tertentu dan mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Gambar dalam komik merupakan gambar-gambar statis yang berurutan berkaitan satu sama lain yang membentuk cerita.

Rahardian (via Nurgiyantoro, 2010:409) menjelaskan bahwa komik hadir tanpa teks karena gambar dalam komik merupakan bahasanya sendiri, yaitu bahasa komik. Gambar dalam komik adalah penangkapan adegan saat demi saat, peristiwa demi peristiwa, sebagai representasi cerita yang disampaikan dengan menampilkan interaksi satu tokoh dengan tokoh yang lain terutama tokoh utama.

2. Jenis Komik

Komik memiliki jenis-jenis tertentu yang dibuat dengan tujuan tertentu. Komik dapat dikonsumsi oleh semua kalangan umur tetapi, pada komik jenis tertentu hanya boleh dikonsumsi oleh orang golongan usia tertentu. Cerita komik yang beredar di Indonesia diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Komik dibedakan dan dikategorikan menurut bentuk atau format tampilan dan menurut cerita yang diangkat.

a. Komik Superhero

Komik superhero didasari oleh cerita fiksi yang menekankan nilai moral keadilan dan kebenaran di muka bumi dan disajikan dalam cerita komik. Cerita tersebut mengadopsi dari mitos-mitos yang dibumbui dengan *scient fiction* tokoh utama yang memiliki kekuatan super. Komik semacam ini hanya menonjolkan satu tokoh saja yang biasanya menjadi idola bagi pembaca. Nilai-nilai kepahlawanan lebih ditonjolkan pada komik ini dengan menampilkan tokoh protagonis yang selalu bertikai dengan tokoh antagonis.

b. Komik Laga

Komik laga biasanya mengambil cerita daerah yang dapat berupa legenda-legenda pada suatu daerah tertentu. Komik tersebut mengangkat cerita yang tokohnya memiliki ilmu bela diri.

c. Komik Horor

Komik horror bercerita tentang cerita-cerita seram yang menegangkan dan berhubungan dengan ilmu supranatural dan makhluk-makhluk halus. Cerita yang diangkat biasanya berupa cerita legenda, ada yang berupa kisah nyata, atau kisah fiksi saja.

d. Komik Roman

Komik roman biasanya bercerita tentang kehidupan remaja yang tidak terlepas dari persoalan percintaan. Konflik-konflik yang ada biasanya seputar kisah seorang pasangan yang dibumbui percintaan, kebahagiaan, kesedihan, dan lain sebagainya.

e. Komik Detektif

Komik detektif berisi tentang cerita-cerita kriminalitas beserta konflik-konflik rumit dan seakan-akan mengajak pembaca untuk ikut berfikir dan memecahkan kasus-kasus yang ada. Cerita di dalamnya biasanya berasal dari kisah fiksi. Misalnya: Detektif Conan, Detektif Kindaichi.

f. Komik Humor

Komik humor merupakan cerita fiksi yang dibuat nyata seperti kehidupan sehari-hari dengan mengangkat tokoh-tokoh yang memiliki tingkah aneh sehingga mengundang tawa. Komik tersebut mengangkat unsur kemasyarakatan, sosial, politik, dan budaya.

g. Komik Spiritual

Komik spiritual biasanya mengangkat cerita-cerita yang bernuansa agamis. Seperti cerita-cerita tokoh yang berpengaruh dari suatu agama tertentu. Cerita tersebut menekankan nilai-nilai kebaikan dari suatu agama atau kepercayaan tertentu dengan maksud agar pembaca lebih memahami suatu agama atau kepercayaan tertentu.

h. Komik Pendidikan

Komik pendidikan dibuat dengan tujuan memudahkan untuk memahami sebuah bidang ilmu tertentu. Komik ini berisi pengetahuan-pengetahuan bagi anak-anak maupun dewasa.

i. Komik Sport

Komik sport menceritakan kehidupan kelompok atau individual yang memiliki prestasi dalam bidang olahraga tertentu. Komik sport dapat berisi trik-trik dalam bidang olahraga tertentu.

j. Komik Wayang

Komik dengan jenis ini sudah lama beredar di Indonesia oleh pengarang yang sudah terkenal, yaitu R.A. Kosasih, Adisoma, dan Oerip. Komik wayang sudah mengalami masa kejayaan, dan di era sekarang sudah jarang peminatnya. Akan tetapi, belakangan ini sudah mulai bermunculan komik wayang yang dicetak kembali oleh pengarang lama, ataupun komik baru yang muncul dengan pengarang baru. Komik berisi cerita tokoh atau kisah yang diambil dari epos Mahabarata atau Ramayana.

k. Komik Seks/ Hentai

Komik seks semacam ini berisi adegan-adegan seks yang dikemas dalam sebuah cerita. Komik hentai hanya boleh dikonsumsi oleh orang yang sudah dewasa.

Komik terdiri dari gambar dan balon kata-kata saling berpaduan membentuk formasi secara bebas yang menyulitkan pembaca untuk memahami makna. Oleh sebab itu, terdapat *closure* yang berfungsi untuk memudahkan pembaca memahami komik secara utuh. Mc cloud (via Nurgiyantoro, 2010:414) menjelaskan bahwa *closure* adalah semacam cara atau usaha pembaca dalam memahami dan menafsirkan cerita secara utuh karena struktur komik bergantung pada pengaturan elemenya. Oleh sebab itu, makna hakiki ada ditangan pembaca

sedangkan gambar-gambar dan balon kata hanya digunakan sebagai media perangsang bagi pembaca untuk ber-*closure*.

3. Struktur Komik

Struktur komik atau anatomi dalam komik diperlukan dalam penggambarannya. Nurgiyantoro (2010:416) mengatakan sebagaimana halnya dengan buku bacaan fiksi atau nonfiksi, komik hadir untuk menyampaikan cerita, namun ada perbedaan komik dengan bacaan fiksi, bacaan fiksi menyampaikan cerita melalui teks verbal sedangkan komik hadir lewat gambar dan bahasa, lewat teks verbal dan nonverbal. Dengan demikian, teks verbal dan nonverbal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan agar tidak kehilangan roh cerita. Komik merupakan media untuk menyampaikan pesan berupa cerita. Oleh sebab itu, komik juga terdiri atas unsur-unsur pembangun sebagaimana pada unsur cerita fiksi. Unsur-unsur yang dimaksud adalah penokohan, alur, latar, tema, pesan, bahasa dan lain-lain.

a. Alur

Alur dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang saling terikat satu sama lain. Peristiwa dapat berwujud aksi tokoh atau sesuatu lain yang sering ditimpakan pada tokoh. Alur tidak lain merupakan peristiwa yang menunjukkan interaksi antar tokoh, terutama tokoh utama. Konsep alur pada komik dan cerita fiksi adalah sama, yaitu alur maju atau *progresif*, alur mundur atau *flashback*, dan alur campuran. Alur dalam cerita fiksi dibangun lewat kata-kata, sedangkan komik lewat gambar. Gambar komik terdiri atas panel-panel gambar dan kata-kata (Nurgiyantoro, 2010:423).

b. Tokoh

Tokoh adalah penggerak cerita dalam karya sastra seperti halnya pada komik. Tokoh pada komik tidak hanya menyangkut manusia saja, tetapi berbagai jenis makhluk lain seperti binatang dan makhluk halus atau benda yang tidak bernyawa juga dapat sebagai tokoh. Tokoh selain manusia dapat dipersonifikasikan dengan cara diberi karakter, tingkah laku sehingga dapat berbicara, berfikir layaknya seperti manusia (Nurgiyantoro, 2010:418).

Media pelukisan tokoh dalam komik adalah gambar dan kata yang bersifat saling mengisi dan melengkapi secara efisien. Teknik pelukisan tokoh pada fiksi melalui kata-kata, sedangkan pada komik pelukisan tokoh diwakili oleh gambar tetapi cermin perwatakan atau pemikiran tokoh tetap menggunakan kata-kata. Oleh sebab itu, gambar dan kata akan saling berkaitan. Teknik pelukisan tokoh dalam komik pada umumnya adalah secara tidak langsung lewat teknik dramatik dan teknik *showing*. Pelukisan tokoh dalam komik sama halnya dengan pelukisan tokoh drama, yaitu sama-sama membiarkan tokoh untuk menampilkan aksinya sendiri secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Nurgiyantoro, 2010:422).

c. Latar

Komik terdiri dari unsur struktural berupa latar, seperti halnya pada cerita fiksi. Latar pada cerita fiksi dan komik terbagi menjadi tiga yaitu, latar tempat, latar sosial dan latar waktu. Latar tempat menunjukkan dimana terjadinya suatu peristiwa. Latar sosial menunjukkan keadaan sosial pada saat sebuah peristiwa terjadi. Latar waktu menunjukkan historis peristiwa terkait dengan peristiwa-

peristiwa lainnya. Komik terdiri dari gambar yang di dalamnya berisi teks verbal dan nonverbal (gambar), maka untuk mendapatkan data dari aspek latar dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan gambar yang ada.

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan memberikan informasi mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menggunakan objek penelitian maupun pendekatan yang digunakan. Berdasarkan upaya peneliti mengamati judul-judul penelitian sastra sejauh ini belum ditemukan judul skripsi yang sama dengan judul yang saya angkat, yaitu: Hubungan Intertekstualitas Novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno Gumira Ajidarma dengan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* Karya R.A. Kosasih: Kajian Resepsi Sastra.

Akan tetapi, dijumpai beberapa mahasiswa Universitas di Indonesia terkait dengan skripsi sastra S-1. Skripsi-skripsi tersebut menggunakan novel yang sama, yaitu *Wisanggeni Sang Buronan* (WSB) karya Seno Gumira Ajidarma namun menggunakan pendekatan yang berbeda.

1. *Wisanggeni, Sang Buronan* Sebuah Novel *Pastische* Karya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Telaah Postmodernisme) Oleh Trisna Gumilar.
2. Winascaya, Adista. 2011. *Motivasi Darurat Yang Dilakukan Oleh Tokoh Wisanggeni Dalam Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Ajidarma tinjauan psikologi sastra. Skripsi S1.* Yogyakarta: Sastra indonesia. Universitas Sanata Dharma.
3. Nenden Rikma Dewi. *Wisanggeni: Sang Penggugat Eksistensi Diri.* Dosen Sastra Inggris Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra UNIKOM, 2012.

Judul penelitian *Wisanggeni Sang Buronan* sebuah Novel *Pastiche* Karya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Telaah Postmodernisme) oleh Trisna Gumilar mengkaji novel (WSB) dengan menggunakan kajian posmodernisme. Peneliti memandang bahwa novel (WSB) merupakan novel yang dihadirkan pengarang (SGA) dengan cara melakukan penghipograman perwatakan dan penamaan dengan semangat jiwa dan jaman kekinian, misalnya pengaktualan tokoh Wisanggeni dihadirkan pengarang sebagai seorang sosok ksatria yang berpenampilan baru, bercambang, memakai kasut, pakaianya kumal, dan memakai caping. Penampilan seperti itu mengingatkan pada kisah-kisah silat atau komik silat, seperti Si Buta dari Gua Hantu atau Panji Tengkorak, atau seperti pendekar-pendekar dalam film kungfu. Menurut peneliti Trisna novel (WSB) merupakan novel pastiche. Pastiche merupakan imitasi, tidak saja dari satu teks, akan tetapi dari kemungkinan teks-teks yang tak berhingga, yang pengombinasianya disebut dengan *interstyle* (istilah ini harus dibedakan dengan dari interteks). Tujuan dari imitasi adalah menekankan persamaan ketimbang perbedaan.

Judul penelitian skripsi *Motivasi Darurat Yang Dilakukan Oleh Tokoh Wisanggeni Dalam Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Ajidarma tinjauan psikologi sastra. Skripsi S1.* Yogyakarta: Sastra indonesia. Universitas Sanata Dharma oleh Winascaya, Adista. 2011. Peneliti dalam judul skripsinya menggunakan kajian psikologi sastra dengan memfokuskan psikologi tokoh yang hadir dalam novel (WSB). Tokoh tersebut terbagi dalam dua golongan, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel

(WSB) adalah Wisanggeni, sedangkan tokoh bawahan dalam novel (WSB) adalah Utusan Dewa, Hanoman, Tri Eka Sakti, Bala Tentara Dewa, dan Batara Guru. Peneliti memaparkan mengenai motivasi darurat yang terkandung dalam setiap pertempuran tokoh Wisanggeni sebagai tokoh utama terhadap tokoh bawahan. Motivasi yang dimaksud peneliti adalah motivasi untuk melawan. Motivasi menurut peneliti digolongkan menjadi dua jenis yaitu motivasi untuk melawan, dan motivasi untuk mengatasi rintangan. Hal tersebut dilakukan karena harkat martabat tokoh wisanggeni sebagai manusia merasa direndahkan.

Judul penelitian *Wisanggeni: Sang Penggugat Eksistensi Diri*. Oleh Nenden Rikma Dewi Dosen Sastra Inggris Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra UNIKOM, 2012. *Wisanggeni: Sang Penggugat Eksistensi Diri*. Kajian ini membahas resepsi Seno Gumira Ajidarma terhadap Wisanggeni versi Mahabarata. Interpretasi terhadap resepsi tersebut dibahas dengan menggunakan sudut pandang Eksistensialisme. Menurut peneliti, tokoh Wisanggeni baik dalam novel maupun kisah pewayangan, permasalahan yang muncul tetap sama yaitu perlawanan Wisanggeni atas takdir dirinya. Wisanggeni menuntut pengakuan atas kehadiran dirinya sebagai seorang manusia meski tidak pernah mengetahui apa sebab atas penolakan dirinya dan akhirnya tokoh Wisanggeni mengalami krisis eksistensi. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai kebebasan, ketakutan keterasingan, pertentangan, penolakan, kehidupan, kematian. Nilai-nilai yang ada tersebut dihadirkan peneliti secara bersamaan dalam novel (WSB) dan Wisanggeni versi Mahabarata.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif maka hasil penelitian yang diperoleh berupa data deskripsi kata, frasa, kalimat, paragraf dan seterusnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal yaitu kata-kata/tulisan dan data nonverbal dalam hal ini adalah gambar. Penelitian ini menghasilkan deskripsi verbal hubungan intertekstual novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih, deskripsi bentuk-bentuk transformasi cerita wayang komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma.

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma penerbit Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta tahun 2000. Novel tersebut terdiri 92 halaman dan 6 episode dan episode tersebut antara lain: *Pertarungan Cahaya, Pasopati Itu Berkilauan, Kisah Si Berangasan, Bayi Merah dalam Kelam, Suralaya Hingar Bingar* dan *Kehidupan Bagaikan Istirahat*. Pada novel tersebut terdapat gambar ilustrasi adegan yang menurut informasi Seno Gumira Ajidarma pada catatan penulis, gambar tersebut adalah hasil buah karya goresan tangan Danarto. Adanya gambar tersebut berfungsi sebagai data tambahan. Komik seri *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih penerbit Erlina Bandung cetakan tahun 1978 terdiri dari 4 jilid dengan format

cetakan *hard cover* berjudul *Arjuna Wiwaha* yang di dalamnya terdapat seri cerita *Lahirnya Bambang Wisanggeni* dengan nomor registrasi 249-I/NC/BIN/VII/1978, tanggal 12-7-1978).

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah hubungan intertekstual novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A Kosasih, bentuk-bentuk transformasi cerita wayang komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma yang dianalisis melalui unsur alur, tokoh, dan latar.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: teknik baca, teknik catat, dan teknik riset. Kegiatan baca merupakan teknik untuk memeroleh data dengan membaca subjek penelitian novel dan komik secara cermat dan teliti. Teknik catat adalah cara mendapatkan data dengan mencatat hasil bacaan. Teknik riset yaitu cara mendapatkan data dengan cara mencari, menemukan, menelaah sumber tertulis. Data yang didapatkan dari komik dan novel berupa data verbal dan nonverbal (gambar). Data verbal diberi kode data untuk dijadikan nukilan/kutipan. Data-data berupa gambar akan dilakukan proses *scanning* terlebih dahulu. Proses *scanning* adalah proses memindahkan gambar komik dan gambar ilustrasi lainnya ke dalam komputer dengan bantuan alat *scanner* yang kemudian data gambar hasil scanan tersebut ditandai dengan kode data.

C. Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan upaya merencanakan, mengumpulkan data, menafsirkan data, menganalisis, dan melaporkan (Moeleong, 2000:121). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang merangkap sebagai pelaksana penelitian dan dengan demikian, interpretasi peneliti sebagai dasar analisis.

D. Validitas Reabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Sejauh apa data tersebut diperoleh dikonsultasikan kepada pembimbing hal ini adalah dosen pembimbing skripsi. Reabilitas yang digunakan adalah reabilitas antar pengamat atau *interrater* dan reabilitas *intrarater*. Reabilitas *interrater* adalah melakukan diskusi dengan teman sejawat dan reabilitas *intrarater* dengan membaca dan meneliti subjek secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti.

E. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian adalah berupa data deskripsi verbal. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik transkrip komparatif-induktif, teknik kategorisasi, dan inferensi. Adapun sistem kerjanya adalah sebagai berikut.

1. Teknik komparatif-induktif

Melakukan pemahaman dan penafsiran antara satu data dengan data yang lain dalam hal ini pemahaman terhadap data komik dan data novel yang telah didapat.

2. Kategorisasi

Mengelompokkan data-data verbal dan nonverbal (alur, tokoh, dan latar) sesuai aspek-aspek sejenis dari kedua teks sastra. Hasil kategorisasi disajikan ke dalam bentuk tabel lalu dilakukan analisis.

3. Inferensi

Membuat penyimpulan data berdasarkan kategori-kategori yang diperoleh sesuai dengan teori dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan hubungan intertekstual novel *Wisanggeni Sang Buronan* dengan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni*, dan bentuk transformasi komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penelitian menampilkan data verbal (tulisan), tabel, berdasarkan aspek alur, tokoh ,dan latar yang diperoleh dari teks sastra, tulisan-tulisan lain yang relevan dengan cara pengkategorisasian dan penginterpretasian data sesuai tujuan penelitian. Data hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian. Hasil analisis yang berupa tabel akan dideskripsikan melalui verbal (kata). Pada akhir pembahasan dilakukan penyimpulan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori serta pengetahuan yang mendukung

Novel *Wisanggeni Sang Buronan* akan disingkat menjadi (WSB), pengarang Seno Gumira Ajidarma menjadi (SGA) dan Komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* (LBW). Deskripsi hubungan intertekstual berfungsi untuk menemukan persamaan dan perbedaan novel WSB dan komik LBW melalui aspek alur, tokoh, dan latar. Bentuk transformasi dalam novel WSB diperoleh dengan menggunakan pola pengubahan, pembaruan, dan pengekalan. WSB termasuk novel dan LBW termasuk komik dalam fiksi Indonesia yang menggunakan cerita wayang sebagai sumber. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan intertekstual dan bentuk-bentuk transformasi novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* R.A. Kosasih kajian resepsi sastra.

A. Hubungan Intertekstual WSB dan LBW

WSB termasuk karya sastra bergenre novel atau prosa panjang. Novel memiliki kepepalan baik dalam struktur maupun bahasa. Kepepalan adalah terpusatnya seluruh unsur struktur ke dalam satu persoalan inti sehingga bentuknya menjadi ringkasan padat. WSB dikatakan sebagai novel karena memiliki struktur yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur sebagai komponen intrinsiknya seperti tokoh, latar, plot atau peristiwa dan sudut pandang. Novel meskipun memiliki ruang terbatas ketika mengembangkan, menggambarkan atau melukiskan karakter tokoh-tokoh, peristiwa, latarnya sebuah cerita menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* (pemadatan), *concreation* (pemusatan), dan *intencity* (pendalaman), yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan panjang cerita itu (Sayuti, 2000:10).

LBW merupakan karya sastra yang berjenis sastra anak. Mc Cloud (via Nurgiyantoro, 2010:409) mengatakan bahwa komik dikategorikan sebagai kesastraan (sastra anak) popular yang memiliki keunikan tersendiri karena adanya gambar-gambar. Setelah dilakukan pembacaan dan pemahaman pada LBW maka LBW adalah komik yang berjenis komik wayang. Komik LBW menceritakan kehidupan tokoh utama Arjuna, dan Wisanggeni. Wisanggeni memiliki orang tua bernama Arjuna dan Darsanala. LBW merupakan cerita wayang yang dibangun atas gambar-gambar yang di dalamnya berisi gambar yang menunjukkan aksi tokoh, dan peristiwa yang saling berkaitan membentuk sebuah cerita.

Abram (via Nurgiyantoro, 2002:36) menjelaskan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan

bagian yang menjadi komponen yang secara bersamaan membentuk kebulatan suatu makna melalui keterkaitan unsur-unsurnya, sehingga karya tersebut dapat dibaca dan diberi penilaian.

1. Alur

Alur atau plot merupakan jalinan kejadian atau peristiwa di dalam suatu cerita. Plot atau alur sebuah cerita fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa kepada pembaca dan alur tidak hanya bersifat kewaktuan atau sebatas temporal, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan (Sayuti, 2003:30).

Brooks (via Tarigan, 1985:74) berpendapat mengenai alur merupakan struktur gerak yang terdapat dalam karya fiksi. Runtutan peristiwa-peristiwa yang disajikan disebut alur. Terdapatnya alur pada cerita, pembaca dapat memaknai isi cerita. Alur ditampilkan secara logis memudahkan pembaca memahami peranan alur yang membangun sebuah cerita sehingga tokoh dan rangkaian peristiwa menjadi dapat dipahami.

Luxemburg, dkk (1989:149) menjelaskan batasan-batasan alur. Batasan alur merupakan sebuah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku cerita. Alur merupakan kerangka atau tulang punggung cerita karena alur membangun bentuk atau rangkaian ceritanya secara keseluruhan.

Penyusunan plot atau peristiwa-peristiwa dapat diolah, disiasati secara kreatif. Hasil pengolahan dan penyiasatan ini menjadi sesuatu yang indah dan menarik dalam sebuah karya fiksi secara keseluruhan. Sebuah plot tercermin perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa dan bersikap dalam

menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan (Nurgiyantoro, 2002:114). Akan tetapi, dalam pengertiannya tidak semua tingkah laku kehidupan manusia dalam karya fiksi dapat dikatakan sebagai plot, sebab peristiwa atau tingkah laku tersebut dapat dikatakan menjadi sebuah plot apabila memiliki sifat khas. Sifat yang mengandung konflik saling terkait dan menarik untuk diceritakan.

Komik terdiri dari serangkaian gambar-gambar dan balon kata yang saling berkolaborasi menunjukkan identitas masing-masing dan berfungsi untuk mengaktualkan tokoh, peristiwa dan kejadian-kejadian dalam cerita. Seperti halnya dalam karya fiksi, komik juga terdiri dari unsur-unsur struktural salah satunya adalah plot atau alur. Menurut Nurgiyantoro (2010:423) alur dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Peristiwa berwujud aksi tokoh atau sesuatu lain yang sering ditimpakan pada tokoh. Alur merupakan perjalanan hidup tokoh cerita yang telah dikreasikan sedemikian rupa. Alur pada karya fiksi dibangun melalui kata-kata, tetapi dalam genre sastra anak/komik dikonkretkan lewat gambar-gambar ilustrasi sebuah kejadian. Alur pada komik terdiri atas panel-panel gambar dan kata-kata. Dengan kata lain, alur dalam komik dibangun dan dikembangkan lewat dua sarana tersebut yaitu media verbal (kata-kata/tulisan), dan nonverbal (gambar).

Sayuti (2000:45) memaparkan konsep mengenai bagian plot awal, tengah dan akhir. Situasi awal membawa kita pada eksposisi yang mengandung instabilitas ke konflik permulaan, dan dari konflik melalui komplikasi menuju klimaks bagian tengah, dan akhirnya dari klimaks akan bermuara ke *denouement* atau pemecahan.

Data *WSB* diambil dengan cara mengambil sampel dari sinopsis novel yang berupa kutipan/nukilan diurutkan sesuai alur *WSB*. Selanjutnya alur tersebut diberi kode yang ditandai huruf kapital (B) dan angka. Pada *WSB* data yang ditampilkan adalah data verbal berupa kutipan dan nonverbal berupa gambar yang ada pada setiap episodenya. Setelah dilakukan pembacaan, pencatatan dan pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa dalam komik *LBW* dan novel *WSB* maka didapat skema naratifnya sehingga memudahkan untuk membuat tabel berdasarkan aspek alur, tokoh, dan latar.

Data *LBW* berupa data nonverbal atau gambar yang didapatkan setelah melalui proses pemindahan ke dalam komputer sehingga dapat dijadikan data yang dibedakan berdasarkan aspek alur, tokoh, dan latar. Gambar tersebut menunjukkan aksi oleh tokoh pada sebuah peristiwa atau kejadian. Data *LBW* ditandai dengan kode huruf kapital (A) dan angka. Demi fokusnya penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada unsur alur, tokoh dan latar untuk mengetahui hubungan atau relasi antara *WSB* dan *LBW*. Berikut ini akan dideskripsikan hubungan intertekstual yang menunjukkan persamaan dan perbedaan *WSB* dengan *LBW* berdasarkan tabel 1 hubungan intertekstual unsur alur.

Tabel 1 Hubungan Intertekstual Unsur Alur LBW dengan WSB

Alur		Data	
LBW	WSB	LBW (A)	WSB (B)
1. Brahma menanting darsanala 1a. arjuna wiwaha 2. Dewasrani ingin memperistri darsanala 2a. Asal usul dewasrani 2b. Asal usul batara kala			

3. Pramoni menggugat keputusan hyang otipati 4. Arjuna melanggar janji 5. Darsanala diculik pramoni 6. Hanoman merebut kembali darsanala 7. Pramoni melapor kehamilan darsanala 8. Batara guru menyuruh brahma membunuh bayi 9. Arjuna sakit 10. Darsanala melahirkan 11. Bayi hilang 12. Hanoman mengamuk diredakan sri kresna 13. Batara brahma menggigit bayi 14. Bayi dibawa ke permukaaan Hyang Antaboga dan Hyang Baruna 15. Pemberian nama “wisanggeni” 15. Siasat busuk pramoni dan sekutu 16. Wisanggeni tumbuh dewasa 17. Darsanala dijemput batara narada 18. Wisanggeni berkelahi dengan hanoman dilerai sri kresna 19. Sri kresna memberikan petunjuk pada wisanggeni 20. Pertempuran pandawa melawan pramoni, kurawa dan sekutu 21. Wisanggeni mengalahkan “tri eka sakti” 22. Hanoman dan sri kresna Bercerita	5d. Arjuna melanggar janji 5e. Darsanala diculik Pramoni 5f. Hanoman menyelamatkan darsanala 5a. Kelahiran Wisanggeni 5b. Bayi itu hilang 5c. Hanoman mengamuk diredakan Sri Kresna 6a. Batara Brahma menggigit bayi 6b. Bayi digendong ke darat oleh SangHyang Antaboga dan Batara Baruna 6c. Pemberian nama “Wisanggeni” 1. Wisanggeni buronan para Dewa 2. Wisanggeni berkelahi dengan Hanoman, Sri kresna datang melerai 3. Petunjuk sri kresna 4. Wisanggeni melenyapkan “Tri Eka Sakti” 5. Anoman mendongeng <i>Flashback</i> 6. Sri kresna mendongeng <i>Flashback</i>	A5 A6 A7 A12 A13 A14 A15 A16 A17 A18 A19 A20 A21 A22	B21 B22 B23 B13 B14 B15 B26 B27 B28 B1 B6 B8 B9 B12

23. Wisanggeni marah mengetahui kisahnya	7. Wisanggeni marah setelah mengetahui kisahnya	A23	B29
24. Wisanggeni mengamuk di suralaya	8. Wisanggeni mengamuk di Kahyangan	A24	B30,31
25. Batara guru ketakutan	9. Batara Guru ketakutan	A25	B32
26. Wisanggeni menggugat eksistensi	10. Wisanggeni menggugat eksistensi	A27	B35
27. Nasehat semar	11. Nasehat semar	A28	B33
28. Hyang pramesti mengakui kesalahan	12. Batara Guru mengakui kesalahan	A29	B34
29. Bayangan hyang wenang keluar dari tubuh wisanggeni	13. Petuah Sri Kresna 14. Wisanggeni bertemu ibunya 15. Wisanggeni sadar takdir 16. Wisanggeni menonton wayang	A29	B36 B37 B38 B39

Tabel 1 di atas menunjukkan hubungan intertekstual *WSB* dan *LBW* berdasarkan unsur alur sesuai dengan data. Alur *WSB* menggunakan alur modern yang dibangun mulai peristiwa 1 hingga peristiwa 16. Alur *LBW* menggunakan alur tradisional yang memiliki tahapan alur yang jelas. *LBW* dibangun mulai peristiwa 1 hingga 29. Sehingga plot *WSB* terdiri dari 16 peristiwa sedangkan *LBW* terdiri dari 29 peristiwa. Alur pada *LBW* terlihat panjang karena banyaknya peristiwa yang terjalin saling memengaruhi peristiwa satu dengan yang lain membentuk satu keutuhan. Alur *LBW* secara keseluruhan beralur *progresif/lurus* dan memiliki tangga dramatik yang jelas. Bagian awal plot *LBW* merupakan benar-benar awal sebuah cerita misalnya, pada peristiwa 1, 2, dan 3 menunjukkan tokoh Brahma sedang membujuk Darsanala agar mau menikah dengan Arjuna. Pada peristiwa 1 tersebut Darsanala bertanya apa yang mendasari perjodohan dirinya dengan Arjuna dan selanjutnya terdapat alur *flashback* yang ditandai dengan kode (1a) peristiwa tersebut adalah Arjuna Wiwaha, keberhasilan Arjuna membunuh Prabu Niwatakawaca dan janji Hyang Otipati akan menjadikan Arjuna

raja di Swargaloka dan berhak memperistri seorang bidadari dan pilihan jatuh kepada Darsanala.

Alur sorot balik *LBW* peristiwa 1a tersebut digunakan untuk menjelaskan peristiwa 1. Selanjutnya peristiwa 2 merupakan kelanjutan dari peristiwa 1, Dewasrani mengutarakan keinginanya kepada ibunya yaitu Pramoni untuk memperistri Darsanala. Keinginan Dewasrani tersebut juga bukan tanpa alasan, pada peristiwa yang ditunjukkan kode (2a, dan 2b) berisi cerita tentang asal-usul Dewasrani dan Batara Kala. Peristiwa tersebut disajikan secara *flashback* untuk mendukung peristiwa yang menceritakan tokoh lainnya, yaitu Dewasrani dan Batara Kala. Pada peristiwa 2a dan 2b menunjukkan kebusukan Hyang Otipati, ia telah berjanji kepada Pramoni, atas kerelaan Dewi Pramoni bertukar raga dengan istri Hyang Otipati yaitu Batari Uma. Dewi Pramoni dulunya adalah seorang wanita cantik sedangkan Batari Uma berwujud Raseksi. Batari Uma mendapat kutukan karena bercinta di awan sambil menaiki Lembu Andini bersama Hyang Otipati. Atas kerelaan Pramoni bertukar raga tersebut Dewasrani berhak memperistri seorang bidadari.

Selanjutnya pada peristiwa 3 Pramoni menagih janji Hyang Otipati. Hyang Otipati memberikan jawaban yang melegakan bahwa pernikahan Darsanala dan Arjuna tidak boleh menghasilkan keturunan. Peristiwa 1, 2, dan 3 pada *LBW* merupakan esposisi sebagai awal munculnya ketegangan. Oleh sebab itu, bagian awal cerita *LBW* merupakan benar-benar awal sebuah cerita. Selain pada bagian awal *LBW* dan *WSB*, bagian akhir plot tersebut juga berbeda. Pencapaian sebuah cerita yang mencerminkan *ending* sebuah cerita *LBW* dan *WSB* disajikan berbeda.

Akhir plot *LBW* ditandai pada peristiwa 29, sedangkan pada *WSB* ditandai pada peristiwa 13, 14, 15, 16. Peristiwa 13, 14, 15, 16 merupakan usaha pengarang dalam menggambarkan proses *mukswa*. Sebenarnya peristiwa 13, 14, 15, 16 adalah gambaran akhir sebuah cerita yang mengambang. Pengarang dalam *LBW* dan *WSB* secara keseluruhan menggunakan alur campuran dalam membangun ceritanya.

Pemakaian Alur *flashback* pada *LBW* hanya sedikit dan tidak menyangkut hakikat ceritanya. Alur sorot balik *LBW* digunakan untuk menggambarkan tokoh lain yang akan berinteraksi dengan tokoh utama. Sedangkan sorot balik *WSB* digunakan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa di masa lalu yang penting menyangkut hakikat cerita. Peristiwa yang beralur *flashback* *WSB* ditandai pada 5a, 5b, 5c, 5d, 5e, 5f dan 6a, 6b, 6c. Alur *WSB* disajikan sedemikian rupa oleh SGA dengan intensi dan kehendaknya dalam menceritakan kembali cerita wayang Wisanggeni. Bagian awal atau eksposisi *WSB* ditandai peristiwa 1 yaitu tokoh Wisanggeni dihadirkan telah menjadi dewasa dan cerita di bagian awal *WSB* sudah ada ketegangan.

Peristiwa-peristiwa yang beralur *flashback* tersebut merupakan bagian atau subcerita dari peristiwa 5 dan 6, yaitu dongeng Hanoman dan Sri Kresna. Dengan kata lain, peristiwa 5a, 5b, 5c, 5d, 5e, 5f dan 6a, 6b, 6c tersebut ada dalam dongeng Hanoman dan Sri Kresna. Dengan demikian, *LBW* dan *WSB* menggunakan alur campuran. Sorot balik lebih terlihat intensinya pada *WSB*, Sedangkan sorot balik pada *LBW* hanya terjadi sesekali untuk menjelaskan tokoh lain yang hadir berinteraksi dengan tokoh utama. Perbedaan peristiwa pada alur

ditemukan pada bagian awal dan bagian akhir cerita *LBW* dan *WSB*. Selebihnya peristiwa-peristiwa pada alur *WSB* juga terdapat pada alur *LBW* dengan kata lain *LBW* dan *WSB* memiliki banyak persamaan peristiwa di dalamnya.

Plot *WSB* pada episode *Pertarungan Cahaya* pada bagian awal plot ditandai pada peristiwa 1. Peristiwa tersebut menceritakan tokoh Wisanggeni yang sudah menginjak dewasa. Wisanggeni sudah mengetahui nama kedua orangtuanya tetapi tidak mengetahui keberadaan dan sosok secara fisik kedua orang tuanya. Semenjak dewasa ia sudah menjadi buronan para dewa.

Sosok Wisanggeni diaktualkan bukan seperti layaknya seorang ksatria, tetapi justru seperti gelandangan. Plot Pada bagian awal *LBW* benar-benar bagian awal sebuah cerita, yaitu jauh sebelum pernikahan Arjuna dan Darsanala terjadi. Pada *LBW* bagian awal ditandai pada peristiwa 1, 2, dan 3, yaitu peristiwa Batara Brahma menanting Darsanala. Dewasrani ingin memperistri Darsanala, Pramoni menggugat keputusan Batara Guru tentang rencana pernikahan Arjuna dan Darsanala.

Pada bagian awal cerita pada plot *WSB* ditandai peristiwa 1 merupakan eksposisi. Peristiwa tersebut menghadirkan sosok Wisanggeni yang sudah dewasa. Ini merupakan pengembangan plot dalam *WSB* kode B1 pada bagian awal cerita. Sosok Wisanggeni sudah dewasa juga terdapat pada *LBW* pada peristiwa 16 terlihat pada data A18 halaman 420 dan 421 berikut ini.



A18.Hal:420



A18.Hal:421

Plot selanjutnya dalam *WSB* ditunjukkan dengan peristiwa 2 data B6. Kode B6 menunjukkan peristiwa perjalanan Wisanggeni mencari keberadaan orang tuanya ia bertemu seekor monyet yang bisa *tata jalma*/berbicara seperti manusia. Hanoman tidak memercayai bahwa pemuda gelandangan, brewokan, compang-camping tersebut benar-benar anak Arjuna. Bagi hanoman sulit memercayai bahwa Arjuna yang dikenal sebagai sosok ksatria yang tampan, lemah lebut memiliki anak yang compang-camping dan *ndugal*. Terjadilah perkelahian antara Hanoman dan Wisanggeni yang mengaku anak Harjuna/Arjuna berikut nukilannya pada data B6.

- (B6) “Weh, anak muda, siapakah kamu yang menyerangku tanpa tantangan terlebih dahulu ?” “namaku wisanggeni, kamu utusan dewa bukan?”
 “utusan dewa? huahaha! Ngawur! Aku hanoman dari pertapaan kendalisada, mau kemanakah kamu wisanggeni ?”
 “aku mencari orangtuaku.”
 “siapakah orangtuamu ?”
 “ayahku adalah arjuna, ibuku bidadari dari kahyangan, dewi darsanala.”
 Mendengar itu hanoman mendadak beringas, matanya merah, ia menyeringai dengan buas.

(WSB.Hal:13)

Perkelahian Hanoman dan Wisanggeni sangat sengit, tak lama kemudian Sri Kresna datang melerai perkelahian keduanya, nukilan data B7 berikut ini.

(B7)“oh, maafkan saya, Sri Kresna,” ujar Hanoman dengan terkejut.
 “tidak apa-apa , Hanoman,” jawab titisan Batara Wisnu itu dengan senyuman cerah menyegarkan, “apa saja kerjamu, sudah jadi pertapa, masih senang berkelahi ?”
 (WSB. Hal:16)

Perkelahian Wisanggeni dengan Hanoman dan dilerai oleh Sri Kresna pada *LBW* peristiwa 19 ditandai dengan data A19, halaman 432 dan 436.



A19. Hal:432



A19. Hal:436

Peristiwa 19 *LBW* halaman 432 data A19 menunjukkan peristiwa Hanoman menyerang tiba-tiba dengan hebat membuat Wisanggeni terkejut. Selanjutnya terjadi perkelahian hebat di angkasa. Hanoman terkejut karena Wisanggeni melancarkan pukulan yang sangat panas. Pada *LBW* terdapat peristiwa yang menunjukkan Hanoman tidak memercayai pemuda bernama Wisanggeni tersebut benar-benar anak Arjuna dan Darsanala. Tiba-tiba Sri Kresna datang melera keduanya pada halaman 436 data A19 terdapat gambar yang di dalamnya terdapat balon kata tokoh Sri Kresna pada saat itu suatu bayangan turun dari angkasa.

Sri Kresna : “untung aku lekas datang.” Ternyata dia adalah sri kresna. Dan teriakan kata “hentikan!”.

Plot selanjutnya Pada WSB adalah peristiwa 3 Sri Kresna setelah melerai keduanya pada peristiwa 2, di peristiwa 3 ini Sri Kresna menunjukkan keberadaan Arjuna kepada Wisanggeni. Selanjutnya, Wisanggeni dengan bergegas menuju tempat yang diarahkan oleh Sri Kresna, berikut nukilan data B8 halaman 17.

- (B8) “Ayahku , dimana dia?”
 “saat ini ia sedang bertempur dengan lawan yang sangat sakti, mereka tak bisa dibunuh, kau harus menolongnya wisanggeni.”
 “aku segera kesana. Tunjukkanlah tempatnya sri kresna.”
 “pergilah ke barat!”
 Dalam sekejap mata lenyaplah wisanggeni, berubah jadi seleret cahaya putih, melesat ke arah barat.

(WSB.Hal :17)

Wisanggeni menanyakan keberadaan ayahnya dan Sri Kresna memerintahkan Wisanggeni untuk menolongnya karena Arjuna sedang bertempur melawan musuh yang sakti. Sri Kresna menunjukkan ke arah barat dengan secepat kilat Wisanggeni pergi.

Peristiwa 3 pada WSB juga ada peristiwa yang sama ditunjukkan pada LBW peristiwa 20. Pada LBW tokoh Sri Kresna memberikan petunjuk keberadaan Arjuna dalam balon kata dialog antara Sri Kresna dan Wisanggeni data A20 halaman 438 berikut nukilannya.



Pada halaman 438 data A20 Peristiwa 20 *LBW* tersebut terdapat balon kata tokoh Sri Kresna setelah melerai perkelahian Hanoman dengan Wisanggeni. Sri Kresna lalu menunjukkan keberadaan Arjuna kepada Wisanggeni. Arjuna tengah melawan musuh dari Negara Imantaka. Sri Kresna memerintahkan Wisanggeni pergi ke arah selatan. Pada gambar tersebut juga terdapat narasi yang menggambarkan Wisanggeni segera melompat terbang ke angkasa. Tak lama kemudian Hanoman juga segera pergi membantu peperangan tersebut. Peristiwa 3 *WSB* dan peristiwa 20 *LBW* memiliki kesamaan peristiwa yaitu petunjuk Sri Kresna kepada Wisanggeni perihal keberadaan Arjuna. Akan tetapi, arah yang ditunjukkan Sri Kresna pada *LBW* dan *WSB* berbeda. Sri Kresna pada *WSB* menunjukkan arah barat sedangkan pada *LBW* Sri Kresna menunjukkan arah selatan.

Plot selanjutnya adalah peristiwa 4 dengan kode data B9 halaman 22. Pada *WSB* menunjukkan peristiwa tokoh Arjuna tengah berperang melawan Tri Eka Sakti yang sebelumnya Arjuna telah mengalahkan Niwatakawaca ditandai data B9 berikut nukilannya.

- (B9) “Berhenti!” serunya, dan satu kekuatan luar biasa memisahkan adu tenaga yang hampir menggumpal itu. “he siapa kamu bocah? Berani memisahkan perkelahian kami?” bentak salah seorang dari tri eka sakti. Sementara arjuna pun tersinggung. “jangan ikut campur anak muda mereka musuhku”
“biarlah aku yang menghadapi mereka o, arjuna ayahku.”
“apa! Aku ayahmu?” arjuna tersentak kebingungan.
“huahahaahaha, kau perlu bantuan anakmu arjuna ?huahahaahaha.”
“minggirlah ayahku, mereka telah ditakdirkan untuk ku kalahkan”
“e sompong benar kamu orang kumal. Matilah kamu sekarang !“ ujar mereka bebarengan sambil menyerang pula. Namun wisanggeni berkelit dengan lincah ke belakang punggung mereka lewat loncatan indah diatas kepala, dan mengibas dengan tangannya. Seleret cahaya putih menyilaukan berkeredip menyambar ketiga orang blunyah itu, dan ajaib.... Ketiga orang itu lenyap dalam sekejap mata. Meninggalkan kepulan asap yang segera lenyap disapu angin.

(WSB.Hal:22)

Data WSB B9 halaman 22 menunjukkan peristiwa 4 yang menggambarkan peperangan Arjuna dengan Tri Eka Sakti yang cukup sengit. Pada saat peperangan sedang berlangsung, Wisanggeni tiba-tiba berada di tengah perkelahian yang sengit itu dan memisahkan perkelahian keduanya. Salah satu Tri Eka Sakti sempat membentak Wisanggeni dan Arjuna juga sempat tersinggung akibat tindakan Wisanggeni tersebut. Arjuna memeringatkan pemuda tersebut agar tidak ikut campur tetapi, Arjuna kaget ketika Wisanggeni memanggil dirinya dengan sebutan “ayah” dan pada akhirnya, Wisanggeni berhasil melenyapkan musuh Arjuna yang datang dari Blunyah itu. Tri eka sakti pada *LBW* diketahui berasal dari Negara Imantaka, sedangkan Tri Eka Sakti pada *WSB* diketahui berasal dari Blunyah.

Pada *LBW* peristiwa 21 menunjukkan peristiwa Arjuna tengah berkelahi dengan musuh yang sangat sengit yaitu tiga senopati yang berasal dari negara Imantaka yang bergelar “Tri Eka Sakti”, Raksawisesa, Drestawisesa dan Gondapati. Perkelahian itu ditandai dengan data A21 yang terdiri dari empat halaman berikut nukilannya.



A21 Hal: 464



A21 Hal: 463

Peristiwa 21 halaman 463 menunjukkan tokoh Wisanggeni menuju ke tempat pertarungan para pandawa melawan musuh dari Negara Imantaka. Pertama-tama Wisanggeni melawan satu dari tiga senopati Imantaka yang bernama Drestawisesa. Tubuh Drestawisesa lenyap dan masuk kedalam raga Wisanggeni. Selanjutnya di halaman 464, Wisanggeni membantu Gatotkaca melawan Raksawisesa sudah tampak kuwalahan. Selanjutnya Wisanggeni berkelahi dengan Raksawisesa dan berhasil melenyapkannya. Tubuh Raksawisesa masuk ke dalam raga Wisanggeni pada halaman 467.



A21 Hal: 470



A21 Hal: 467

Pada halaman 467 tubuh Raksawisesa lenyap dan masuk kedalam raga Wisanggeni. Halaman 470 Wisanggeni melawan musuh terakhir yang bernama Gondapati, ia juga berhasil melenyapkannya dan seperti dua senopati sebelumnya yang masuk ke dalam raga Wisanggeni. Gondapati juga masuk ke dalam raga Wisanggeni. Dengan demikian Wisanggeni berhasil melenyapkan tiga senopati yang berasal dari Imantaka yang bergelar “Tri Eka Sakti”. Peristiwa 4 WSB dan peristiwa 21 LBW memiliki kesamaan peristiwa yaitu keberhasilan Wisanggeni melenyapkan “Tri Eka Sakti”.

Plot selanjutnya dalam *WSB* ditunjukkan pada peristiwa 5, Hanoman diperintahkan Sri Kresna untuk mendongeng atau bercerita kepada Arjuna dan Wisanggeni agar keduanya mengerti dan mengetahui kisah Wisanggeni. Dongeng Hanoman tersebut menceritakan peristiwa sebelum kelahiran Wisanggeni. Dongeng Hanoman yang beralur *flashback* inilah yang digunakan SGA sebagai cara penceritaan atau model pengisahan. Pengarang seolah-olah menjadi pemeran tokoh atau mewakili tokoh pada cerita. Sebelum Hanoman benar-benar akan bercerita, Hanoman terlebih dahulu meminta maaf kepada pembaca hal tersebut ditandai dengan data B12 halaman 26, berikut nukilannya.

(B12) Hanoman pun duduk diatas batu dan memulai ceritanya. Tapi, o maafkanlah si penulis yang bodoh ini kalau tak mampu menceritakan kembali
 (WSB. Hal :26)

Pada data B12 *WSB* sebelum Hanoman bercerita, penulis meminta maaf karena dirinya merasa tidak mampu menceritakan kembali kisah tersebut. Permintaan maaf tokoh Hanoman yang sebenarnya mewakili penulis itu sendiri sebenarnya adalah sebuah tanda bahwa penulis akan menggunakan sudut pandang Aku-an dan cerita akan berubah alurnya menjadi *Flash Back* pada saat Hanoman akan memulai mendongeng. Bagian awal *WSB* disajikan tidak benar-benar merupakan sebuah awal cerita. Tokoh Wisanggeni *WSB* muncul sudah dewasa. Maka alur *flashback* pada peristiwa 5 digunakan untuk menunjukkan segala sesuatu peristiwa dan informasi di masa lampau mengenai asal-usul tokoh Wisanggeni. Maka, peristiwa 5a, 5b, 5c, 5d, 5e, 5f adalah subplot yang berisi peristiwa-peristiwa jauh sebelum Wisanggeni lahir yang disajikan melalui dongeng Hanoman.

Seperti halnya pada *WSB*, pada *LBW* tokoh Hanoman dan Sri Kresna juga bercerita dihadapan Arjuna dan Wisanggeni, pada peristiwa 22 data A22 halaman 474. Pada *LBW* dongeng Sri kresna dan Hanoman digambarkan secara singkat sehingga tidak perlu memunculkan sebuah plot atau subplot yang berisi peristiwa lain seperti halnya pada *WSB*. Dongeng ditunjukkan pada nukilan teks pada gambar secara singkat dan seolah-olah tokoh Wisanggeni telah mengerti apa yang telah diceritakan, hal ini untuk mengefektifkan cerita melalui gambar. Berikut nukilannya.



A22 Hal:474

Berdasarkan alur pokok, Peristiwa yang menunjukkan dongeng Sri Kresna dan Hanoman kepada Wisanggeni dan Arjuna merupakan tahap klimaks yang akan menuju pada penyelesaian pada *LBW* dan *WSB*. Wisanggeni berhasil bertemu dengan ayahnya, yaitu Arjuna maka pada tahap selanjutnya merupakan sebuah *denouement* atau penyelesaian. Penyelesaian pada *LBW* dan *WSB* cukup panjang dan berisi konflik-konflik karena tokoh Wisanggeni akan dihadapkan pada sebuah kenyataan mengenai jati dirinya. Oleh sebab itu, dongeng Sri Kresna dan Hanoman merupakan jembatan menuju pada sebuah penyelesaian dan merupakan bagian awal sebuah penyelesaian. Sedangkan pada subplot atau pada

isi dongeng Sri Kresna dan Hanoman berisi peristiwa-peristiwa yang menunjukkan berbagai konflik. Peristiwa-peristiwa pada subplot yang beralur *flashback* memang berada dalam alur pokok, yaitu peristiwa 5 dan 6 pada *WSB* meskipun demikian, subplot tersebut tetap membentuk satu kesatuan cerita yang utuh dengan alur pokoknya.

Pada *LBW* Hanoman dan Sri Kresna diminta oleh Arjuna untuk menjadi saksi bahwa pemuda yang bernama Wisanggeni tersebut adalah anak Arjuna. Kemudian Hanoman dan Sri Kresna dengan sukarela bercerita secara bergantian yang berkaitan dengan Wisanggeni untuk meyakinkan kepada Arjuna. Dongeng itu ditampilkan secara singkat dan tidak memerlukan gambar yang menunjukkan aksi tokoh dan balon kata yang banyak. Pada *LBW* dongeng tersebut terdapat teks narasi yang menggambarkan tokoh Wisanggeni dan Arjuna seolah-olah sudah mengerti. *WSB* dan *LBW* tokoh Hanoman dan Sri Kresna sama-sama mendongeng dihadapan Wisanggeni dan Arjuna. Dilihat dari intensi ceritanya, dongeng tokoh Hanoman dan Sri kresna pada *LBW* dan *WSB* sangat berbeda.

Pada *WSB* kedua tokoh tersebut bercerita sehingga alur berubah menjadi *flashback* yang menunjukkan peristiwa sebelum Wisanggeni dilahirkan. Penggunaan alur sorot balik pada dongeng Hanoman dan Sri Kresna secara keseluruhan mengubah latar cerita setelah Wisanggeni dilahirkan menjadi latar sebelum Wisanggeni dilahirkan. Dengan demikian peristiwa-peristiwa selanjutnya pada dongeng Sri Kresna dan Hanoman berisi peristiwa sebelum tokoh Wisanggeni lahir sampai dengan peristiwa kelahirannya. Pada *LBW*, dongeng Sri

Kresna dan Hanoman hanya diceritakan melalui kata-kata dalam narasi sehingga tidak mengubah alur.

Pada *WSB* plot yang disajikan dengan alur *flashback*, berisi dongeng Hanoman yang menunjukkan peristiwa 5a, 5b, 5c, 5d, 5e, 5f. Peristiwa yang pertama dalam alur sorot balik tersebut adalah hanoman menceritakan kelahiran Wisanggeni ditandai pada peristiwa 5a data B13 halaman 26 berikut nukilannya.

(B13) “nah, dengarkanlah kisahku ini arjuna. Setelah ku bawa istrimu ke pertapaan kendalisada. Pada saatnya ia pun melahirkan.

(WSB.Hal:26)

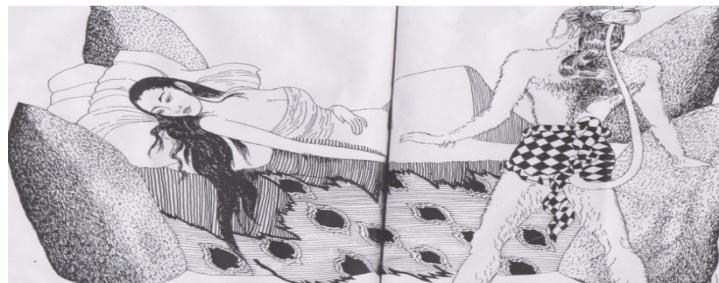
.....”ia melahirkan anakmu tanpa keluhan sama sekali meskipun aku tahu penderitaanya sangat berat.”ku dengar segala keluh dan jerit kesakitanya dari luar. “dan tiba-tiba terdengar tangis bayi. Suaranya melengking sampai tingkat suara yang tertinggi. Aku tersentak dari samadiku. Aku melompat ke dalam dan ku jumpai istrimu telah bersimbah darah.

(WSB.Hal:30)

Data B13 terdapat pada halaman 26 dan 30 episode *Kisah Si Berangasan*. Peristiwa 5a menunjukkan Hanoman pada saat itu telah mendapat persetujuan dari Arjuna, lalu Hanoman membawa Darsanala ke pertapaan Kendalisada demi keselamatan. Pada saat Darsanala hamil tua dan pada saat itu Hanoman sedang bersemedi, tiba-tiba terdengar suara tangis bayi. Hanoman menggambarkan bagaimana pengorbanan Darsanala melahirkan bayi tersebut tubuh Darsanala bersimbah darah dan menjerit kesakitan. Wisanggeni lahir di pertapaan Kendalisada tempat tinggal Hanoman dengan selamat dan dengan serba keterbatasan.

Pada *WSB* selain data verbal berupa kata, terdapat gambar 3 seperti di bawah ini. Tokoh Darsanala tengah berbaring sambil memegangi perutnya sedangkan Hanoman berdiri di depanya. Gambar tersebut merupakan ilustrasi yang bisa

melukiskan peristiwa kelahiran Wisanggeni yang terdapat pada episode *Kisah Si Berangasan*.



Gambar 3. WSB. Eps Kisah Si Berangasan

Seperti halnya pada WSB, pada *LBW* terdapat peristiwa 10, yang menunjukkan persetujuan Arjuna untuk memperbolehkan Darsanala sementara waktu tinggal di pertapaan Kendalisada dan pada akhirnya Darsanala melahirkan di pertapaan tersebut. Kelahiran Wisanggeni di pertapaan Kendalisada ditandai pada data A12.



Data A12 *LBW* tersebut pada halaman 289, Hanoman sedang mengawasi di luar gua terkejut saat mendengar suara tangis bayi. Hanoman bergegas masuk ke dalam goa. Pada halaman 289 terdapat gambar tokoh Batara Brahma dan Sri Kresna sedang mengawasi di balik awan. Pada balon kata Batara Brahma, Brahma

tampak sedang berfikir agar rencana menculik bayi tidak dapat diketahui. Pada tokoh Sri Kresna terdapat narasi yang menjelaskan situasi tokoh Sri Kresna yang sedang mengawasi gerak-gerik Batara Brahma. Pada data A12 halaman 290 Hanoman tampak kebingungan melihat Darsanala bersimbah darah setelah melahirkan. Pada balon teks halaman 290 digambarkan Hanoman memiliki inisiatif untuk meletakkan bayi ditempat teduh lalu ditutupi dengan daun dan merawat persalinan Darsanala. Pada proses meletakkannya di luar tidak ada balon kata tetapi hanya sebuah narasi saja yang menerangkan keadaan bahwa bayi sudah diletakkan di luar. Peristiwa 5a *WSB* dan peristiwa 10 *LBW* memiliki kesamaan yaitu kelahiran Wisanggeni atau peristiwa Darsanala melahirkan di Kendalisada.

Peristiwa selanjutnya dalam dongeng Hanoman yaitu peristiwa 5b. Setelah bayi tersebut diletakkan di luar maka peristiwa selanjutnya adalah bayi tersebut hilang. Peristiwa bayi hilang pada *WSB* data B14 halaman 30 berikut nukilannya.

(B14) “itu baru ku ingat setelah sang dewi bertanya begitu tersadar.
“o. .hanoman, dimanakah anakku, laki-laki atau perempuan ?”
“dengan sigap aku melompat keluar, dan oladalah betapa darahku tiba-tiba memenuhi kepala. Bayi itu hilang.

(*WSB*.Hal:30)

Pada data B14 halaman 30 menggambarkan peristiwa saat Hanoman merawat Darsanala. Darsanala bangun dari pingsanya bertanya jenis kelamin dan keberadaan anak yang baru saja lahir. Hanoman kaget dan baru teringat kalau bayi pada peristiwa sebelumnya diletakkan di luar goa dan ditutupi daun. Darah Hanoman menjadi naik dan kaget mengetahui bayi yang ia letakkan hilang.

Peristiwa Hilangnya bayi juga terdapat pada *LBW* peristiwa 11 yaitu pada data A13 halaman 291 dan 292 berikut nukilannya.



Peristiwa 11 Data A13 halaman 291 *LBW* terdapat narasi yang menceritakan tokoh Hanoman sedang membersihkan darah persalinan yang bercecera. Pada narasi berikutnya juga menceritakan kelalaian Hanoman karena terlalu fokus merawat persalinan Darsanala sehingga ia lupa dengan bayi yang ia letakkan di luar. Suatu ketika Darsanala siuman dan bertanya, pada balon kata tersebut Darsanala bertanya perihal bayinya tersebut laki-laki atau perempuan. Hanoman pada balon kata terlihat mantap sekali meyakini bahwa bayinya masih ada di luar. Selanjutnya pada halaman 292 terdapat narasi yang menggambarkan bayi tersebut sudah tidak ada atau hilang. Dengan demikian, peristiwa 5b *WSB* dan peristiwa 11 *LBW* memiliki kesamaan cerita yaitu hilangnya bayi Darsanala.

Peristiwa selanjutnya 5c merupakan kelanjutan peristiwa sebelumnya. Kemarahan Hanoman membabi buta dan merusak hutan di sekeliling Kandalisada. Data B15 menggambarkan kemarahan Hanoman dan Sri Kresna datang menghampirinya.

(B15)tak kusangka ada duratmaka yang berani kurang ajar kepada hanoman. Dalam sekejap mataku melompat ke angkasa, dengan sekali sapuan tangan hancurlah hutan disekeliling pertapaan itu.

(WSB.Hal: 30)

Secepat angin, Sri Kresna yang berbalik tadi sampai ke pertapaan Kendalisada. Dilihatnya separuh hutan telah terbakar, asapnya mengepul ke angkasa, hitam bergumpal gumpal, hasil kemarahan hanoman.

(WSB. hal:40)

Peristiwa 5c Data B15 halaman 30 menunjukkan peristiwa Hanoman meluapkan kemarahan dengan melakukan sapuan tangan sehingga hutan di sekeliling pertapaan menjadi hancur lebur. Lalu pada data halaman 40 secepat angin Sri Kresna menuju ke Kendalisada karena melihat separuh hutan telah terbakar dan menggumpal hitam oleh amarah Hanoman.

Serangkaian peristiwa 5c WSB tersebut juga ada dalam *LBW* yaitu pada peristiwa 12 ditandai data A14 halaman 293 dan 294. Sri Kresna sebenarnya sudah mengawasi segala gerak-gerik yang ada disekitar Kendalisada oleh sebab itu sri kresna mengetahui kemarahan Hanoman dan bergegas menghampirinya.



A14. Hal: 293



A14. Hal: 294

Pada data A14 halaman 293 *LBW* terdapat teks narasi yang menceritakan bahwa Sri Kresna telah mengintai segala yang terjadi pertapaan di Kendalisada. Pada balon kata, tokoh Hanoman mencurigai Pramoni yang berulah menculik bayi Darsanala. Pada narasi berikutnya Sri Kresna berusaha mencari akal untuk

menghentikan tindakan Hanoman. Sesegera mungkin Sri Kresna bergerak mendahului Hanoman. Hanoman kaget dan menghaturkan sembah kepada Sri Kresna. Selanjutnya pada halaman 294 terdapat dialog antara Hanoman dan Sri Kresna pada balon kata memberikan nasehat dan mengingatkan kepada Hanoman bahwa dirinya sekarang telah menjadi pendeta sehingga harus bisa meredam segala amarahnya. Pada balon kata selanjutnya Sri Kresna menyatakan bahwa dirinya yang akan bertanggung jawab terhadap bayi tersebut. Dengan demikian peristiwa 5c WSB dan peristiwa 12 LBW memiliki kesamaan cerita yaitu kemarahan Hanoman karena peristiwa 5b (hilangnya bayi) lalu diredakan oleh Sri Kresna.

Peristiwa selanjutnya menunjukkan latar sebelum tokoh Wisanggeni lahir, yaitu peristiwa 5d pada WSB diceritakan Arjuna melanggar janji dengan membiarkan Darsanala mengandung. Pernikahan tersebut sebenarnya tidak direstui oleh Hyang Otipati karena raja para dewa tersebut telah berjanji kepada Pramoni untuk menikahkan Dewasrani dengan salah satu bidadari. Secara kebetulan Dewasrani jatuh hati kepada Darsanala. Plot tersebut ditandai dengan kode data B21 halaman 32 pada episode *Kisah Si Berangasan* berikut nukilannya.

- (B21) Arjuna pun tersinggung dengan peraturan para dewa yang merendahkan derajat kemanusiaan itu. Dengan berani ia akhirnya membiarkan dewi darsanala mengandung, dan malah melarikanya turun ke bumi tanpa diketahui oleh para dewa.

(WSB.Hal:32)

Peristiwa 5d WSB Hyang Otipati memberikan syarat kepada Arjuna bahwa pernikahan Darsanala dan Arjuna tidak boleh menghasilkan keturunan. Arjuna merasa tersinggung karena syarat tersebut secara tidak langsung merendahkan martabatnya sebagai manusia. Oleh sebab itu, Arjuna melanggar janji dengan

membriarkan Darsanala mengandung, dan secara sembunyi-sembunyi meninggalkan kahyangan menuju ke marcapada/bumi. Peristiwa 5d WSB juga terdapat pada *LBW* yang ditandai dengan Peristiwa 4 data A5 halaman 194, 197, dan 198.



A5 Hal:194



A5 Hal:197

Peristiwa 4 Kode data A5 halaman 194 terdapat narasi yang menceritakan bahwa pernikahan Arjuna dan Darsanala telah berlangsung, dan beberapa bulan setelah pernikahan Darsanala mengandung. Pada halaman 197 balon kata dialog Arjuna dengan Darsanala, selanjutnya keduanya berunding untuk mencari perlindungan. Arjuna memutuskan untuk meminta perlindungan kepada Hanoman. Peristiwa tersebut menunjukkan sebuah tahapan alur yaitu berupa konflik. Permasalahan sejatinya berawal pada saat Darsanala mengandung dan lantas bersama-sama melarikan diri dari kahyangan untuk menuju ke marcapada/bumi dengan alasan bertamasya. Selanjutnya akan dideskripsikan pelarian Arjuna dan Darsanala ke bumi pada data halaman 198 *LBW*.



A5 Hal:198

Data A5 halaman 198 menunjukkan peristiwa 4 pada data tersebut terdapat teks narasi yang menceritakan Arjuna dan Darsanala berhasil melewati pintu gerbang Suralaya dan menuju ke marcapada dengan alasan akan bertamasya. Pada teks narasi selanjutnya keduanya telah sampai di marcapada dan sedang bersembunyi di sebuah hutan sebagai seorang pelarian. Dengan demikian peristiwa 5d WSB dan peristiwa 4 LBW memiliki kesamaan cerita yaitu Arjuna melanggar janji, dan melarikan diri ke marcapada untuk meminta perlindungan kepada Hanoman

Peristiwa selanjutnya setelah 5d adalah peristiwa 5e kode data B22 halaman 32 pada WSB, Berikut nukilannya.

- (B22) "itulah saat cerita ini dimulai berkembang o wisanggeni anak arjuna. Aku datang ketika arjuna sedang kewalahan menghadapi kepungan anak buah si pramoni. Dengan satu gebrakan kusikat pasukan siluman itu dengan ajian bayu bajra, tapi dewi darsanala telah diculik oleh si pramoni.

(WSB.Hal:32)

Data 22 halaman 32, keberadaan Arjuna yang sedang bersembunyi di tengah hutan kepergok anak buah Pramoni. Arjuna dikepung oleh anak buah siluman Pramoni dan terjadi perkelahian. Arjuna sempat kuwalahan dan terdesak tetapi,

Hanoman datang membantu dengan mengeluarkan Aji Bayu Bajra dan akhirnya pasukan siluman Pramoni kalah. Akan tetapi, Darsanala telah diculik oleh Pramoni. Peristiwa 5e penculikan Darsanala yang ada pada plot WSB tersebut juga terdapat dalam *LBW* yang ditandai peristiwa 5 dengan kode data A6 halaman 212 dan 213.



A6. Hal: 212



A6. Hal: 213

Darsanala telah diberi mantra perlindungan oleh Arjuna sehingga membuat Pramoni tidak mampu menembus lingkaran mantra perlindungan tersebut. Lalu Pramoni mengubah dirinya menjadi dewi Supraba. Dewi Supraba adalah seorang bidadari kakak Darsanala. Darsanala terkena godaan Supraba palsu sehingga Darsanala keluar dari lingkaran perlindungan. Seketika itu Supraba mengubah wujudnya kembali menjadi Pramoni. Peristiwa tersebut terdapat pada halaman 212. Selanjutnya pada halaman 213, pada teks narasi menunjukkan Pramoni telah membawa terbang Darsanala. Arjuna tidak mengetahui nasib Darsanala karena ia tengah sibuk menghadapi pasukan Pramoni. Dengan demikian peristiwa 5e WSB

dan peristiwa 5 LBW memiliki kesamaan cerita, yaitu hilangnya Darsanala diculik oleh Pramoni.

Selanjutnya hilangnya Darsanala pada peristiwa 5e, masih berlanjut dengan peristiwa WSB 5f. Hanoman segera menuju ke Istana Gandamayit untuk merebut kembali Darsanala dari tangan Pramoni. Peristiwa tersebut ditandai dengan kode data B23 halaman 32-33 pada episode *kisah si berangasan* berikut nukilannya.

(B23) “aku pun menyerbu ke keraton gendeng pramoni itu. Batara kala, suaminya itu tak membela karena tahu si pramoni bersalah. Aku bertempur dengan si pramoni.

(WSB.Hal:32)

“kami bertanding di luar keraton..... Belum sempat menyusulnya ia berubah wujud menjadi seekor ular. Dari mulutnya menyembur api yang sangat panas dan berbisar.ular raksasa itu membelitku sehingga aku tak berkutik.

“menghadapi cara bertempur seperti itu aku pun menggunakan akal licik. Kuulur ekorku sehingga membelit lehernya, nah ganti dia sekarang yang kehabisan napas. Belitanya melonggar dan aku pun bebas, tapi dasar pramoni yang tak berani terang-terangan. Ia berubah lagi menjadi seekor binatang raksasa yang memancarkan berbagai jenis udara pembunuhan. Dari matanya menyorot cahaya yang mampu melelehkan baja, sementara dari mulutnya menyembur uap beracun.

“ah, aku punya cara yang mudah untuk mengalahkan kelicikanya. Kuubah diriku menjadi seekor nyamuk dan memasuki telinganya. Dengan cara inilah dalam waktu singkat ia menyerah kalah dan berteriak-teriak minta ampun.”

(WSB.Hal:33)

Pada peristiwa 5f data B23 halaman 32 Hanoman segera menuju keraton Pramoni. Batara Kala suami Pramoni tidak membela karena mengetahui istrinya tersebut bersalah. Hanoman dan Pramoni lalu berkelahi di luar keraton/hutan. Pramoni berubah menjadi seekor ular. Hanoman terlilit tubuhnya sehingga tidak dapat bernafas. Hanoman kemudian menjulurkan ekornya dan mencekik kepala ular. Pramoni kembali mengubah dirinya menjadi binatang raksasa yang mampu menyemburkan cahaya dan uap beracun. Pada halaman 33, Hanoman merubah

dirinya menjadi seekor nyamuk dan masuk ke telinga binatang tersebut. Pramoni mengembalikan dirinya ke wujud semula dan meminta ampun kepada Hanoman dan akhirnya Darsanala pun berhasil direbut oleh Hanoman.

Peristiwa 5f WSB tersebut juga ada pada *LBW* yang ditandai dengan peristiwa 6 data A7 halaman 227, 228, 229, 230, 231. Terjadi pertempuran yang sengit diantara keduanya. Batara Kala yang merupakan suami Pramoni justru menyalahkan Pramoni yang berbuat salah. Pertempuran sengit tersebut saling mengadu kesaktian antara Pramoni dengan Hanoman. Meskipun telah menjadi pendeta, Hanoman tampak masih lincah dan sakti dalam menghalau musuh-musuhnya.



A7.Hal: 227



A7. Hal:228

Peristiwa 6 dalam *LBW* data A7 halaman 227, menceritakan Pramoni dan Hanoman berkelahi di luar istana. Perkelahian tersebut Pramoni mengubah dirinya menjadi seekor ular. Hanoman terlilit ular tetapi Hanoman tak kalah licik lalu menjulurkan ekornya untuk melilit kepala ular. Ular kesulitan bernafas dan lilitan ular akhirnya terlepas. Pada halaman 228 Pramoni menyemburkan api dari mulutnya sehingga menimbulkan hawa panas.



A7. Hal.229

A7.Hal:230

Selanjutnya pada halaman 229 semburan Pramoni menimbulkan api yang membara seperti pada ilustrasi gambar tersebut. Hanoman mengeluarkan Ajian Bayu Bajra sehingga Pramoni terlempar oleh sapuan ajian Hanoman. Pada halaman 230 Pramoni kembali mengubah dirinya menjadi seekor binatang raksasa. Hanoman tak kalah akal seperti ditunjukkan pada teks narasi pada gambar tersebut diceritakan Hanoman mengubah dirinya menjadi kumbang.



A7.Hal:231

Pada halaman 231, kumbang tersebut masuk ke dalam telinga binatang raksasa. Binatang tersebut menjadi panik, gatal dan sakit. Akibatnya binatang tersebut justru merusak dan memporak-porandakan seisi hutan. Akhirnya Pramoni

kalah dan mengubah dirinya menjadi seperti semula dan Hanoman berhasil merebut Darsanala dari tangan Pramoni. Dengan demikian, peristiwa 5f *WSB* dan peristiwa 6 *LBW* memiliki kesamaan cerita yaitu keberhasilan Hanoman mengalahkan pramoni untuk merebut Darsanala dari tangan Pramoni.

Pada *WSB* peristiwa 5f, dongeng Hanoman berakhir, dengan demikian alur berubah kembali seperti semula yang menunjukkan latar wisanggeni sudah lahir. Alur selanjutnya ditandai dengan peristiwa 6 *WSB*. Hanoman mempersilahkan Sri Kresna melanjutkan ceritanya. Peristiwa dongeng Sri Kresna alur-nya kembali berubah menjadi *flashback*. Dengan demikian, latarnya kembali menunjukkan kelanjutan dongeng Hanoman peristiwa setelah bayi diculik. Dongeng Sri Kresna berisi peristiwa 6a, 6b, 6c peristiwa-peristiwa tersebut merupakan subcerita dari peristiwa pokok/utama yaitu peristiwa 6. Peristiwa 6 ditandai kode data B24 hal 39 berikut nukilannya.

- (B24) “o pembaca yang budiman, bagaimana aku mesti menceritakanya kembali padamu? sungguh suatu hal yang musykil bagi seorang tukang cerita yang hina lagi dina seperti aku, bahkan para kawi yang tersohor pun akan segera memotong jari-jarinya sendiri apabila diharuskan menulis kemesyikilan itu, tapi, o pembaca yang arif, terimalah usaha pelukisanku apa adanya.”

(*WSB*.Hal:39)

Pengarang kembali mengutarakan permintaan maafnya kepada pembaca. Hal tersebut sebenarnya hanya metode penulis dalam menggunakan sudut pandang Aku-an. Pada saat Sri Kresna akan mendongeng alur akan kembali berubah menjadi *flashback*. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan pada dongeng Sri Kresna adalah kelanjutan persitiwa setelah bayi Darsanala hilang. Dongeng Sri Kresna diawali dengan peristiwa 6a, yaitu Batara Brahma menggigit bayi Darsanala dan melemparkanya ke laut. Pada *WSB* peristiwa 6a menceritakan

keterlibatan Sri kresna dalam mengetahui segala gerak-gerik di Kendalisada. Termasuk Batara Brahma yang menjadi pencuri bayi Darsanala dan pada saat itu menggigit bayi dan melemparkanya ke laut. Peristiwa tersebut ditandai oleh kode data B26 halaman 42-43 berikut nukilannya.

(B26) “baiklah , kuserahkan dirimu pada takdir, o, cucuku terimalah bisaku, kalau mesti mati, matilah! Kalau harus hidup, hiduplah!” batara brahma pun lantas menggigit bayi itu, dan melepaskan pelukannya sehingga bayi itu meluncur ke bawah dengan cepatnya, jatuh ke laut.

(WSB. Hal: 42-43)

Pada *LBW* juga terdapat peristiwa 13 yang menceritakan dan menggambarkan Batara Brahma menggigit bayi dan melemparkanya ke laut yang ditandai dengan kode data A15 halaman 297.



A15. Hal: 297

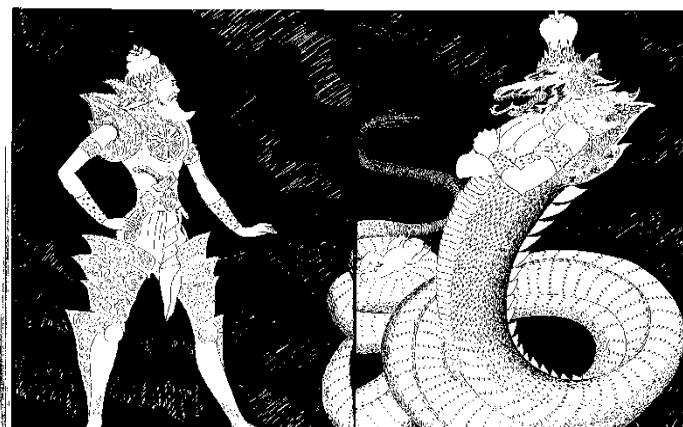
Peristiwa 13 Kode data A15 halaman 297 terdapat teks narasi yang menggambarkan Batara Brahma sedang kebingungan, dan pada akhirnya ia menggigit leher bayi tersebut dan melemparkanya ke laut. Pada saat itu juga Brahma lantas pulang ke Kahyangan Suralaya. Bisa Batara Brahma akibat gigitannya kepada bayi membuat seisi lautan menjadi mendidih dan ikan-ikan banyak yang mati. Dengan demikian peristiwa 6a WSB dan peristiwa 13 *LBW*

memiliki persamaan cerita yaitu peristiwa Batara Brahma menggigit bayi Darsanala dan melemparkanya ke laut.

Peristiwa selanjutnya dalam dongeng Sri Kresna yaitu peristiwa 6b. Peristiwa tersebut menceritakan bayi Darsanala diselamatkan oleh penguasa laut yaitu Hyang Antaboga dan Hyang Baruna. Bayi tersebut dibawa dan digendong oleh Hyang Antaboga dan Hyang Baruna ke daratan. Peristiwa tersebut ditandai dengan kode data B27 halaman 47 dan gambar 4 menunjukkan ilustrasi tokoh dua penguasa laut pada episode *Bayi Merah dalam Kelam* berikut nukilannya.

- (B27) dan sang hyang antaboga mengambil bayi itu dengan hati-hati. Digendongnya sambil berenang ke permukaan laut, diiringi batara baruna. seisi laut pun menyingkir, tak berani mengganggu kedua penguasa lautan itu.

(WSB.Hal: 47)



Gambar.4. Episode Bayi Merah Dalam Kelam

Seperti halnya pada peristiwa 6b WSB, peristiwa para penguasa laut Hyang Antaboga dan Hyang Baruna menyelamatkan bayi Darsanala yang digigit oleh Batara Brahma yang dilemparkanya ke lautan juga terdapat pada LBW. Hawa panas tersebut bersumber dari seorang bayi lalu dibawa oleh kedua penguasa laut ke daratan atau pantai. Peristiwa tersebut terdapat pada LBW peristiwa 14 yang ditunjukkan kode data A16 halaman 302.



A16. Hal: 302

Dengan demikian peristiwa 6b *WSB* dan peristiwa 14 *LBW* memiliki kesamaan peristiwa bayi darsanala diselamatkan oleh penguasa laut, yaitu Hyang Baruna dan Hyang Antaboga.

Peristiwa selanjutnya dalam dongeng Sri kresna *WSB* yaitu peristiwa 6c. Peristiwa 6c berisi peristiwa tokoh Sri Kresna memberi nama “Wisanggeni” kepada bayi yang diselamatkan oleh Hyang Antaboga dan Hyang Baruna. Hyang Antaboga dan Hyang Baruna mengusulkan diri untuk merawat dan mendidik bayi tersebut. Peristiwa itu ditandai dengan kode data B28 halaman 50-51 berikut nukilannya.

(B28) “o sri kresna, jadi apa rencanamu?”

“rawatlah bayi itu, terserah siapa diantara saudaraku berdua yang akan merawatnya.”

“grr.. biar aku yang mengurusnya!” sahut sang hyang antaboga sambil mengelus pipi si bayi, “akan kujadikan dia seorang yang sakti mandraguna, dan batara baruna juga harus memberikan kesaktianya, dia anak kita berdua.”

“aku bersedia. Tapi siapa namanya, o sri kresna?”

“biarlah kita sebut saja seperti asal mula kejadian di lautan ini, namanya wisanggeni, bisa yang berapi.

(WSB.Hal 50-51)

Selain peristiwa 6c WSB pada peristiwa 15 LBW juga terdapat peristiwa Sri Kresna memberikan nama “Wisanggeni” kepada bayi yang diselamatkan oleh Hyang Baruna dan Hyang Antaboga. Selanjutnya bayi tersebut dibawa ke pertapaan Saptapratala oleh Hyang Antaboga. Peristiwa tersebut ditunjukkan pada balon kata dialog tokoh. Peristiwa pemberian nama bayi ditandai dengan kode data A17 halaman 305. Dengan demikian, peristiwa 6c WSB dan peristiwa 15 LBW memiliki kesamaan cerita, yaitu atas perintah Sri Kresna, Hyang Antaboga dan Hyang Baruna berhak merawat dan mendidik bayi dan kesamaan peristiwa yaitu pemberian nama bayi “Wisanggeni” oleh Sri Kresna. Dongeng Sri kresna pada peristiwa 6 telah berakhir dengan ditandai berakhirnya peristiwa 6c selanjutnya alur kembali ke semula yaitu progresif. Berakhirnya dongeng Sri Kresna dan Hanoman, maka alur kembali seperti semula yaitu progresif. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa selanjutnya menunjukkan latar setelah tokoh Wisanggeni lahir.



A17. Hal: 305

Peristiwa WSB selanjutnya setelah dongeng Sri Kresna selesai yaitu peristiwa 7. Wisanggeni mendengar dongeng Hanoman dan Sri Kresna lalu bertanya kepada Sri Kresna mengenai keberadaanya di dunia, lalu Sri Kresna menjelaskan kepada

Wisanggeni bahwa sebenarnya dirinya dilahirkan di luar kehendak sehingga para dewa menolak keberadaanya di dunia dan terus memburunya. Mendengar penjelasan Sri Kresna tersebut, Wisanggeni menjadi naik darah. Peristiwa tersebut terlihat pada kode data B29 halaman 54 berikut nukilannya.

- (B29) "Jadi para dewa menolak kehadiranku di dunia ini sri kresna yang bijaksana?" tanyanya tiba-tiba dengan hati yang geram. "tampaknya begitu wisanggeni, mereka mengingkari kenyataan dirimu, mereka merasa rendah mendapatkan keturunan dari seorang manusia biasa seperti arjuna." Dan mata wisanggeni tiba-tiba menjadi merah, ia mendesis.
"biarlah kuberi pelajaran dewa-dewa itu."

(WSB.Hal: 54)

Peristiwa A23 pada *LBW* juga menunjukkan peristiwa Wisanggeni tersulut emosinya pada saat ia mengetahui jati dirinya dan kenyataan bahwa keberadaanya di dunia ini ditolak oleh para dewa. Wisanggeni dilahirkan di luar rencana dan kehendak. Sejak kecil hingga dewasa ia selalu mendapat ancaman dari para dewa karena sebenarnya pernikahan Darsanala dan Arjuna tidak direstui oleh Batara Guru. Peristiwa tersebut ditandai dengan kode data A22 halaman 474, 475. Pada halaman 474 Sri Kresna dan Hanoman bercerita perihal yang dialaminya dan berkaitan dengan Wisanggeni. Selanjutnya pada halaman 475 Wisanggeni tersulut kemarahanya dan ingin menghukum para dewa seperti pada balon kata tokoh Wisanggeni.



A22. Hal: 474



A22. Hal: 475

Dengan demikian, peristiwa 7 pada *LBW* dan peristiwa 24 *LBW* memiliki kesamaan cerita yaitu kemarahan Wisanggeni setelah mendengar cerita dongeng Sri Kresna dan Hanoman tentang jati diri tokoh Wisanggeni.

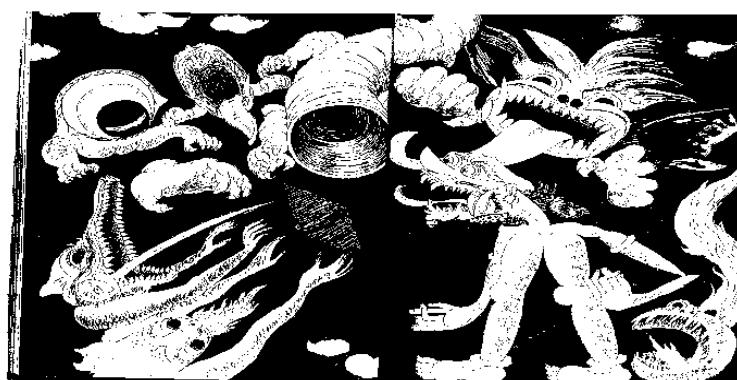
Peristiwa *WSB* selanjutnya adalah peristiwa 8 tokoh Wisanggeni menuju ke kahyangan untuk memberikan pelajaran kepada para dewa. Terjadilah perkelahian antara Wisanggeni dengan para dewa. Wisanggeni sesumbar dengan para dewa dengan mengeluarkan segala ilmu yang dimilikinya. Para dewa kuwalahan menghadapi kesaktian Wisanggeni. Para dewa melakukan berbagai cara untuk menandingi kesaktian Wisanggeni hingga para dewa megubah dirinya menjadi makhluk aneh (gambar 5). Gambar yang menunjukkan makhluk-makhluk aneh adalah penjelmaan dari para dewa yang ingin menghalau Wisanggeni yang akan menuntut keadilan. Peristiwa tersebut ditunjukkan dengan kode data B30 halaman 59 dan 60.

(B30) “majulah kalian semua para dewa. rasakanlah kekalahanmu!” teriak wisanggeni bagai pesta kembang api kegelapan itu menjadi indah.

(WSB.Hal : 59)

“kalian kira aku anak kecil yang bisa ditakut takuti, hmm?” maka wisanggeni memutar tubuhnya mula pelan, namun tak berapa lama kemudian ia telah berpusing seperti gasing dan pusaran itu.....

(WSB. hal : 60)



Gambar.5. WSB Episode Suralaya Hingar Bingar

Peristiwa 25 pada *LBW* juga menunjukkan tokoh Wisanggeni mengamuk di Suralaya menuntut haknya sebagai penghuni Kahyangan Suralaya. Alam berubah menjadi mencekam membuat para dewa cemas dan ketakutan. Peristiwa tersebut terdapat pada teks narasi dan balon kata Batara Naradha dengan para dewa lainnya yang terdapat pada halaman 483. Halaman 484 Batara Narada melapor keadaan Kahyangan. Hyang Pramesti memerintahkan untuk meninggalkan kahyangan karena tidak ada satu pun yang akan mampu menandingi Wisanggeni. Dengan demikian peristiwa 8 *WSB* dan peristiwa 25 *LBW* memiliki kesamaan peristiwa yaitu Wisanggeni mengamuk di Suralaya setelah ia mengetahui jati dirinya. Peristiwa tersebut pada *LBW* ditandai dengan kode data A24 halaman 483 dan 484 berikut nukilannya.



Peristiwa selanjutnya pada *WSB* yaitu peristiwa 9 para dewa benar-benar dibuat ketakutan menghadapi Wisanggeni. Para dewa kuwalahan dan tidak ada satu pun pasukan dewa mampu menandingi kesaktian Wisanggeni. Bahkan penguasa kadewatan tersebut saja tidak mampu menandinginya. Wisanggeni selalu mengikuti kemanapun Batara Guru pergi. Peristiwa tersebut terdapat dalam

teks narasi WSB pada kode data B32 halaman 64 Episode *Kehidupan Bagaikan Istirahat* berikut nukilannya.

- (B32) Sang hyang pramesti yang selalu bertaburkan cahaya gemilang sehingga membuat silau yang melihatnya itu kini meninggalkan ekor cahaya yang panjang bagaikan sebuah komet. Bau dupa dan taburan bunga yang selalu mengiringinya buyar di ruang angkasa yang sunyi tak berpenghuni. Kemanapun ia lenyap dan gaib seperti kalau ia meninggalkan orang-orang awam yang direstuinya-tak pernah lolos dari kejaran wisanggeni. Batara guru yang agung dan paling berkuasa diseluruh jagad pewayangan itu kini mencut jadi seorang buronan, dikejar-kejar oleh orang yang dulu telah dijadikanya buronan.

(WSB.Hal: 64)

Peristiwa 9 WSB juga ada dalam peristiwa 26 LBW terdapat data yang menunjukkan peristiwa sama seperti pada WSB yang ditandai dengan kode data A25 halaman 485. Selain balon kata, juga terdapat teks narasi pada halaman 485 tersebut. Batara Narada pada balon kata tersebut sedang melapor kepada Hyang Pramesti atas kekalahan pasukan dewa. Hyang Pramesti pada balon kata mrasa terancam karena kedudukanya sebagai raja para dewa akan dijatuhkan. Keadaan justru terbalik, kini Batara Guru menjadi seorang buronan yang tiba-tiba ciut nyali menghadapi kejaran Wisanggeni. Pada teks narasi tersebut suara-suara gaib terus mengikuti kemanapun dewa itu pergi. Pada teks narasi selanjutnya menggambarkan bahwa Batara Guru hilang kesaktianya.



A25.Hal:485

Dengan demikian peristiwa 9 *WSB* dan peristiwa 26 *LBW* memiliki kesamaan cerita, yaitu para dewa dibuat ketakutan oleh kesaktian Wisanggeni bahkan tidak ada satu pun dewa yang mampu mengalahkan Wisanggeni.

Peristiwa *WSB* selanjutnya adalah Wisanggeni menggugat eksistensinya. Peristiwa 10 tersebut ditandai pada kode data B35 halaman 71. Wisanggeni menggugat keputusan Batara Guru dan menuntut haknya sebagai keturunan dewa berikut nukilannya.

- (B35) “Huahaahaa, manikmaya, tidakkah kau merasa rendah minta perlindungan dari seorang abdi yang majikanya kau anggap tak patut bersanding dengan dewa?”
“kedudukan itu tak patut lagi untuknya. Ia harus digulingkan.

(WSB.Hal:71)

Peristiwa Wisanggeni menggugat eksistensi juga terdapat pada peristiwa 26 *LBW*. Wisanggeni menuntut haknya sebagai seorang keturunan dewa dan memprotes keputusan-keputusan Manikmaya. Peristiwa tersebut tercermin pada teks narasi dan balon kata dialog antar tokoh. Wisanggeni menganggap raja para dewa tersebut melakukan penyelewengan kekuasaan. Wisanggeni menginginkan benih yang tumbuh itu (Wisanggeni) harus dihormati dan tidak ada seseorang pun yang dapat mengubah takdir dari Tuhan karena kematian dan kelahiran ada di tangan Tuhan. Wisanggeni mencurahkan segala kejengkelannya dan berusaha menuntut haknya sebagai manusia. Segala gugatan Wisanggeni kepada Batara Guru tersebut ditunjukkan pada balon kata pada halaman 489. Peristiwa tersebut terdapat pada kode data A27 halaman 489 berikut nukilannya.



A27. Hal: 489

Peristiwa *WSB* selanjutnya adalah peristiwa 11 ditandai dengan kode data B33, yaitu Semar memberikan nasehat kepada Wisanggeni dan Manikmaya. Meskipun sama-sama terdapat peristiwa Semar memberikan nasehat, tetapi ada perbedaan nasehat Semar pada *WSB* dengan nasehat Semar *LBW*. Pada *WSB* Semar menasehati Hyang Otipati sedangkan Pada *LBW* Semar justru menasehati Wisanggeni untuk tidak berbuat lancang. Wisanggeni kelewat batas ingin menggugat Hyang Otipati dan hendak menurunkan tahta Hyang Otipati. Semar mengatakan bahwa Sang Hyang Wenang dewa yang memiliki kedudukan lebih tinggi sekalipun tidak bisa menurunkan kedudukan Batara Guru.

(B33) “peraturanmu tidak berperikemanusiaan , o manikmaya, bagaimana mungkin kau mengawinkanya dengan darsanala tapi melarangnya punya anak? Arjuna sebetulnya tidak pernah minta hadiah. Arjuna adalah ksatria terpilih. Ia tahu para dewa merasa derajatnya lebih tinggi dan ia tersinggung. Mengapa kau tidak memburu arjuna ?mengapa kau memburu wisanggeni yang tidak bersalah sama sekali.

(WSB.Hal:67)

Pada *LBW* peristiwa 27 data A28 juga menunjukkan nasehat yang diberikan Semar kepada Wisanggeni. Pada *LBW* yang diberi nasehat justru Wisanggeni

karena menurut Semar, Wisanggeni sudah lancang ingin menurunkan kedudukan Hyang Otipati sebagai raja para dewa.



A28 Hal: 490



A28 Hal:491

Peristiwa selanjutnya pada WSB adalah peristiwa 12 ditandai dengan kode data B34. Hyang Pramesti mengakui kesalahannya pada episode *kehidupan bagaikan istirahat* halaman 70. Pada tahap ini benar-benar merupakan sebuah *denouement* atau penyelesaian yang ditandai pengakuan salah dan permintaan maaf dari Hyang Pramesti berikut nukilannya.

(B34) “aku mengakui kekhilafanku, o ismaya, kakakku.

(WSB.Hal:70)

Peristiwa Hyang Otipati menyadari kesalahannya pada LBW ditandai peristiwa 28 dengan kode data A29, halaman 492. Pada halaman 492 terdapat balon kata yang berisi ucapan terima kasih Hyang Pramesti kepada Semar. Semar ditunjukkan pada plot sebelumnya memohonkan maaf atas kesalahan Hyang Pramesti atas nasehat yang diberikan Semar terhadap Batara Guru menjadikanya merasa bersalah. Nasehat Semar kepada Wisanggeni membuat Wisanggeni menyadari akan takdirnya sebagai seorang yang dilahirkan di luar rencana. Selanjutnya terdapat teks narasi yang berisi informasi yang menggambarkan

bahwa Hyang Pramesti kembali ke Suralaya dengan membawa pengalaman yang sangat berharga.



A29.Hal: 492

Dengan demikian Peristiwa 12 pada *WSB* dan peristiwa 28 pada *LBW* memiliki cerita yang sama. Tokoh Hyang Otipati/Manikmaya menyadari atas kesalahanya. Pada bagian akhir *WSB* terdapat beberapa plot tambahan yang berisi peristiwa peristiwa yang menunjukkan ujung atau akhir cerita *WSB*. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain, peristiwa 13, 14, 15, 16. Sri Kresna berpetuah kepada Wisanggeni, Wisanggeni bertemu ibunya, Wisanggeni sadar takdir, Wisanggeni menonton wayang. Pada *LBW* juga memiliki akhir cerita yang ditunjukkan dengan peristiwa 29 dan data A29 halaman 491 menunjukkan bagaimana akhir cerita *LBW* yaitu ditandai keluarnya bayangan sang hyang wenang dari tubuh wisanggeni. Empat peristiwa (13, 14, 15, 16) yang menunjukkan akhir cerita *WSB* akan dideskripsikan pada bab pembahasan bentuk transformasi pola pembaruan karena peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peristiwa baru yang tidak terdapat pada *LBW*.



A29. Hal :491

Peristiwa 29 data A29 halaman 491 menunjukkan akhir cerita *LBW* yang menunjukkan perbedaan dengan akhir cerita pada *WSB*. *LBW* terdapat balon kata tokoh Wisanggeni dan Semar. Pada balon kata menunjukkan tokoh Wisanggeni justru menasehati Semar yang ternyata adalah Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang memberikan pelajaran kepada Hyang Otipati dan Semar memohonkan maaf atas perbuatan Hyang Otipati. Lalu pada teks narasi tersebut terdapat ilustrasi gambar yang menceritakan bayangan Hyang Wenang keluar dari tubuh Wisanggeni. Tubuh Wisanggeni dirasuki oleh Hyang Wenang sebagai media untuk memeringatkan Hyang Pramesti untuk selalu menepati janji yang telah diucapkan. Sang Hyang Wenang memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada Wisanggeni dan Hyang Otipati.

Dengan demikian berdasarkan peristiwa-peristiwa yang didapat dari *LBW* dan *WSB* maka, *WSB* dan *LBW* keseluruhan menggunakan alur campuran, yaitu progresif dan flashback. *WSB* memiliki alur pokok yang ditandai peristiwa 1-12, sedangkan peristiwa 13, 14, 15, 16, merupakan pembaruan peristiwa karena tidak ditemukan peristiwa yang sama pada *LBW*. *LBW* memiliki alur pokok 4, 5, 6, 10,

11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 22-28. Peristiwa di dalamnya memiliki perbedaan pada bagian awal cerita yang menujukan tahap eksposisi *WSB* dan *LBW* yaitu pada pengaktualan tokoh Wisanggeni, dan tahap *denouement* penyelesaian akhir cerita *WSB* dan *LBW* yaitu berupa akhir cerita yang keduanya memiliki pencapaian masing-masing. Pada *LBW* tahap penyelesaian akhir cerita ditandai peristiwa 29 tokoh Hyang Otipati mengakui dan menyadari kesalahannya setelah bayangan SangHyang Wenang keluar dari tubuh Wisanggeni. Akan tetapi, akhir cerita *WSB* berusaha mencapai proses *mukswa* pada tokoh Wisanggeni dengan menonton wayang meskipun proses muksa sebagai akhir cerita *WSB* tersebut terlihat mengambang.

2. Tokoh

Antara *WSB* dengan *LBW* memiliki hubungan intertekstualitas dari aspek tokoh. Terdapat nama-nama tokoh yang sama yaitu Wisanggeni, Arjuna, Sri Kresna, Hanoman, Hyang Antaboga, Hyang Baruna, Semar, Batara Guru, Darsanala, Dewi Pramoni, Batara Kala, Batara Brahma, Tri Eka Sakti, ular, binatang raksasa, dan kumbang/nyamuk. Perwatakan tokoh di dalam *WSB* dimunculkan dengan metode dramatis dengan menggunakan teknik pemberian nama tertentu misalnya penambahan nama pada Arjuna, Wisanggeni dengan gelar “raden”. Adanya gelar pada tokoh, pembaca akan mudah memahami tokoh-tokohnya dengan teknik cakapan dialog, pelukisan perasaan dan fisik.

Pada *LBW* penggambaran watak tokoh serta penokohan dimunculkan dengan metode dramatis, dengan teknik penggambaran serupa yakni berupa cakapan dialog. Selain teks verbal yang berupa kata, dalam *LBW* terdapat gambar maka

peneliti dapat menginterpretasikan tokoh dengan cara mendeskripsikanya sesuai ilustrasi tokoh pada gambar. Dengan kata lain, peneliti mendeskripsikan berdasarkan gambar-gambar pada komik melakukan aktivitas *closure*. Seperti halnya pada karya fiksi, tokoh dalam *LBW* merupakan subjek yang dikisahkan sehingga tokoh tidak hanya berupa manusia saja tetapi segala yang merupakan makhluk hidup yang diberi peran tertentu pada cerita (Nurgiyantoro, 2010:418). Misalnya pada *LBW* dan *WSB* terdapat tokoh ular, binatang raksasa dan kumbang/nyamuk. Oleh sebab itu, ular, binatang raksasa dan nyamuk/kumbang tersebut juga dapat dikatakan sebagai tokoh.

Media representasi *LBW* adalah berisi gambar dan kata, keduanya dipakai dalam rangka mencapai efisiensi sebuah cerita. Penggambaran aksi akan lebih efisien apabila menggunakan media gambar. Sedangkan dalam mengungkapkan sebuah pikiran maka akan digunakan ucapan atau kata-kata karena komik menggunakan media cerita berupa gambar dan kata-kata maka teknik pelukisan tokoh dapat digunakan teknik langsung dan tak langsung/teknik *telling* dan *showing*. Pelukisan fisik tokoh lebih efektif apabila menggunakan gambar yang representatif. Pelukisan karakter juga ditampilkan melalui aksi-aksi tokoh. Pada umumnya pelukisan tokoh dalam komik menggunakan teknik *showing*. Teknik *showing* adalah dengan membiarkan tokoh menampilkan aksinya sendiri secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Metode dramatis atau showing untuk menggambarkan watak tokoh pada *LBW* menggunakan teknik naming seperti halnya teknik yang dilakukan dalam penggambaran karakter tokoh pada *WSB*.

Menurut Nurgiyantoro (2002:172) tokoh utama bisa lebih dari satu dengan kadar penceritaan yang berbeda misalnya, tokoh Arjuna dan Wisanggeni merupakan tokoh utama dalam *WSB* dan *LBW*. Tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna dan tema (Sayuti, (2002:74). Tema utama *WSB* dan *LBW* adalah kisah Kelahiran Wisanggeni, maka tokoh Arjuna dan Wisanggeni sebagai tokoh utama yang mendominasi sebagai keutuhan tema dan makna *LBW* dan *WSB*. Berikut ini akan disajikan tabel 2 data hubungan intertekstual dari aspek unsur tokoh yang selanjutnya akan dideskripsikan di bawah ini.

Tabel 2 Hubungan Intertekstual Unsur Tokoh LBW dengan WSB

Tokoh		Data	
LBW	WSB	LBW (A)	WSB (B)
1. Harjuna	1. Arjuna	A30	B41
2. Wisanggeni	2. Wisanggeni	A31	B43
3. Sri Kresna	3. Sri Kresna	A32	B45
4. Hanoman	4. Hanoman	A33	B48
5. Darsanala	5. Darsanala	A34	B49
6. Batara Brahma	6. Batara Brama	A35	B50
7. Pramoni	7. Pramoni	A36	B51
8. Ular	8. Ular	A37	B52
9. Binatang Raksasa	9. Binatang Raksasa	A38	B53
10. Kumbang	10. Nyamuk	A39	B54
11. Tri Eka Sakti	11. Tri Eka Sakti	A40	B55
12. Batara Kala	12. Batara Kala	A41	B56
13. Hyang Otipati	13. Hyang Pramesti	A42	B57
14. Hyang Antaboga	14. Sang Hyang Antaboga	A43	B58
15. Hyang Baruna	15. Betara Baruna	A44	B58
16. Semar	16. Semar	A45	B59
17. Sang Hyang Wenang	17. Penonton Wayang	-	B60
18. Batara Naradha	18. Dalang	-	B61

Tokoh-tokoh di atas tidak semuanya menjadi tokoh utama, melainkan ada tokoh tambahan dalam *WSB* dan *LBW* sebagai pendukung penceritaan dramatik. *WSB* dibangun oleh 18 tokoh, dari tokoh 1-18. 1-16 tokoh merupakan tokoh pokok yang ada *LBW* sedangkan tokoh 17 dan 18 merupakan tokoh tambahan yang hanya ada dalam pengembangan alur *LBW*. Tokoh tambahan tersebut adalah penonton wayang dan dalang. Tokoh utama dalam *WSB* adalah Wisanggeni, sehingga tokoh-tokoh lain merupakan tokoh tambahan yang saling bergerak membantu memunculkan konflik beserta peleraianya. Cerita dalam *LBW* terbangun oleh banyak tokoh sejumlah 29 tokoh, tetapi secara efektif cerita *LBW* terbangun atas 16 tokoh. Tokoh utamanya Wisanggeni dan Arjuna, sehingga tokoh-tokoh yang lainnya hanya tokoh tambahan. Perincian mengenai tokoh dan penokohan dalam kedua objek penelitian akan dijabarkan di bawah ini sesuai dengan data yang telah didapat. Tokoh yang akan dideskripsikan di bawah ini adalah tokoh-tokoh yang ada pada *WSB* dan *LBW*.

a. Harjuna/Arjuna

Pada *LBW* dan *WSB* terdapat persamaan tokoh yang bernama Arjuna atau Harjuna tetapi beda penamaanya. Pada *LBW* tokoh tersebut dinamakan Harjuna, sedangkan pada *WSB* Arjuna. Penggambaran tokoh Arjuna atau Harjuna dengan metode dramatis “showing” dan penggambaran perwatakannya menggunakan metode dramatis teknik “naming”. Pada *WSB* ditandai dengan data B41 halaman 24 dan *LBW* A30 halaman 194 berikut nukilannya.

- (B14) “yayi arjuna, tunggu dulu!” tiba-tiba terdengar suara dari angkasa. Arjuna hampir saja melepaskan pasopati yang dahsyat kalau saja tak didengarnya suara yang sangat dia kenal itu. Kalau saja suara itu bukan suara sri kresna, niscaya pasopati telah meluncur menuju sasaranya. (WSB.Hal:24)

Selanjutnya penggambaran karakter tokoh Arjuna atau Harjuna pada *WSB* menggunakan teknik cakapan duolog melalui percakapan antara dua tokoh yakni Sri Kresna dan Arjuna pada data B41 halaman 22.

- (B41) “o, ksatria yang mengaku anakku, siapakah ibumu?”
 “ ibuku adalah dewi darsanala.” Namun mendengar itu wajah arjuna berubah.
 “ibumu dewi darsanala? janganlah kau membual ksatria digdaya”
 “o, aku berkata yang sesungguhnya ayahku.”
 “jangan sebut aku ayahmu, “arjuna membentak, “jangan main-main, kamu pengacau, hadapilah arjuna secara ksatria.”

(WSB. Hal:22)



A30. Hal: 194

Sedangkan pada *LBW* penggambaran karakter Arjuna/Harjuna terdapat pada data A30 halaman 194. Pada *LBW* terdapat kata-kata yang merupakan teks narasi, Arjuna/Harjuna sangat bersyukur dengan anugrah itu. Pada *LBW* menunjukkan karakter Arjuna yang sangat mensyukuri anugrah yang diberikan tuhan kepada dirinya, tetapi disisi lain Arjuna terlihat memiliki karakter mudah tersinggung. Pada *LBW* data tersebut menunjukkan peristiwa Arjuna melanggar janji dan membiarkan Darsanala mengandung karena derajat martabatnya sebagai manusia direndahkan. Pada *WSB* menunjukkan karakter Arjuna yang mudah tersinggung. Wisanggeni yang hadir sebagai sosok gelandangan tersebut tidak diakui Arjuna sebagai anaknya. Arjuna merasa sudah sepantasnya ia memiliki anak yang

tampan, berkarisma tetapi pada kenyataanya Wisanggeni gelandangan tersebut memang benar anak Arjuna/Harjuna. Tokoh Arjuna pada *WSB* dan *LBW* menunjukkan karakternya yang berani menentang terhadap segala sesuatu yang dianggapnya tidak tepat. Arjuna/harjuna berani melawan dan menuntut keadilan terbukti pada dirinya berani melanggar peraturan dewa.

b. Wisanggeni

Tokoh yang bernama Wisanggeni sebagai tokoh utama dalam *WSB* dan *LBW* diaktualkan berbeda secara fisik, tetapi memiliki kesamaan dalam segi karakter dan penamaanya. Pada penggambaran tokoh Wisanggeni menggunakan teknik *showing*. Pada *WSB* ditandai dengan kode B43, gambar 1 dan *LBW* ditandai kode A31 berikut nukilannya.

- (B43) Padang pasir panas dan sunyi dan debu mengepul dan berterbangan dihembus angin yang kering dan dari balik debu muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari menyemprot dengan ganas dan wajah lelaki itu terlindung oleh sebuah caping yang lebar sementara telapak kakinya dialasi terompa yang terbuat dari kulit kerbau

(*WSB* hal:1-2)



Gambar .1.WSB

Pada *WSB* tokoh Wisanggeni diaktualkan oleh pengarang SGA dengan kemasan yang unik. Secara fisik Wisanggeni dimunculkan sebagai tokoh pemuda gelandangan, bercaping, kumal, brewokan, gondrong, tetapi sakti. Sedangkan pada *LBW*, Wisanggeni diaktualkan seperti layaknya tokoh ksatria yang ada di

dunia wayang. Wisanggeni terlihat bersosok ksatria yang gagah perkasa, cerdas, lengkap dihiasi aksesoris yang melekat pada tubuhnya. Karakter Wisanggeni pada *LBW* dan *WSB* memiliki kesamaan, keduanya menunjukkan pribadi yang cerdas, berani melawan kejahanatan, kuat dalam mempertahankan keyakinanya bahkan cenderung *ndugal*.



LBW.Hal:42

c. Sri Kresna

Pada *LBW* dan *WSB* terdapat persamaan nama tokoh yaitu Sri Kresna. Secara fisik maupun karakter tokoh Sri Kresna *LBW* dan *WSB* terdapat perbedaan. Penggambaran tokoh dan karakter Sri Kresna menggunakan teknik *showing*. Sri kresna ditunjukkan sebagai titisan atau penjelmaan Batara Wisnu yang ditandai dengan kode data B45 *WSB* dan *LBW* kode A32 berikut nukilannya.

- (B45) “oh, maafkan saya, sri kresna,” ujar hanoman dengan terkejut.
“tidak apa-apa , hanoman,” jawab titisan batara wisnu itu dengan senyuman cerah menyegarkan, “apa saja kerjamu, sudah jadi pertapa, masih senang berkelahi ?”

(WSB.Hal:16)

Karakter Sri Kresna pada *LBW* dan *WSB* ditunjukkan sebagai titisan Batara Wisnu. Kehadiranya sangat diagung-agungkan oleh setiap tokoh yang berinteraksi

dengan Sri Kresna. Sri kresna dianggap seperti seorang pahlawan, peramal karena setiap kehadiranya membawa kesejukan dan mampu menyelesaikan permasalahan meskipun demikian pada *WSB*, pengarang *SGA* memunculkan tokoh Sri Kresna dengan ciri fisik dan kebiasaan yang unik. Sri kresna digambarkan memiliki kebiasaan meminum tuak seperti sosok seorang pendekar yang selalu membawa kendi tuak pada pingganya. Perbedaan tersebut lebih lanjut akan dijelaskan pada poin pembahasan selanjutnya, yaitu bentuk transformasi tokoh Sri Kresna yang merupakan pembaruan karakter tokoh dunia wayang dicampuradukan dengan karakter tokoh dunia fiksi bukan wayang. Meskipun demikian, baik dalam *WSB* maupun *LBW* keduanya terdapat tokoh penamaan Sri Kresna sebagai seorang titisan Batara Wisnu.



A45.Hal:294

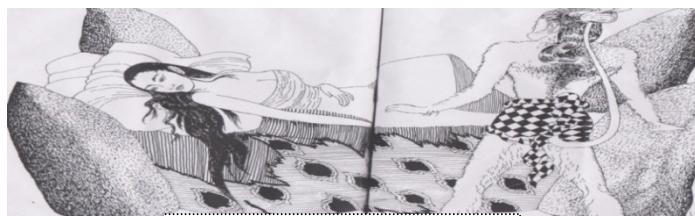
d. Hanoman

Persamaan tokoh selanjutnya dalam *WSB* dan *LBW* adalah Hanoman. Penggambaran tokoh dan karakter Hanoman *WSB* ditandai kode data B48 dan gambar 2, *LBW* 33. Tokoh Hanoman Pada *LBW* dan *WSB* memiliki kesamaan baik dalam segi penamaan, ciri fisik maupun karakternya. Penamaan dan karakter

Hanoman *LBW* ditunjukkan pada peristiwa Hanoman sedang bertapa di pertapaan Kendalisada. Pada *WSB* dan *LBW* Hanoman memiliki ciri fisik seekor monyet yang bisa *tata jalma* atau bisa berbicara. Karakter Hanoman *WSB* ditunjukkan pada duolog tokoh Wisanggeni dengan Hanoman. Hanoman mengenalkan dirinya sebagai seorang pertapa dari pertapaan Kendalisada berikut nukilannya.

- (B48) “weh, anak muda, siapakah kamu yang menyerangku tanpa tantangan terlebih dahulu ?” “namaku wisanggeni, kamu utusan dewa bukan?”
 “utusan dewa? huahaaaha! Ngawur! Aku hanoman dari pertapaan kendalisada, mau kemanakah kamu wisanggeni ?”
 “aku mencari orangtuaku.”
 “siapakah orangtuamu ?”
 “ayahku adalah arjuna, ibuku bidadari dari kahyangan, dewi darsanala.”
 Mendengar itu hanoman mendadak beringas, matanya merah, ia menyeringai dengan buas.

(WSB.Hal:13)



Gambar 3. WSB



A33.Hal:213

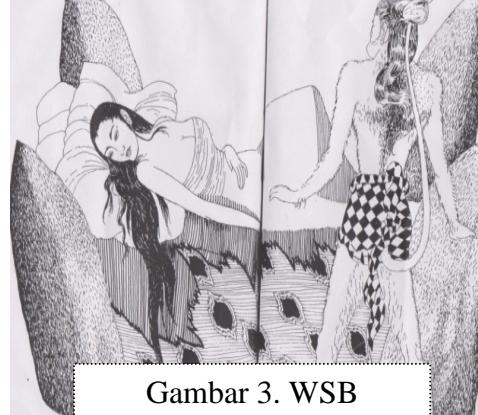
e. Darsanala

Pada *WSB* dan *LBW* terdapat persamaan tokoh Darsanala dalam segi penamaan, karakter maupun ciri fisiknya. Penggambaran karakter Darsanala pada *WSB* dan *LBW* ditandai dengan kode B49 dan A34. Gambar 3 sebagai

penggambaran fisik tokoh Darsanala pada *WSB*. *WSB* pada duolog Wisanggeni dan Darsanala, Darsanala menggambarkan dirinya sebagai seorang bidadari. Pada *WSB* gambar 3, menunjukkan peristiwa Darsanala tersebut sedang berbaring di Kendalisada. Darsanala digambarkan sebagai sosok wanita cantik berambut panjang. Pada *LBW* halaman 167 pada duolog Batara Brahma dan Darsanala yang tengah berbincang. Dalam perbincangan tersebut Darsanala terlihat memanggil Batara Brahma dengan kata “ayahanda”. Batara Brahma adalah seorang dewa dengan demikian, Darsanala adalah seorang bidadari kahyangan anak seorang dewa.

- (B49) “mendekatlah kemari, wisanggeni. tidakkah kau ingin memeluk ibumu ?”
 wisanggeni terpaku mendengar kalimat itu.
 “kamu wanita semuda ini, ibuku ? aku tidak percaya....?”
 “ibumu adalah seorang bidadari, o wisanggeni, anakku. Aku akan muda sepanjang masa.”

(WSB.Hal: 85)



Gambar 3. *WSB*



A34.Hal:167

f. Batara Brahma

Tokoh selanjutnya yang terdapat dalam *WSB* dan *LBW* adalah Batara Brahma. Pada *LBW* dan *WSB* memiliki persamaan tokoh Batara Brahma dalam segi penamaan, karakter maupun ciri fisiknya. Penggambaran tokoh dan karakter

Batara Brahma pada *WSB* dan *LBW* ditandai dengan kode B50 dan A35. Pada monolog *WSB* halaman 42-43, menunjukkan Batara Brahma adalah kakek dari bayi anak Darsanala yang diculik dan dibuangnya ke laut. Pada teks naratif *LBW* halaman 302 juga terdapat penggambaran tokoh Batara Brahma. Pada *LBW* dan *WSB* tokoh Batara Brahma terlihat terpaksa dan tidak mampu mengelak dari perintah Hyang Otipati/Batara Guru/Manikmaya. Menurut kamus Sansekerta (2005:16), Batara memiliki arti dewa maka Brahma adalah seorang dewa ditandai pada gelar “Batara” di depan namanya.

(B50) “baiklah , kuserahkan dirimu pada takdir, o, cucuku terimalah bisaku, kalau mesti mati, matilah! Kalau harus hidup, hiduplah!” batara brahma pun lantas menggigit bayi itu, dan melepaskan pelukannya sehingga bayi itu meluncur ke bawah dengan cepatnya, jatuh ke laut.

(*WSB*.Hal:42-43)



A35.Hal:302

g. Pramoni

Pada *LBW* dan *WSB* terdapat persamaan tokoh Pramoni baik dari segi penamaan, karakter maupun ciri fisiknya. Penggambaran tokoh dan karakter Pramoni ditandai dengan kode *WSB* B51 dan *LBW* A36. *WSB* halaman 32 Pramoni tergolong tokoh antagonis karena kemunculanya selalu menimbulkan masalah dan bertikai dengan tokoh utama yang tergolong tokoh protagonis baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh antagonis akan selalu membenci

tokoh protagonis dengan demikian, tokoh Pramoni akan selalu berbuat ulah demi membuat tokoh utama celaka tetapi pada akhirnya tokoh antagonis akan kalah dengan kebaikan. *LBW* halaman 211 digambarkan fisiknya berwujud seorang Rasaksi. Kamus Sansekerta (2005:119), Raksasi adalah seorang raksasa perempuan maka, Pramoni pada *WSB* dan *LBW* adalah seorang raksasa perempuan yang memiliki ciri fisik berwujud seorang raksasa bertaring dan memiliki karakter licik dan jahat berikut kutipan nukilannya.

- (B51) “itulah saat cerita ini dimulai berkembang o wisanggeni anak arjuna. Aku datang ketika arjuna sedang kewalahan menghadapi kepungan anak buah si pramoni. Dengan satu gebrakan kusikat pasukan siluman itu dengan ajian bayu bajra, tapi dewi darsanala telah diculik oleh si pramoni.

(WSB.Hal : 32)



A36.Hal:211

h. Ular

Pada *LBW* dan *WSB* terdapat persamaan tokoh Ular raksasa yang merupakan tokoh jelmaan dari Pramoni. Pada saat terjadi perkelahian yang hebat antara Hanoman dan Pramoni di hutan, ular raksasa tersebut tercekit oleh ekor Hanoman dan ular raksasa tersebut akhirnya berubah kembali ke wujud semula. Penggambaran tokoh ditandai dengan kode B52 *WSB* halaman 30 dan A37 *LBW* halaman 226 berikut nukilannya.

(B52) "kami bertanding di luar keraton..... Belum sempat menyusulnya ia berubah wujud menjadi seekor ular. Dari mulutnya menyembur api yang sangat panas dan berbisa.ular raksasa itu membelitku sehingga aku tak berkutik.

(WSB.Hal:30)



A37.Hal:226

i. Binatang Raksasa

Persamaan tokoh selanjutnya dalam *LBW* dan *WSB* yaitu binatang raksasa.

Binatang raksasa merupakan jelmaan dari Pramoni setelah sebelumnya juga berubah menjadi ular. Penggambaran tokoh binatang raksasa ditandai dengan kode A38 *LBW* halaman 230 dan B53 *WSB* hal 32.

(B53) "menghadapi cara bertempur seperti itu aku pun menggunakan akal licik. Kuulur ekorku sehingga membelit lehernya, nah ganti dia sekarang yang kehabisan napas. Belitanya melonggar dan aku pun bebas, tapi dasar pramoni yang tak berani terang-terangan. Ia berubah lagi menjadi seekor binatang raksasa yang memancarkan berbagai jenis udara pembunuhan. Dari matanya menyorot cahaya yang mampu melelehkan baja, sementara dari mulutnya menyembur uap beracun.

(WSB.Hal:32)



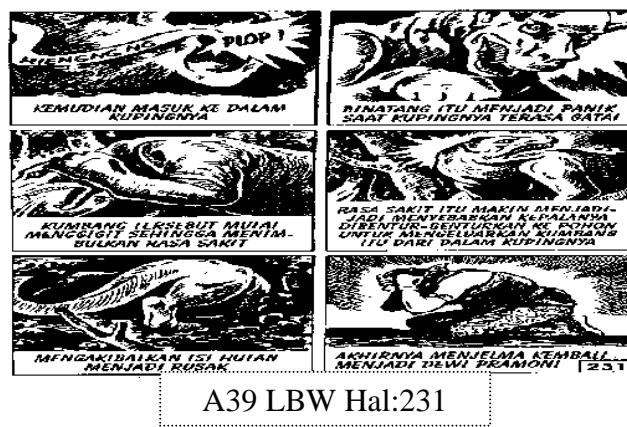
A38.Hal:230

j. Kumbang/ Nyamuk

Persamaan tokoh selanjutnya pada *WSB* dan *LBW* yaitu nyamuk dan kumbang. Pada *LBW* hewan tersebut dinamakan kumbang, sedangkan pada *WSB* diaktualkan sebagai seekor nyamuk. Kedua binatang kecil tersebut merupakan jelmaan dari Hanoman untuk mengalahkan musuhnya yaitu binatang besar jelmaan dari Pramoni. Kumbang/nyamuk pada *WSB* ditandai kode B54 halaman 33, dan pada *LBW* ditandai dengan kode A39 hal 231.

- (B54) “ah, aku punya cara yang mudah untuk mengalahkan kelicikanya. Kuubah diriku menjadi seekor nyamuk dan memasuki telinganya. Dengan cara inilah dalam waktu singkat ia menyerah kalah dan berteriak-teriak minta ampun.

(*WSB.Hal:33*)



A39 LBW Hal:231

k. Tri Eka Sakti

Selanjutnya terdapat persamaan tokoh Tri Eka Sakti pada *LBW* dan *WSB*, Tri Eka Sakti merupakan musuh dari Arjuna. Penggambaran tokoh Tri Eka Sakti pada *WSB* ditandai dengan kode B55 dan *LBW* A40. Pada *LBW* dijelaskan pada teks narasi pada gambar bahwa Tri eka sakti merupakan julukan yang diberikan oleh Imantaka kepada 3 orang ksatria hebat yang bernama Raksawisesa, Drestawisesa dan Gondapati. Pada *LBW* pengaktualan Tri Eka Sakti menggunakan masing-masing tokoh Raksawisesa, Drestawisesa, dan Gondapati. Sedangkan pada *WSB*

pengaktualan tiga tokoh Tri Eka Sakti diaktualkan secara bersamaan dengan sebuah julukan/gelar “Tri Eka Sakti berikut kutipan WSB dan LBW.

- (B55) Syahdan, disuatu tempat yang sunyi dan gersang, arjuna sedang bertarung antara hidup dan mati. Musuhnya adalah tiga ksatria yang bergelar tri eka sakti. Mereka memang sangat sakti, karena tidak bisa dibunuh. Setiap kali ada yang tewas,dengan mudah akan hidup kembali setelah dilompati oleh kawanya.

(WSB.Hal:17)



A40. Hal:323

I. Batara Kala

Persamaaan tokoh selanjutnya dalam *WSB* dan *LBW* adalah Batara Kala. Persamaan tersebut dilihat dari segi aspek karakter, ciri fisik, dan penamaanya. Penggambaran tokoh dan perwatakan Batara Kala ditandai dengan kode data *WSB* B56, dan *LBW* A41. Batara Kala adalah suami Pramoni pada peristiwa Pramoni sedang diburu Hanoman, Batara Kala tidak membelaistrinya karena mengetahui istrinya bersalah. Pada *LBW* halaman 223 pada duolog balon kata Pramoni dengan Batara Kala terlihat Batara Kala justru memarahi Pramoni karena perbuatanya menculik Darsanala dinilai salah. Pada *LBW* maupun *WSB* Batara Kala memiliki karakter yang baik. Kamus sansekerta (2005:16), Batara memiliki arti dewa. Apabila dilihat dari gelar yang dipakai pada namanya maka, Batara Kala pada *WSB* dan *LBW* adalah seorang dewa yang berkarakter baik.

- (B56) “aku pun menyerbu ke keraton gendeng pramoni itu. Batara kala, suaminya itu tak membela karena tahu si pramoni bersalah. Aku bertempur dengan si pramoni.

(WSB.Hal : 32)



A41.Hal:223

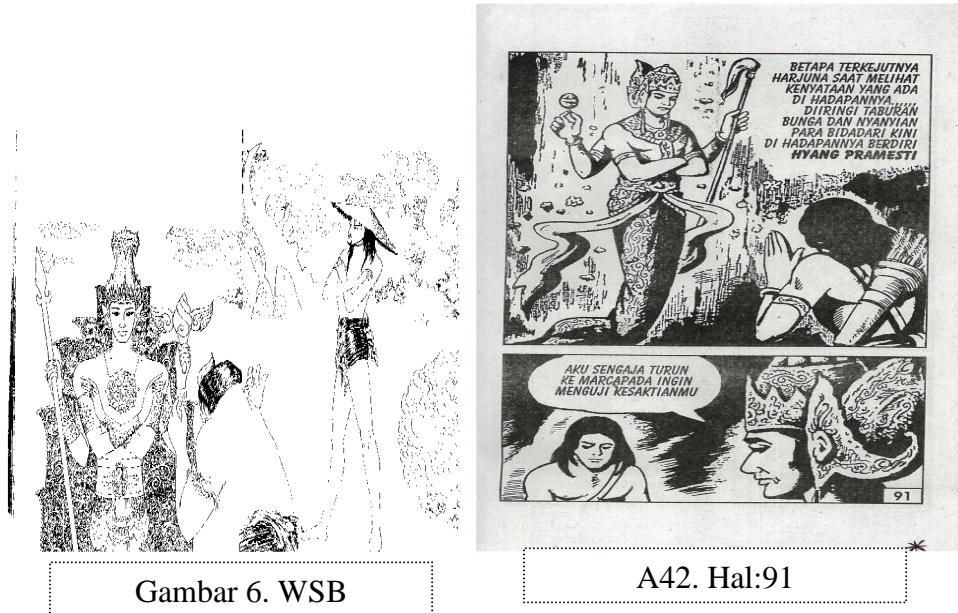
m. Hyang Pramesti/ Hyang Otipati/ Batara Guru/ SangHyang Girinata/ Manikmaya

Pada *WSB* dan *LBW* terdapat persamaan karakter dan ciri fisik tokoh yang bernama Hyang Pramesti/ Hyang Otipati/ Batara Guru/ Sang Hyang Girinata/ Manikmaya. Penamaan tokoh raja para dewa ditunjukkan dengan kode data B57 dan gambar 6. Sedangkan pada *LBW* juga terdapat banyak penamaan tokoh raja para dewa tersebut dengan menggunakan berbagai nama antara lain, Hyang Pramesti, Hyang Otipati, SangHyang Girinata, Batara Guru yang ditunjukkan dengan kode data A42. Penggambaran fisik ditunjukkan pada data *WSB* dan *LBW* adalah seorang dewa yang bertangan empat, Menurut kamus sansekerta (2005:52), Hyang memiliki arti dewa, Batara atau junjungan. Maka Pramesti adalah seorang dewa yang ditandai gelar “Hyang” pada nama depannya.

- (B57) Sang hyang pramesti yang selalu bertaburkan cahaya gemilang sehingga membuat silau yang melihatnya itu kini meninggalkan ekor cahaya yang panjang bagaikan sebuah komet. Bau dupa dan taburan bunga yang selalu mengiringinya buyar di ruang angkasa yang sunyi tak berpenghuni. Kemanapun ia lenyap dan gaib seperti kalau ia meninggalkan orang-orang awam yang direstuinya-tak pernah lolos dari kejaran wisanggeni. Batara guru yang agung dan paling berkuasa

diseluruh jagad pewayangan itu kini mencuat jadi seorang buronan, dikejar-kejar oleh orang yang dulu telah dijadikanya buronan.

(WSB.Hal: 64)



A42.Hal:485

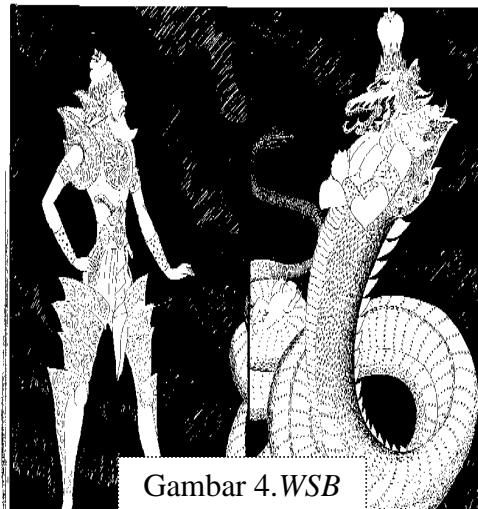
n. Hyang Antaboga/ SangHyang Antaboga

Pada *WSB* dan *LBW* terdapat tokoh yang sama tetapi berbeda penamaannya, yaitu Hyang Antaboga/Sanghyang Antaboga. Pada *LBW* tokoh tersebut dinamakan Hyang Antaboga, dengan gelar “Hyang” di depan namanya. Sedangkan pada *WSB* penamaan tokoh tersebut bernama Sanghyang Antaboga, dengan gelar “Sang Hyang” di depan namanya. Penggambaran tokoh dan

perwatakannya ditunjukkan dengan kode data *WSB* B58 dan gambar 4, *LBW* kode A43. Sesuai gambar 4 dan *LBW* halaman 420 terlihat Hyang Antaboga adalah seorang dewa berwujud ular penguasa lautan bertempat di Saptapratala. Menurut kamus Sansekerta (2005:52), Hyang memiliki arti dewa, Batara atau junjungan maka, Antaboga adalah dewa penguasa lautan, ditandai dengan gelar “Hyang” pada nama depan.

(B58) dan sang hyang Antaboga mengambil bayi itu dengan hati-hati. Digendongnya sambil berenang ke permukaan laut, diiringi batara baruna. Seisi laut pun menyingkir, tak berani mengganggu kedua penguasa lautan itu.

(WSB.Hal: 47)



Gambar 4.WSB



A43.Hal:420

o. Batara Baruna/ Hyang Baruna

Pada *LBW* dan *WSB* terdapat persamaan tokoh dengan penamaan berbeda. Tokoh tersebut pada *LBW* dinamakan Hyang Baruna, dengan gelar “Hyang” di depan namanya. Sedangkan pada *WSB* penamaan tokoh tersebut Batara Baruna, dengan menambahkan gelar “batara” di depan namanya. Penggambaran tokoh dan karakter Hyang Baruna ditunjukkan dengan kode data B58 dan gambar 4, *LBW* kode data A44. Menurut kamus Sansekerta (2005:16) Batara memiliki arti dewa, Batara atau dewata. Kamus sansekerta “Baruna” (2005:16) memiliki arti dewa

laut maka Baruna adalah dewa penguasa lautan ditandai dengan gelar “Hyang” pada nama depannya.

(B58) dan sang hyang Antaboga mengambil bayi itu dengan hati-hati. Digendongnya sambil berenang ke permukaan laut, diiringi batara baruna. Seisi laut pun menyingkir, tak berani mengganggu kedua penguasa lautan itu.

(WSB.Hal : 47)



A44.Hal:298

p. Semar/ Petani

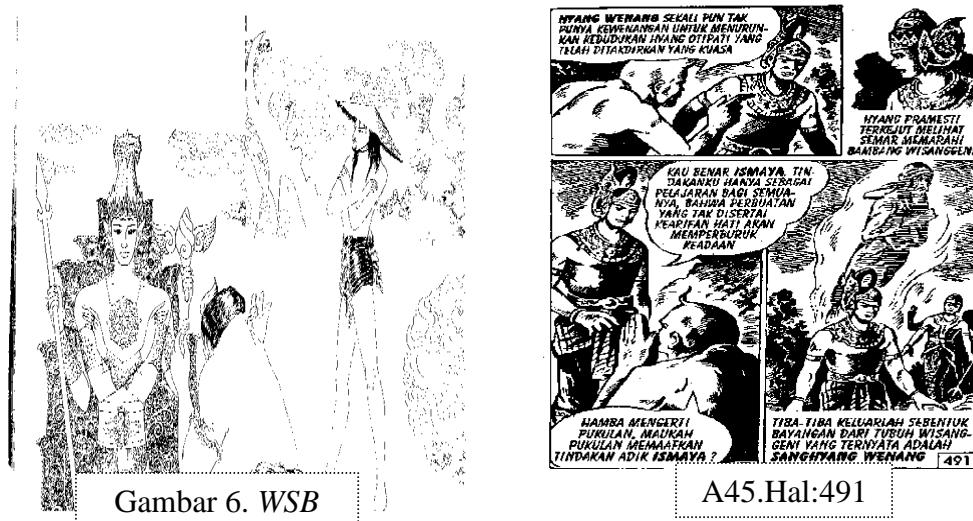
Tokoh selanjutnya yang terdapat *WSB* dan *LBW* adalah Semar. Penggambaran dan karakter tokoh Semar ditandai dengan kode data *WSB* B59 dan gambar 6 dan pada *LBW* ditandai dengan kode A45. Pada nukilan duolog *WSB* halaman 70 peristiwa pengakuan salah Hyang Pramesti tersebut menggambarkan bahwa Ismaya adalah seorang dewa dan kakak Hyang Pramesti raja para dewa. Pada data *LBW* hal 491 pada balon kata terdapat kutipan duolog yang menggambarkan Pramesti adalah adik Semar. Semar memiliki peran yang sentral ia berlaku sebagai sosok pelera pertikaian antara Hyang Pramesti sebagai raja para dewa dengan tokoh Wisanggeni. Nasehatnya mampu membuat Hyang Pramesti dan Wisanggeni menyadari kesalahanya masing-masing. Tokoh Semar pada *WSB* diaktualkan pengarang sebagai seorang petani.

(B59) “aku mengakui kekhilafanku, o Ismaya, kakakku.

(WSB. Hal : 70)

Nun disebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya. Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang.

(WSB.Hal:65)



3. Latar

Latar dalam karya sastra menunjukkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita dan memberikan pelukisan kepada pembaca terhadap setting/latar dalam sebuah cerita. Luxemburg dkk, (1989:142) mendefinisikan bahwa latar memiliki kesamaan dengan ruang, ruang yang dimaksud adalah tempat/ lokasi terjadinya sebuah peristiwa. Sayuti (2000:126) menjelaskan bahwa latar memberikan gambaran tentang segala kondisi terkait masalah geografis mencakup penggambaran tempat suatu peristiwa terjadi sampai dengan tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana dan beberapa hal lain yang dapat berpengaruh pada tokoh dan karakternya tercermin melalui penggambaran tempat terjadinya peristiwa yang dapat diamati.

Adanya keterangan waktu juga merujuk pada hitungan hari, musim, tahun, bahkan terkait dengan sejarah. Secara umum dikategorikan menjadi 3, yaitu latar tempat yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi, latar waktu yang mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis, dan latar sosial merupakan pelukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Berikut ini disajikan tabel 3 yang akan digunakan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual unsur latar.

Tabel 3 Hubungan Intertekstual Unsur Latar LBW dengan WSB

Latar		Data	
LBW	WSB	LBW (A)	WSB (B)
- Tempat	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat <ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar 2. Kedai 3. Sebatang Pohon yang rindang 4. Taman 5. Awan 6. Pegunungan kapur 7. Hutan 8. Istana Setra Gandamayit 9. Pertapaan Kendalisada 10. Pertapaan Saptapratala 11. Kahyangan Suralaya 12. Rumah Semar/karang tumaritis 13. Sebuah kota 		B61 B62 B63 B65 B66 B64 A46 A47 A48 A49 A50 A51 B67
1. Hutan	7. Hutan	A46	B68
2. Istana Setra Gandamayit	8. Istana Setra Gandamayit	A47	B69
3. Gunung Kendalisada	9. Pertapaan Kendalisada	A48	B70
4. Pertapaan Saptapertala	10. Pertapaan Saptapratala	A49	B71
5. Kahyangan Suralaya	11. Kahyangan Suralaya	A50	B72
6. Rumah Semar/karang tumaritis	12. Rumah Semar/gubuk	A51	B73
- Waktu	- Waktu		B67
1. Gelap gulita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pagi 2. Siang 3. Malam 4. Menjelang pagi 5. Gelap gulita/gerhana 	A52	B77 B74 B75 B76 B78
- Sosial	- Sosial		
1. Masa pembuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar 2. Pelayang kedai 3. Pertunjukan wayang 4. Masa pembuangan pandawa di 	A53	B79 B80 B81 B82

pandawa selama 12 tahun 2. Arjuna telah membunuh niwatakawaca mendapat hadiah dari hyang pramesti 3. Pernikahan arjuna dan darsanala	rimba kamiaka 12 tahun 5. Arjuna telah membunuh niwatakawaca mendapat hadiah dari hyang pramesti 6. Pernikahan arjuna dan darsanala	A54 A55	B83 B84
--	---	------------	------------

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi sebuah peristiwa terjadi. Selanjutnya akan dilakukan deskripsi latar tempat yang ada pada *WSB* dan *LBW*. Tempat tersebut merujuk dimana sebuah peristiwa dalam *WSB* dan *LBW* berlangsung. Latar tempat tersebut antara lain: hutan, istana setra gandamayit, pertapaan kendalisada/gunung kandalisada, pertapaan saptapertala/saptapratala, kahyangan suralaya, rumah semar/sebuah gubuk/karangtumaritis.

1) Hutan

Persamaan latar tempat pada *LBW* dan *WSB* adalah sebuah hutan. Latar tempat hutan berisi banyak peristiwa di dalamnya dan merupakan latar penting dalam cerita. Hutan adalah lokasi dimana tokoh Arjuna dan Darsanala menjelaskan kaki di bumi setelah keduanya berhasil melarikan diri dari ketatnya penjagaan Suralaya.

Dengan demikian terdapat persamaan latar tempat yaitu sebuah hutan pada *LBW* dan *WSB* menjadi latar tempat yang menunjukkan lokasi peristiwa perkelahian Hanoman dengan pasukan Pramoni, dan penculikan Darsanala juga terjadi di tempat ini. Berikut nukilan data *WSB* B68 halaman 32 dan *LBW* A46 halaman 212.

(B68) “jawaban ini membuat pramoni lega tetapi seterusnya, karena tak lama kemudian seorang diantara anaknya yang banyak itu memergoki arjuna dan dewi darsanala sedang berduaan dalam hutan dekat setragandamayit.

(WSB.Hal : 32)



A46.Hal:212

2) Istana Setragandamayit

Latar selanjutnya pada *LBW* dan *WSB*, yaitu Istana Setragandamayit. Istana Setragandamayit adalah kraton kediaman Pramoni. Dengan demikian pada *LBW* maupun *WSB* terdapat latar tempat setragandamayit yang merupakan tempat tinggal pramoni. Berikut nukilan data *LBW* A47 halaman 176, 222 dan *WSB* B69 halaman 32, 33.

(B69) "jawaban ini membuat Pramoni lega tetapi tidak untuk seterusnya, karena tak lama kemudian seorang diantara anaknya yang banyak itu memergoki Arjuna dan Dewi Darsanala sedang berduaan dalam hutan dekat Setragandamayit.

(WSB.Hal:32)

"kami bertanding diluar keraton. Kau pun tahu Arjuna bagaimana busuknya udara di Setra Gandamayit.

(WSB.Hal:33)



A47.Hal:176



A47.Hal:222

3) Pertapaan Kendalisada/ Gunung Kandalisada

Latar tempat selanjutnya pada *WSB* dan *LBW* yaitu tempat tinggal Hanoman yang bernama Pertapaan Kendalisada atau Gunung Kandalisada. Pada *WSB* tempat tersebut dinamakan pertapaan kendalisada sehingga tempat tersebut digambarkan sebagai tempat yang suci bagi seorang pertapa. Sedangkan pada *LBW* tempat tersebut dinamakan gunung. Kediaman Hanoman digambarkan sebagai sebuah gunung yang bernama gunung Kandalisada. Tempat itu berisi peristiwa yang sangat penting yaitu kelahiran tokoh Wisanggeni. Berikut nukilan data *WSB* B70 Halaman 27, 34 dan *LBW* A48 Halaman 293.

- (B70) Sebagai bidadari yang biasa mendapat segala kemudahan, melahirkan sendiri di pertapaan sunyi yang hanya berisi marga satwa seperti itu membuat beban yang ditanggungnya jauh lebih berat dari orang biasa.

(WSB.Hal:27)

“atas ijin arjuna akhirnya dewi darsanala kubawa ke kendalisada tetapi pramoni melaporkan semua kejadian ini kepada batara guru.

(WSB.Hal:34)



4) Pertapaan Saptapertala/ Saptapratala

Latar tempat selanjutnya dalam *WSB* dan *LBW* yaitu pertapaan Saptapertala atau Saptapratala. Pada *LBW* tempat itu dinamakan pertapaan Saptapertala,

sedangkan pada *WSB* dinamakan pertapaan Saptapratala. Berikut nukilan data *WSB* B71 halaman 46 dan *LBW* A49 halaman 420.

- (B71) Air ber bisa itu memang segera mencapai pertapaan saptapratala yang berada di dasar laut. Inilah pemukiman sanghyang antaboga yang sangat ditakuti kesaktianya.

(*WSB*.Hal:46)



A49.Hal:420

5) Kahyangan Suralaya

Latar tempat selanjutnya pada *LBW* dan *WSB* adalah kahyangan Suralaya. Kahyangan Suralaya adalah kediaman dari para dewa, terutama dewa Batara Guru. Letak kahyangan Suralaya digambarkan berada disebuah puncak gunung Mahameru sedangkan gunung Mahameru tidak pernah terlihat puncaknya oleh mata manusia. Dengan demikian latar tempat Kahyangan Suralaya terdapat persamaan antara *WSB* dan *LBW* baik dalam segi penamaan, penggambaran tempat, dan berisi peristiwa yang sama. Kahyangan Suralaya adalah tempat tinggal para dewa yang digambarkan berada pada suatu tempat yang sangat tinggi berikut nukilan data *WSB* B72 hal 58 dan *LBW* A50 hal 476.

- (B72) Tidaklah terlalu mudah menuju suralaya karena kahyangan adalah suatu tempat gaib. Gunung mahameru adalah gunung yang tidak pernah terlihat puncaknya dan tak ada seorang pun yang tahu masih berapa tinggi serta berapa jauh letak kahyangan itu.

(*WSB*.Hal:58)



A50.Hal:476

6) Sebuah Gubuk/ Karang Tumaritis

Latar tempat selanjutnya yang ada pada *WSB* dan *LBW* adalah sebuah gubuk atau Karang Tumaritis. Pada *LBW* tempat tinggal Semar bernama Karangtumaritis, sedangkan pada *WSB* digambarkan sebagai sebuah gubuk. Rumah Semar atau Karang Tumaritis adalah nama kediaman bagi Semar, berikut nukilan data *WSB* B73 Halaman 65 dan *LBW* A51 halaman 259. Dengan demikian terdapat kesamaan latar tempat yang sama-sama berisi peristiwa penyelesaian oleh pihak yang bertikai dalam hal ini Wisanggeni dan Batara Guru.

(B73) Nun disebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya. Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang.

(WSB.Hal:65)



LBW. Hal: 259

b. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan historis terjadinya peristiwa pada sebuah cerita. Latar waktu pada *WSB* banyak mengalami perkembangan sehingga latar waktu pada *WSB* ada yang tidak terdapat pada latar waktu *LBW*. Latar waktu yang tidak terdapat pada *LBW* antara lain: siang hari, malam hari, pagi hari, dan menjelang pagi hari. Selanjutnya akan dideskripsikan latar waktu yang ada pada *WSB* dan *LBW*, yaitu gelap gulita atau gerhana.

1) Gelap Gulita/ Gerhana

Persamaan latar waktu *WSB* dan *LBW* yaitu gelap gulita atau gerhana. Pada *WSB* disebut gerhana karena setelah peristiwa Wisanggeni mengamuk, alam menjadi gelap dan menjadi gerhana. Latar waktu tersebut menunjukkan setelah peristiwa para dewa kuwalahan menghadapi Wisanggeni. Pada *WSB* B78 halaman 66 merupakan deskripsi ciri-ciri terjadinya sebuah gerhana. Sedangkan pada *LBW* yang menunjukkan peristiwa para dewa kuwalahan menghadapi Wisanggeni *LBW* A51 halaman 483 berikut nukilannya.

- (B78) Sementara itu langit pun perlahan-lahan berubah semakin gelap.
Lantas hari pun benar-benar menjadi malam. Matahari menjadi bulatan hitam bercahaya segenap sisi lingkarannya.

(WSB.Hal:66)



A51.Hal:483

c. Latar Sosial

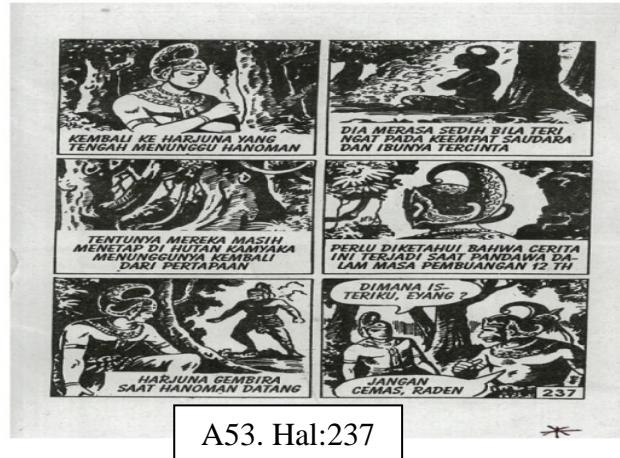
Latar sosial menunjukkan pelukisan hakikat seseorang atau banyak orang. Pada *WSB* terdapat latar sosial yang tidak terdapat pada *LBW* antara lain, banyak penjual dan pembeli, pelayan wanita cantik dan pertunjukan wayang kulit. Latar sosial *WSB* banyak penjual dan pembeli merupakan pelukisan keadaan sebuah pasar dan tokoh Wisanggeni yang berada di dalam pasar. Latar sosial tersebut di atas akan dideskripsikan pada bab pembahasan bentuk transformasi pola pembaruan karena latar tersebut tidak ada di latar *LBW* dan hanya ada pada latar *WSB*. Berikut latar sosial yang ada pada *LBW* dan *WSB* antara lain: masa pembuangan pandawa selama 12 tahun di hutan, arjuna membunuh niwatakawaca (arjuna wiwaha), setelah pernikahan darsanala dan arjuna berlangsung.

1) Masa pembuangan Pandawa 12 tahun (di rimba Kamiaka)

Persamaan latar sosial *LBW* dan *WSB* menunjukkan latar cerita masa pembuangan pandawa selama 12 tahun. Pada *WSB* dijelaskan lebih detail bahwa pembuangan pandawa 12 tahun di rimba Kamiaka. Sedangkan pada *LBW* hanya dijelaskan pada teks narasi yang menggambarkan para pandawa sedang dalam masa pembuangan 12 tahun tidak dijelaskan dimana masa pembuangan tersebut. Dengan demikian, pada *LBW* maupun *WSB* sama-sama terdapat latar yang menunjukkan dasar bagi terjalannya sebuah cerita. Cerita Wisanggeni berlangsung pada saat pandawa menjalani masa pembuangan 12 tahun di hutan kamiaka *LBW* A53 halaman 237 dan *WSB* B82 halaman 32 berikut nukilannya.

- (B82) Perkawinan itu hanyalah untuk sementara, karena arjuna tidak mungkin tinggal selama-lamanya di kahyangan, ia harus kembali ke rimba kamiaka mengikuti saudara-saudara pandawa yang berada dalam pembuangan selama dua belas tahun.

(WSB.Hal:32)



2) Arjuna membunuh Niwatakawaca

Persamaan latar sosial selanjutnya pada *WSB* dan *LBW* yaitu Arjuna membunuh Niwatakawaca. Latar sosial tersebut berisi hal pokok yang melatarbelakanginya cerita *LBW* dan *WSB* yang berawal dari keberhasilan Arjuna mengalahkan Niwatakawaca dan janji Hyang Pramesti kepada menobatkan raja di Swargaloka dan berhak memperistri seorang bidadari. Selanjutnya setelah pernikahan tersebut berlangsung mulailah timbul berbagai peristiwa dan konflik.

Berikut nukilannya data *WSB* B83 Halaman 20 dan *LBW* A54 halaman 175.

- (B83) Arjuna yang baru saja menggemparkan karena membunuh niwatakawaca terdesak dengan hebat meskipun musuh-musuhnya belum berhasil mengakhiri perlawanannya.

(WSB.Hal:20)



3) Setelah pernikahan Arjuna dan Darsanala berlangsung

Persamaan latar sosial selanjutnya dalam *WSB* dan *LBW* adalah setelah pernikahan Arjuna dan Darsanala berlangsung. Latar sosial pada *WSB* kode B84 halaman 31 melukisakan banyak peristiwa dan konflik antar tokoh. Setelah pernikahan tersebut berlangsung persitiwa selanjutnya adalah Arjuna melanggar janji dan membiarkan Darsanala mengandung.

Peraturan Hyang Pramesti *WSB* ditandai pada halaman 31. Pada *WSB* halaman 32 melukiskan Arjuna melanggar janji membiarkan Darsanala mengandung. *LBW* A55 halaman 192 menunjukkan peraturan Hyang Pramesti bahwa pernikahan Arjuna dan Darsanala tidak boleh menghasilkan keturunan halaman 194 pelukisan Arjuna melanggar janji dan Darsanala mengandung berikut nukilannya.

(B84) Kedua, karena arjuna manusia biasa, maka ia tidak boleh mendapatkan anak dari seorang bidadari, oleh karenanya perkawinan itu tidak boleh menghasilkan anak.

(*WSB*.Hal:31)

Dengan berani ia akhirnya membiarkan dewi darsanala mengandung, dan malah melarikanya turun ke bumi tanpa diketahui oleh para dewa.

(*WSB*.Hal:32)



A55.Hal: 192



A55.Hal: 194

B. Bentuk Transformasi dari LBW Ke dalam WSB

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk transformasi cerita wayang, komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* (*LBW*) karya R.A. Kosasih ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* (*WSB*) karya Seno Gumira Ajidarma, disajikan dalam bentuk tabel data yang diperoleh dari dua objek dan data lain di luar objek relevan yang digunakan untuk mendukung sesuai pengkategorisasian dan penginterpretasian data. Pada bagian pembahasan dideskripsikan sejauh mana perubahan cerita wayang *Wisanggeni* yang terjadi pada novel *WSB*. Bentuk transformasi akan menunjukkan intensi pengarang meresepsi karya yang menjadi sumbernya dalam hal ini adalah *LBW*.

Dalam perjalanan sejarah sastra sebagian besar berkembang atas dasar interaksi yang terus-menerus antara kreasi dan resepsi yang menjelma menjadi bentuk kreasi baru, ditanggapi secara berkesinambungan (Teeuw, 1984:214). Antara resepsi dan interteks di tengah-tengah terdapat aktivitas Transformasi. Perubahan bentuk teks dari teks yang satu menjadi teks lain bukan saja kehadiran fisikal teks di dalamnya, melainkan fungsi teks sebelumnya menjadi latar belakang terciptanya karya yang kemudian, hubungan-hubungan elemen sastra dan berbagai kemungkinan terjadinya penyimpangan dan transformasi.

Jika sebatas menemukan kehadiran teks lain dalam suatu teks, hal itu diungkapkan Junus (1985:88) sebagai sekedar memenuhi rasa ingin tahu. Hal terpenting adalah mengungkap teks sebelumnya sebagai fungsi yang memainkan peranan penting sebagai model teks. Dapat dikatakan bahwa suatu teks sebagai hipogrmanyia menghimpun berbagai teks ke dalam dirinya. Kristeva (Via Junus, 1985:87) berpendapat bahwa kemungkinan teks itu bersifat karnaval tetapi

intertekstual mempunyai pengertian yang lebih dari itu. Berbagai kemungkinan interpretasi memungkinkan kehadiran suatu teks dapat memberikan warna terhadap kehadiran suatu teks tersebut melalui cara penempatan dan memberlakukannya.

Sayuti (2007:1) berpendapat bahwa jika ingin mengkaji teks-teks sastra secara total tidak bisa terlepas dari konsep intertekstualitas. Tujuan utamanya, perspektif intertekstualitas adalah mengkaji sekaligus memberikan makna teks yang dikaji secara lebih penuh, dalam konteks-konteks yang memungkinkan. Saduran dipandang sebagai bentuk resensi yang sekaligus diartikan adanya kreasi. Seno Gumira Ajidarma telah meresensi *LBW* kemudian mengubahnya dari komik ke dalam sebuah novel modern menjadi *WSB* maka di dalamnya tidak menutup kemungkinan terjadi sebuah kreasi dan inovasi dengan pola-pola tertentu sesuai konstruksi dramatik karya sastra.

Untuk melakukan kegiatan transformasi atau perubahan dari teks satu ke teks yang lain, pengarang tidak semata-mata melakukan duplikasi atau menyalin, menyadur atau penterjemahkan. Bentuk transformasi ditandai dengan suatu proses tertentu baik secara langsung ataupun tak langsung menggambarkan tanggapan pengarang terhadap teks asing yang diambilnya sebagai latar karya sastranya.

Junus (1985:89) mengatakan tentang bagaimana seseorang pengarang memperlakukan teks asing ke dalam karyanya, yaitu mengekalkannya atau menyalin apa adanya, kemudian mengubahnya di bagian tertentu ataukah melakukan perombakan. Deskripsi unsur alur, tokoh dan latar berfungsi untuk mengetahui bentuk transformasi, maka digunakan pola-pola tertentu antara lain :

- 1) pengubahan yaitu pengarang melakukan perubahan pada bagian-bagian tertentu,
- 2) pembaruan atau perombakan sekaligus pertentangan terhadap karya sebelumnya dengan tujuan sebagai langkah membangun unsur-unsur karya sastra,
- 3) pengekalan yaitu mengambil atau melakukan pemindahan unsur instrinsik ke dalam bentuk baru tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan terhadap unsur-unsur yang dipindahkan tersebut.

Pada bagian pembahasan bentuk-bentuk transformasi terdapat tiga pola, yaitu pola pengubahan, pembaruan, dan pengekalan. Pola pengubahan adalah unsur-unsur tokoh, plot dan latar pada *LBW* dipindahkan sebagian tidak mencakup semua ke dalam unsur tokoh, plot dan latar *WSB* misalnya, pengubahan nama tempat, nama panggilan dan sebagainya. Pola bentuk transformasi yang kedua adalah pola pembaruan. Pola yang semacam ini merefleksikan gejala-gejala atau fenomena baru pada *WSB* yang tidak terdapat pada *LBW*. Dengan demikian inovasi kreasi semacam itu terdapat secara menyeluruh baik dalam unsur alur, tokoh maupun latar. Pola yang terakhir adalah pengekalan, yaitu segala unsur tokoh, alur dan latar pada *LBW* yang kembali disajikan oleh SGA ke dalam *WSB* dengan bentuk yang berbeda tetapi tidak menutup kemungkinan di dalam pengekalan tersebut terdapat adanya perubahan.

Pembaruan *WSB* melalui alur, tokoh, dan latar terhadap alur, tokoh, latar *LBW* memang benar-benar sesuatu yang baru misalnya, dalam aspek penokohan, tokoh Sri Kresna dan Wisanggeni dihadirkan dengan ciri fisik dan kebiasaan yang mengarah pada perilaku menyimpang tidak seperti tokoh dunia wayang. Perubahan selain unsur tokoh juga terlihat pada unsur alur, dan latar. Secara

keseluruhan, perubahan tersebut merupakan pencampuradukan alur, tokoh, latar dunia wayang dengan alur, tokoh latar dunia fiksi bukan wayang. Berikut disajikan tabel 4 bentuk transformasi pola pengubahan yang selanjutnya akan dideskripsikan di bawah ini.

Tabel 4 Pola Pengubahan LBW ke dalam WSB

Unsur Karya Sastra	Substansi dari LBW ke WSB	Data	
		LBW (A)	WSB (B)
Alur	- Petunjuk arah sri kresna ke selatan menjadi ke barat	A20	B8
	- Melenyapkan raksawisesa, drestawisesa, dan gondapati menjadi melenyapkan “Tri Eka Sakti”	A21	B9
	- Dongeng Hanoman dan Sri Kresna singkat menjadi dongeng yang panjang	A22	B12
Tokoh	- Hyang Baruna menjadi Batara Baruna	A44	B58
	- Harjuna menjadi Arjuna	A30	B41
	- Hyang Antaboga menjadi SangHyang Antaboga	A43	B58
	- Kumbang menjadi Nyamuk	A39	B54
	- Pengaktualan raksawisesa, drestawisesa, dan gondapati menjadi “tri eka sakti”	A40	B55
	- Semar menjadi semar (seorang petani)	A45	B59
Latar	1. Tempat - Gunung Kandalisada menjadi Pertapaan Kendalisada	A48	B70
	- Karang Tumaritis (rumah semar) menjadi sebuah gubuk (rumah semar)	A51	B73
	2. Waktu - Gelap gulita menjadi gerhana	A52	B78
	3. Sosial - masa pembuangan selama 12 tahun menjadi masa pembuangan pandawa 12 tahun di rimba kamiaka	A53	B82

1. Pola Pengubahan

Bentuk transformasi yang pertama adalah pola pengubahan. Pengubahan terjadi sebagai wujud inovasi dan kreativitas pengarang. Pengubahan tersebut dilakukan dengan cara mengubah pada bagian-bagian tertentu misalnya, aspek tokoh dengan mengubah penamaan, karakter tokoh dan ciri fisiknya. Pada

aspek alur misalnya sebuah peristiwa tidak berada pada plot yang semestinya.

Pada aspek latar misalnya terdapat pengubahan nama suatu tempat, latar sosial dan latar waktu.

a. Plot

Pola pengubahan yang dilakukan SGA dari *LBW* ke dalam *WSB* yang pertama adalah dari aspek peristiwa pada alur. Pengubahan tersebut misalnya letak peristiwa, Dongeng Sri Kresna dan Hanoman *LBW* terdapat pada akhir cerita sedangkan pada *WSB* pada awal cerita. Pola pengubahan tersebut diantaranya menunjukkan peristiwa, petunjuk arah sri kresna, Wisanggeni melenyapkan Tri Eka Sakti dan Dongeng Hanoman dan Sri Kresna.

1) Petunjuk Sri Kresna ke arah selatan menjadi ke barat

Sri Kresna menunjukkan keberadaan Arjuna kepada Wisanggeni. Selanjutnya, Wisanggeni dengan bergegas menuju tempat yang diarahkan oleh Sri Kresna, berikut nukilan data B8 halaman 17.

(B8) “Ayahku , dimana dia?”

“saat ini ia sedang bertempur dengan lawan yang sangat sakti, mereka tak bisa dibunuh, kau harus menolongnya wisanggeni.”

“aku segera kesana. Tunjukkanlah tempatnya sri kresna.”

“pergilah ke barat!”

Dalam sekejap mata lenyaplah wisanggeni, berubah jadi seleret cahaya putih, melesat ke arah barat.

(WSB.Hal :17)

Wisanggeni menanyakan keberadaan ayahnya dan Sri Kresna memerintahkan Wisanggeni untuk menolongnya karena Arjuna sedang bertempur melawan musuh yang sakti. Sri Kresna menunjukkan ke arah barat dengan secepat kilat Wisanggeni pergi. Pada *LBW* peristiwa 20 tokoh Sri Kresna memberikan petunjuk

keberadaan Arjuna dalam balon kata dialog antara Sri Kresna dan Wisanggeni data A20 halaman 438 berikut nukilannya.



A20. Hal: 438

Pada halaman 438 data A20 Peristiwa 20 *LBW* tersebut terdapat balon kata tokoh Sri Kresna setelah melerai perkelahian lalu menunjukkan keberadaan Arjuna kepada Wisanggeni. Arjuna tengah melawan musuh dari Negara Imantaka. Sri Kresna memerintahkan Wisanggeni pergi ke arah selatan. Pada gambar tersebut juga terdapat narasi yang menggambarkan Wisanggeni segera melompat terbang ke angkasa. Tak lama kemudian Hanoman segera pergi membantu peperangan tersebut. Dengan demikian Peristiwa 3 *WSB* dan peristiwa 20 *LBW* memiliki kesamaan peristiwa yaitu petunjuk Sri Kresna kepada Wisanggeni perihal keberadaan Arjuna. Akan tetapi, arah yang ditunjukkan Sri Kresna pada *LBW* dan *WSB* berbeda. Sri kresna pada *LBW* menunjukkan ke arah selatan sedangkan pada *WSB* arah petunjuk Sri Kresna ke arah barat.

2) Melenyapkan Raksawisesa, Drestawisesa, dan Gondapati menjadi melenyapkan “Tri Eka Sakti”

Tri Eka Sakti adalah sebutan atau julukan bagi tiga senopati yang bernama Raksawisesa, Dretawisesa dan Gondapati. Pada *LBW* A21 ketiga senopati tersebut

diaktualkan masing-masing sehingga terlihat lebih intensif keterlibatan ketiganya. Sedangkan pada *WSB* kode B9, Tri Eka Sakti dihadirkan secara bersamaan dengan sebutan tanpa menghadirkan ketiga tokoh pada pengaktualannya sehingga kurang terlihat keterlibatanya pada cerita.

Pengubahan pada peristiwa melenyapkan Tri Eka Sakti oleh Wisanggeni tersebut terlihat dari aspek keikutsertaan tokoh lain pada pertempuran Arjuna dan Wisanggeni menghadapi Tri Eka Sakti. Pada *LBW* peristiwa perkelahian tersebut melibatkan banyak tokoh diantaranya para pandawa, sedangkan pada *WSB* pertempuran tersebut hanya melibatkan dua tokoh, yaitu Arjuna dan Tri Eka Sakti. Akhir peristiwa *LBW* dan *WSB* tersebut menunjukkan pada akhirnya tokoh Wisanggeni-lah yang mampu melenyapkan Tri Eka Sakti. Asal usul Tri Eka Sakti juga mengalami pengubahan, pada *LBW* Tri Eka Sakti digambarkan berasal dari Negara Imantaka, sedangkan pada *WSB* Tri Eka Sakti berasal dari Blunyah.

Kekalahan Tri Eka Sakti pada *LBW* terlihat lebih nyata karena digambarkan perkelahian melibatkan tiga senopati sekaligus. Masing-masing senopati Tri Eka Sakti tersebut kalah sehingga tubuhnya masuk ke dalam raga Wisanggeni satu per satu. Sedangkan pada *WSB* kekalahan Tri eka sakti hanya dilukiskan lenyap meninggalkan asap. Oleh sebab itu, pada peristiwa lenyapnya Tri Eka Sakti pada *LBW* mengalami perbedaan dari peristiwa lenyapnya Tri Eka Sakti pada *WSB*. Pada *LBW* dapat dipastikan ketiga senopati tersebut mati yang ditandai tubuhnya masuk ke dalam raga Wisanggeni sedangkan pada *WSB* Tri Eka Sakti digambarkan lenyap meninggalkan asap. Lenyap memiliki makna bisa jadi tidak mati tetapi melarikan diri.

(B9) “Berhenti!” serunya, dan satu kekuatan luar biasa memisahkan adu tenaga yang hampir menggumpal itu. “he siapa kamu bocah? Berani memisahkan perkelahian kami?” bentak salah seorang dari tri eka sakti. Sementara arjuna pun tersinggung. “jangan ikut campur anak muda mereka musuhku”
 “biarlah aku yang menghadapi mereka o, arjuna ayahku.”
 “apa! Aku ayahmu?” arjuna tersentak kebingungan.
 “huahaahaha, kau perlu bantuan anakmu arjuna ?huahahaha.”
 “minggirlah ayahku, mereka telah ditakdirkan untuk ku kalahkan”
 “e sompong benar kamu orang kumal. Matilah kamu sekarang !“ ujar mereka bebarengan sambil menyerang pula. Namun wisanggeni berkelit dengan lincah ke belakang punggung mereka lewat loncatan indah diatas kepala, dan mengibas dengan tangannya. Seleret cahaya putih menyilaukan berkeredip menyambar ketiga orang blunyah itu, dan ajaib.... Ketiga orang itu lenyap dalam sekejap mata. Meninggalkan kepulan asap yang segera lenyap disapu angin.

(WSB hal : 22)

Data B9 menjelaskan peristiwa 4 WSB, yang menggambarkan peperangan Arjuna dengan Tri Eka Sakti yang cukup sengit. Pada saat peperangan sedang berlangsung, Wisanggeni tiba-tiba berada di tengah perkelahian yang sengit itu dan mencoba melerai perkelahian keduanya. Salah satu Tri Eka Sakti sempat membentak Wisanggeni, dan Arjuna juga sempat tersinggung akibat tindakan Wisanggeni tersebut. Arjuna memeringatkan pemuda tersebut agar tidak ikut campur. Selanjutnya Arjuna kaget ketika Wisanggeni memanggil dirinya dengan sebutan “ayah” dan pada akhirnya Wisanggeni berhasil melenyapkan musuh Arjuna itu.

Pada LBW juga terdapat peristiwa pada saat Arjuna tengah membantu para pandawa menghalau musuh yang akan berbuat onar di Indraprastha ditunjukkan dengan peristiwa 22. Arjuna tengah berkelahi dengan musuh yang sangat sengit yaitu tiga senopati yang berasal dari Imantaka yang bergelar “Tri Eka Sakti”, Raksawisesa, Drestawisesa dan Gondapati. Perkelahian itu ditandai dengan data A21 berikut nukilannya.



A21 hal: 464



A21 hal: 463

Peristiwa 22 halaman 463 menunjukkan peristiwa Wisanggeni menuju ke tempat pertarungan para pandawa melawan musuh dari Negara Imantaka. Pertama-tama, Wisanggeni melawan satu dari tiga senopati Imantaka yang bernama Drestawisesa. Tubuh Drestawisesa lenyap dan masuk kedalam raga Wisanggeni. Halaman 464 tokoh Wisanggeni membantu Gatotkaca melawan Raksawisesa yang terlihat kuwalahan menghadapinya. Selanjutnya, Wisanggeni berkelahi dengan Raksawisesa dan berhasil melenyapkannya, tubuh Raksawisesa masuk ke dalam raga Wisanggeni pada halaman 467.

Pada halaman 467 menunjukkan peristiwa tubuh Raksawisesa lenyap dan masuk kedalam raga Wisanggeni. Halaman 468, tokoh Wisanggeni melawan musuh terakhir yang bernama Gondapati, ia juga berhasil melenyapkannya seperti dua senopati sebelumnya. Dengan demikian Wisanggeni berhasil melenyapkan tiga senopati yang berasal dari Imantaka yang bergelar “Tri Eka Sakti”. Peristiwa 4 WSB dan peristiwa 22 LBW memiliki kesamaan peristiwa yaitu keberhasilan Wisanggeni melenyapkan “Tri Eka Sakti” tetapi, pada akhirnya pada WSB

dihadirkan dengan bentuk yang berbeda. Dengan demikian, sesuai deskripsi di atas terdapat pengubahan peristiwa *LBW* ke dalam *WSB*.



A21.hal: 470



A21.hal: 467

3) Dongeng Hanoman dan Sri Kresna singkat menjadi dongeng yang panjang

Pengubahan selanjutnya menunjukkan keberadaan keberadaan peristiwa dongeng Hanoman dan Sri Kresna. Pada *LBW* peristiwa tersebut berada di plot utama sedangkan pada *WSB* peristiwa tersebut ada di subplot. Pengubahan letak peristiwa pada *WSB* menunjukkan pengarang mengubah sudut pandang orang ketiga menjadi sudut pandang orang pertama akuan, tetapi juga sebagai cara pengarang untuk memadatkan sebuah cerita menjadi lebih efektif dan ringkas melalui alur *flashback*.

WSB beralur campuran, peristiwa-peristiwa penting pada *WSB* diaktualkan melalui dongeng yang beralur *flash back*/ sorot balik melalui media tokoh Sri Kresna dan Hanoman kedua tokoh tersebut. Adanya dongeng beralur sorot balik tersebut latar cerita berubah pada saat tokoh Wisanggeni belum dilahirkan sehingga peristiwa-peristiwa yang digambarkan pada dongeng tersebut adalah

peristiwa yang berlatar sebelum tokoh Wisanggeni dilahirkan. Meskipun demikian, alur *WSB* yang memiliki ploting-ploting dengan subplot-subplot itu akan tetap saling berkaitan menjadi kesatuan waktu, tempat, dan peristiwa.

Berdasarkan tahapan alurnya, pada peristiwa dongeng Hanoman dan Sri Kresna *LBW* terdapat pada akhir cerita yang merupakan *denouement/ penyelesaian* sedangkan pada *WSB* peristiwa tersebut berada di awal cerita menunjukkan tahapan komplikasi yang akan menuju pada sebuah klimaks. Klimaks yang dimaksud terjadi pada saat dongeng Sri Kresna dan Hanoman *WSB* B12 itu selesai sehingga berdasarkan dongeng tersebut tokoh Wisanggeni menemukan jati dirinya. Hal tersebut disebabkan karena pada bagian awal *WSB* bukan benar-benar awal sebuah cerita, melainkan *WSB* hadir dengan tokoh yang sudah dewasa yang baru akan mencari kedua orangtuanya dan berusaha menemukan jatidirinya. Sedangkan pada *LBW* bagian awal diawali dengan sebuah prolog dan merupakan bagian yang benar-benar awal pada sebuah cerita.



A22. hal: 474



A22 hal: 475

Dengan demikian dongeng Sri Kresna dan Hanoman menggambarkan cerita berlatar masa lampau yang kompleks tetapi dengan penyajian yang efektif melalui

alur *flashback*. Pada *LBW* tokoh Hanoman dan Sri Kresna juga bercerita dihadapan Arjuna dan Wisanggeni perihal jati diri Wisanggeni. Pada peristiwa 23 data A22 halaman 474 dan 475 menunjukkan peristiwa Hanoman dan Sri Kresna mendongeng dihadapan Arjuna dan Wisanggeni perihal jati diri Wisanggeni tetapi secara singkat sehingga tidak perlu menggunakan subplot-sublot atau alur flashback seperti pada *WSB*.

b. Tokoh

Pola pengubahan yang dilakukan oleh SGA dari *LBW* ke dalam *WSB* selanjutnya adalah unsur tokoh dari aspek penamaan, ciri fisik, maupun karakternya. Pengubahan tokoh misalnya dari aspek penamaan tokoh, hyang Baruna menjadi Batara Baruna, Harjuna menjadi Arjuna, Hyang Antaboga menjadi SangHyang Antaboga, kumbang menjadi nyamuk, dan Semar menjadi semar (seorang petani).

1) Hyang Baruna menjadi Batara Baruna

Pengubahan gelar “hyang” menjadi “batara” terjadi pada aspek penamaan *LBW* tokoh tersebut dinamakan Hyang Baruna, dengan gelar “hyang” di depan namanya. Sedangkan pada *WSB* tokoh tersebut dinamakan Batara Baruna, dengan menambahkan gelar “batara” di depan namanya. Tokoh dan karakter Hyang Baruna ditunjukkan kode data B58 dan gambar 3, *LBW* kode data A44. Pengubahan nama tokoh Hyang Baruna menjadi Batara Baruna tersebut merupakan pengubahan aspek penamaan.

- (B58) dan sang hyang Antaboga mengambil bayi itu dengan hati hati. Digendongnya sambil berenang ke permukaan laut, diiringi batara baruna. Seisi laut pun menyingkir, tak berani mengganggu kedua penguasa lautan itu.

(WSB hal : 47)

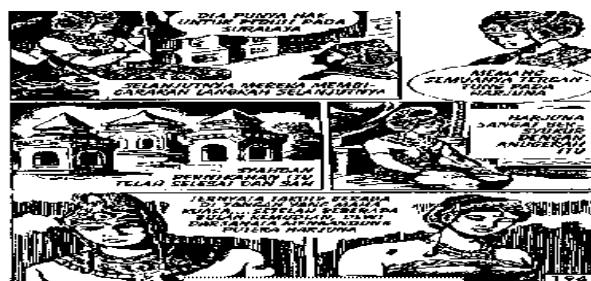


A44.hal:298

2) Harjuna menjadi Arjuna

Pengubahan tokoh selanjutnya yaitu penamaan tokoh Harjuna menjadi Arjuna. Pada *LBW* tokoh tersebut bernama Harjuna, sedangkan pada *WSB* dinamakan Arjuna. Pengubahan penamaan tokoh Harjuna menjadi Arjuna tidak menimbulkan perubahan makna dan eksistensi tokoh dalam cerita. Penambahan fonem konsonan (H) pada kata Ajuna menjadi H + arjuna = Harjuna menimbulkan suasana tradisional sedangkan apabila fonem (h) pada Harjuna dihilangkan maka menjadi Arjuna (*WSB*), kata arjuna yang diawali dengan huruf vokal akan lebih menimbulkan suasana modern.

- (B41) “yayi arjuna, tunggu dulu!” tiba-tiba terdengar suara dari angkasa. Arjuna hampir saja melepaskan pasopati yang dahsyat kalau saja tak didengarnya suara yang sangat dia kenal itu. Kalau saja suara itu bukan suara sri kresna, niscaya pasopati telah meluncur menuju sasaran. (WSB hal:24)



A30.Hal: 194

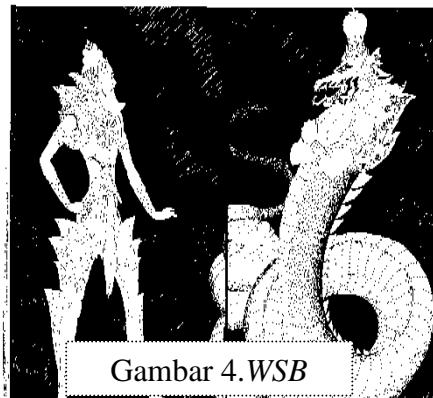
3) Hyang Antaboga menjadi Sang Hyang Antaboga

Perubahan tokoh dari segi penamaan selanjutnya yaitu penamaan tokoh Hyang Antaboga menjadi Sanghyang Antaboga. Tokoh tersebut pada *LBW* dinamakan Hyang Antaboga, dengan gelar “hyang” di depan namanya. Sedangkan pada *WSB* tokoh tersebut bernama Sang Hyang Antaboga, dengan menambahkan gelar “Sang” dan “Hyang” di depan namanya. Menurut kamus Sansekerta, “Hyang” (2005:52) memiliki arti dewa, Batara atau junjungan.

Kamus sansekerta Sang(2005:128) memiliki arti “si” (menunjuk seseorang), Antaboga (2005:8) memiliki arti “naga penjaga bumi”. Gelar Sanghyang lebih menunjukkan strata tokoh dewa yang berwujud naga yang bertugas menjaga bumi. Pengubahan nama Batara Antaboga (*LBW*) menjadi Sanghyang Antaboga (*WSB*) menunjukkan intensi pengarang dalam hal pengubahan gelar. Dalam hal ini, gelar “sanghyang” menunjukkan status sosial dewa dalam dunia pewayangan maka “sanghyang” menunjukkan tingkatan kadewatan/kedudukan yang lebih tinggi daripada dewa yang bergelar “hyang” ataupun “batara”.

- (B58) dan sang hyang Antaboga mengambil bayi itu dengan hati-hati. Digendongnya sambil berenang ke permukaan laut, diiringi batara baruna. Seisi laut pun menyingkir, tak berani mengganggu kedua penguasa lautan itu.

(WSB hal : 47)



4) Kumbang menjadi Nyamuk

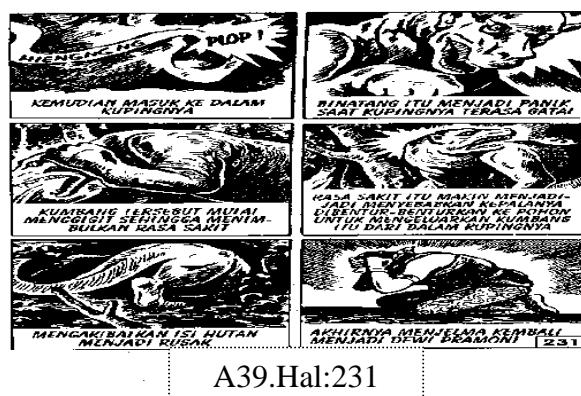
Selanjutnya terdapat perubahan penamaan tokoh kumbang menjadi nyamuk.

Dalam *LBW* hewan kecil yang merupakan penjelmaan Hanoman tersebut dinamakan kumbang. Sedangkan pada *WSB*, hewan kecil tersebut dinamakan nyamuk. Tokoh Kumbang atau nyamuk tersebut merupakan penjelmaan Hanoman pada peristiwa perkelahian hebat melawan binatang raksasa jelmaan Pramoni.

Dalam persitiwa perkelahianya dengan binatang besar jelmaan Pramoni, kumbang/ nyamuk tersebut masuk ke dalam telinga binatang besar sehingga membuat binatang besar kesakitan dan bertekuk lutut memohon ampun. Perubahan nama tokoh dari kumbang menjadi nyamuk tersebut hanya menunjukkan pengubahan penamaan tokoh saja dan tidak mengubah peristiwa dan eksistensinya dalam cerita.

- (B54) “ah, aku punya cara yang mudah untuk mengalahkan kelicikanya. Kuubah diriku menjadi seekor nyamuk dan memasuki telinganya. Dengan cara inilah dalam waktu singkat ia menyerah kalah dan berteriak-teriak minta ampun.”

(WSB.Hal:33)



A39.Hal:231

5) Pengaktualan Raksawisesa, Drestawisesa dan Gondapati menjadi Tri Eka Sakti

Pengubahan selanjutnya terdapat pada tokoh yang bernama Tri Eka Sakti. Tri eka sakti merupakan julukan yang diberikan oleh Imantaka kepada tiga orang

ksatria hebat yang bernama Raksawisesa, Drestawisesa dan Gondapati. Sehingga pada masing-masing tokoh pada *LBW* Tri Eka Sakti digambarkan dengan nama masing-masing anggota Tri Eka Sakti. Sedangkan pada *WSB* pengaktualan tiga senopati Tri Eka Sakti diaktualkan secara bersamaan dengan julukan “Tri Eka Sakti.

- (B55) Syahdan, disuatu tempat yang sunyi dan gersang, arjuna sedang bertarung antara hidup dan mati. Musuhnya adalah tiga ksatria yang bergelar tri eka sakti. Mereka memang sangat sakti, karena tidak bisa dibunuh. Setiap kali ada yang tewas,dengan mudah akan hidup kembali setelah dilompati oleh kawanya.

(WSB.Hal:17)



A40.Hal:323

6) Semar menjadi Semar (seorang petani)

Pengubahan tokoh dari *LBW* ke *WSB* selanjutnya adalah tokoh yang bernama Semar tetapi, perubahan tersebut tidak menghilangkan eksistensinya pada *WSB* maupun *LBW* sebagai tokoh penjelmaan dewa bernama Ismaya yang merupakan kakak dari Batara Guru/Hyang Pramesti/Manikmaya/Hyang Otipati. Tokoh Semar pada *LBW* betempat tinggal di Karang Tumaritis ditemani bersama dengan anak-anaknya, sedangkan pada *WSB* tokoh Semar dihadirkan sebagai sosok petani yang tinggal di sebuah gubuk sendirian. Dengan demikian, tokoh dengan penamaan Semar pada *LBW* menunjukkan eksistensinya sebagai tokoh punakawan.

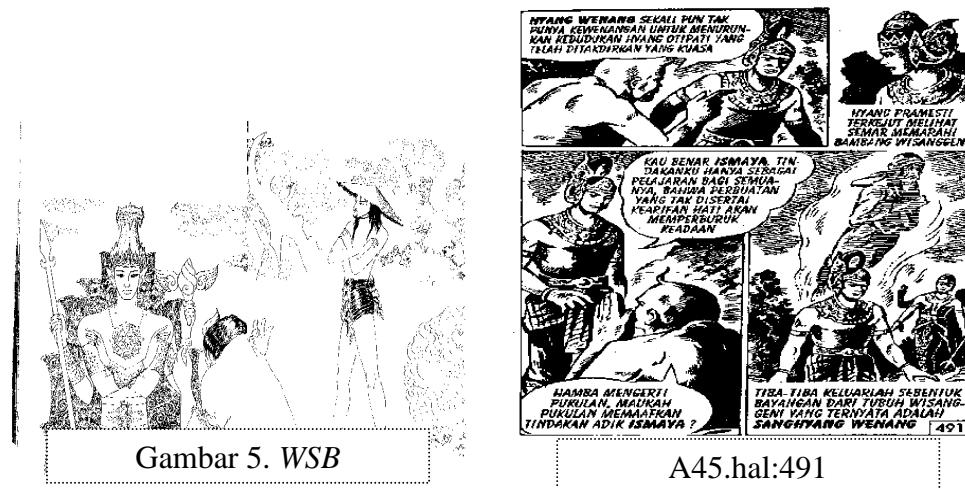
Sedangkan tokoh semar pada *WSB* pengaktualannya digambarkan sebagai seorang petani yang tinggal sendirian di sebuah gubuk.

(B59) “aku mengakui kekhilafanku, o Ismaya, kakakku.

(*WSB*. hal : 70)

Nun disebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya. Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang.

(*WSB*.Hal:65)



c. Latar

Latar menunjukkan setting sebuah cerita berlangsung tempat sebuah cerita biasanya pada umunya menunjukkan rumah, kebun, hutan, sungai, gunung, pasar dan sebagainya. Latar sosial cerita menunjukkan keadaan sosial, kemasyarakatan. Latar waktu menunjukkan kapan berlangsungnya suatu peristiwa hari, jam, minggu, bulan atau tahun bahkan zaman tertentu.

1) Latar Tempat

Pola Pengubahan dari *LBW* ke dalam *WSB* selanjutnya ditinjau dari unsur latar tempat. Pengubahan tersebut berkaitan dengan lokasi tempat terjadinya sebuah peristiwa. Pengubahan latar meliputi perubahan penamaan, fungsi, dan

sebagainya. Pengubahan latar tempat tersebut antara lain, Gunung Kandalisada menjadi Pertapaan Kandalisada, Karang Tumaritis menjadi sebuah Gubuk.

a) Gunung Kandalisada menjadi Pertapaan Kandalisada

Pada *LBW* dan *WSB* tempat tinggal Hanoman yaitu bernama Gunung Kandalisada/Pertapaan Kandalisada. Pada *LBW* Kandalisada digambarkan adalah nama gunung tempat tinggal Hanoman. Sedangkan pada *WSB* kediaman Hanoman dinamakan pertapaan atau dalam bahasa Jawa dimaksud dengan *pertapan*. *Pertapan* adalah tempat untuk bertapa maka, Hanoman adalah seorang pertapa yang bertempat tinggal di pertapaan Kandalisada. Pengubahan dari gunung menjadi pertapaan tersebut hanya sebatas pada penamaan tempat tinggal tokoh yang tidak mengubah fungsi dan keberadaan tempat tersebut dimana banyak terjadi peristiwa penting di dalamnya menyangkut hakikat inti cerita. Gunung (*LBW*) /pertapaan Kandalisada (*WSB*) merupakan latar tempat tokoh Wisanggeni dilahirkan.

- (B70) Sebagai bidadari yang biasa mendapat segala kemudahan, melahirkan sendiri di pertapaan sunyi yang hanya berisi marga satwa seperti itu membuat beban yang ditanggungnya jauh lebih berat dari orang biasa.

(WSB.Hal:27)

“atas ijin arjuna akhirnya dewi darsanala kubawa ke kendalisada tetapi pramoni melaporkan semua kejadian ini kepada batara guru.” (WSB.Hal:34)

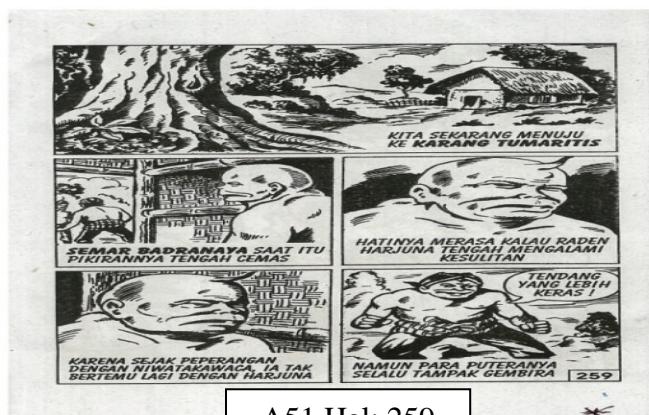


b) Karang Tumaritis (rumah semar) menjadi Gubuk (rumah semar)

Perubahan latar tempat selanjutnya adalah tempat tinggal Semar dalam *LBW* ke dalam tokoh semar *WSB* yang diaktualkan sebagai seorang petani. Pada *LBW* kediaman Semar dinamakan Karang Tumaritis sedangkan pada *WSB* kediaman Semar digambarkan sebuah gubuk. Pengubahan dari padepokan menjadi sebuah gubuk ini secara langsung mengubah strata sosial tokoh Semar yang dilukisan *WSB* merupakan gambaran seorang rakyat jelata. Rakyat jelata yang sudah tidak lagi di dengar suaranya oleh para penguasa.

- (B73) Nun disebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya. Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang.

(WSB.Hal:65)



A51.Hal: 259

2) Latar Waktu

Pola Pengubahan dari *LBW* ke dalam *WSB* selanjutnya ditinjau dari unsur latar waktu. Pengubahan tersebut berkaitan dengan kapan sebuah peristiwa terjadi. Latar waktu menunjukkan keadaan alam disekitar sebuah cerita berlangsung misalnya, hujan, panas, cerah, gelap, mendung, siang malam dan lain sebagainya. Pengubahan latar waktu dari *LBW* ke dalam *WSB* adalah latar waktu gelap gulita menjadi gerhana.

a) Alam gelap gulita menjadi sebuah gerhana

Pengubahan latar waktu menunjukkan peristiwa pada serangkaian historis dalam hal ini pengubahan latar waktu *LBW* yang menunjukkan peristiwa kedatangan Batara Guru dan Wisanggeni di gubuk Semar/Karangtumaritis yang terjadi pada keadaan yang gelap gulita, sedangkan pada *WSB* adalah keadaan yang menunjukkan terjadinya gerhana matahari. Latar waktu tersebut menunjukkan peristiwa setelah para dewa kuwalahan menghadapi Wisanggeni. Pada *WSB* halaman 66 merupakan deskripsi terjadinya sebuah gerhana. Sedangkan pada *LBW*, latar waktu tersebut hanya digambarkan alam menjadi gelap gulita.

(B78) Sementara itu langit pun perlahan-lahan berubah semakin gelap.

(WSB.Hal:66)

Lantas hari pun benar-benar menjadi malam. Matahari mrnjadi bulatan hitam bercahaya segenap sisi lingkarannya

(WSB.Hal:66)



A53.Hal:483

3) Latar Sosial

Pola Pengubahan dari *LBW* ke dalam *WSB* selanjutnya ditinjau dari unsur latar sosial. Pengubahan tersebut menunjukkan perubahan latar yang menunjukkan keadaan sosial sebuah cerita misalnya keadaan kemasyarakatan, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Pengubahan latar sosial dari *LBW*

yaitu menunjukkan cerita wisanggeni berlatar sosial masa pembuangan pandawa selama 12 tahun menjadi masa pembuangan pandawa 12 tahun di hutan kamiaka.

a) Pembuangan Pandawa selama 12 tahun menjadi masa pembuangan Pandawa 12 tahun di Rimba Kamiaka

Pengubahan latar sosial menunjukkan perubahan pelukisan tokoh atau beberapa orang tokoh pada sebuah masyarakat atau lingkungan. Dalam hal ini yang mengalami perubahan latar sosial adalah latar belakang cerita pada *LBW* dan *WSB* yaitu masa pembuangan pandawa selama 12 tahun. Pada *LBW* masa pembuangan tersebut tidak dilukiskan secara detail, sedangkan pada *WSB* dilukiskan pandawa sedang menjalani masa pembuangan selama 12 tahun di rimba kamiaka.

- (B82) Perkawinan itu hanyalah untuk sementara, karena arjuna tidak mungkin tinggal selama-lamanya di kahyangan, ia harus kembali ke rimba kamiaka mengikuti saudara-saudara pandawa yang berada dalam pembuangan selama dua belas tahun. (WSB.Hal:32)



A53.Hal:237

2. Pola Pembaruan

Pola selanjutnya pada bentuk transformasi *LBW* ke dalam *WSB* adalah pola Pembaruan. Pola pembaruan merefleksikan fenomena baru unsur alur, tokoh, dan

latar pada *WSB* yang tidak terdapat pada *LBW*. Berikut akan disajikan dan dideskripsikan tabel 5 pola pembaruan melalui unsur alur, tokoh, dan latar *WSB*.

Tabel 5 Pola Pembaruan LBW ke dalam WSB

Unsur Karya Sastrा	Substansi dari LBW ke WSB	Data	
		LBW (A)	WSB (B)
Alur	<ul style="list-style-type: none"> - Wisanggeni berada di pasar - Wisanggeni membeli daging bakar dan arak - Tertidur di bawah sebatang pohon - Wisanggeni berkelahi dengan utusan dewa - Wisanggeni hendak dibunuh oleh Arjuna - Petuah Sri Kresna - Wisanggeni bertemu ibunya - Wisanggeni menonton wayang dan lenyap 	<ul style="list-style-type: none"> - - - - - - - - 	<ul style="list-style-type: none"> B2 B3 B4 B5 B10 B36 B37 B39, B40
Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> - Penonton wayang - Dalang - Wisanggeni - Sri Kresna 	<ul style="list-style-type: none"> - - - - 	<ul style="list-style-type: none"> B60 B61 B44 B46, B47
Latar	<p>1. Tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pasar - Kedai - Sebuah pohon rindang - Puncak pegunungan kapur - Sebuah kota - Taman - Awan <p>1. Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pagi - Siang - Malam - Menjelang pagi <p>2. Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyak penjual dan pembeli - Pelayan cantik - Pertunjukkan wayang 	<ul style="list-style-type: none"> - 	<ul style="list-style-type: none"> B6 B62 B63 B64 B67 B65 B66 B77 B74 B75 B76 B79 B80 B81

a. Alur

Pembaruan dalam aspek alur, pengarang SGA menyajikan karya *WSB* dengan alur campuran, yaitu progresif dan *flashback*. Seperti telah diketahui alur campuran pada *WSB* memiliki plotting dengan subplot-subplot yang saling berkaitan menjadi kesatuan waktu, tempat, dan peristiwa. Pembaruan dalam aspek alur menghadirkan peristiwa yang tidak terdapat pada *LBW* dengan demikian pembaruan alur tersebut merupakan pengaktualaan peristiwa peristiwa yang benar-benar baru dan terlihat pada bagian awal dan akhir cerita *WSB*.

1) **Wisanggeni berada di Pasar**

Pada bagian awal cerita *WSB* terdapat peristiwa yang menunjukkan tokoh Wisanggeni seorang gelandangan dihadirkan sedang berada di sebuah pasar. Peristiwa yang menunjukkan tokoh Wisanggeni berada di sebuah pasar adalah alur yang berisi peristiwa baru yang hanya ada pada *WSB* berikut nukilannya.

- (B2) “pada hari pasar yang meriah tentu tak ada seorang pun yang memerhatikanya. Ia menyelinap di sela-sela orang banyak yang sibuk melakukan tawar menawar. Sepanjang jalan adalah pasar. Pada hari itu semua tempat menjadi pasar. Di gang-gang, di pojok-pojok jalan, dimuka pintu setiap rumah, dimana saja, orang berjualan dan orang membeli”

(*WSB*:hal2)

2) **Wisanggeni membeli daging bakar dan arak pada sebuah Kedai**

Plot yang menunjukkan pembaruan peristiwa *WSB* selanjutnya adalah tokoh Wisanggeni melewati pasar, tokoh Wisanggeni lalu memasuki sebuah kedai untuk membeli daging bakar dan sebotol arak. Pelayan semula ketus dan mengira lelaki kumal itu tidak memiliki uang, tetapi Wisanggeni membayar dengan emas sehingga membuat pelayan kedai terkejut. Peristiwa yang menunjukkan tokoh

wisanggeni berada di sebuah kedai tidak terdapat pada *LBW* dan hanya terdapat pada plot *WSB* berikut nukilannya.

- (B3) “he, tidak ada sisa makanan disini, pergi!”ujar pelayan itu ketika melihatnya.“aku punya uang !” kata lelaki itu dengan suara seark, “tapi disini aku tidak bisa makan dengan tenang.”
 “lantas kau mau apa berdiri disini?” Tanya wanita cantik itu dengan wajah ketus.
 “tolong bungkuskan aku makanan dan minuman, ini uangnya. “lelaki itu mengulurkan tangan dan wanita itu terbelalak.
 “emas,”desisnya tertahan, dan wajahnya tiba-tiba menjadi manis, “marilah duduk dahulu, tuan mau masakan apa?”
 “beri aku daging bakar dan sebotol arak, tapi bawakan dulu air putih ke sini, aku sangat haus.”
 (WSB.Hal:3)

3) Tertidur di bawah sebatang pohon yang rindang

Pembaruan peristiwa selanjutnya setelah dari sebuah kedai untuk membeli makanan dan minuman, tokoh Wisanggeni menuju pada sebatang pohon untuk menyantap makanan dan minumannya pada akhirnya Wisanggeni tertidur. Tokoh utama tersebut digambarkan seperti seorang musafir yang kelelahan lalu berteduh di bawah sebatang pohon yang rindang lalu tertidur. Plot yang menunjukkan sebuah peristiwa Wisanggeni tertidur di bawah pohon tersebut hanya terdapat pada *WSB* berikut nukilannya.

- (B4) Di tempat itu ia membuka bungkusan daging bakarnya dan mulai menggigitnya perlahan-lahan diselingi tenggakan arak yang sesekali berleleran dari mulutnya. Kemudian ia tertidur dibawah pohon itu karena lelah, kenyang dan mabuk.
 (WSB.hal: 4)

4) Wisanggeni berkelahi dengan utusan dewa

Pembaruan *WSB* selanjutnya menunjukkan peristiwa tokoh Wisanggeni pada saat tertidur ia diserang oleh salah satu utusan dewa. Wisanggeni yang sudah melakukan penyamaran menjadi seorang gelandangan nampaknya masih tetap dapat dikenali oleh dewa. Wisanggeni memang benar-benar sedang menjadi buronan seluruh penghuni kahyangan Suralaya, tak lama kemudian terjadilah

perkelahian tetapi, utusan dewa kalah karena tidak dapat menandingi kesaktian Wisanggeni berikut nukilannya.

- (B5) Huahahahaha, tidak adakah orang lebih sakti yang tidak perlu membokongku?huahaahaha?, “tawa lelaki kumal itu menggelegar, ikatan rambutnya terlepas sehingga terurai, gondrong dan awut awutan.
“wisanggeni !” tunjuk lelaki berpakaian bagus itu dengan pedangnya, “menyerahlah, kamu dilahirkan diluar rencana!”
“aku ?dilahirkan di luar rencana ? huahaahaaaa” lucu! huahahahaa !dewa-dewa lucu ! huahaahaaa!” tapi tawa lelaki yang disebut wisanggeni itu terhenti ketika bayangan pedang berkelebat ke arahnya.
“tutup mulutmu anak haram!”, wisanggeni berkelit dengan lincah, ia bersalto menjauh. “eit ! tunggu dulu utusan dewa !berpikirlah seribu kali sebelum menyerangku !”
“aku akan membekukmu!”
“membekukku ? Sembilan utusan dewa telah jadi abu oleh tanganku. Pulanglah ke suralaya !”
Langit itu diam. Padang pasir sepi. Awan-awan bergerak meninggalkan bulan. Dan dibalik awan yang tebal batara narada tergeleng-gelang.
“tewas ! tewas adik guru ! ia terlalu digdaya!” ujar-nya sambil terbang pulang ke kayangan.

(WSB hal : 10)



Gambar.1. WSB

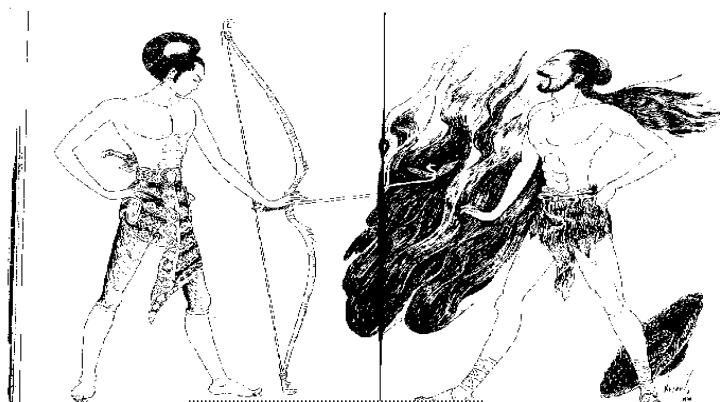
5) Wisanggeni hendak dibunuh oleh Arjuna

Pembaruan selanjutnya menunjukkan peristiwa Arjuna merasa harga dirinya direndahkan karena Wisanggeni sosok pemuda gelandangan sakti yang mengaku anak Arjuna berhasil mengalahkan Tri Eka Sakti yang menjadi musuh Arjuna. Akhirnya Arjuna menyerang Wisanggeni, Wisanggeni terlihat pasrah dan tidak mengeluarkan seluruh kesaktianya akhirnya terdesak. Dengan segera Arjuna mengeluarkan senjatanya, pusaka pasopati diarahkan tepat pada tubuh Wisanggeni tetapi, Sri Kresna datang menghentikanya.

(B10) “diam, “dan di tangan arjuna telah tergenggam panah sakti pasopati. Tapi wisanggeni tidak bergerak sama sekali.

“bunuhlah aku, kalau itu memang kehendakmu ayahku, aku tak akan melawan. Arjuna mengangkat tanganya perlahan-lahan, dan siap melepaskan pasopati, panah pemberian batara guru yang telah menewaskan niwatakawaca.

(WSB.Hal:22-24)



6) Petuah Sri Kresna

Gambar.2. WSB

Pembaruan pada plot WSB berikutnya menunjukkan peristiwa petuah Sri Kresna. Peristiwa Wisanggeni mendapat nasehat merupakan peristiwa yang ditunjukkan setelah peristiwa Wisanggeni mengamuk di Suralaya dan mengejar Batara Guru hingga di rumah Semar. Atas petuah Semar, Batara Guru mengakui kesalahannya dan Wisanggeni menyadari akan takdirnya lalu ia menuju pada sebuah sungai dan mendapat petuah dari Sri Kresna. Sri Kresna sedang memancing lele kemudian membakarnya, Sri Kresna dan Wisanggeni menyantap lele bakar dan ditemani sebotol kendi berisi tuak sambil mengobrol berikut nukilannya.

(B36) “o wisanggeni, janganlah sedih, belajarlah dari ikan lele, belajarlah dari sungai yang telah mengembara di langit.” Lantas apakah hak hidup lele itu, o, titisan batara wisnu.”

“hak hidupnya? hak hidupnya adalah berenang! hahahaha! dengarkanlah itu anak arjuna!hahahaha!” sri kresna tertawa terbahak-bahak dan ia melepaskan kendi tuak yang terikat di pinggangnya. Ia menenggak tuak itu dan menyodorkannya pada wisanggeni. “Minumlah wisanggeni, nikmati hidup, jangan berpikir yang bukan bukan.”

(WSB.Hal:79)

7) Wisanggeni bertemu ibunya

Pembaruan selanjutnya merupakan peristiwa tokoh Wisanggeni terbang di antara mega-mega. Wisanggeni melihat seorang wanita cantik yang melambai-lambai memanggilnya. Wanita tersebut adalah dewi Darsanala ibu Wisanggeni, pertemuan ibu dan anak tersebut sekejap saja hingga Wisanggeni menyadari akan takdirnya berikut nukilannya.

- (B37) “mendekatlah kemari, wisanggeni. tidakkah kau ingin memeluk ibumu ?” wisanggeni terpaku mendengar kalimat itu.
 “kamu wanita semuda ini, ibuku ? aku tidak percaya....?”
 “ibumu adalah seorang bidadari, o wisanggeni, anakku. Aku akan muda sepanjang masa.”

(WSB.Hal : 85)

“aku senang bertemu denganmu Wisanggeni. berbahagialah atas hidupmu,” dewi darsanala lantas melesat mundur ke atas, dan segera lenyap dari pandangan, meninggalkan wisanggeni yang termangu-mangu.

(WSB.hal : 87)

8) Wisanggeni menonton wayang dan lenyap

Pembaruan selanjutnya menunjukkan peristiwa Wisanggeni setelah bertemu dengan ibunya, ia tersadar akan takdirnya dan selanjutnya menuju ke sebuah istana di antara dua alun-alun kota yang diapit oleh gunung dan laut. Wisanggeni menuju sebuah pertunjukan wayang kulit yang akan mendekati akhir. Setelah mendengar dialog oleh ki dalang, Wisanggeni yang telah berubah menjadi seorang gelandangan tertawa terbahak-bahak. Penonton yang merasa tidak nyaman lantas menedanginya dan melemparkan ke jalan.

- (B39) Dan terdengarlah suara ki dalang
 “dia tidak usah kau khawatirkan, adikku. Wisanggeni tahu benar perananya di dunia ini, dan ia tidak menuntut lebih dari apa yang ada pada dirinya. Berbahagialah kau, adikku, mempunyai putra seikhlas itu yang melenyapkan dirinya untuk menjaga kelancaran sejarah yang akan datang.”

(WSB.Hal: 88)

ki dalang menancapkan wayangnya pada batang pisang itu, dan mengambil wayang lainya. Pada saat itu lelaki berewok yang berpakaian compang-camping, bercaping, dan kasutnya terbuat dari kulit kerbau menelusup diantara penonton.

(WSB.Hal: 88)

- (B40) tiba-tiba penonton yang mulai terbangun semunya itu terdengar suara terbahak-bahak. Para penonton yang terganggu menoleh. Dan segera tampak seorang lelaki gondrong yang pakaianya seperti pengemis, ia terus saja tertawa terbahak-bahak dengan berangasan. "huss ! diam kamu!Berisik !" "iya, diam! Tidak tahu sopan santun!" Namun lelaki itu tidak bisa menahan tawanya. Ia ngakak sampai keluar airmatanya, dan rebah dilantai sambil memegangi perutnya. Dan lelaki yang masih saja tertawa terbahak-bahak itu diseret dan ditendangi. Ia dilemparkan ke jalan, tapi masih saja tertawa-tawa gelisah sekali."dasar orang gila."

(WSB hal : 89)



b. Tokoh

Gambar.7.WSB

Pembaruan dari aspek tokoh merupakan pertentangan pengarang atas tokoh yang ada sebelumnya pada *LBW* sehingga SGA membuat formula baru sebuah tokoh yang menarik untuk diaktualkan pada karyanya. Pengarang dapat menghadirkan nama tokoh yang sudah ada tetapi dengan karakter yang baru atau sebaliknya menggunakan karakter yang sudah ada dengan nama tokoh yang baru bahkan dapat menghadirkan tokoh yang benar-benar baru dan tidak ada pada karya yang melatarinya. Dengan demikian, berbagai kemungkinan dapat untuk menghadirkan tokoh yang segar. Pada *WSB* terdapat tokoh penonton wayang dan dalang pada akhir cerita *WSB* merupakan tokoh yang benar-benar baru baik dalam

aspek penamaan ciri fisik maupun karakternya. Pembaruan tokoh dari aspek ciri fisik dan karakternya adalah Wisanggeni dan Sri Kresna. Pembaruan dari aspek tokoh berdasarkan penamaan, ciri fisik, dan karakternya merupakan pencampuradukkan tokoh dunia fiksi bukan wayang dengan tokoh dunia wayang.

1) Wisanggeni

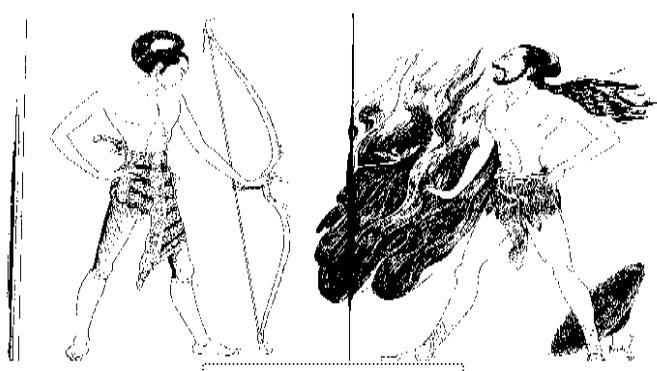
Tokoh yang bernama Wisanggeni adalah tokoh utama yang ada pada *LBW* dan *WSB*. Tetapi pada *WSB*, tokoh yang bernama Wisanggeni tersebut diaktualkan sebagai sosok gelandangan/*ndugal*, tidak seperti pada *LBW* Wisanggeni diaktualkan secara wajar yaitu sebagai layaknya seorang ksatria. Ini merupakan pembaruan yang dilakukan oleh pengarang SGA dengan menghadirkan tokoh yang memiliki ciri fisik gelandangan, compang-camping, gondrong dan suka mabuk berikut nukilan dan gambarnya.

(B44) “padang pasir panas dan sunyi dan debu mengepul dan berterbangan dihembus angin yang kering dan dari balik debu yang muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari menyemprot dengan ganas dan wajah lelaki itu terlindung oleh sebuah caping yang lebar sementara telapak kakinya dialasi terompah yang terbuat dari kulit kerbau.

(WSB.Hal:1-2)

Ditempat itu ia membuka bungkus daging bakarnya dan mulai menggigitnya perlahan-lahan diselingi tenggakan arak yang sesekali berleleran dari mulutnya. Kemudian ia pun tidur dibawah pepohonan itu karena, lelah, kenyang dan mabuk.

(WSB.hal: 4)



Gambar 2. WSB

2) Sri Kresna

Tokoh Sri Kresna disajikan dengan karakter yang berbeda pada *WSB*. Pada *WSB* halaman 16 terdapat nukilan yang melukiskan bahwa Sri Kresna merupakan titisan Batara Wisnu, Sri Kresna merupakan tokoh sederhana tetapi memiliki peran yang sentral Sri Kresna dapat dikatakan sebagai *hero*, selalu muncul memberikan solusi pada saat tokoh utama mengalami permasalahan tetapi, pengaktualan Sri Kresna pada *WSB* terlihat sangat menarik karena ia diaktualkan seperti seorang pendekar yang membawa kendi tuak terikat pada pinggangnya.

Pada Data B46 yang merujuk pada peristiwa dongeng Hanoman, Sri kresna pada *WSB* memiliki kekuatan super seperti seorang penyihir dengan mudah menciptakan benda bahkan sebuah tempat. Data 47 Halaman 79 menggambarkan karakter Sri Kresna yang suka meminum tuak kemana-mana selalu membawa kendi tuak bahkan menawarkan tuak tersebut kepada Wisanggeni. Karakter Sri Kresna yang semacam ini merupakan dekonstruksi tokoh Sri Kresna berikut nukilannya.

- (B46) “oh, maafkan saya, sri kresna, “ujar hanoman dengan terkejut.“tidak apa-apa , hanoman,” jawab titisan batara wisnu itu dengan senyuman cerah menyegarkan, “apa saja kerjamu, sudah jadi pertapa, masih senang berkelahi ?”

(*WSB*.hal : 16)

- (B46) Sri kresna menepukkan tangan tiga kali , dalam sekejap mata mereka berempat sudah berada di suatu tempat yang teduh rindang, rumput basah menghijau dan bunga-bunga mekar meneteskan embun satu demi satu dan kupu-kupu berbagai jenis berterbang dan sinar matahari jatuh pada kolam yang sesekali berpendar karena ikan mas yang muncul sebentar ke permukaan dan capung-capung bertengger di daun teratai.

(*WSB*.hal :25)

- (B47) “o wisanggeni, janganlah sedih, belajarlah dari ikan lele, belajarlah dari sungai yang telah mengembara di langit.” Lantas apakah hak hidup lele itu, o, titisan batara wisnu.” “hak hidupnya? hak hidupnya adalah berenang! hahahaha! dengarkanlah itu anak arjuna! hahahaha!” sri kresna tertawa terbahak-bahak dan ia melepaskan kendi tuak yang terikat di pinggangnya. Ia menenggak tuak itu dan

menyodorkanya pada wisanggeni. “Minumlah wisanggeni, nikmati hidup, jangan berpikir yang bukan bukan.”

(WSB.Hal:79)

Dengan demikian tokoh Wisanggeni dan Sri Kresna merupakan tokoh yang dibuat dengan maksud tertentu, selain sebagai inovasi pembaruan pada tokoh tersebut merupakan dekonstruksi terhadap karakter dan ciri fisiknya. Tokoh Wisanggeni mengalami pembaruan dari aspek ciri fisiknya/ penampilannya yang lebih cenderung menyerupai tokoh fiksi bukan tokoh wayang. Sri Kresna mengalami pembaruan dari ciri fisik dan beberapa kebiasaan tokoh yang menunjukkan tokoh fiksi bukan wayang. Tokoh adalah seorang raja yang merupakan titisan dari dewa Wisnu.

Pada WSB Sri Kresna digambarkan seperti seorang pendekar dengan membawa kendi benrisi tuak. Wisanggeni meskipun eksistensi dirinya pada cerita pewayangan ia dikenal tokoh *ugal-ugalan/ndugal* dan hanya bisa berbicara ngoko, tetapi tidak pernah dijumpai tokoh Wisanggeni suka minum tuak yang memabukkan. Pembaruan tersebut mengarahkan kepada pembaca untuk menggambarkan tokoh Sri Kresna dan Wisanggeni seperti pada ciri-ciri yang telah dihadirkan pada cerita WSB. Tokoh Sri Kresna dan Wisanggeni diciptakan sebagai tokoh yang benar-benar baru tetapi menggunakan nama yang ada di dunia wayang bukan fiksi.

3) Penonton Wayang

Dalam WSB pada bagian akhir terdapat tokoh tambahan yang memang benar-benar baru. Tokoh tersebut adalah penonton wayang dan penggambaran tokoh/karakter ditunjukkan pada kode data B60 halaman 89. Penonton semula tertidur

tetapi pada saat pertunjukan akan segera berakhir mereka terbangun. Kedatangan Wisanggeni yang tertawa-tawa seperti orang gila di antara penonton, membuat mereka merasa terganggu akhirnya, Wisanggeni ditendang dan dilemparkan ke jalan. Pada gambar 7 WSB digambarkan kerumunan penonton yang berdiri memakai pakaian adat Jawa rapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penonton wayang memiliki status sosial yang tinggi karena jarang sekali ditemukan pertunjukan wayang kulit dimana orang disekitarnya/ penonton memakai pakaian adat Jawa kecuali pertunjukan wayangnya di dalam kraton.

- (B60) tiba-tiba penonton yang mulai terbangun semunya itu terdengar suara terbahak-bahak. Para penonton yang terganggu menoleh. Dan segera tampak seorang lelaki gondrong yang pakaianya seperti pengemis, ia terus saja tertawa terbahak-bahak dengan berangasan.
 “huss ! diam kamu! Berisik !”
 “iya, diam! Tidak tahu sopan santun!”
 Namun lelaki itu tidak bisa menahan tawanya. Ia ngakak sampai keluar air matanya, dan rebah dilantai sambil memegangi perutnya.
 Dan lelaki yang masih saja tertawa terbahak-bahak itu diseret dan ditendangi. Ia dilemparkan ke jalan, tapi masih saja tertawa-tawa geli sekali.
 “dasar orang gila.

(WSB. Hal:89)

4) Dalang

Tokoh selanjutnya yang merupakan tokoh benar-benar baru dan sebagai tokoh tambahan adalah dalang. Dalang wayang kulit yang sedang mementaskan pertunjukan wayang kulit di sebuah kota. Pada data di bawah ini terdapat peristiwa seorang dalang yang sedang memainkan adegan Sri Kresna dan Arjuna yang menanyakan keberadaan Wisanggeni, Sri kresna menjelaskan bahwa Wisanggeni telah lenyap. Pada gambar 7 dilukiskan para penonton sedang berdiri memakai busana adat Jawa sedangkan Wisanggeni berdiri di depannya terlihat memakai pakaian yang serba apa adanya terlihat compang-camping dan ia terlihat tertawa-tawa sendiri. Penggambaran dalang ditunjukkan pada seseorang yang

sedang memainkan wayang dan di sebelah dalang ada beberapa orang yang merupakan kru dalang yaitu wiyaga dan sinden ditandai dengan kode data B61 halaman 89.

(B61) “dia tidak usah kau khawatirkan, adikku. Wisanggeni tahu benar perananya di dunia ini, dan ia tidak menuntut lebih dari apa yang ada pada dirinya. Berbahagialah kau, adikku, mempunyai putra seikhlas itu yang melenyapkan dirinya untuk menjaga kelancaran sejarah yang akan datang.”

(WSB.Hal : 88)



Gambar 7. WSB

c. Latar

Pembaruan pada aspek latar menunjukkan latar yang benar-benar baru pada *WSB* dan tidak terdapat pada latar *LBW*. Pembaruan Latar pada *WSB* tidak terdapat pada *LBW* maka latar tersebut merupakan penggambaran latar dalam dunia fiksi bukan wayang. Latar sosial cerita yang menunjukkan keadaan sosial, kemasyarakatan. Latar waktu menunjukkan kapan berlangsungnya suatu peristiwa hari, jam, minggu, bulan atau tahun bahkan zaman tertentu.

1) Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan setting/lokasi sebuah cerita berlangsung berdasarkan aspek tempat sebuah cerita. Latar tempat dunia fiksi misalnya, rumah, kebun, hutan, sungai, gunung, dan sebagainya. Latar tempat dunia wayang misalnya kahyangan, bumi, samudera, pertapaan, dan lain-lain.

a) Pasar

Latar tempat *WSB* pada bagian awal cerita menunjukkan tempat peristiwa Wisanggeni membeli sebotol arak dan sepotong daging di sebuah pasar. Tokoh Wisanggeni yang digambarkan seperti seorang gelandangan, pengemis, brewok, kumal dan kusut memakai caping beraktivitas di sebuah pasar berikut nukilannya.

- (B61) Pada hari pasar yang meriah tentu tak ada seorang pun yang memerhatikanya. Ia menyelip disela-sela orang banyak yang sibuk melakukan tawar menawar. Sepanjang jalan adalah pasar. Di gang-gang, di pojok-pojok jalan, di muka pintu setiap rumah, di mana saja, orang berjualan dan orang membeli.

(WSB.hal:2)

b) Kedai

Latar tempat sebuah kedai pada *WSB* merujuk pada tempat yang berisi peristiwa tokoh Wisanggeni membeli daging dan tuak. Latar tempat tersebut merupakan pembaruan, karena pada *LBW* tidak ditemui latar tempat sebuah kedai. Peristiwa yang menunjukkan sebuah tempat yaitu kedai ada pada bagian awal cerita *WSB* berikut nukilannya.

- (B62) Lelaki itu berhenti di muka sebuah kedai, tapi tidak segera masuk. Kedai itu riuh dengan suara orang tertawa. Pelayan wanita yang cantik mondar-mandir membawakan minuman.

(WSB.Hal:3)

c) Sebatang pohon rindang

Pembaruan Latar tempat selanjutnya dalam *WSB* yaitu sebatang pohon yang rindang. Di bawah pohon yang rindang tersebut tokoh Wisanggeni beristirahat untuk memakan daging dan meminum arak yang dibelinya di kedai tadi hingga mabuk lalu tertidur. Latar yang menunjukkan dimana sebuah peristiwa berlangsung tersebut tidak dijumpai pada *LBW*. Dengan demikian latar tempat tersebut memang benar-benar baru berikut nukilannya.

- (B63) Lelaki itu berjalan ke arah luar kota. Disana ada sebatang pohon yang rindang tempat para musafir menambatkan kudanya. Ia mencari tempat yang agak menyendiri dari para musafir lain.

(WSB.Hal:4)

d) Puncak pegunungan kapur

Pembaruan latar tempat selanjutnya pada *WSB* yaitu puncak pegunungan. Tempat tersebut merujuk pada peristiwa perkelahian Arjuna dengan Tri Eka Sakti. Selanjutnya tokoh Wisanggeni datang untuk membantu Arjuna, dan berhasil melenyapkan Tri Eka Sakti. Latar tempat yang berupa puncak pegunungan kapur seperti pada *WSB* ini tidak terdapat pada *LBW*. Dengan demikian latar tempat *WSB* yang berupa puncak pegunungan kapur yang merupakan tempat perkelahian Arjuna melawan Tri Eka Sakti dan Wisanggeni pun memang benar-benar latar tempat yang baru berikut nukilannya.

- (B64) Syahdan, disuatu tempat yang sunyi dan gersang, arjuna sedang bertarung antara hidup dan mati. Musuhnya adalah tiga ksatria yang bergelar tri eka sakti. Debu mengepul di pegunungan kapur itu. Mereka bertarung di puncak gunung, di tepi sebuah jurang.

(WSB.Hal:17)

e) Taman

Pembaruan Latar selanjutnya pada *WSB* adalah menunjuk pada sebuah taman. Taman tersebut merupakan tempat dimana Hanoman, mendongeng dihadapan Sri Kresna, Wisanggeni dan Arjuna. Latar tempat berupa taman ini tidak terdapat pada *LBW* dan hanya ada pada latar *WSB* dengan demikian, latar tempat taman memang benar-benar baru berikut nukilannya.

- (B65) Sri kresna menepukkan tangan tiga kali, dalam sekejap mata mereka berempat sudah berada di suatu tempat yang teduh dan rindang, rumput basah menghijau dan bunga-bunga mekar meneteskan embun satu demi satu dan kupu-kupu berbagai jenis berterbangan dan sinar matahari jatuh pada kolam yang sesekali berpendar karena ikan yang muncul sebentar ke permukaan dan capung-capung bertengger di daun teratai. (WSB.Hal:25)

f) Awan

Pembaruan latar tempat selanjutnya pada *WSB* yaitu sebuah awan. Tempat tersebut merujuk tempat yang menunjukkan peristiwa dongeng Sri Kresna dihadapan Hanoman, Arjuna dan Wisanggeni. Latar tempat yang menunjukkan peristiwa Sri kresna mendongeng di depan Arjuna, Hanoman dan Wisanggeni tersebut tidak terdapat pada *LBW* dan hanya ada pada latar tempat *WSB*. Dengan demikian, latar tempat sebuah awan tersebut memang benar-benar baru berikut nukilannya.

- (B66) Mereka masih dalam kedudukannya semula, namun tempat yang hening itu memudar. Tak ada lagi tanah, tak ada lagi embun, tak ada lagi kolam dan rimbun pepohonan. Mereka berada dalam biru yang lembut, mereka melayang tapi mereka tetap diam. Biru itu adalah kabut yang lewat, panjang bagai tak habis-habis, tapi juga indah dan merdu sehingga terasa hanya sekejap. Dan kabut itu seperti gema sebuah nyanyian.

(WSB.Hal:37)

g) Sebuah Kota

Latar tempat selanjutnya pada *WSB* yaitu sebuah kota yang diapit gunung dan laut. Keadaan sebuah kota sehabis hujan dan hampir fajar ada sebuah pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit berlangsung di sebuah istana yang diapit oleh dua alun-alun. Tokoh Wisanggeni berada disana menonton wayang, namun karena ulahnya tertawa-tawa membuat para penonton tidak nyaman lalu Wisanggeni ditendang dan dilemparkan ke jalan. Dengan demikian latar tempat semacam itu tidak terdapat pada *LBW* dan hanya ada pada *WSB*, maka latar tersebut benar-benar latar yang baru berikut nukilannya.

- (B67) Wisanggeni melongok kota dibawahnya dari balik mega. Dan ia melihat sebuah kota yang bagus. Ada sebuah istana, terletak di antara dua alun-alun, dan kota itu terletak antara gunung dan laut.

(WSB.Hal:87)

2) Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan berlangsungnya suatu peristiwa yang ditandai dengan perubahan keadaan alam, siang, malam, pagi, sore, gelap, terang dan sebagainya. Latar waktu biasanya menunjukkan, hari, jam, minggu, bulan tahun, bahkan zaman tertentu.

a) Siang hari

Latar waktu *WSB* yang tidak terdapat pada *LBW* yang pertama adalah latar waktu siang hari. Latar waktu tersebut merupakan pembaruan, artinya latar waktu tersebut benar-benar sebagai latar waktu yang baru. Pada *WSB* halaman 1 dan 4 latar siang hari menunjukkan peristiwa tokoh Wisanggeni seorang gelandangan sedang dalam perjalanan akan menuju ke sebuah pasar dan beraktivitas di pasar. Latar waktu siang hari yaitu pada kata-kata matahari makin terik, matahari menyemprot, matahari berkedip-kedip pada halaman 1, 4, 15 menunjukkan lokasi peristiwa perkelahian Wisanggeni dengan Hanoman berikut nukilannya.

(B74) Padang pasir panas dan sunyi dan debu mengepul dan biterbangan dihembus angin yang kering dan dari balik debu muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari menyemprot dengan ganas.

(*WSB* hal:1)

Matahari makin terik ketika pasar mulai sepi.

(*WSB*.Hal:4)

Langit pun berpendar, awan gemawan menyisih, dan matahari berkedip-kedip karena dahsyatnya ajian-ajian yang berpendar.

(*WSB*.Hal:15)

b) Malam hari

Pembaruan latar waktu selanjutnya pada *WSB* adalah latar waktu malam hari. Pada *WSB* latar waktu malam hari menunjukkan peristiwa setelah tokoh Wisanggeni menyantap sepotong daging dan sebotol arak hingga tertidur. Latar

waktu yang menunjukkan peristiwa seperti itu pada *LBW* tidak ada dan hanya ada pada latar waktu *WSB*. Dengan demikian maka, latar waktu tersebut memang benar-benar merupakan latar waktu yang baru berikut nukilannya.

- (B75) Waktu berjalan seperti biasa. Senja akhirnya turun dan ketika malam tiba, para musafir meneruskan perjalanan dan tempat itu pun menjadi sunyi tapi lelaki itu masih tertidur.

(WSB.Hal:5)

c) Menjelang pagi hari

Pembaruan latar waktu selanjutnya pada *WSB* yaitu menjelang pagi hari. Pada *WSB* latar menjelang pagi hari halaman 88 menunjukkan historis terjadinya peristiwa akhir cerita *WSB* yaitu Wisanggeni menonton wayang di sebuah kota. Latar menjelang pagi hari tersebut tidak ada di *LBW* dan hanya ada di *WSB* berikut nukilannya.

- (B76) Malam tersibak oleh udara pagi yang sejuk, dan jalanan masih basah oleh sisa hujan yang menderas semalam ketika bunyi gamelan masih bertalu-talu dan tingkah suara pesinden yang merayu-rayu. Pertunjukkan wayang mendekati akhir. Para penonton banyak tertidur mulai bangun dan berharap pulang dengan akhir cerita yang melegakan.

(WSB.Hal:88)

d) Pagi hari

Pembaruan latar waktu selanjutnya pada *WSB* yaitu pagi hari. Pada *WSB* latar pagi hari halaman 10 dan 11 menunjukkan latar sebuah peristiwa berakhirnya perkelahian Wisanggeni dengan utusan dewa yang dimenangkan oleh Wisanggeni. Latar pagi hari halaman 12 menunjukkan peristiwa Wisanggeni melayang-layang tanpa tujuan berikut nukilannya.

- (B77) Fajar mulai merekah. Dari kota terdengar suara panggilan supaya orang berdoa.
Dengan lambat ia meninggalkan tempat itu.
Dan pada pagi yang cerah itu Wisanggeni melesat secepat kilat.
Wisanggeni membumbung diantara awan pagi yang tipis.

(WSB.Hal 10-12)

3) Latar Sosial

Latar sosial cerita menunjukkan keadaan sosial, kemasyarakatan. Dengan demikian pembaruan berdasarkan aspek latar sosial akan menunjukkan keadaan sosial tokoh utama yang berinteraksi dengan lingkungan dan tokoh lainnya. Latar sosial pada *WSB* benar-benar baru karena pada *LBW* tidak terdapat latar sosial dunia fiksi bukan wayang seperti pada latar sosial *WSB*.

a) Banyak penjual dan pembeli

Latar sosial yang pertama menunjukkan pelukisan sebuah pasar dimana di dalamnya banyak orang melakukan aktivitas jual-beli. Latar sosial seperti ini tidak dijumpai pada *LBW* dan hanya ada di latar sosial *WSB*. Dengan demikian maka, latar sosial ini benar-benar sebuah latar sosial yang baru berikut nukilannya.

(B79) Ia menyelip di sela-sela orang banyak yang sibuk melakukan tawar-menawar.

(WSB.Hal:2)

b) Pelayan wanita cantik

Latar sosial *WSB* selanjutnya yaitu pelayan wanita cantik. Adanya penggambaran tokoh pelayan tersebut melukiskan latar sosial sebuah kedai dan keberadaan tokoh Wisanggeni di dalamnya. Latar sosial tersebut tidak ada pada latar *LBW* dan hanya ada di *WSB* dengan demikian, ini merupakan sebuah pembaruan berikut nukilannya.

(B80) Lelaki itu berhenti di muka sebuah kedai, tapi tidak segera masuk. Kedai itu riuh dengan suara orang tertawa. Pelayan wanita cantik mondar-mandir membawakan minuman.

(WSB.Hal:3)

c) Pertunjukkan wayang kulit

Latar sosial selanjutnya pada *WSB* yaitu pertunjukan wayang kulit. Adanya tokoh penonton dan dalang maka menggambarkan sebuah pertunjukan wayang.

Latar sosial pertunjukan wayang adalah latar sosial baru yang tidak terdapat pada *LBW* berikut nukilan dan gambarnya.

- (B81) Ki dalang menancapkan wayangnya pada batang pisang itu dan mengambil wayang lainnya.

(WSB.Hal:88)



Gambar.7. WSB

3. Pola Pengekalan

Berdasarkan prinsip transformasi yang berarti perubahan bentuk, maka pola pengekalan dalam bentuk transformasi ini tidak semata-mata menunjukkan kesamaan (kekakal) begitu saja melalui unsur alur, tokoh, latar secara seluruhnya. Pola pengekalan memiliki fungsi penegasan unsur *LBW* ke dalam *WSB* misalnya pada *LBW* terdapat tokoh Wisanggeni di *WSB* juga terdapat tokoh Wisanggeni, berarti tokoh tersebut kekal di *WSB* dan *LBW*. Akan tetapi, unsur tokoh Wisanggeni tersebut hanya kekal pada aspek penamaan dan karakternya saja sedangkan ciri fisik tokoh Wisanggeni pada *WSB* berbeda dengan *LBW*.

Pengekalan memiliki fungsi penegasan unsur *LBW* ke dalam *WSB* bukan berarti memindahkan struktur unsurnya secara menyeluruh begitu saja melainkan, memindahkan struktur unsur sebagian. Dengan demikian meskipun terjadi sebuah pengekalan, tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan pada pengekalan

karena pengubahan tersebut mendukung unsur lain yang mengalami pengekalan dan pembaruan.

Tabel 6 Pola Pengekalan LBW ke dalam WSB

Unsur karya sastra	Substansi dari LBW ke WSB	Data	
		LBW (A)	WSB (B)
Alur	<ul style="list-style-type: none"> - Petunjuk sri kresna - Melenyapkan “Tri Eka Sakti” - Dongeng Hanoman dan Sri Kresna 	A20 A21 A22	B8 B9 B12
Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> - Wisanggeni - Sri kresna - Hyang Baruna/ Batara Baruna - Harjuna/ Arjuna - Hyang Antaboga/ SangHyang Antaboga - Kumbang/ Nyamuk - raksawisesa, drestawisesa, dan gondapati/ “tri eka sakti” - Semar/semar (seorang petani) 	A31 A32 A44 A30 A43 A39 A40 A45	B43 B43 B58 B41 B58 B54 B55 B59
Latar	<p>1. Tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gunung kendalisada/pertapaan kendalisada - Karang tumaritis/ gubuk (rumah semar) <p>2. Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> - gelap gulita / gerhana <p>3. Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masa pembuangan pandawa selama 12 tahun (rimba kamiaka) 	A48 A51 A52 A53	B70 B73 B78 B82

a. Alur

Pengekalan yang dilakukan pengarang SGA ke dalam *WSB* yang pertama adalah pengekalan alur. Hal tersebut dikarenakan pengekalan unsur alur, tokoh, dan latar berfungsi untuk memperkuat keutuhan struktur cerita meskipun kekal tetapi pasti ada perbedaan-perbedaan yang merupakan perubahan dari *LBW* ke dalam *WSB* berikut akan dideskripsikan peristiwa-peristiwa yang mengalami pengekalan.

1) Petunjuk Sri Kresna

Pengekalan yang pertama terdapat pada peristiwa Sri Kresna menunjukkan keberadaan Arjuna kepada Wisanggeni. Wisanggeni bergegas menuju tempat yang diarahkan oleh Sri Kresna, berikut nukilan data B8 halaman 17.

(B8) “Ayahku , dimana dia?”

“saat ini ia sedang bertempur dengan lawan yang sangat sakti, mereka tak bisa dibunuh, kau harus menolongnya wisanggeni.”

“aku segera kesana. Tunjukkanlah tempatnya sri kresna.”

“pergilah ke barat!”

Dalam sekejap mata lenyaplah wisanggeni, berubah jadi seleret cahaya putih, melesat ke arah barat.

(WSB.Hal :17)

Wisanggeni menanyakan keberadaan ayahnya dan Sri Kresna memerintahkan Wisanggeni untuk menolongnya karena Arjuna sedang bertempur melawan musuh yang sakti. Sri Kresna menunjukkan ke arah barat dengan secepat kilat Wisanggeni pergi. Pada *LBW* peristiwa 20 tokoh Sri Kresna memberikan petunjuk keberadaan Arjuna dalam balon kata dialog antara Sri Kresna dan Wisanggeni data A20 halaman 438 berikut nukilannya.



A20. Hal: 438

Pada halaman 438 data A20 Peristiwa 20 *LBW* tersebut terdapat balon kata tokoh Sri Kresna setelah melerai perkelahian Hanoman dengan Wisanggeni. Sri Kresna lalu menunjukkan keberadaan Arjuna kepada Wisanggeni. Arjuna tengah

melandau musuh dari Negara Imantaka. Sri Kresna memerintahkan Wisanggeni pergi ke arah selatan. Pada gambar tersebut juga terdapat narasi yang menggambarkan Wisanggeni segera melompat terbang ke angkasa tak lama kemudian Hanoman juga segera pergi membantu peperangan tersebut.

Dengan demikian terjadi pengekalan Peristiwa 3 *WSB* dari peristiwa 20 *LBW* meskipun adanya pengekalan tetapi arah yang ditunjukkan Sri Kresna pada *LBW* dan *WSB* berbeda. Sri kresna pada *LBW* menunjukkan arah selatan sedangkan pada *WSB* arah petunjuk Sri Kresna berubah menjadi ke arah barat

2) Melenyapkan “Tri Eka Sakti”

Tri Eka Sakti adalah sebutan atau julukan bagi tiga senopati yang bernama Raksawisesa, Dretawisesa dan Gondapati. Pada *LBW* A21 ketiga senopati tersebut diaktualkan masing-masing sehingga terlihat lebih intensif keterlibatan ketiganya. Sedangkan pada *WSB* kode B9, Tri Eka Sakti dihadirkan secara bersamaan dengan sebutan tanpa menghadirkan ketiga tokoh pada pengaktualannya sehingga kurang terlihat keterlibatanya pada cerita.

Perbedaan peristiwa melenyapkan Tri Eka Sakti oleh Wisanggeni tersebut terlihat dari aspek keikutsertaan tokoh lain pada pertempuran Arjuna dan Wisanggeni menghadapi Tri Eka Sakti. Pada *LBW* peristiwa perkelahan tersebut melibatkan banyak tokoh diantaranya para pandawa, sedangkan pada *WSB* pertempuran tersebut hanya melibatkan dua tokoh, yaitu Arjuna dan Tri Eka Sakti. Akhir peristiwa *LBW* dan *WSB* tersebut menunjukkan pada akhirnya tokoh Wisanggeni-lah yang mampu melenyapkan Tri Eka Sakti. Asal usul Tri Eka Sakti

juga mengalami pengubahan, pada *LBW* Tri Eka Sakti digambarkan berasal dari Negara Imantaka, sedangkan pada *WSB* Tri Eka Sakti berasal dari Blunyah.

Kekalahan Tri Eka Sakti pada *LBW* terlihat lebih nyata karena digambarkan perkelahian melibatkan tiga senopati sekaligus. Masing-masing senopati Tri Eka Sakti tersebut kalah sehingga tubuhnya masuk ke dalam raga Wisanggeni satu per satu. Sedangkan pada *WSB* kekalahan Tri eka sakti hanya dilukiskan lenyap meninggalkan asap. Oleh sebab itu, pada peristiwa lenyapnya Tri Eka Sakti pada *LBW* mengalami perbedaan dari peristiwa lenyapnya Tri Eka Sakti pada *WSB*. Pada *LBW* dapat dipastikan ketiga senopati tersebut mati yang ditandai tubuhnya masuk ke dalam raga Wisanggeni sedangkan pada *WSB* Tri Eka Sakti digambarkan lenyap meninggalkan asap. Lenyap memiliki makna bisa jadi tidak mati tetapi mlarikan diri.

(B9) “Berhenti!” serunya, dan satu kekuatan luar biasa memisahkan adu tenaga yang hampir menggumpal itu. “he siapa kamu bocah? Berani memisahkan perkelahian kami?” bentak salah seorang dari tri eka sakti. Sementara arjuna pun tersinggung.
 “jangan ikut campur anak muda mereka musuhku”
 “biarlah aku yang menghadapi mereka o, arjuna ayahku.”
 “apa! Aku ayahmu?” arjuna tersentak kebingungan.
 “huahaahaha, kau perlu bantuan anakmu arjuna ?huahahaha.”
 “minggirlah ayahku, mereka telah ditakdirkan untuk ku kalahkan”
 “e sompong benar kamu orang kumal. Matilah kamu sekarang !”
 “ ujar mereka bebarengan sambil menyerang pula. Namun wisanggeni berkelit dengan lincah ke belakang punggung mereka lewat loncatan indah diatas kepala, dan mengibas dengan tangannya. Seleret cahaya putih menyilaukan berkeredip menyambar ketiga orang blunyah itu, dan ajaib.... Ketiga orang itu lenyap dalam sekejap mata. Meninggalkan kepulan asap yang segera lenyap disapu angin.

(WSB hal : 22)

Data B9 menjelaskan peristiwa 4 *WSB*, yang menggambarkan peperangan Arjuna dengan Tri Eka Sakti yang cukup sengit. Pada saat peperangan sedang

berlangsung, Wisanggeni tiba-tiba berada di tengah perkelahian yang sangat sengit itu dan mencoba melerai perkelahian keduanya. Salah satu Tri Eka Sakti sempat membentak Wisanggeni, dan Arjuna juga sempat tersinggung akibat tindakan Wisanggeni tersebut. Arjuna memeringatkan pemuda tersebut agar tidak ikut campur. Selanjutnya Arjuna kaget ketika Wisanggeni memanggil dirinya dengan sebutan “ayah” dan pada akhirnya Wisanggeni berhasil melenyapkan musuh Arjuna itu.

Pada *LBW* juga terdapat peristiwa pada saat Arjuna tengah membantu para pandawa menghalau musuh yang akan berbuat onar di Indraprastha ditunjukkan dengan peristiwa 22. Arjuna tengah berkelahi dengan musuh yang sangat sengit yaitu tiga senopati yang berasal dari Imantaka yang bergelar “Tri Eka Sakti”, Raksawisesa, Drestawisesa dan Gondapati. Perkelahian itu ditandai dengan data A21 berikut nukilannya.



A21 hal: 464



A21 hal: 463

Peristiwa 22 halaman 463 menunjukkan peristiwa Wisanggeni menuju ke tempat pertarungan para pandawa melawan musuh dari Negara Imantaka. Pertama-tama, Wisanggeni melawan satu dari tiga senopati Imantaka yang

bernama Drestawisesa. Tubuh Drestawisesa lenyap dan masuk kedalam raga Wisanggeni. Halaman 464 tokoh Wisanggeni membantu Gatotkaca melawan Raksawisesa yang terlihat kuwalahan menghadapinya. Selanjutnya, Wisanggeni berkelahi dengan Raksawisesa dan berhasil melenyapkannya, tubuh Raksawisesa masuk ke dalam raga Wisanggeni pada halaman 467.

Pada halaman 467 menunjukkan peristiwa tubuh Raksawisesa lenyap dan masuk kedalam raga Wisanggeni. Halaman 468, tokoh Wisanggeni melawan musuh terakhir yang bernama Gondapati, ia juga berhasil melenyapkannya seperti dua senopati sebelumnya. Dengan demikian Wisanggeni berhasil melenyapkan tiga senopati yang berasal dari Imantaka yang bergelar “Tri Eka Sakti”. Peristiwa 4 WSB dan peristiwa 22 LBW mengalami pengekalan. Akan tetapi pada WSB dihadirkan dengan bentuk yang berbeda. Dengan demikian, sesuai deskripsi di atas terdapat pengubahan peristiwa LBW ke dalam WSB.



A21.hal: 470



A21.hal: 467

3) Dongeng Hanoman dan Sri Kresna

Pengekalan selanjutnya menunjukkan keberadaan peristiwa dongeng Hanoman dan Sri Kresna. Pada LBW peristiwa tersebut berada di plot utama

sedangkan pada *WSB* peristiwa tersebut ada di subplot. Pengubahan letak peristiwa pada *WSB* menunjukkan pengarang mengubah sudut pandang orang ketiga menjadi sudut pandang orang pertama akuan, tetapi juga sebagai cara pengarang untuk memadatkan sebuah cerita menjadi lebih efektif dan ringkas melalui alur *flashback*. *WSB* beralur campuran, peristiwa-peristiwa penting pada *WSB* diaktualkan melalui dongeng yang beralur *flash back*/ sorot balik melalui media tokoh Sri Kresna dan Hanoman kedua tokoh tersebut.

Adanya dongeng beralur sorot balik tersebut latar cerita berubah pada saat tokoh Wisanggeni belum dilahirkan sehingga peristiwa-peristiwa yang digambarkan pada dongeng tersebut adalah peristiwa yang berlatar sebelum tokoh Wisanggeni dilahirkan meskipun demikian, alur *WSB* yang memiliki ploting-ploting dengan subplot-subplot itu akan tetap saling berkaitan menjadi kesatuan waktu, tempat dan peristiwa.

Berdasarkan tahapan alurnya, pada peristiwa dongeng Hanoman dan Sri Kresna *LBW* terdapat pada akhir cerita yang merupakan *denouement*/ penyelesaian sedangkan pada *WSB* peristiwa tersebut berada di awal cerita menunjukkan tahapan komplikasi yang akan menuju pada sebuah klimaks. Klimaks yang dimaksud terjadi pada saat dongeng Sri Kresna dan Hanoman *WSB* B12 itu selesai sehingga berdasarkan dongeng tersebut tokoh Wisanggeni menemukan jati dirinya. Hal tersebut disebabkan karena pada bagian awal *WSB* bukan benar-benar awal sebuah cerita, melainkan *WSB* hadir dengan tokoh yang sudah dewasa yang baru akan mencari kedua orangtuanya dan berusaha menemukan jatidirinya.

Sedangkan pada *LBW* bagian awal diawali dengan sebuah prolog dan merupakan bagian yang benar-benar awal pada sebuah cerita.



A22. hal: 474



A22 hal: 475

Dengan demikian dongeng Sri Kresna dan Hanoman berisi peristiwa yang menggambarkan cerita berlatar masa lampau yang kompleks tetapi dengan penyajian yang efektif melalui alur *flashback*. Pada *LBW* tokoh Hanoman dan Sri Kresna juga bercerita dihadapan Arjuna dan Wisanggeni perihal jati diri Wisanggeni. Pada peristiwa 23 data A22 halaman 474 dan 475 menunjukkan peristiwa Hanoman dan Sri Kresna mendongeng dihadapan Arjuna dan Wisanggeni perihal jati diri Wisanggeni secara singkat sehingga tidak perlu menggunakan subplot-subplot atau alur flashback seperti pada *WSB*.

b. Tokoh

Pemindahan tokoh dari *LBW* ke dalam *WSB* secara apa adanya baik karena pengekalan tokoh itu sendiri berfungsi sebagai penegasan. Akan tetapi pengekalan bukan berarti terjadi persamaan secara mutlak melainkan terjadi persamaan dari beberapa aspek saja, misalnya penamaan, ciri fisik, maupun karakternya.

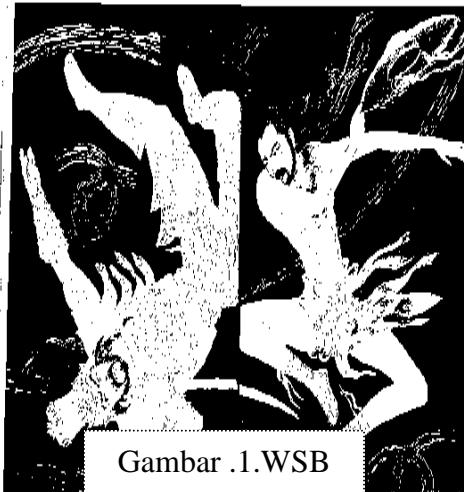
Berikut ini akan dideskripsikan tokoh-tokoh yang mengalami pola pengekalan dari *LBW* ke dalam *WSB*.

1) Wisanggeni

Tokoh Wisanggeni mengalami pengekalan dari segi penamaan tokoh dan karakternya sebagai tokoh utama. Akan tetapi diaktualkan berbeda secara ciri fisik. Pada *WSB* ditandai kode B43, gambar 1 dan *LBW* ditandai kode A31.

- (B43) Padang pasir panas dan sunyi dan debu mengepul dan berterbangan dihembus angin yang kering dan dari balik debu muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari menyemprot dengan ganas dan wajah lelaki itu terlindung oleh sebuah caping yang lebar sementara telapak kakinya dialasi terompah yang terbuat dari kulit kerbau

(*WSB* hal:1-2)



Gambar .1.WSB



A31. Hal: 420

2) Sri Kresna

Selanjutnya pengekalan tokoh yang bernama Sri Kresna memiliki kesamaan penamaan dan karakter dalam *WSB* maupun *LBW*. Sri Kresna merupakan titisan Batara Wisnu, Sri Kresna dalam *WSB* dan *LBW* merupakan tokoh sederhana tetapi memiliki peran yang sangat sentral. Dengan demikian, terdapat pengekalan tokoh Sri Kresna pada *LBW* ke dalam *WSB* dari aspek penamaan tokoh dan karakternya. Akan tetapi apabila dilihat dari aspek ciri fisik tokoh, Sri Kresna *LBW* dan *WSB* menunjukkan perbedaan.

- (B45) "oh, maafkan saya, sri kresna, "ujar hanoman dengan terkejut.

“tidak apa-apa , hanoman,” jawab titisan batara wisnu itu dengan senyuman cerah menyegarkan, “apa saja kerjamu, sudah jadi pertapa, masih senang berkelahi ??”

(WSB.hal : 16)



A32. Hal:294

3) Harjuna/Arjuna

Pada *LBW* dan *WSB* terdapat pengekalan /persamaan tokoh yang bernama Arjuna atau Harjuna tetapi beda penamaanya. Pada *LBW* tokoh tersebut dinamakan Harjuna, sedangkan pada *WSB* Arjuna meskipun beda penamaanya, tetapi tokoh Arjuna/Harjuna dalam *WSB* dan *LBW* merupakan ayah Wisanggeni. Pada *WSB* ditandai dengan data B41 halaman 24 dan *LBW* A30 halaman 194 berikut nukilannya.

- (B14) “yayi arjuna, tunggu dulu!” tiba-tiba terdengar suara dari angkasa. Arjuna hampir saja melepaskan pasopati yang dahsyat kalau saja tak didengarnya suara yang sangat dia kenal itu. Kalau saja suara itu bukan suara sri kresna, niscaya pasopati telah meluncur menuju sasaranya.

(WSB.Hal:24)

4) Semar / Petani

Terdapat pengekalan aspek karakter dan ciri fisik tokoh semar pada *LBW* dan *WSB*. Semar digambarkan sebagai sosok laki-laki pendek gemuk, dan memiliki kuncung. Dengan demikian, tokoh Semar mengalami pengekalan dalam aspek karakter dan penggambaran fisik tetapi yang membedakanya adalah aspek

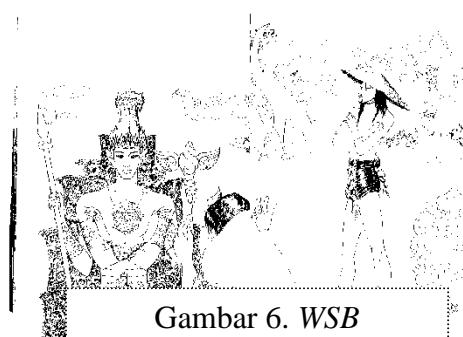
penamaan. Pada *LBW* tokoh Semar digambarkan seperti layaknya tokoh yang ada di dunia wayang, sedangkan *WSB* digambarkan sebagai seorang petani yang tinggal di gubuk. Deskripsi tokoh secara verbal melalui kata-kata tersebut sama seperti gambar dan data nonverbal yang ada di bawah ini.

(B59) “aku mengakui kekhilafanku, o Ismaya, kakaku.

(WSB. hal : 70)

Nun disebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya. Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang.

(WSB.Hal:65)



Gambar 6. *WSB*



A45.hal:491

5) Kumbang/ Nyamuk

Pengekalan tokoh selanjutnya pada *WSB* dan *LBW* yaitu nyamuk dan kumbang. Pada *LBW* hewan tersebut dinamakan kumbang, sedangkan pada *WSB* diaktualkan sebagai seekor nyamuk. Kedua binatang kecil tersebut merupakan jelmaan dari Hanoman untuk mengalahkan musuhnya yaitu binatang besar jelmaan dari Pramoni. Dengan demikian pada kumbang (*LBW*) maupun nyamuk (*WSB*) terdapat persamaan cirri fisik yang dianggap hewan kecil sebagai penjelamaan hanoman tetapi pada aspek penamaanya berbeda. Kumbang/nyamuk

pada *WSB* ditandai kode B54 halaman 33, dan pada *LBW* ditandai dengan kode A39 hal 231.

- (B54) “ah, aku punya cara yang mudah untuk mengalahkan kelicikanya. Kuubah diriku menjadi seekor nyamuk dan memasuki telinganya. Dengan cara inilah dalam waktu singkat ia menyerah kalah dan berteriak-teriak minta ampun.

(WSB.Hal:33)



A39 LBW Hal:231

6) Tri Eka Sakti

Selanjutnya terdapat pengekalan tokoh Tri Eka Sakti pada *LBW* dan *WSB*, Tri Eka Sakti merupakan musuh dari Arjuna. Pada *LBW* pengaktualan Tri Eka Sakti menggunakan masing-masing tokoh Raksawisesa, Drestawisesa, dan Gondapati. Meskipun adanya pengekalan tokoh Tri Eka Sakti tetapi ada yang berbeda yaitu pengaktualan tokoh pada cerita. Pada *WSB* pengaktualan tiga tokoh Tri Eka Sakti diaktualkan secara bersamaan dengan sebuah julukan/gelar “Tri Eka Sakti. Berikut nukilannya *WSB* dan *LBW*.

- (B55) Syahdan, disuatu tempat yang sunyi dan gersang, arjuna sedang bertarung antara hidup dan mati. Musuhnya adalah tiga ksatria yang bergelar tri eka sakti. Mereka memang sangat sakti, karena tidak bisa dibunuh. Setiap kali ada yang tewas,dengan mudah akan hidup kembali setelah dilompati oleh kawanya.

(WSB.Hal:17)



A40. Hal:323

7) Hyang Baruna / Batara Baruna

Pada *LBW* dan *WSB* terdapat pengekalan tokoh dengan penamaan berbeda.

Tokoh tersebut pada *LBW* dinamakan Hyang Baruna, dengan gelar “Hyang” di depan namanya. Sedangkan pada *WSB* penamaan tokoh tersebut Batara Baruna, dengan menambahkan gelar “batara” di depan namanya.

Penggambaran tokoh dan karakter Hyang Baruna ditunjukkan dengan kode data B58 dan gambar 4, *LBW* kode data A44. Menurut kamus Sansekerta (2005:16) Batara memiliki arti dewa, Batara atau dewata. Kamus sansekerta Baruna (2005:16) memiliki arti barat, dewa laut maka Baruna adalah dewa penguasa lautan ditandai dengan gelar “Hyang” pada nama depan.

(B58) dan sang hyang Antaboga mengambil bayi itu dengan hati-hati. Digendongnya sambil berenang ke permukaan laut, diiringi batara baruna. Seisi laut pun menyingsir, tak berani mengganggu kedua penguasa lautan itu.

(WSB.Hal : 47)



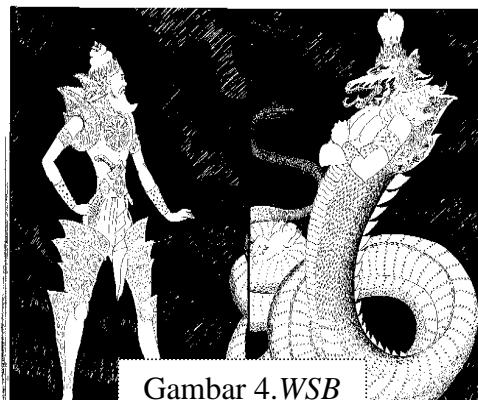
A44.Hal:298

8) Hyang Antaboga / SangHyang Antaboga

Pada *WSB* dan *LBW* terdapat pengekalan tetapi berbeda penamaanya, yaitu Hyang Antaboga/Sanghyang Antaboga. Pada *LBW* tokoh tersebut dinamakan Hyang Antaboga, dengan gelar “Hyang” di depan namanya. Sedangkan pada *WSB* penamaan tokoh tersebut bernama Sanghyang Antaboga, dengan gelar “Sang Hyang” di depan namanya. Pada *LBW* dan *WSB* antaboga adalah seorang dewa laut yang berciri fisik seekor ular. Antaboga juga tokoh yang menyelamatkan bayi dan merawat hingga dewasa.

- (B58) dan sang hyang Antaboga mengambil bayi itu dengan hati-hati. Digendongnya sambil berenang ke permukaan laut, diiringi batara baruna. Seisi laut pun menyingkir, tak berani mengganggu kedua penguasa lautan itu.

(*WSB*.Hal: 47)



Gambar 4.*WSB*



A43.Hal:420

c. Latar

Pengekalan pada aspek latar menunjukkan pemindahan unsur latar *WSB* sebagai latar dengan bentuk baru yang berasal dari latar *LBW*. Latar yang mengalami pengekalan tersebut tidak semata-mata terdapat persamaan secara keseluruhan. Latar yang dikekalkan tersebut mendukung latar yang mengalami pengubahan dan pembaruan dengan demikian tidak menutup kemungkinan pada pengekalan tersebut juga terdapat perubahan.

1) Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan setting/lokasi sebuah cerita berlangsung berdasarkan aspek tempat sebuah cerita. Latar tempat dunia fiksi misalnya, rumah, kebun, hutan, sungai, gunung, dan sebagainya. Latar tempat dunia wayang misalnya kahyangan, bumi, samudera, pertapaan, dan lain-lain.

a) Pertapaan Kendalisada/ Gunung Kandalisada

Pengekalan latar tempat pada *WSB* dan *LBW* yaitu Pertapaan Kendalisada atau Gunung Kandalisada. Dengan demikian terdapat pengekalan peristiwa dan penamaan tempat tinggal Hanoman yaitu Kendalisada/kandalisada. Pada *WSB* tempat tersebut berupa pertapaan sehingga tempat kediaman Hanoman digambarkan sebagai tempat yang suci bagi seorang pertapa. Sedangkan pada *LBW* tempat tersebut dinamakan gunung. Pada *WSB* dan *LBW* baik gunung/pertapaan sama-sama berisi peristiwa yang sangat penting yaitu kelahiran tokoh Wisanggeni. Berikut nukilan data *WSB* B70 Halaman 27, 34 dan *LBW* A48 Halaman 293.

(B70) Sebagai bidadari yang biasa mendapat segala kemudahan, melahirkan sendiri di pertapaan sunyi yang hanya berisi marga satwa seperti itu membuat beban yang ditanggung jauh lebih berat dari orang biasa.

(WSB.Hal:27)

“atas ijin arjuna akhirnya dewi darsanala kubawa ke kendalisada tetapi pramoni melaporkan semua kejadian ini kepada batara guru.

(WSB.Hal:34)



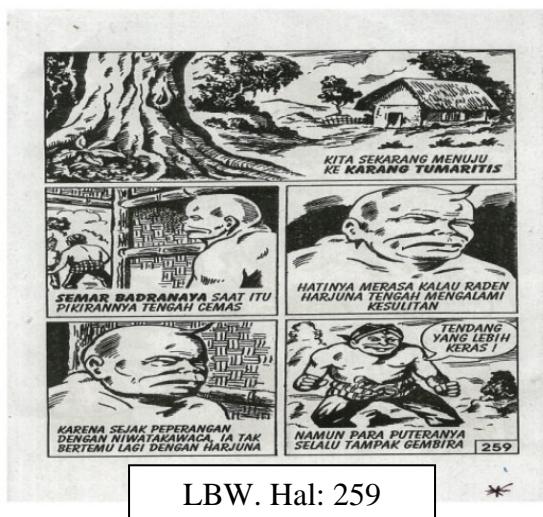
A48.Hal:293

b) Karang Tumaritis/ Gubuk (rumah semar)

Latar tempat selanjutnya yang mengalami pengekalan ada pada *WSB* dan *LBW* adalah sebuah gubuk atau Karang Tumaritis. Pada *LBW* tempat tinggal semar bernama karangtumaritis, sedangkan pada *WSB* digambarkan sebagai sebuah gubuk. Rumah Semar atau Karang Tumaritis adalah nama kediaman bagi Semar, berikut nukilan data *WSB* B73 Halaman 65 dan *LBW* A51 halaman 259. Dengan demikian terdapat pengekalan rumah semar dan berisi peristiwa penyelesaian oleh pihak yang bertikai dalam hal ini Wisanggeni dan Batara Guru.

- (B73) Nun disebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya. Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang.

(WSB.Hal:65)



LBW. Hal: 259

2) Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan berlangsungnya suatu peristiwa yang ditandai dengan perubahan keadaan alam, siang, malam, pagi, sore, gelap, terang dan sebagainya. Latar waktu biasanya menunjukkan, hari, jam, minggu, bulan tahun, abad bahkan zaman tertentu.

a) Gelap Gulita/ Gerhana

Pengekalan suatu latar pada *LBW* dan *WSB* adalah penggambaran sebuah keadaan atau situasi yang gelap. Pada *LBW* kegelapan tersebut digambarkan sebagai gelap yang biasa saja, tetapi pada *WSB* kegelapan digambarkan sebagai sebuah gerhana. Latar waktu tersebut sama-sama menunjukkan peristiwa kedatangan Batara Guru dan Wisanggeni di gubuk Semar/Karangtumaritis. Dengan demikian, latar gelap/gerhana sama-sama digunakan pada *LBW* atau *WSB* untuk menunjukkan keadaan alam yang gelap gulita akibat kekalahan para dewa melawan Wisanggeni. Berikut data *WSB* B78 dan *LBW* A53 halaman 483.

(B78) Sementara itu langit pun perlahan-lahan berubah semakin gelap.

(WSB.Hal:66)

Lantas hari pun benar-benar menjadi malam. Matahari mrnjadi bulatan hitam bercahaya segenap sisi lingkarannya.

(WSB.Hal:66)



A53.Hal:483

3) Latar Sosial

Latar sosial cerita menunjukkan keadaan sosial, kemasyarakatan. Dengan demikian pembaruan berdasarkan aspek latar sosial akan menunjukkan keadaan sosial tokoh utama yang berinteraksi dengan lingkungan dan tokoh lainnya. Latar

sosial pada *WSB* benar-benar baru karena pada *LBW* tidak terdapat latar sosial dunia fiksi bukan wayang seperti pada latar sosial *WSB*.

a) Masa pembuangan Pandawa selama 12 tahun (di rimba Kamiaka)

Pada *LBW* ke dalam *WSB* mengalami pengekalan latar sosial yang menunjukkan bahwa cerita tersebut berlangsung pada saat pandawa menjalani hukuman 12 tahun/hutan Kamiaka. Latar sosial pembuangan pandawa selama 12 *LBW* dan *WSB* meskipun sama-sama berlatar ketika pandawa hukuman pembuangan 12 tahun tetapi, pada *LBW* masa pembuangan tersebut tidak dilukiskan secara detail, sedangkan pada *WSB* dilukiskan pandawa sedang menjalani masa pembuangan selama 12 tahun di Rimba Kamiaka.

- (B82) Perkawinan itu hanyalah untuk sementara, karena arjuna tidak mungkin tinggal selama-lamanya di kahyangan, ia harus kembali ke rimba kamiaka mengikuti saudara-saudara pandawa yang berada dalam pembuangan selama dua belas tahun.
 (WSB.Hal:32)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV maka didapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan relasi interteks dari komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A Kosasih ditinjau dari aspek peristiwa sama-sama bermakna aktual menceritakan tentang terlahirnya tokoh dunia pewayangan yaitu Bambang Wisanggeni. Novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan karya sastra bergenre novel dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* karya R.A. Kosasih bergenre sastra anak. Berdasarkan deksripsi melalui aspek alur, tokoh, dan latar unsur novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dan komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.
2. Transformasi komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* berupa pengkonkretan cerita kehidupan tokoh pewayangan ke dalam alur, tokoh, dan latar kehidupan tokoh fiksi bukan wayang, baik secara hampir menyeluruh, separuh-separuh maupun hanya sebagian kecil. Bentuk transformasi komik *Lahirnya Bambang Wisanggeni* ke dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* didapatkan dari deskripsi pola pengubahan, pembaharuan, dan pengekalan. Bentuk transformasi dengan menggunakan pola pengubahan meliputi aspek nama, karakter tokoh, plot,

dan latar. Pengubahan karakter dan latar dengan cara mencampuradukkan karakter tokoh dunia pewayangan dengan karakter bukan tokoh dunia wayang. Pengubahan latar yaitu berupa pencampuradukkan latar pada dunia pewayangan dengan latar bukan dunia wayang. Pembaharuan alur berupa pemasukan peristiwa-peristiwa baru dalam dunia fiksi yang tidak terdapat pada dunia wayang. Pembaharuan tokoh meliputi ciri fisik, dan karakter tokoh yaitu berupa pemasukan bentuk baru atau ciri fisik, karakter baru yang sebenarnya merupakan tokoh dalam dunia fiksi tetapi menggunakan nama tokoh dunia wayang. Pembaruan latar meliputi pemasukan latar fiksi yang tidak terdapat seperti pada latar tempat dunia pewayangan. Pola pengekalan merupakan pemindahan tokoh, alur, dan latar dalam dunia wayang ke dalam tokoh, alur, dan latar dunia fiksi. Alur, tokoh, dan latar yang mengalami pengekalan tidak menutup kemungkinan adanya pengubahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran. Adapun saran-saran yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembaca pada umumnya semoga penelitian ini dapat menambah wawasan, mengembangkan pengetahuan mengenai penelitian sastra dan pembaca pada umumnya diharapkan mampu memahami tentang adanya berbagai teori dalam dunia sastra yang digunakan sebagai alat penelitian sastra.

2. Bagi dunia pendidikan formal semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengajaran mengenai kesusastraan. Bentuk pengajaran yang dimaksud berkaitan dengan unsur-unsur pembangun fiksi meliputi alur, tokoh, latar dan aspek-aspek lain yang masih terkait dengan elemen pembangun karya fiksi atau genre sastra lain. Novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan yang menarik untuk diteliti dengan perspektif berbeda misalnya pendekatan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran, T. 2001. *Resepsi Sastra, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Hanindita Masyarakat Poetikan Indonesia.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. Novel *Wisanggeni Sang Buronan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*: Jakarta. Kompas
- Bonneff, Marcel diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. 2001. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Eko, Bowo. 2008. *Transformasi Legenda Sleman ke dalam Naskah Drama Kunjara Kunja karya Yustinus Aristono (Resepsi Sastra)* skripsi s1. Yogyakarta: Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS UNY.
- Fokkema, D.W. 1998. *Teori Sastra Abad Ke dua Puluh*. Jakarta: Gramedia.
- Hadiprayitno, Kasidi. 1998. *Kandungan Filosofis Seni Pewayangan Tradisi Yogyakarta*. Yogyakarta. Makalah seminar Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta September 1998.
- Istanto, Freddy. 2000. *Gambar sebagai Alat Komunikasi Visual*. Nirmana. Volume II.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih, R.A. 1978. *Lahirnya Bambang Wisanggeni hard cover Arjuna Wiwaha*. Bandung: Erlina.
- Luxemburg, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*: Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Mccloud, S.2001. *Understanding Comics: Memahami Komik* (Terjemahan Kinanti). Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.
- Moeloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Padmopusito, Asia. 1993. *Teori Resepsi dan Penerapanya*. DIKSI.
- Purwadi, Dr. 2005. *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Yogyakarta: Ebook.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori sastra, Metode kritik dan Penerapanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Segers, Rien. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita.
- Sayuti, Suminto A. (2002). *Intertekstualitas: Beberapa Catatan Pengantar Bagi Pengkaji Sastra*. Diktat FBS UNY.
- 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- 2009. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- 2008. *Teks Sastra: Komunikasi dan Resepsi*. FBS UNY.
- Sudjiman, Panuti. 1999. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henri, Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Aksara.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Wellek, Rene & Austin Warren diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Windarsih, Reni. 2008. *Transformasi Cerita Wayang dalam Naskah Drama Semar Gugat Karya Nano Riantiarno Skripsi BSI*: Yogyakarta FBS.UNY
- Wiyatmi. *Transformasi dan Resepsi Ramayana dalam novel Kitab Omong Kosong karya Sena Gumira Ajidarma: Kajian Resepsi Sastra*. Humaniora Vol./12.No.I, April2007:52-70.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel Wisanggeni Sang Buronan

Karya Seno Gumira Ajidarma

Bagian pertama: Pertarungan Cahaya₍₁₎

(B1) Tokoh Wisanggeni pada bagian pertama digambarkan oleh penulis sebagai tokoh yang *nyleneh*. Penulis mengaktualkan tokoh Wisanggeni justru sebagai tokoh yang ndeso, berwajah kumal, berambut gondrong, berpakaian compang camping lusuh dan memakai caping. Setting tempat bagian pertama diceritakan berlangsung pada sebuah pasar. Pasar tersebut nampaknya ada sebuah kedai yang menjual makanan dan minuman₍₁₋₂₎.

(B2) Wisanggeni seorang pemuda yang lusuh dan kumal menghampiri kedai tersebut. Kedai tersebut memiliki pelayan-pelayan wanita yang cantik-cantik untuk menarik perhatian orang. Semua orang memang menganggap pemuda itu hanyalah seorang pengemis atau peminta-minta. Salah satu pelayan cantik menghampiri Wisanggeni dengan berkata ketus dan tidak sopan. Wisanggeni mengulurkan tangannya yang telah menggenggam emas, lalu si pelayan berubah menjadi sangat ramah. Pemuda tersebut memesan daging bakar dan sebotol arak₍₃₋₄₎.

(B3) Wisanggeni meninggalkan kedai itu dan menuju ke sebuah pohon yang rindang. Daging babi dan sebotol arak yang dibelinya telah habis dimakan, akhirnya Wisanggeni tertidur pulas karen sudah kenyang dan mabuk. Malam pun tiba banyak musafir melewati tempat pemuda yang sedang tertidur. Lalu-lalang semakin ramai para musafir saling bergantian melewati jalan itu₍₄₎.

(B4) Wisanggeni nampaknya memang sedang menjadi buronan, salah seorang berpakaian kebesaran telah mengawasi setiap langkah dan gerak-gerik Wisanggeni sejak ia membeli makanan dan minuman di kedai siang kala itu₍₅₎. Salah seorang orang tak dikenal tersebut tiba-tiba menyabetkan pedang kearah wisanggeni, namun dengan sigapnya Wisanggeni menghindar. Pedang tersebut mengenai pohon kemudian tumbang dan terbakar habis. Pemuda kumal tertawa terbahak-bahak serasa menghina lawanya itu₍₅₎.

(B5) Mereka adalah pasukan dari kahyangan suralaya utusan dari Batara Guru yang ditugaskan untuk membunuh Wisanggeni. Pertarungan hebat pun tidak terelakkan, mereka saling menyerang hingga akhirnya Wisanggeni lah yang keluar sebagai pemenang₍₆₋₉₎. Wisanggeni melongok keatas seperti hendak berbicara dengan para dewa. Sampai kapan para dewa akan terus menolak kehadiran Wisanggeni₍₁₀₎. Batara Narada yang sedang mengawasi perkelahian tersebut kecewa dan menggeleng-gelengkan kepala heran akan kesaktian Wisanggeni lalu kembali ke Suralaya menghadap Batara Guru₍₁₀₎.

Bagian Kedua : Pasopati Itu Berkilauan₍₁₁₎

(B6) Wisanggeni bergerak diantara awan-awan melayang secepat kilat seperti cahaya putih sepanjang padang pasir hingga melewati pegunungan batu. Wisanggeni terus terbang

memanjakan badanya diantara awan-awan yang bergelombang, badanya terlentang bersenang senang⁽¹¹⁻¹²⁾.

(B7) Tampak dari kejauhan datang cahaya berwarna putih seperti kilat. Wisanggeni berrfikir hanya segelintir orang yang dapat memiliki kemampuan terbang seperti yang dimilikinya. Wisanggeni mengira yang datang adalah utusan dewa yang sebelumnya telah membuntuti. Sekali sergapan keduanya beradu diatas awan dengan kecepatan penuh. Bukan dewa atau manusia yang ditemuinya, melainkan seorang monyet yang bernama Anoman dari pertapan Kedhalisada⁽¹³⁾.

(B8) Anoman menanyakan siapa dan mau apa Wisanggeni, Wisanggeni mengutarakan ingin bertemu ayah ibunya yang bernama raden Arjuna dan Batari Dresanala. Anoman mendengarnya dengan kaget dan tak percaya, Anoman pun menantang wisanggeni pun meladeninya. Akhirnya pertempuran dahsyat itu pun terjadi Wisanggeni terkena ajian bandung bandawasa, wisanggeni terperosok ke antara mega-mega. Seluruh kemampuan Anoman dikeluarkanya antara lain ajian bandawasa, bayubajra, waringin sungsang dan singanabda. Wisanggeni pun tidak menghiraukan ia membalas dengan kekuatan penuh⁽¹⁴⁻¹⁵⁾.

(B9) Sri kresna yang berkulit hitam nampaknya telah duduk diatas mega sedang mengawasi perkelahian keduanya. Sri kresna melerai dan keduanya akhirnya telah reda dari amarahnya. Sri kresna bertanya siapa yang telah merawat Wisanggeni sejak kecil, dan Wisanggeni menjawab dengan jelas bahwa yang membesarkanya adalah Eyang Antaboga dari pertapan Saptapralata. Anoman nampak kaget karena melihat Wisanggeni telah tumbuh dewasa, Anoman sendiri pernah membopong Wisanggeni semasa kecil⁽¹⁶⁾.

(B10) Sri kresna lalu mengajak Wisanggeni untuk menemui ayahnya yang sedang berada suatu tempat yang sedang bertarung dengan tiga orang ksatria yang disebut “Tri Eka Sakti”. Wisanggeni, Sri kresna dan Anoman melesat dengan cepat dan seketika menghilang dari pandangan, hingga telah tiba disuatu tempat perkelahian Arjuna dengan lawan-lawanya⁽¹⁷⁾.

(B11) Arjuna ternyata sebelumnya telah membunuh prabu Niwatakawaca. Disebuah puncak pegunungan nampak debu mengepul, Arjuna nampaknya terdesak. Arjuna terdesak oleh ksatria Tri Eka Sakti utusan dari Blunyah. Tri Eka Sakti ingin menjajah negara Indraprastha. Meskipun Indraprasta sedang berada di tangan Astina tetapi Arjuna ingin tetap melindunginya. Tri Eka Sakti menghimpun kekuatan ketiganya dan berhasil mendesak Arjuna di tepi jurang. Tiba-tiba Wisanggeni datang menghentikan pertikain itu⁽²¹⁾.

(B12) Wisanggeni terus berkata seraya membela Arjuna dengan sebutan ayah. Ketiga ksatria tersebut kini menyerang Wisanggeni, Wisanggeni diserang dengan kekuatan penuh namun wisanggeni dapat mengebaskan tangannya , kekuatan itu seperti cahaya putih berkilauan dan berhasil menyapu Tri Eka Sakti dan akhirnya lenyap⁽²²⁾.

(B13) Arjuna kaget dan terpana melihat kekuatan yang dimiliki Wisanggeni yang mengaku adalah anak Arjuna. Arjuna bertanya siapa ibu Wisanggeni, dan Wisanggeni menjawab ibunya adalah dewi Dresanala. Arjuna semakin terkejut dan marah, dikeluarkanlah panah sakti Pasopati hendak dihujam kearah Wisanggeni, tetapi Wisanggeni sudah pasrah dan terdiam. Pasopati hendak diarahkan ke Wisanggeni dengan kilauan pusaka sakti itu. Arjuna mengangkat

tanganya perlahan-lahan siap melepaskan panah Pasopati. Pasopati adalah pusaka ampuh pemberian Batara Guru karena Arjuna telah berhasil mengalahkan Niwatakawaca⁽²³⁾.

Bagian ketiga : Kisah si Berangasan⁽²⁴⁾

Bagian ketiga ini masih melanjutkan cerita sebelumnya pada bagian kedua.

(B14) Sri kresna datang menghentikan ayunan tangan Arjuna yang hendak melepaskan pusaka Pasopati. Arjuna nampak tegang dan terus bertanya apakah benar pemuda kumal itu adalah anaknya, Arjuna terus saja menatap wisanggeni namun hatinya terus berdesir⁽²⁴⁾.

(B15) Sri kresna menepukkan tangan tiga kali, dan dalam sekejap mereka, sri kresna, anoman, wisanggeni dan arjuna telah berada disuatu tempat yang rindang, teduh dan serba indah, nampaknya tempat itu adalah sebuah taman. Arjuna masih gemetaran dan kebingungan terus bertanya tanya dan merenek rengek seperti anak kecil. Kalau memang benar ini anak arjuna, lantas dimanakah Dresanala⁽²⁵⁻²⁶⁾.

(B16) Sri kresna menyuruh Anoman untuk menceritakan semuanya dihadapan Wisanggeni dan arjuna. Anoman memang orang yang terlibat langsung atas kejadian tersebut⁽²⁶⁾.

(B17) Dalam bagian tersebut hanoman bercerita sambil duduk diatas batu. Penulis menceritakan dirinya sendiri dan meminta maaf atas kelancangannya menjadi seorang Anoman untuk menceritakan kisah Arjuna dan Wisanggeni. Penulis terus meminta maaf bahwa keterbatasan sastranya tidak mampu menandingi cerita Anoman yang sesungguhnya pada saat itu⁽²⁶⁾.

Anoman bercerita:

(B18) Demi keamanan, Arjuna menyerahkan istrinya untuk dibawa ke pertapan Kendhalisada. Anoman yang diluar sedang bersemedi mendengar keluh kesah dan jerit kesakitan dari luar yang ternyata dresanala pun telah melahirkan. Anoman melihat seorang bayi laki-laki yang bersimbah darah, dengan segala ketakutanya Anoman membawa bayi keluar karena mengkhawatirkan Dresanala yang setelah sesaat melahirkan langsung pingsan⁽²⁶⁻²⁷⁾.

(B19) Bayi itu dibawa keluar dan diletakkan diatas selembar daun talas⁽³⁰⁾. Anoman lalu merawat Dresanala, setelah beberapa saat, dresanala pun tersadarkan diri dan bertanya keberadaan anaknya. Anoman tersentak baru teringat anak Dresanala yang baru dilahirkanya ia geletakkan diluar. Dengan sigap Anoman keluar dan menghampiri bayi itu. Bayi hilang dan Anoman kaget⁽³⁰⁾.

(B20) Anoman mengamuk menghancurkan gunung-gunung. Anoman berspekulasi kalau yang mencuri bayi itu adalah si Pramoni. Karena dahulu pramoni juga yang menculik dresanala, ketika arjuna dan dresanala sedang berada dihutan mencari keberadaan Anoman. Pada waktu itu, Arjuna diserang oleh pasukan dewi Pramoni dan Anoman datang menolong. Namun dewi Dresanala sudah terlanjur diculik oleh Pramoni⁽³¹⁾.

(B21) Disini Anoman bercerita kepada Arjuna dan Wisanggeni. Anoman bercerita, dewata pernah berjanji untuk menjodohkan Dresanala dengan Dewasrani. Dewasrani adalah

anak sulung dari Pramoni. Namun Dresanala dihadiahkan dan dinikahkan dengan Arjuna karena telah membunuh prabu Niwatakawaca. Mendengar itu Pramoni menggugat janji dewa pada jaman dahulu dan menuntut keadilan. Pramoni betandang ke kahyangan untuk menuntut keadilan. Pramoni terus bertanya alasan Dresanala dijodohkan dengan Arjuna :

1. Dresanala sebagai hadiah tanda jasa Arjuna menyelamatkan kahyangan dari ancaman Prabu Niwatakawaca.
2. Arjuna hanya seorang manusia biasa, maka Arjuna tidak boleh memiliki anak dari Dresanala
3. Perkawinan keduanya hanya bersifat sementara, karena Arjuna tidak mungkin tinggal berlama-lama di kahyangan.

(B22) Dalam cerita Wisanggeni ini, hanya menceritakan kisah Arjuna secara individu bukan secara keluarga/ dalam lingkup pandawa. Cerita ini berlangsung pada saat pandawa sedang dihukum akibat kalah bermain dadu dan dibuang ke dalam hutan selama 12 tahun masa hukumnya. Ketiga alasan tersebut membuat Pramoni lega untuk sementara⁽³²⁾.

(B23) Kelegaan tersebut tidak bertahan lama. Wadyabala gandamayit sering memergoki Arjuna dan Dresanala sedang berduaan di taman dan membuat Dewasrani menjadi cemburu⁽³²⁾. Akibat kecemburuan Dewasrani maka Pramoni pun dapat murka.

(B24) Arjuna merasa derajat kemanusiaanya direndahkan oleh Batara Guru maka Arjuna dengan sengaja melanggar peraturan dan membiarkan Dresanala mengandung⁽³²⁾.

(B25) Akhirnya Arjuna membawa kabur Dresanala turun ke bumi. Dalam perjalanan Arjuna terkepung dan dibantu oleh Anoman. Karena terlena dalam peperangan, Dresanala pun tanpa disadari telah diculik oleh Pramoni⁽³²⁾.

(B26) Anoman dengan amarahnya, menyerbu ke keraton Gandamayit. Disana ada suami Pramoni yaitu Batara Kala⁽³²⁾. Batara Kala membiarkan Anoman mengancam karena tahu bahwa Pramoni istrinya itu salah. Mereka bertarung diluar kraton (Aji Halimunan si Pramoni), lalu Pramoni berubah menjadi ular raksasa menyebur dan melilit tubuh Anoman⁽³³⁾. Ekor Anoman diulurkan ke leher ular tersebut, akhirnya lilitan ular mengendur dan Anoman bebas. Pramoni mengubah dirinya menjadi seekor binatang raksasa yang memancarkan udara pembunuhan, dari mata menyorot cahaya yang membuat baja meleleh dan mulut menyemburkan uap racun. Tak kehabisan akal, Anoman berubah menjadi nyamuk dan masuk ke telinga binatang raksasa. Seketika binatang raksasa berubah wujud semula menjadi Pramoni yang mengerang kesakitan mohon ampun⁽³³⁾.

(B27) Anoman berhasil merebut kembali Dresanala dari tangan Pramoni dan dibawanya menemui Arjuna. Atas ijin Arjuna akhirnya Dresanala dibawa ke Kendalisada⁽³⁴⁾. Pramoni melaporkan kejadian perkelahian dan perebutan Dresanala kepada Batara Guru. Anoman sempat mencurigai pramoni yang menculik bayi laki-laki Dresanala. Anoman dengan amarah yang tak terbendung terus mencari-cari keberadaan bayi yang hilang dan hampir mengobrak-abrik Setragandamayit. Amukan Anoman berhasil dihentikan oleh Kresna, Kresna memberikan jaminan keselamatan terhadap bayi tersebut⁽³⁴⁾. Dalam novel ini diceritakan Dresanala sudah

dapat menerima akan hilangnya anak Dresanala, tetapi Anoman berjanji akan menemukannya. Hingga suatu ketika Dresanala disusul/dijemput secara baik-baik oleh Naradha untuk kembali ke kahyangan⁽³⁴⁾.

(B28) Cukup sampai disini dongeng dari Anoman. Cerita Anoman berawal dari membantu perkelahian Arjuna dan dewa, Dresanala diculik, Anoman merebut Dresanala kembali dari tangan Pramoni, Dresanala melahirkan di Kendhalisadha-bayi diculik. Anoman mengamuk dihentikan oleh Kresna. Anoman pada bagian ini lantas mempersilahkan Sri kresna untuk bergantian menceritakan kisah kelanjutan bayi yang telah diculik itu, dan siapakah pencurinya⁽³⁴⁾?

Bagian keempat : Bayi Merah dalam Kelam⁽³⁶⁾

Cerita ini masih satu alur pada bagian ketiga

(B29) Sri kresna mengambil alih sebagai seorang pendongeng. Sri kresna menyuruh Wisanggeni, Arjuna, dan Anoman memejamkan mata. Dalam sekejap mereka sudah berada di tempat yang berbeda tetapi posisi duduknya masih tetap sama. Yang tadinya mereka berada disebuah taman atau tempat yang indah dipenuhi bunga-bunga, mata air dsb, Kini mereka seperti sedang duduk bersila diatas mega-mega⁽³⁶⁻³⁷⁾.

(B29) Kembali sebelum Sri kresna menceritakan akan kisah bayi malang tersebut. Si penulis sekali lagi mengucapkan dan mengutarakan permintaan maafnya kepada pembaca. Penulis mengatakan sesuatu yang disampaikannya tersebut tidak bisa seindah tutur kata Sri kresna yang sebenarnya. Penulis mengatakan ia lancang menceritakannya kembali hanya demi sesuap nasi (37-38).

Ini dongeng Sri kresna :

(B30) Sesosok cahaya turun dari langit dan secepat kilat menyambar bayi tersebut. Secepat kilat cahaya tersebut menghilang diantara mega-mega. Namun sosok sri kresna telah membuntutinya. Laki-laki itu ternyata Batara Brahma, Batara Brahma penculik bayi itu. Brahma terus membawa bayi itu terbang dan sambil air matanya menetes hingga jatuh ke bumi. Sri kresna terus membuntutinya. Nampaknya batara Brahma diperintahkan untuk menculik bayi dan membunuh bayi itu yang tak lain dan tak bukan adalah cucunya. Maka perasaan Brahma kini sedang gundah gulana⁽³⁹⁾.

(B31) Jauh sana terdengar dentuman-dentuman yang amat dahsyat. Karena kesaktian Sri kresna ia mengetahui Anoman sedang mengamuk karena ia sedang kehilangan bayi yang dijaganya. Sri kresna menggandakan dirinya menjadi dua sosok. Berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain, mekipun ada Kresna berapapun semuanya adalah sejati⁽³⁹⁻⁴⁰⁾.

(B32) Sri kresna menghampiri Anoman yang sedang mengamuk telah menggunduli sebagian besar hutan kendhalisada. Anoman akan menuju ke Setragandamayit, tentu saja pasti akan megamuk. Sri kresna dengan sigap menghentikanya di sebuah gerombolan awan. Sri kresna menyuruh Anoman untuk lebih teliti sebelum bertindak. Anoman salah menduga, yang menculik bayi tersebut adalah Brahma. Anoman meminta maaf mengakui kesalahannya. Sri

kresna memerintahkan untuk kembali ke pertapan, dan menjamin keselamatan bayi tersebut ada ditangan Sri kresna. Perasaan Anoman menjadi lega, lantas pergi⁽⁴¹⁻⁴²⁾.

(B33) Sri kresna telah berada di antara mega-mega yang membuntuti Batara Brahma. Brahma masih bersedih dengan menimang-nimang bayi dan berjalan tak tentu arah. Hingga tiba Brahma diujung tugasnya, mau tidak mau ia harus melakukanya. Karena perintah dari Batara Buru Brahma telah berada di atas laut yang sangat luas. Perasaan yang amat berat akhirnya, bayi merah itu digigit dan dilemparkanya ke laut⁽⁴²⁻⁴³⁾.

(B34) Gigitan Brahma mengandung bisa atau racun. Laut yang begitu luas menimbulkan efeknya. Suhu laut menjadi panas, pasir didasar laut telah hangus, mengakibatkan bencana seleuruh makhluk laut. Bencana tersebut akhirnya mengusik para penguasa laut, yaitu sanghyang antaboga dari Saptapratala dan Sang Hyang Baruna. Sang Hyang Antaboga berwujud ular berkepala manusia. Kedua penguasa menjadi geram, mereka menghampiri sumber panas tersebut. Ternyata sumber panas tersebut dari sesosok bayi. Telah diketahui bahwa sumber panas itu ditimbulkan dari bisa Batara Brahma⁽⁴³⁻⁴⁷⁾.

Bagian kelima : Suralaya Hingar-Bingar⁽⁴⁹⁾

Masih melanjutkan pada bagian keempat

(B35) Kedua penguasa laut tersebut berenang secepat hiu. Lautan tiba-tiba berubah menjadi sejuk akibat kekuatan kedua penguasa tersebut. Akhirnya kedua penguasa telah sampai diatas permukaan. Munculnya kedua penguasa itu telah disambut oleh Sri kresna. Ketiga dewa tersebut saling beradu argument. Hingga kesimpulanya, bayi itu tidak bersalah. Bayi itu korban dari kesalahan para dewa. Bayi itu harus diselamatkan. Sri kresna menyuruh kedua penguasa laut tersebut untuk merawat bayi tersebut. Antaboga dan Baruna sangat gembira dan bahkan berjanji akan merawat dan mendidik hingga menjadikanya sosok manusia yang hebat. Pada saat itu juga Sri kresna member nama atas kejadian ini, “Wisanggeni” , bisa yang berapi. Ketiga dewa tersebut akhirnya kembali ke tempat masing-masing⁽⁴⁹⁻⁵¹⁾.

(B36) Dongeng Sri Kresna akhirnya sudah selesai, Arjuna, anoman, dan wisanggeni nampak terdiam tergeragap. Seperti baru keluar dari mimpi Wisanggeni merasa berhutang budi karena ia benar-benar menyadari ilmu dan kasih sayang yang didapatkan selama ini adalah pemberian dari Sang Hyang Antaboga dan Sang Hyang Baruna⁽⁵²⁾.

(B37) Wisanggeni saat ini seperti sedang hidup dalam kilas kenangan. Hari-hari wisanggeni selalu bercengkerama dengan para binatang laut. Kesehariannya selalu dengan berlatih kanuragan. Sehingga ilmu dari Anantaboga dan Baruna telah ia miliki dengan sempurna. Hingga baru saja ia berada di permukaan laut pun sudah kembali diserbu oleh para dewa. Mulai saat itu Wisanggeni benar-benar menjadi seorang buronan⁽⁵²⁻⁵³⁾.

(B38) Sri kresna berkata bahwa para dewa menolak kehadiran Wisanggeni di bumi ini. Mereka meras rendah apabila mendapatkan keturunan dari seorang manusia seperti Arjuna. Dewa telah melanggar janjinya sendiri. Dewa sudah tidak adil dan menolak kehadiran Wisanggeni di bumi⁽⁵³⁾.

(B39) Wisanggeni seketika berubah menjadi marah. Wisanggeni meluncur menuju kahyangan. Dan sepertinya ingin melampiaskan kemarahananya kepada para dewa. Sri kresna memerintahkan Anoman untuk menyusul Wisanggeni⁽⁵⁴⁾. Suralaya yang damai dan sejuk berubah menjadi pucat dan suram. Para dewa kebingungan. Naradha nampaknya sudah tahu apa yang akan terjadi⁽⁵⁵⁾.

(B40) Wisanggeni dan Anoman telah dihadang balatentara dewa. Mereka berhasil melenyapkannya dan melanjutkan perjalanan menuju Suralaya, hingga mereka berada disuatu tempat yang gelap, mereka kembali diserang oleh bala tentara dewa. Keduanya dapat melenyapkannya, para dewa Nampak heran akan kesaktian Wisanggeni. Para dewa berkumpul menjadi sebuah lingkaran dan mengepung Wisanggeni dan Anoman. Para dewa berubah menjadi makhluk yang mengerikan, tetapi keduanya dapat melawan dengan menciptakan angin besar lalu menggulungnya. Setelah para dewa dapat dikalahkan, Anoman dan wisanggeni pergi meninggalkan tempat tersebut⁽⁵⁸⁻⁶⁰⁾.

(B41) Mereka melanjutkan perjalanan dan pasukan para dewa seringkali menyerang menggunakan senjata. Suatu ketika mereka terkepung oleh banyaknya senjata Trisula namun mereka berhasil menghancurkannya⁽⁶¹⁾.

(B42) Anoman nampaknya sudah tahu takdir dari seorang Wisanggeni, maka kini ia memutuskan meninggalkanya sendirian. Wisanggeni saat ini bukan seorang pemuda kumal compang-camping. Tapi seorang ksatria yang hebat dengan berjiwa besar dan gagah berani menantang takdirnya. Anoman hanya berpesan, jangan gegebah terhadap batara Guru. Anoman lantas pergi secepat kilat⁽⁶¹⁾.

Bagian keenam : Kehidupan Bagaikan Istirahat⁽⁶³⁾

(B43) Sang Hyang pramsesti selalu bercahaya bertaburan bintang gemerlap, tapi saat ini nampak sunyi sepi kahyangan dan hatinya. Kahyangan dibuatnya tak berpenghuni. Seorang penguasa di tiga alam ini tiba-tiba sedang ciut nyalinya. Ia sangat ketakutan sekali melihat kenyataan ada seorang manusia yang bernama Wisanggeni telah memiliki kekuatan yang sangat hebat mampu menandingi dirinya. Wisanggeni terus saja memburu dan mengancam keberadaan Batara Guru baik nyata maupun halusinasi. Batara guru takut apabila diturunkan dari kursi kekuasaanya⁽⁶⁴⁾.

(B44) Disebuah gubuk Karangkadempel Kyai Semar nampaknya sedang menunggu kedatangan seorang tamu. Kyai Semar sedang bercanda gurau dengan seorang kutilang⁽⁶⁵⁾. Tak lama kemudian langit berubah menjadi gelap, cuaca menjadi dingin nampaknya akan terjadi gerhana matahari. Tamu itu datang tak lain dan tak bukan adalah Sanghyang Pramseti/Batara Guru atau Manikmaya. Ismaya adalah kakak dari Bataru Buru. Batara guru datang dengan tertunduk lesu pasrah⁽⁶⁶⁾.

(B45) Manikmaya terus saja beranggapan bahwa Arjuna seorang manusia telah melecehkan harkat martabat para dewa. Wisanggeni sulit terkalahkan dan Guru justru takut kalaui dunia ini ada yang menandingi kekuatannya. Bagi penilaian Ismaya, pemikiran Guru tersebut keliru. Wisanggeni adalah pelajaran bagi Manikmaya. Ismaya berpesan, sang penguasa sejati ada dibalik hidup kita. Kita hanya wayang yang dimainkan oleh dalang, janganlah takbur

dengan kekuasaan⁽⁶⁷⁻⁷⁰⁾. Datang Wisanggeni yang nampaknya benar-benar membuntuti kemana saja langkah Manikmaya. Manikmaya semakin ketakutan. Wisanggeni sebelumnya belum mengenal Semar dan panakawan. Wisanggeni hanya mengikuti kemanapun langkah Batara Guru bergerak. Semar bertanya kepada Wisanggeni apa yang di inginkannya. Wisanggeni hanya ingin sebuah keadilan , ia ingin bertemu dengan ibunya dan manikmaya harus digulingkan. Semar tidak menjawab apa-apa. Semar hanya mengatakan Wisanggeni cukup dan dapat menjawab sendiri lalu terdiam cukup lama. Lantas Wisanggeni pergi meninggalkan Semar, gerhana semakin kabur dan matahari pun cerah kembali. Wisanggeni telah mengetahui apa yang harus ia lakukan⁽⁷⁰⁻⁷²⁾.

(B46) Hyang Jagat Girinata juga segera kembali ke Kahyangan. Guru membawa pengalaman yang cukup berharga baginya. Semar lalu berbicara kembali dengan kutilang tersebut dan bertanya bagaimana perasaanmu apabila menetas dari telur yang tidak di inginkan? Kutilang tidak menjawabnya seakan tidak mau ikut campur urusan Semar. Langit pun telah cerah, matahari terlihat lebih indah⁽⁷³⁾.

(B47) Wisanggeni melayang-layang di udara dan mendarat pada tepi sungai, ia berjalan mendekati arus sungai yang merdu. Ia membuka seluruh pakaianya, caping serta kasutnya. Wisanggeni tubuhnya terkapar dan matanya terpejam. Wisanggeni terkapar disekap dan dipeluk oleh alam, tiba-tiba terdengar sebuah bisikan yang memberikan isyarat seseorang telah menunggu di hulu sungai⁽⁷⁴⁾. Wisanggeni terbangun mengenakan pakaianya dan melangkah menyusuri jalan sepanjang sungai. Sri kresna memanggilnya, ternyata Sri kresna telah berada di dekat kolam sedang memancing⁽⁷⁵⁾.

Bagian ketujuh : Lenyap Dari Jagat Pewayangan⁽⁷⁶⁾

Lanjutan dari bagian keenam

(B48) Laki-laki yang sedang memancing tersebut memang Sri kresna. Wisanggeni lantas menanyakan keberadaan Anoman, dan Arjuna. Sri kresna menjawab, mereka telah menjalani takdirnya masing-masing. Sri kresna memancing tanpa kain tetapi mendapatkan sebuah ikan lele yang kemudian akan ia bakar untuk disantap berdua. Sri kresna juga menyodorkan sebuah tuak untuk menghangatkan badan. Wisanggeni memepertanyakan dan menuntut hak hidupnya di dunia. Wisanggeni terlahir serasa tak diinginkan dan itulah yang membuat hati Wisanggeni gundah gulana. Sri kresna memberikan petuah nilai-nilai kehidupan kepada Wisanggeni. ⁽⁷⁶⁻⁸⁰⁾

(B49) Pada saat malam hari Wisanggeni begitu menikmati hidupnya saat ini. Ia terus bermain bersama mega-mega diatas awan. Ia memanjakan dirinya sembari memejamkan mata. Sesekali ia melewati luasnya samudra dan terkenang akan masa kecilnya dilautan. Ia melihat Sang Hyang Antaboga sedang bersemadi, rohnya bersatu kembali dengan tubuhnya. Saat itu juga Wisanggeni lantas membuka mata⁽⁸¹⁾. Malam masih gelap, Wisanggeni terus terbang rendah diantara gunung dan bukit-bukit. Wisanggeni masih terus bertanya-tanya mengapa Sri kresna mengatakan bahwa Wisanggeni harus disingkirkan dari percaturan⁽⁸²⁾.

(B50) Wisanggeni melihat ada sebuah cahaya, ia menghampirinya. Seorang wanita cantik yang ternyata ibunya. Dresanala begitu merindukan anaknya. Wisanggeni nampak tidak percaya memiliki ibu yang rupawan cantik seperti bidadari. Wajah Dresanala berkaca-kaca saat

Wisanggeni berkata harus berpisah. Dresanala mundur perlahan meninggalkan Wisanggeni yang sebenarnya masih ingin bertemu ibu yang sangat dicintainya⁽⁸⁴⁻⁸⁷⁾.

(B51) Langit sudah jernih dan sepi. Hujan telah reda. Fajar akan segera merekah. Wisanggeni harus segera lenyap dari jagat pewayangan. Wisanggeni menuju kota yang dilihatnya masih setengah tidur. Ternyata sedang ada pertunjukan wayang. Suara gamelan dan sinden masih terdengar. Kala itu ki dalang sedang memainkan adegan jejer terakhir, dimana sedang ada dialog tokoh wayang Kresna dan Janaka? Janaka bertanya keberadaan anaknya. Sri kresna mengatakan bahwa Wisanggeni telah mukswa dan berbahagialah Janaka memiliki putera yang sangat ikhlas dan bersedia melenyapkan dirinya untuk menjaga kelancaran sejarah⁽⁸⁷⁻⁸⁸⁾. Tiba-tiba pemuda yang berewok berpakaian compang camping tersebut menelusup merangsek diantara para penonton. Pemuda itu tertawa terbahak-bahak membuat semua orang menjadi risih. Para penonton mengusir pengemis itu diseret ditendangi dan dilempari tetapi masih saja tertawa terbahak-bahak. Pemuda tersebut adalah seorang pengemis yang sering tidur di bawah ringin alun-alun. Suara sayatan rebab dan suara lirih gamelan mengiringi suluk ki dalang yang masih terdengar⁽⁸⁹⁻⁹⁰⁾.

Lampiran 2. Sinopsis Komik Lahirnya Wisanggeni Karya R.A. Kosasih

(A1) Sebuah kahyangan dursilageni: batara brahma dan dewi dresanala

Brahma sedang termenung. Sedang menunggu kedatangan dresanala. Brahma mengatakan bahwa sang nyang otipati akan menikahkan dresanala dengan arjuna. Arjuna akan tinggal di kahyangan. (165)

(A2) Brahma bercerita perihal kisah arjuna membunuh raja ima-imantaka:

Raja ima-imantaka yang sangat sakti melebihi para dewa serakah ingin memperistri dewi supraba. Niwatakawaca telah menghancurkan Negara-negara tetangganya. Niwatakaca ingin melamar dewi supraba. Namun dewa tidak menghendaki. Bila lamaran tidak dipenuhi maka raja tersebut akan menggempur suralaya.Pada saat bersamaan arjuna sedang bertapa di gunung indrakila, mohon agar diberi pusaka sakti oleh para dewa (arjuna wiwaha). Di suralaya, guru memerintahkan untuk menggempur niwatakawaca. Dipimpin oleh indra, bayu dan sambu. Perang terjadi antara pasukan dewa dan pasukan niwatakawaca. Namun ternyata tubuh niwatakawaca kebal oleh senjata apapun. Pasukan para dewa terdesak dan akhirnya mundur dari peperangan. Di suralaya batara guru berkata bahawa kelemahan niwatakawaca ada di rongga mulutnya ada sebuah mustika dan hanya arjuna yang dapat memanahnya. Naradha menemui arjuna yang sedang bertapa . arjuna diberi panah “sarotama”. Bila berhasil maka arjuna akan diangkat menjadi raja di swargaloka. Serta berhak menikahi seorang dewi. Arjuna menantang niwatakawaca. Terjadilah peperangan antara arjuna dan niwatakawaca. Arjuna menaiki sebuah kereta dan sembari memanah. Niwatakawaca berhasil menghancurkan kereta yang dinaiki arjuna, dan arjuna pun terjatuh. Niwatakawaca tertawa terbahak-bahak. Arjuna memanfaatkan situasi. Anak panah arjuna melesat mengenai dan menembus mulut niwatakawaca hingga tewas.

(A3) Kembali ke bagian awal dari dongeng batara brahma. Maka dengan itu arjuna harus dinobatkan menjadi raja swargaloka dan memperistri seorang dewi. Itulah janji batar guru. Dan pilihan para dewa jatuh pada dresanala. Namu ada syarat yang harus dipenuhi, atas hubungan tersebut tidak boleh menghasilkan keturunan(175).

(A04) Kahyangan setragandamayit kediaman pramoni. Pramoni dikunjungi anaknya si dewasrani. Dewasrani nampaknya sedang murung. Dewasrani menagih janji pramoni yang akan meminang dresanala. Dewasrani mendengar bahwa dresanala akan segera dinikahkan dengan arjuna. Mereka terus berdebat , dewasrani memiliki keyakinan bahwa seorang manusia biasa tidak dapat meperistri seorang bidadari. Pramoni lantas pergi ke suralaya.(176-178)

(A5) Cerita tentang dewasrani ada dua versi.

Batara guru bersama isterinya sedang bertamasya menunggani lembu andini. Guru timbul rasah birahi terhadap batari uma istrinya. Karena tidak dapat ditunda hasrat tersebut berubah menjadi cahaya dan jatuh kesamudra. Uma mencela apabila orang tidak bisa menahan nafsunya maka akan sepeerti manusia yang memiliki taring.seketika guru memiliki sebuah taring. Guru marah dan mengeluarkan kutukan, istrinya juga harus punya taring. Seketika batari uma berubah

menjadi raseksi. Cahaya birahi jatuh kesamudra berubah menjadi seorang anak rasaksa. Suatu ketika anak rasaksa datang ke suralaya untuk mencari ayahnya. Kemudian diakui anak oleh batara guru dan diberinama “batara kala”. Dewi uma mulai diasingkan. Guru sudah tidak menyukai wujud uma yang seperti raseksi. Kehadiran kala menjadi suasana lebih buruk batara kala mencintai uma yang wujud raseksi yang ibunya sendiri. Batara guru semakin gundah. Batara guru mengajak dwi uma turun ke bumi. Mereka menuju hutan krendhaayana. Di dalam hutan ada seorang wanita cantik yang bernama dewi pramoni. Puteri seorang Begawan. Dewi pramoni sedang bertapa sendirian didalam hutan (dewi pramoni pernah menjalin hubungan dengan arjuna dikaruniai anak , tetapi arjuna meninggalkanya sehingga hatinya menjadi terluka, anaknya bernama dewasrani). Ia bertapa dan memiliki doa agar ia memiliki suami yang derajatnya lebih dari arjuna. Uma dan guru tiba di tempat tersebut. Ternyata wajah keduanya mirip yaitu batari uma dan dewi pramoni. Wajah memang tidak bisa dirubah tetapi nasib bisa ditukar kata guru. Dewi uma terbangun. Doanya akan dikabulkan apabila mau bertukar wajah. Akhirnya uma menyetujuinya. Roh uma berpindah ke diri pramoni, roh pramoni berpindah ke diri uma. Dan uma yang tadinya cantik kini menjadi seorang rasaksa dan bersemayam di hutan diberinama betari durga dan dijodohkan dengan batarakala.(178-187)

Kembali kecerita sebelumnya.

(A6) Dewi pramoni menemui naradha untuk meminta ditemani menemui batara guru. Dewi pramoni datang ke suralaya menemui guru. Guru nampaknya sedang galau. Ia memikirkan pernikahan pernikahan arjuna dan dresanala yang nampaknya sungguh memaksakan. Pramoni telah diberi kekuasaan yang amat besar untuk menguasai di hutan yang didiami oleh para rasaksa. Namun pramoni tidak diperkenankan tinggal di kahyangan. Pramoni menagih janji guru yang memerbolehkan dewasrani meminang seorang bidadari. Dan dewasrani ingin meminang dresanala. Pramoni protes karena ia mendengar dresanala akan dinikahkan oleh arjuna. Pramoni menuntut keadilan dan menggugat keputusan guru. Guru menenangkan pramoni bahwa pernikahan arjuna dan dresanala hanya bersifat sementara, dan tidak boleh punya anak. Apabila arjuna melanggar kesepakatan itu, guru sendiri yang akan bertanggung jawab. Pramoni akhirnya menjadi tenang dan lega lantas pulang.(188-189)

(A7) Pernikahan dresanala dan arjuna telah berlangsung. Selang beberapa bulan kemudian tuhan berkehendak lain. Dresanala mengandung. Keduanya kebingungan dan berdiskusi tentang peraturan yang mereka langgar. Tetapi mereka berkeyakinan anak itu anugrah dan kehendak dari tuhan tak seorang pun dapat merencanakan dan mengetahuinya. Para dewa nampaknya tidak merestui pernikahan tersebut. Arjuna berkeyakinan bahwa para dewa akan menyuruhnya menggugurkan kandungan dresanala. Mereka berniat mencari perlindungan untuk menyelamatkan kandungan dresanala. Arjuna memiliki niata dan ide untuk minta pertolongan pada Begawan anoman kendhalisadha. Arjuna dan dresanala turun ke bumi dengan alas an ingin bertamasya. Sebelum mencapai pertapan kendalisada.(194)

(A8) Arjuna dan dresanala masuk kedalam hutan dan bersembunyi. Mereka hidup di dalam hutan sebagai seorang pelarian. Arjuna sedang bertapa dan dapat diketahui oleh wadya gandamayit. Wadya gandamayit melapor ke pramoni. Pramoni curiga mengapa arjuna dan dresanala bersembunyi di hutan. Pramoni memerintahkan wadya gandamayit menyerang arjuna

dan dresanala. Dresanala diberi mantra agar tidak terlihat oleh orang dan Nampak seperti patung. Arjuna dan wadya gandamayit berkelahi dengan hebat. Arjuna Nampak kuwalahan. Pramoni tidak dapat dikelabui oleh mantra tersebut. Pramoni merubah diri sebagai supraba yang kakaknya dan merayu dresanala agar mau diajak pulang ke kahyangan. Dresanala terlena dan pramoni berhasil menculik dresanala dan membawanya kabur. Dresanala dapat lepas dari manetra arjuna dan supraba palsu badar kembali menjadi wujud pramoni. Dresanala dibawa kabur ke kahyangan Arjuna masih dikepung oleh para wadya gandamayit. Arjuna nampaknya telah tersudut.(206-213)

(A9) Anoman yang sedang bertapa terganggu oleh kegaduhan yang ditimbulkan dari dalam hutan. Anoman menengoknya. Ternyata arjuna tengah dikepung oleh wadya gandamayit. Anoman menghampiri peperangan yang tidak berimbang tersebut dan menolong arjuna. Wadya gandamayit akhirnya kalah terkena ajian bayu bajra. Arjuna sadar bahwa ia telah meninggalkan dresanala. Anoman dan arjuna menuju keberadaan dresanala. Dan kaget ternyata dresanala telah hilang. Dan anoman berkeyakinan yang menculik adalah pramoni. Anoman menyuruh arjuna untuk menunggu sejenak. Anoman akan menuju setragandamayit untuk merebut dresanala (213-221).

(A10) Anoman telah sampai di istana pramoni. Pramoni kaget, batara kala tidak peduli dan justru membela anoman. Batara kala menyalahkan istrinya yang telah menculik dresanala dan ikut campur dengan urusan para dewa. Pramoni tetap mengelak kalau ia telah menculik dresanala. Terjadi perdebatan sengit. Pramoni menantang duel berkelahi di luar istana. Pramoni telah sampai di tengah hutan. Pramoni merubah dirinya menjadi seekor ular yang besar. Anoman kaget musuhnya menghilang. Anoman diserang ular rasakssa. Anoman terlilit ular hingga tidak dapat bernafas. Anoman memanjangkan ekornya dan melilit kepala ular hingga anoman dapat meloloskan dirinya. Ular berubah wujud seperti semula menjadi pramoni. Pramoni marah dan menyemburkan api dari mulutnya. Anoman yang terkepung api lalu mengeluarkan aji bayubajra sehingga dapat melemparkan tubuh pramoni keluar angkasa akibat angin yang sangat dahsyat. Pramoni tidak menyerah, pramoni berubah menjadi seekor binatang rasaksa dan menyerang anoman. Anoman merubah diri menjadi seekor kumbang. Sehingga binatang tersebut merasa terganggu akibat suara yang ditimbulkan. Kumbang tersebut masuk kedalam telinga binatang. Binatang merasa kesakitan. Dan akhirnya berubah wujud semula menjadi pramoni. Batara kala meminta pramoni untuk menyerahkan dresanala dan meminta maaf. Akhirnya dresanala diserahkan kepada anoman oleh batara kala. Anoman keluar dari telinga pramoni. Dresanala disimpan dalam mahkota anoman, lantas pergi. (221-235)

(A11) Arjuna tengah bersemadi dan berdoa agar dresanala dapat diselamatkan oleh anoman. Dan dalam bagian ini, penulis menceritakan dan mengatakan bahwa kisah ini terjadi pada saat pandawa dalam masa pembuangan didalam hutan selama 12 tahun. Arjuna teringat keberadaan saudar-saudaranya dan ibunya yang masih didalam hutan pembuangan. Tak lama kemudian anoman datang. Dresanala keluar dari dalam mahkota anoman. Arjuna berterimakasih pada anoman. Anoman memerintahkan arjuna untuk menemui sri kresna. Dresanala akan dibawa ke pertapan kendhalisada. Arjuna menyetujuinya lantas arjuna dan dresanala berpisah. Dresanala kembali dimasukkan dalam mahkota anoman, menuju pertapan kendalisada (235-240).

(A12) Pramoni menuju ke kahyangan jonggring saloka pramoni melapor apabila dewi dresanala ternyata sudah mengandung. Naradha lalu menuju ke suralaya untuk melapor kepada batara guru. Naradha berangkat menuju suralaya.(241)

(A13) Naradha telah sampai di suralaya. Naradha menceritakan perihal dresanala yang telah mengandung. Guru kaget dan kebingungan. Guru menyuruh narada untuk mengadakan perundingan dengan para dewa di balai marantaka. Mucul 2 pendapat dari dewa : 1. Merebut dresanla dari tangan anoman dan menggugurkan kandungannya. 2. Membiarkan dresanala di kendhalisada dan menunggu bayi hingga lahir lalu setelah bayi lahir lantas dibunuh. Dan sesuai rapat yang diperintahkan membunuh bayi adalah kakenya sendiri yaitu batara brahma. Rapat tersebut dipimpin oleh nardha. Setelah dihasilkan keputusan, naradha melapor hasil rapat pada batara guru. Guru menyuruh naradha menyampaikan rapat dan menyuruh menemui brahma. (245-254)

(A14) Kahyangan dursilageni tempat brahma berada. Naradha menyampaikan perintah dari batara guru. Terjadi silang pendapat. Membunuh bayi adalah perbuatan dosa. Tetapi akhirnya brahma mau tidak mau harus melaksanakan perintah batra guru atau ayahnya. Brahma pergi menuju madyapada atau bumi tapi harus menunggu agar bayi lahir dahulu dan mengawasi dari atas pertapan (254).

(A15) Adegan pedukuhan karang tumaritis, semar badranaya, gareng, epot dan udel. Para panakawan sedang bersenda gura dengan bermain bola hingga terjadi gulat hingga mendobrak rumah dan menabrak semar. Para panakawan dimarahi oleh semar. Nampak dari kejauhan kedatangan arjuna. Mereka menemui arjuna. Semar kaget melihat keadaan arjuna yang Nampak lesu. Panakawan membawa arjuna yang sakit pulang ke indraprasta.(259-264)

(A16) Di indraprasta para pandwa tengah berbincang mengenai keberadaan arjuna yang sudah lama menghilang. Tak lama kemudian panakawan dan arjuna datang. Para pandawa kaget dengan keadaan arjuna yang sakit. Semar memerintahkan panakawan untuk pergi ke dwaraka untuk menemui kresna dan meminta tolong untuk mengobati arjuna yang sedang sakit. Berangkatlah para panakawan.

(A17) Selama perjalanan melewati hutan mereka terus saja bersenda gurau.(273-276)

(A18) Kerajaan dwaraka sri kresna sedang berbincang dengan patihnya yaitu sencaki. Keduanya menghawatirkan keadaan arjuna. Setyaki mengusulkan untuk menengok keadaan pandawa di indraprasta. Tak lama kemudian datang para panakawan. Mereka menceritakan keadaan pandawa. Kresna dan panakawan menuju ke indraprasta. Kresna terbang sedangkan panakwan berjalan kaki. Ditengah perjalanan dilangit kresna mengetahui keberadaan batara brahma. Kresna heran mengapa brahma berada di bumi dan kresna mencurigainya. Kresna berniat setelah ke indraprasta akan menyelidikinya.(276-280)

(A19) Kresna telah sampai di indraprasta. Kresna melihat keadaan arjuna tengah megkhawatirkan. Kresna memberikan petuah kepada para pandawa dan semar, arjuna terbaring berada disamping pandawa dan tiba-tiba terbangun. Arjuna beristirahat. Sri kresna malam itu menginap di indraprasta. Di pagi harinya bima mendapati arjuna telah kembali menghilang.

Seisi istana kebingungan mencarinya. Kresna pergi meninggalkan indraprastha untuk kembali memataa-matai gerik gerak batara brahma (281-287).

(A20) Di kendhalisadha anoman tengah mengawasi dan berjaga-jaga di luar gua. Dresanala Nampak mengerang kesakitan. Anoman kebingungan dan bersemadi memohon kepada yang maha kuasa. Pada waktu yang sama brahma juga sedang mengintai di atas awan kendalisada, di waktu yang bersamaan kresna juga sedang mengawasi gerak-gerik batara brahma. Anoman mendengar erangan kesakitan dan suara bayi dari dalam gua. Bayi telah lahir dan nampaknya seorang laki-laki. Bayi dibiarkan tergeletak di lantai, namun dresanala lemas bermandikan darah. Bayi ditaruh diluar dan ditutupi selembar daun. Anoman bergegas menolong dresanala yang nampak lemas dan pingsan. Setelah sadarkan diri, dresanala bertanya dimana bayinya.(288-290)

(A21) Anoman yang nampak lupa lalu bergegas menghampiri bayi yang diletakkan diluar. Anoman terkejut melihat bayinya ternyata hilang. Anoman murka dan mengamuk merusak seisi hutan dan gunung. Anoman sudah geram dan mengira yang menculik bayi adalah si pramoni. Anoman bergegas menuju setragandamayit. (287-293)

(A22) Secepat kilat kresna menghampirinya. Sri kresna menyuruh kembali ke pertapan menemui dresanala dan mengatakan keselamatan bayinya akan ditanggung oleh sri kresna. Keduanya lalu berpisah. Sri kresna menyusul si pencuri bayi yaitu batara brahma. Sri kresna terus mengamati gerak-gerik brahma. Hati brahma berkecamuk antara tugas dari batara guru dan kecintaanya akan kelahiran cucunya sendiri. (293-296)

(A23) Brahma menggigit bayi tersebut dan melemparkan ke tengah laut. Brahma lalu meninggalkannya. Bisa yang digigit oleh brahma menjadikan air dilautan menjadi mendidih dan menjadikan ikan-ikan dan binatang lain banyak yang mati. Kekuatan bisa tersebut mencapai pertapan saptapratala hyang antaboga sang penguasa lautan dibuat marah. Antaboga menyebur tidak karuan dan mengenai hyang baruna. Keduanya terlibat perselisihan dan berkelahi. Setelah melihat ternyata seorang bayi lah yang menyebabkan laut mendidih keduanya lalu berdamai dan antaboga meminta maaf kepada hyang baruna. Keduanya mengetahui bahwa bisa yang ditimbulkan adalah bisa batara brahma. Keduanya memutuskan membawa bayi kendarat dahulu. Sesampainya di darat antaboga dan hyang baruna sudah berhadapan dengan sri kresna.(297-302)

(A24) Ketiganya berbincang. Sri kresna menyerahkan kepada keduanya untuk merawat. Antaboga dan hyang baruna menyanggupinya. Sri kresna memberi bayi itu bernama "bambang wisanggeni". Ketiganya berpisah bayi dibawa ke saptapratala. (305)

(A25) Adegan Negara astina. Duryudan tengah berbincang dengan patih sengkuni dan menunggu pandhita durna yang diutus untuk membujuk prabu drustakethu dan raja satwata agar bergabung dengan astina, namun ditolaknya dan lebih memihak pada pandawa. Durna tidak putus asa dan berniat untuk mengadudomba agar raja imantaka bermusuhan dengan pandawa dan selanjutnya imantaka pun akan dihancurkan oleh astina. Durna bergegas berangkat. (309)

(A26) Di padepokan sokalima telah hadir warsasena dan aswatama. Datang durna dan menceritakan rencana siasatnya tersebut. Durna mengendarai kreta yang dikusiri oleh aswatama. Sedangkan warsasena dan jayadrata menyul menunggang kuda dibelakangnya. Kereta dan

kuda berjalan melewati hutan (312).mereka berhenti untuk membelokkan arah agar tidak diketahui oleh pihak musuh yang pasti akan mencurigainya. Ditengah perjalanan mereka bertemu para punakawan. Durna beralasan akan ke dwaraka. Panakawan mengatakan sri kresna sedang tidak ada di istana. Namun durna tetap ngeyel dan berangkat tergesa-gesa. Hal itu membuat para panakawan curiga, lalu mereka memustukan untuk membuntutinya. (315). Saat itu juga panakawan bertemu dengan gatotkaca. Gatotkaca diutus untuk mencari arjuna tetapi akan menghadap sri kresna dahulu. Panakawan bercerita perihal gerak-gerik dorna. Gatotkaca menyuruh panakawan segera pulang ke indraprastha dan gatotkca akan memata-matai gerak-gerik durna. (310-317)

(A27) Gatotkaca terbang terus mengikuti langkah kereta durna yang sangat mencurigakan dengan menempuh jalan yang tak biasa. Gatotkaca semakin penasaran. Tingkah lakunya seperti tak mau diketahui orang. Kereta durna dan beberapa punggawanya telah sampai di imantaka. Gatotkaca semakin heran apa tujuan durna berkunjung ke imantaka padahal hubungan imantaka dan astina kurang baik. Gatotkaca memutuskan kembali ke indraprastha untuk melaporkan temuanya tersebut. (320).

(A27) Beralih ke Negara imantaka. Rajanya seorang yang arif bijaksana. Kedua patih seorang rasaksa yang bernama raksawisesa dan drestawisesa keduanya sangat sakti. Raja imantaka memiliki dua orang anak yang bernama dewi citrawati dan raden gondapati. Kecantikan dewi citrawati menjadi rebutan 25 raja-raja. Maka diputuskan diadakan sayembara. Barang siapa bisa mengalahkan tiga ksatria imantaka dia lah yang berhak menikahi sang putri. Sayembara telah berlangsung ketiga ksatria tersebut raksawisesa drestawisesa dan gondapati berhasil mengatasi para peserta sayembara hingga tak ada yang bisa mengalahkan ketiganya dan dijuluki tri sakti. Raja imantaka semakin percaya diri akan kekuatan dan kemampuan para senopatinya. (320)

(A28) resi druna aswatama telah tiba di istana. Druna datang dengan akal yang licik dan merendah. Mengakui bahwa imantaka lebih hebat daripada astina. Dan astina hanya Negara kecil yang tak mungkin memberikan ancaman. Yang menjadi ancaman adalah justru indrprasta. Maka harus dilawan. Akhirnya raja imantaka terkena hasutan oleh durna. (324-328)

(A29) Gatotkaca Nampak kebingungan harus melapor indraprasta atau dwaraka. Namun diputuskan untuk pergi ke dwaraka. Sri kresna kebetulan baru saja kembali. Gatotkaca menceritakan perihal temuan yang ia dapatkan akan siasat druna. Sri kresna memerintahkan untuk terus memata-matainnya. Gatotkaca pergi. (334)

(A30) Gatotkaca kembali memata-matai diatas awan . ia melihat durna telah keluar dari wilayah imantaka. Namun tidak pulang menuju astina. Kereta tersebut ternyata menuju setra gandamayit kediaman pramoni. Pramoni sudah merasa akan didatangi tamu resi durna. Durna menceritakan perihal raja imantaka yang akan menyerang indraprastha. Pramoni berkeyakinan pandawa akan kesulitan menghadapinya karena janaka sedang pergi. Pramoni menyuruh durna untuk pergi ke hutan wanapati menemui rasaksa yang bernama jantaka yang masih bersaudara dengan rahwana. Rasaksa tersebut harus di iming-imingi dengan harta agar mau membantu astina. Druna pergi dari istana gandamayit. (340)

(A31) Gatotkaca masih mengawasi dan semakin kebingungan karena durna keluar masuk hutan dan kini menuju ke hutan wanapati. Durna telah tiba di hutan wanapati dan berhasil menemui jantaka dan diajaklah ke astina yang akan di beri kedudukan sebagai raja. Gatotkaca masih saja tidak mengerti maksud durna. Gatotkaca menuju ke dwaraka.(346)

(A32) Gatotkaca melapor sri kresna perihal rencana busuk durna dan para kurawa. Sri kresna lalu berfikir dan menyuruh gatotkaca pergi ke cedhi dan wiratha untuk meminta bantuan. Gatotkaca pergi. Gatotkaca menuju Negara cedhi. Gatotkaca diterima baik oleh drestakethu. Gatotkaca menceritakan pesan dari sri kresna. Drestakethu menyanggupinya untuk membantu drestakethu. Gatotkaca lantas pamit.(349)

(A33) Gatotkaca terbang menuju ke wiratha tak lama kemudian gatotkaca tiba di wiratha. Gatotkaca diterima baik oleh prabu drupada. Gatotkaca menyampaikan pesan dari sri kresna. Prabu drupada meneyujui untuk membantu pandawa dengan mengerahkan ketiga putranya. Gatotkaca lantas pergi (351- 353)

(A35) Gatotkaca dari wiratha menuju pringgadani. Gatotkaca menghadap ibunya yaitu arimbi dan pamanya prabakesah. Gatotkaca mengerahkan pasukan pringgadani dan siap bertempur sambil menjaga perbatasan (355)

(A36) RAJA IMANTAKA BENAR-BENAR TERKENA HASUTAN DURNA LALU MENYERANG KE INDRAPRASTHA DENGAN MEMBAWA PASUKAN BANTUAN DARI 25 NEGARA

Dengan diam-diam ada beberapa pasukan yang mendekat ke perbatasan indraprastha. Pasukan perintis merangsek memasuki melalui hutan. Dua hari kemudian pasukan berkuda memasuki wilayah indraprastha. Dibelakang ada pasukan yang jumlahnya beribu-ribu. Pasukan tersebut bantuan dari tentara gabungan 25 negara dibawah perintah raja imantaka. Merka mendirikan perkemahanl sementara para pasukan, keesokan harinya datang sepasukan dari imantaka itu sendiri. Pasukan bergerak lebih ke dalam. Dipimpin oleh dua raksasa bernama raksawisesa dan drestawisesa dan putra mahkota raden gandapati duduk di atas gajah. (358)

Barisan perintis pringgadani sudah melihat gerakan musuh yang semakin merangsek ke dalam. Gatotkaca mengawasi dari angkasa. Gatotkaca segera menemui pasukannya. Gatotkaca member komando untuk segera menyerangnya karena pasukan musuh telah melewati perbatasan.

(A37) Pasukan bertemu di depan gapura. Pasukan pringgadani dan pasukan musuh saling menantang dan terjadilah perkelahian. Pada awalnya peperangan berlangsung seimbang. Tapi karena pasukan musuh jumlahnya lebih banyak, maka pasukan pringgadani semakin melemah dan jatuh banyak korban. Gatotkaca tak membiarkanya. Gatotkaca menuik dari atas dan berhasil memukul pasukan berkuda musuh.(363)

(A38) Pasukan gajah bergerak menuju pertempuran. Gajah mulai mengganyang msuuh-musuhnya. Pasukan pringgadani mengalami tekanan. Pasukan imantaka semakin menyerang lebih ganas. Banyak korban berjatuhan dari pasukan pringgadani. Gatotkaca mengetahui keadaan tersebut. Karena jumlah yang sangat banyak dari pasukan musuh, gatotkaca kuwalahan.

Jago-jago imantaka hanya mengawasi dari kejauhan kemenangan pasukanya. Matahari mulai terbenam dan peperangan untuk sementara dihentikan(365)

(A39) Pada malam harinya pasukan imantaka merayakan pesta kemenangan. Namun mereka tetap berjaga-jaga di seluruh penjuru perkemahan. Dikubu pringgadani gatotkaca terus membangkitkan semangat para pasukanya. Gatotkaca menginginkan bantuan dari kakaknya saptapratala antareja alias antasena dari dalam bumi. Antareja dan gatotkaca berunding perihal siasat. Pasukan cedhi dan dwaraka nampaknya belum menunjukkan batang hidungnya. Mereka yakin bala tentara bantuan akan segera datang. Hingga fajar pun tiba. (368)

(A40) Tentara imantaka kembali menyusun kekuatan. Hari ini pasukan imantaka bertekad mengakhiri peperangan dengan menumpas habis pasukan pringgodani. Kedua pasukan sudah saling berhadapan. Jumlah pasukan pringgadani memang jumlahnya lebih sedikit, namun imantaka juga belum dapat memukul mundur. Gatotkaca dan antareja akan menghadapi pasukan berkuda. Gatotkaca terbang menuju kerumunan pasukan kuda. Mereka menyambut dengan hujan panah, namun seerangan tidak dapat mengenai gatotkaca sedikitpun. Dalam waktu singkat pasukan kuda dapat dipukul mundur. Para raja pasukan musuh terkejut dan bersiap menghadapi gatotkaca. Raja pasukan musuh dikalahkan oleh gatotkaca dengan ajian brajamusti. (374)

(A41) Pasukan gajah mulai bergerak dengan suara gemuruh. Anatareja atau antasena sudah menunggunya dari tadi. Antasena masuk kedalam tanah dan tiba-tiba muncul menjilat kaki gajah. Dan mati keracunan bisa antasena. Seluruh gajah mati namun ada satu gajah yang dibiarkan hidup karena kesakitan justru menyerang pasukanya sendiri. Melihat hal demikian pasukan pringgadni menyerbu membala musuhnya tanpa ampun. Pada saat itu datang pasukan cadangan imantaka. Bersorak sorai mereka menuju arena peperangan. Pasukan pringgadani terkepung karena pasukan imantaka bertambah banyak. Mereka berusaha bertahan. Namun kekuatan mereka semakin berkurang dan bertahan sambil mundur. Pasukan imantaka semakin mendesak dan menyerang membabi buta dan gatotkaca juga sudah Nampak kelelahan. Disaat gatotkaca antasena kelelahan dan pasukan pringgadani terpojok, akhirnya bantuan dari cedhi datang. Pasukan prabu drustakethu segera turun di medan laga dan menyerang pasukan imantaka. Gatotkaca berinisiatif menantang rajanya sekalian. Namun ia melihat kedatangan putera raja drupada yaitu, utara seta dan wratsangka. Tentara wiratha sedang dalam perjalanan. Gatotkaca, antasena, drustakethu , utara seta wratsangka pegi ketempat yang agak tinggi dan mengawasi peperangan yang dahsyat tersebut sambil memikirkan siasat yang akan dijalankan. Mereka bersepakat akan merundingkanya pada malam hari (385) setelah malam hari tiba pertempuran dihentikan sejenak dan di kubu indraprasta prabu drupada memimpin sebuah pertemuan darurat (385)

(A42) Kerajaan dwaraka nampaknyatengah berangkat menuju indraprastha. Sri kresna dan sencaki tengah memeriksa kesiapan pasukan. Sencaki disuruh memimpin pasukan dwarawati menuju ke perbatasan astina untuk bersatu dengan pasukan jodhipati pimpinan bima. Sri kresna akan mencari arjuna karena keadaan indraprastha sedang mengkhawatirkan. Mereka berpisah dengan tugas masing-masing (388)

(A43) Sri kresna terbang melewati bukit dan melihat pergerakan pasukanya hingga lama kelamaan sudah tidak terlihat lagi. Sri kresna menuju hutan yang lebat. Sri kresna nampaknya

sudah tahu keberadaan arjuna. Memang benar arjuna sedang bersemadi dan sri kresna membangunkanya. Arjuna masih menyesali akan dosa-dosanya tetapi sri kresna terus saja memberikan nasihat-nasihat kepada arjuna. Sri kresna menceritakan peristiwa dan keadaan indraprasta yang sedang di serang msuh raja imantaka beserta pasukan gabungan dari 25 negara. Sri kresna mengajak pulang ke indraprastha dan membantu para saudar-saudaranya. Namun sri kresna menyuruh arjuna meminta nasihat dulu ke semar. Lantas sri kresna pergi (395)

(A44) Arjuna mengeluarkan aji bayu sakethi untuk berangkat ke madukara secepatnya. Dewi durga menuju ke sokalima untuk mencari rasaksa jantaka. Durga memberikan janji kepada jantaka untuk menjadi raja asalkan mau ikut berperang melawan indraprastha. Lalu durga menambah kekuatan jantaka dengan merapal aji pangemat sukma mengundang sukma rahwana agar masuk ke dalam raga jantaka. Akhirnya rapalan durga berhasil. Jantaka terbangun dan berpakaian layaknya rahwana yang sangat kejam. Akhirnya jantaka memimpin bergerak menuju indraprastha beserta ribuan pasukan dari setragandamayit. Pramoni kembali ke istananya. (402)

(A45) Pasukan dwarawati baru sampai di perbatasan indraprastha. Pasukan dwaraka bertemu dengan pasukan jodhipati. Mereka bergabung. Bima menanyakan keberadaan sri kresna. Sencaki mengatakan bahwa sri kresna sedang mencari arjuna. Tentara dwaraka dan jodhipati bergabung dan menyebar di sekitar perbatasan tepi hutan. Hingga suatu hari tampak gerakan pasukan dari arah astina. Ternyata yang datang adalah pasukan si jantaka. Mereka bertempur. Pasukan raksasa pimpinan jantaka menyerang membabi buta sehingga membuat pasukan dwaraka kewalahan. sencaki menduga duga dari mana kedatangan pasukan rasaksa tersebut. Meskipun jumlahnya lebih sedikit namun pasukan jantaka sangat tangguh dan tak ada yang mati karena mereka siluman. Terjadilah pembantaian. jantaka sangat marah ternyata pasukan dwaraka bergabung dengan pasukan jodhipati. Terjadilah peperangan. Tubuh jantaka tidak mempan oleh senjata apapun. (409)

(A46) Tentara berkuda mulai maju ke medan peperangan. Gerakgerik jantaka menimbulkan kecurigaan sencaki. Sencaki berteriak-teriak agak kesal karena bima masih saja terdiam tidak peduli. (410)

(A47) Jantaka terus banyak membunuh pasukan dwaraka dan jodhipati. Wajar saja kalau tentara siluman maka pasukan jantaka tidak ada yang mati cidera atau binasa. Sencaki menjadi sangat marah. Ia bergerak menyerang pasukan jantaka. Membuat pasukan jantaka kelabakan. Jantaka marah. Bima berhadapan dengan jantaka. Mereka sama-sama berbadan besar. Keduanya berkelahi dengan sengit. Jantaka selalu saja kalah dengan ajian dan kekuatan yang dimiliki bima. Tubuhnya berkali-kali hancur tetapi masih saja dapat bangkit kembali. Karena jantaka tidak dapat mati menjadikan bima semakin gregetan dan bertambah marah. Perkelahian berlangsung siang dan malam. Jantaka selalu dijadikan bulan-bulanan. Hingga banyak merusak memporakporandakan apapun disekitar tempat. (419)

(A48) Pertapan saptapratala tempat hyang antaboga mengasuh wisanggeni. Wisanggeni kini tumbuh menjadi seorang pemuda dewasa. Suatu ketika hyang antaboga tengah berbincang dengan wisanggeni. Eyang antaboga menceritakan sejarah dan riwayat wisanggeni. Wisanggeni anak dari raden arjuna dan dewi dresanala. Kedua orangtuamu tengah mengalami cobaan. Wisanggeni bertanya mengapa ia bisa sampai ke pertapan saptapratala atau kediaman hyang antaboga. Antaboga menyuruh wisanggeni untuk mencari sri kresna. Karena hanya sri kresna

yang bisa menceritakan kepada wisanggeni. Wisanggeni berpamitan untuk mencari sri kresna.(420-423)

(A49) Di suralaya keadaan kawah candradimuka sedang bergolak hebat. Kawah candradimuka telah memberikan isyarat kepada para dewa. Naradha disuruh untuk segera menjemput dewi dresanala di kendalisada. Naradha berangkat melesat ke angkasa menuju kendalisada. (425).

(A50) Naradha telah sampai di kendhalisada. (426). Narada menanyakan keadaan dresanala. Nampaknya memang baik-baik saja. Dresanala terkejut melihat kunjungan naradha. Anoman mengatakan bahwa bayi tersebut telah mati. Batara guru telah memaafkan dresanala, maka dresanala disuruh pulang dan dresanala mau. Sebelum kembali ke kahyangan, dresanala menitip pesan kepada anoman agar terus mencari keberadaan anak dresanala dan anoman menyanggupinya. Dresanala dan narada kembali ke kahyangan (429)

(A51) Anoman bertekad untuk menemukan bayi dresanala tersebut tetapi ingin bertemu dengan sri kresna terlebih dahulu. Ditengah perjalanan ia bertemu dengan seorang pemuda yang bernama wisanggeni. Anoman bertanya siapa ayah wisanggeni. Wisanggeni menjawabnya tetapi anoman tidak mempercayainya dan justru menantangnya. Terjadilah perkelahian hebat di angkasa antara wisanggeni dan anoman. Perkelahian semakin sengit. Keduanya sama-sama kuat. (439)

(A52) Hingga datang sri kresna yang melerai keduanya. Sri kresna menanyakan perihal identitas wisanggeni. Sri kresna meyakinkan kepada anoman kalau wisanggeni itu memang benar anak arjuna dan dresanala. Sri kresna yakin karena dirinya sendirilah yang member nama semasa bayi. Anoman dan wisanggeni berdamai. Wisanggeni menanyakan dimana keberadaan ayah dan ibunya. Sri kresna mengatakan bahwa ayahnya dengan para saudara-saudaranya tengah berperang melawan imantaka. Lalu wisanggeni terbang menuju tempat peperangan tersebut. Anoman juga ingin menyusulnya tetapi dicegah oleh sri kresna. Sri kresna mengajak anoman untuk menuju perbatasan untuk melawan musuh bebuyutan. Di perbatasan sedang bertempur pasukan jodhipati dwaraka melawan jantaka dan pasukanya. Sri kresna dan anoman berangkat (439)

(A53) Tak lama kemudian sri kresna dan anoman telah sampai ditempat pertempuran jodhipati dwaraka melawan pasukan yang berasal dari astina. Pasukan tersebut merupakan siluman ciptaan pramoni dan pemimpinnya bernama jantaka yang telah dirasuki sukma dasamuka. Anoman turun ke tengah pasukan musuh dan menghajarnya satu-persatu. Musuh pun mulai kewalahan melawan anoman. Kini saatnya anoman melawan jantaka. Sencaki menunjukkan tempat dimana jantaka dan bima sedang berperang. Jantaka ditusuk dengan kuku pancanaka sehingga tubuh jantaka hancur lalu dilemparkan ke dalam jurang. Potongan tubuh jantaka tercerai berai. Namun tidak lama lagi jantaka kembali dengan segar bugar. Bima telah menghilang. Jantaka terkejut yang dihadapinya kini anoman. Musuh bebuyutanya. Jantaka yang dirasuki sukma rahwana kewalahan menghadapi anoman. Posisinya semakin terdesak. Akhirnya jantaka menyerah melarikan diri tunggang langgang. Sebernarnya rahwana sudah sangat segan apabila melawan anoman. anoman tetap saja mengikutinya. Jantaka bersukma rahwana sudah meminta ampun. Keduanya terjadi kejar mengejar hingga menuju ke bukit kembar bernama sumawana. Anoman memegang kepala jantaka dan keluarlah seberkas cahaya merah yaitu

sukma dasamuka yang telah kembali ke bukit tersebut. Jantaka pun mati dan lama kelamaan hilang ditelan bumi. Anoman menanyakan keberadaan arjuna kepada bima. Bima menjawab bahwa arjuna tengah berperang dengan tentara imantaka yang dibantu 25 negara sekutunya. Bima ingin mengetahui kisah si arjuna dan anoman pun menceritaknya. Anoman dan bima menuju tempat pertempuran.(440-450)

(A54) Pertempuran sudah berlangsung beberapa hari. Dengan arjuna membantu pun pasukan musuh tetap masih sulit dikalahkan. Hingga berencana untuk langsung menantang para pimpinanya. Imantaka memiliki tiga pahlawan senopati yang sulit dikalahkan dan memiliki ajian tri eka sakti. Ketiganya tidak bisa dibunuh satu persatu. Tetapi harus bersamaan.(452)

(A55) Keesokan harinya kembali terjadi peperangan. Gandapati akan melawan arjuna. Drstawisesa melawan antasena, raksawisesa melawan gatotkaca. Perkelahian pun terjadi secara sengit hingga larut malam. (454-458)

(A56) Keesokan harinya drupada bersama ketiga puteranya tengah berbincang. Ketiga puteranya ingin membantu arjuna antasena dan gatotkaca, tetapi drupada melarangnya. Karena membantu sama saja meremehkan jiwa seorang ksatria. Sri kresna tiba-tiba muncul dan ikut membenarkan perkataan drupada. Mereka berdoa agar segera tercapai kedamaian.

(A57) Wisanggeni telah tiba di medan pertempuran. Wisanggeni membantu anatasena. Drestawisesa meremehkan wisanggeni. Keduanya terjadi perkelahian yang hebat. Drestawisesa kalah sehingga kesaktian dan tubuhnya menghilang masuk ke dalam tubuh wisanggeni. Wisanggeni menuju gatotkaca tengah berperang melawan raksawisesa. Gatotkaca telah kelelahan. Wisanggeni datang dan menantang raksawisesa. Ajian tri eka sakti sudah tidak mempan apabila diantara ketiganya sudah ada yang mati. Raksawisesa mati dan tubuhnya masuk kedalam tubuh wisanggeni. Gatotkaca salut kepada wisanggeni dan belum sempat berkenalan. Wisanggeni lalu menuju arjuna yang sedang berperang dengan gandapati. Wisanggeni dan gandapati berperang dengan sengit namun gandapati sudah dapat dikalahkan. Tubuhnya lenyap masuk ke dalam tubuh wisanggeni dan mengikuti jejak kedua pamanya raksawisesa dan drestawisesa. Diwaktu yang bersamaan bima berhasil memukul mundur para pasukan imantaka. (463-470)

(A58) Anoman menemui arjuna. Arjuna menanyakan keebredaan isteri dan anaknya. Anoman mengatakan bahwa anak arjuna adalah wisanggeni namun arjuna tidak mempercayainya. Dengan secepat itu wisanggeni menjadi besar. Sri kresna lalu datang.

(A59) Sri kresna dan anoman saling bergantian menjelaskan menegaskan dan menceritakan bahwa wisanggeni memang benar-benar anak arjuna. Wisanggeni ingin ke kahyangan untuk menemui ibunya. Anoman telah berjanji kepada dresnala untuk melindungi anaknya maka anoman tidak menegakan begitu saja. Anoman menemani wisanggeni menuju ke kahyangan. Mereka telah tiba di suralaya (476)

(A60) Kawah candradimuka tengah memuntahkan laharnya. Itu merupakan suatu tanda bahaya bagi para dewa. Sehingga gerbang suralaya ditutup. Anoman dan wisanggeni berhasil menembus tembok gerbang suralaya. Tiba-tiba keduanya diserang awan panas namun mereka dapat mengatasinya. Wisanggeni diserang dengan beribu-ribu anak panah . setelah serangan terhenti

tiba-tiba wisanggeni berada disuatu tempat yang asing. Wisanggeni mengeluarkan kesaktianya hingga menimbulkan ledakan. (479).

(A61) Para dewa menanyakan maksud kedatangan wisanggeni. Wisanggeni hanya ingin bertemu ibunya. Tetapi para dewa tidak mengijinkannya. Wisanggeni hanya ingin meminta keadilah kepada batara guru. Para dewa menyerang dengan berbagai senjata tetapi senjata para dewa tersebut hancur oleh kesaktian wisanggeni. (481)

(A62) Para dewa semakin kewalahan dan penasaran. Para dewa merubah dirinya menjadi wujud yang mengerikan. Tubuh wisanggeni berputar mengeluarkan hawa panas, para dewa dibuat tidak berdaya. Para dewa melarikan diri dan malam suralaya menjadi gelap gulita. Batara guru tetap keras kepala untuk bertahan karena demi kehormatanya menjadi seorang raja. Suara gaib terus mengikuti langkah batara guru. Guru semakin ketakutan. Kesaktianya mendadak hilang. Lantas ia teringat seseorang. Narada dan batara guru menuju kediaman semar badranaya (485).

(A63) Naradha dan guru telah sampai di karang kadempel. Ketiganya tengah berbincang. Guru menayakan mengapa ada seorang manusia yang memiliki keesaktian melebihi para dewa. Guru menayakan siapakah sebenarnya raden wisanggeni tersebut(487).

(A64) Tiba-tiba wisanggeni datang menghampiri wisanggeni nampaknya sangat geregetan. Semar terus membujuk wisanggeni agar berdamai saja. Tetapi wisanggeni tidak memperdulikannya. Wisanggeni berontak dengan melalui pembicaraanya. Guru hanya terdiam saja dan tertunduk. Wisanggeni menuntut atas keadilan sebagai seorang manusia yang dilahirkan. Wisanggeni telah menganggap para dewa telah merempas haknya sebagai seseorang yang ditakdirkan dilahirkan. Naradha hanya terdiam membisu. Wisanggeni terus berkeinginan untuk menurunkan kedudukan batara guru. Namun wisanggeni justru dimarahi oleh semar. Punya hak apa seorang wisanggeni berani menurunkan kedudukan pramesti, bahkan sang hyang wenang saja tidak memiliki hak untuk itu (490).

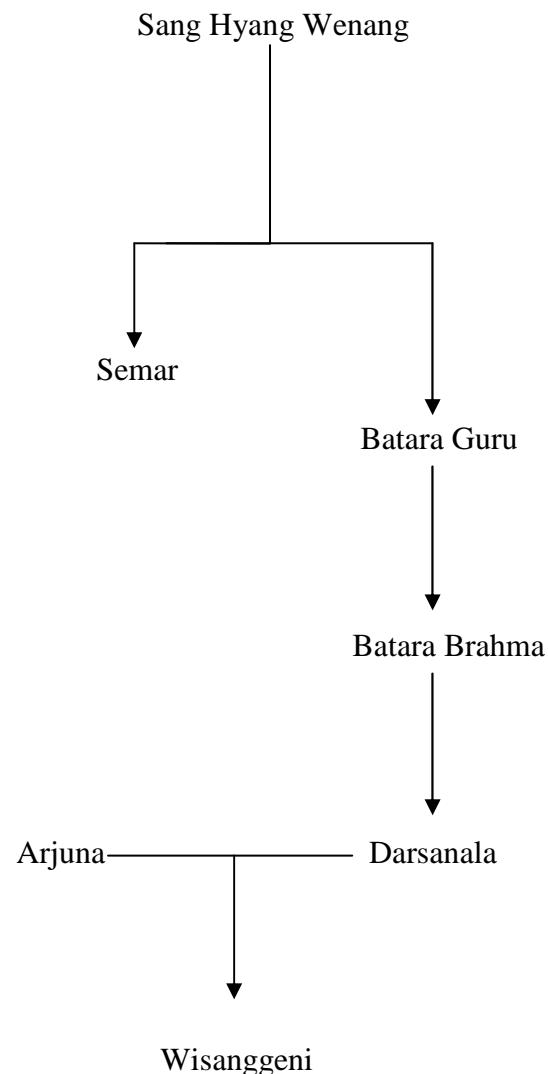
(A65) Namun tiba-tiba dari belakang muncul seberkas cahaya yang itu merupakan perwujudan dari sang hyang wenang. Ismaya terkejut dan memintakan maaf atas kesalahan adik-adiknya. Bayangan tersebut keluar dari tubuh wisanggeni lalu menghilang. Wisanggeni baru seakan tersadar dari tidurnya. Pramesti berterima kasih kepada ismaya dan pamit pulang dengan membawa pengalaman yang sangat berharga. (492)

(A66) Dalam kata-kata terakhir ada wajah semar dan selarik tulisan yang berisi tentang ucapan terima kasih dan berharap semoga cerita tersebut dari memberikan suri teladan. Wajah semar dan tulisan sangat berdekatan , seakan-akan memunculkan persepsi bahwa ini adalah pesan dari penulis yang diwakilkan oleh tokoh semar. (492)

Lampiran 3. Tabel Dimensional dan Kriteria Tokoh WSB

Nama Tokoh	Kriteria	Dimensi		
		Fisiologi	Sosiologi	Psikologi
Sri Kresna	Protagonis	Laki-laki, 40 tahun kulit hitam tubuh sedang	Raja Dwarawati titisan Dewa Wisnu	Berwibawa, cerdik, bijaksana, berbudi luhur,suka memancing dan meminum tuak
Arjuna	Protagonis	Laki-laki ,tampan, 30 tahun, kulit kuning, tubuh sedang	Ksatria pandawa, kasatriyan Madukara	Berbudi baik, sakti,
Hanoman	Protagonis	Kera jantan dapat berbicara, 40 tahun, berbulu putih, tubuh sedang	Pandita pertapaan Kendhalisada	Berbudi baik, Berjiwa pahlawan, sakti,mudah terpancing
Wisanggeni	Protagonis	Laki-laki, belasan tahun, gondrong,brewo kan, kumal, bercaping, seperti gelandangan	Mencari jati diri tak tentu arah tujuan. Kahyangan, bumi dan laut	Teraniaya, Berbudi baik, sakti, tanpa kompromi, suka mabuk
Darsanala	Protagonis	Perempuan, usia belasan tahun, cantik	Bidadari anak Batara Brahma kahyangan Argadahana	Berbudi baik, keibuan Sabar, pasrah, setia
Batara Guru	Triagonis	Laki-laki berumur 50-an tahun	Kahyangan Suralaya Penguasa 3 jagat, kadewatan, gaib, manusia	Penguasa otoriter, tidak berpendirian, penakut
Batara Brahma	Protagonis	Laki-laki berumur 30 - 40 tahun, gagah	Dewa api, Anak Batara Guru Kayangan argadahana	Penakut, berbakti kepada orang tua

Semar	Protagonis	Laki-laki berusia 50-60 tahun, gemuk pendek, berjambul putih	Dewa ismaya, Karang Tumaritis, Pamong pandawa	Bijaksana, pengayom, baik, tegas, lucu, sangat disegani
Tri Eka Sakti	Antagonis	Laki-laki muda	Ksatria jahat	Ksatria jahat
Batari Pramoni	Antagonis	Raseksi Perempuan 30an tahun	Penguasa lelembut, bajul barat	Jahat, licik mengadu domba, berbuat onar
Batara Kala	Triagonis	Raksasa laki-laki, bertubuh gemuk besar menyeramkan	Dewa suami Batari Pramoni	Baik, penakut dapat membedakan perbuatan benar dan salah
Penonton Wayang	Triagonis	Dapat laki-laki atau perempuan segala usia	Penonton wayang	memaki-maki dan menghina
Dalang	Triagonis	Dapat laki-laki atau perempuan segala usia	Panggung pementasan wayang	Netral

Lampiran 4. Skema Fiktif Silsilah Tokoh

Lampiran 5. Data Unsur Karya Sastra LBW

Unsur Karya Sastra	Keterangan	Hala man	Nukilan Teks	Kode Data (A)
1. Plot/ Alur	Brahma menanting Darsanala	167	<p>BAGAIMANA KEADAAN SAUDARA-SAUDARAMU ?</p> <p>MEREKA SEHAT WALAFIAH SEMINYAK</p> <p>BAGAIMANA PENDAPATMU TENTANG PERNIHARAHANMU ITU ?</p> <p>SEGALA YITAN ANAHANDA MULU SELALU KUHUNG-JUNG</p> <p>TAPI DENGAN SIAPA HAMBA HARUS MENIKAH ?</p> <p>KAU BELUM TAHU YA ? CAON SOUAH MULU SELALU HARJUNA</p> <p>JADI NANTI HAMBA HARUS TURUN KE MARCAPADA 167</p>	A1
	Arjuna Wiwaha	169	<p>CERITANYA BERAWAL DARI RAJA NIWATAKAWACA PERDIDIKAN DAN MANTRAKA</p> <p>KARENA KESAKTIANNYA YANG MELEBIHI PARA DEWA DIA MEMERINTAH DI BESARAN SAAT ITU HARJUNA TENGAH BERTAPI DI LERENG GUNUNG BERPENGARUKAN UNTUK MEMOHON SARASWATI SENJATA SAKTI DARI HYANG OTIPATI (CERITA HARJUNA WIWAHA)</p> <p>KARENA KESERAKAHANNYA ITU NIWATAKAWACA MENGANCUR LEBURKAN NEGARA-NEGARA TETANGGANYA</p> <p>IA PUN BERNIAT MEMPERISTERI DEWI SUPRABA 169</p>	A2
		175	<p>IA TERTAWA TERBAK-BAHK KARENA GELI</p> <p>NAMUN ITU ADALAH KESEMPATAN YANG DITUNGGU HARJUNA</p> <p>ANAK PANAH HARJUNA MELAKUKAN KERENAKAN MULUT NIWATAKAWACA HINGGA TEWAS</p> <p>SESUAI JANJI HYANG PRAMESTI, HARJUNA HARUS DINOBATKAN MENJADI RAJA SWARGALOKA DAN MEMPERISTERI SEORANG DEWI</p> <p>PILIHAN PARA DEWA JAHUT KEPADAMU</p> <p>TAPI KAU HA-RUS BERIANJI SATU HAL</p> <p>APA ITU AYAHANDA</p> <p>175</p>	A2

Dewasrani ingin memperistri Darsanala	177	<p>SUDAH BERBERAPA HARI KAU TELAH MURUNG?</p> <p>HAMBALAH MENDI NGAGUHITA ME-NYAKITKAN</p> <p>BUKANAKH IBU TELAH BERJANAJI AKAN MEMINANG DEWI DARSANALA!</p> <p>ADUH BIUNG, BENARKAH ITU?</p> <p>SANG DEWI AKAN DENGAN HARJUNA</p> <p>BUKANAKH AKU PUN MASTIKRETURUNAN DEWA</p> <p>BENAR, AYAHMU BETARA KALA SEORANG DEWA</p> <p>SEDANGKAN SI HARJUNA BUKAN KETURUNAN DEWA</p> <p>BUKANAKH KETURUNAN DEWA, TAPI DIA BERPENGARAH DENGAN MANUSIA BIASA? 177</p>	A3
Pramoni menggugat keputusan Batara Guru	192	<p>KARENA IA TELAH BERJASA DALAM PERLUASAN DILANJUTKAN DARI KEJANGURAN, KELAK BILA SAATNYA TIBA, 'DIA AKAN KEMBALI KE MARCAPADA</p> <p>NAMUN BAGAIMANA BILA DIA PUNYA ANAK ? APakah ANAK ITU MENJADI DEWA ATAU MANUSIA BIASA ?</p> <p>TENTU, DIA AKAN SETERI MATAHAYA, PRAMONI</p> <p>SANGHYANG GIRINATA TEREGUN MENDENGAR UCAPAN DEWI PRAMONI</p> <p>TAPI SETELAH DEWASA DIA PASTI AKAN MENCARI IBUNYA DAN MENUNTUT HAKNYA KE MARI</p> <p>AKAN KUUSAHA-KAN AGAR MEREKA TIDAK PUNYA ANAK 192</p>	A4
Arjuna Melanggar Janji	194	<p>DIA PUNYA HAK UNTUK PEDULI PADA SURACAYA</p> <p>SELANJUTNYA MEREKA MEMBICARAKAN LANGKAH SELANJUTNYA</p> <p>MEMANG SEMUAHIA MENGANTUNG PADA HARJUNA</p> <p>SYAHRADAN PERNIKAHAN ITU TELAH SELESI DAN SAN</p> <p>HARJUNA SANGGUP STUKUR DENGAN ANUGERAH ITU</p> <p>TERNYATA TAKDIR BERADA DI TANGAN YANG MAHA KUASA, DAN DENGAN BULAN KEMUDIAN, DEWI DARSANALA MENGANDUNG PUTERA HARJUNA 194</p>	A5

		197		A5
		198	<p>KEMUDIAN MASUK KE DALAM HUTAN</p> <p>UNTUK BERSEMBOUNYI</p> <p>HIDUP DI HUTAN DALAM PELARIAN BAGI HARJUNA TAK MENJADI persoalan</p> <p>TAPI BAGI ISTERINYA YANG SEDANG RINGAN WINGSUH PENDERITAAN YANG BERAT</p>	A5
Darsanala diculik Pramoni		212	<p>TIBA-TIBA DEWI SUPRABA BERUBAH MENJADI DEWI PRAMONI</p>	A6

	213		A6
Hanoman merebut kembali Darsanala	227		A7
	228		A7

		229		A7
		230		A7
		231		A7

	<p>Pramoni melapor kehamilan Darsanala</p>	242		A8
		241		A8
		244		A8

	253	<p>Batara guru menyuruh brahma membunuh bayi</p>	A9
	264	<p>Arjuna sakit di Karang Tumaritis</p>	A10
	254	<p>Arjuna disembuhkan Sri Kresna</p>	A11

Darsanala melahirkan Bayi	289		A12
	290		A12
Bayi hilang	291		A13

	292		A13
Hanoman mengamuk dan diredakan Sri Kresna	293		A14
	294		A14

		297	<p>TAPI SI BAYI MASH HIDUP, MALAH RISA YANG DIGIGITKAN OLEH BETA RA BRAHMA PADA KETIKNYA MEMBUAT AIR LAUT MENDIDIH DAN MENJADIKAN IKAN-IKAN BANYAK YANG MATI.</p> <p>297</p>	A15
	Bayi dibawa ke permukaan oleh Hyang Antaboga dan Hyang Baruna	302	<p>ADA APA SE-BENARNYA INI ?</p> <p>KATAKANLAH SIAPA YANG MEMBUANG BAYI INI ?</p> <p>302</p>	A16
	Pemberian nama "Wisanggeni"	305	<p>305</p>	A17

Wisanggeni tumbuh dewasa	420	<p style="text-align: right;">420</p>	A18
	421	<p style="text-align: right;">421</p>	A18
Wisanggeni berkelahi dengan hanoman dilerai sri kresna	432	<p style="text-align: right;">432</p>	A19

		436		A19
Sri Kresna memberikan petunjuk pada Wisanggeni		438		A20
Wisanggeni melemparkan Tri Eka Sakti		463		A21

		464		A21
		467		A21
		470		A21

	Hanoman dan Sri Kresna mendongeng	474	<p>HANOMAN YANG MENGEMBALI SAKINI CERITAKANLAH SEMUA HAL YANG TELAH TERJADI</p> <p>OH BESITU LAGI JUGA YANG TELAH MENCULIK ANARKU ITU ?</p> <p>HANOMAN SEGERA MENGETAHUI SEMUA YANG TELAH TERALAMI OLEH SAKINI</p> <p>UNTUK HARI ITU HANOMAN DAN SRI KRESNA MENERUSKAN GERITANYA</p> <p>LALU SRI KRESNA MENERUSKAN SEMUA KEJADIAN YANG DIAKSAMINA BERKAITAN DENGAN WISANGGENI 474</p>	A22
		475	<p>ANAKNI, BERBANTASANLAH KAU TELAH MEMILIKI KESAKITAN YANG SAMA BIASA</p> <p>BENAR, RAMA, HAMBILA AKAN MENGALAMI SURALAYA</p> <p>HEI PARA DEWA AKU AKAN BATASNG MENGHAMURKU KALIAN !!</p> <p>EVANG TELAH BERJANJI PADA IBOMU AKAN MENGUNGKUR RADIN ...</p> <p>HAMBILA PAMIT PADA SAKINI</p>	A22
	Wisanggeni marah mengetahui kisahnya	483	<p>TIK TIK ALAM MENYADARI GELAP GULATI PARA DEWA-DEWI MENJADI PANIK</p> <p>DUADAHAN CELAKA ADE GURU</p> <p>BELUM PERNAH SURALAYA MENGALAMI HAL SEPERTI INI</p> <p>PARA DEWA TAK BERDAYA TEKITUP ANGIN PANAS</p> <p>OLAPLAH, MENGAPA KALI-AP MENGALAMI DURI ?!</p> <p>BUNAK LAMPU TETANGGA MENAHASIK ANGIN PANAS</p>	A23

	Wisanggeni Mengamuk di Suralaya	484		A24
	Batara Guru ketakutan	485		A25
	Batara Guru dan Naradha menghadap Semar	490		A26

	Wisanggeni menggugat eksistensi	489		A27
	Nasehat Semar	490	<p>SIAPA YANG BERANI MENGAKAR APALI HANCURKAN DIRIMU KALLINI!</p> <p>BETARA NARADA HANYA DIAM MEMBISU</p> <p>SABAR RADEN BAGAIMANA CALAU RAHM SI IBU KITA TUTUP SEHINGGA DIA TAK BERPENGARUH KETURUNAN ?</p> <p>ITU LAIN MASALAH KARENA BELUM JADI</p> <p>KEHIDUPAN PALING HANYA BERKURANG KETURUNANNYA</p> <p>ATAS DASAR APA RADEN INGIN MENURUNKAN BETARA GURU DARI TAHTA ? APAKAH KARUAH KEINGINAN RADEN SENDIRI ?</p>	A28
		491	<p>NYANG ISMAYA SEHLI PINTU TAK PADA JEMAWANG UNTUK MENDRUK KAN KEDUDUKAN NYANG OTIPATI YANG TELAH DITADIKIRIAN YANG QUASA</p> <p>NYANG PRAMESTI TIDAK BERPENGARUH SEMAR MEMPARAH BAMBANG WISANGGENI</p> <p>KAU BENAR ISMAYA, TINDAKKAN HANYA SEBAGAI PELAKARAN DAN SEMUA NYANG PERDIDIKAN YANG TAK DISERTAI KARIFAN HATI AKAN MEMBUAT MAURAH KELADAAN</p> <p>HAMBA MENGERTI PUKULAN, MAURAH PUKULAN MEMAFAKKAN TINDAKAN ADIK ISMAYA ?</p> <p>TIBA-TIBA KELUARLAH SEBENTUK BAYANGAN DARI TUBUH WISANGGENI YANG TERNYATA ADAH SANGHYANG WEWANG</p>	A28

	Hyang Pramesti mengakui kesalahan	492	<p>SETELAH ITU WISANGGENI MEMERNUNG SEKAN BARU TERSADAR DARI TIDUR</p> <p>KEMUDIAN IYANG PRAMESTI DAN RETARA HARJUNA KEMBALI KE SURALAYA DENGAN PENGALAMAN BATIN YANG SANGAT BERHARGA</p> <p>SEKIANLAH CERITA LABIRINA SIMBANG WISANGGENI SEMOGA CERITA TERSEBUT DAPAT BERMANFAAT DAN BISA DIULIKAN SAURI TAULAH OLEH KITA SEMUA... SAMPAI JUMPA DI LAGI KISAH YANG LEBIH MENARIK.....</p> <p><i>Tamet</i> 492</p>	A29
2. Tokoh	Harjuna	194	<p>DIA PUNYA HAK UNTUK PREDIKI PADA SURALAYA</p> <p>SELAJUTNYA MEREKA MEMBUAT GARAHAN LANGKAH SELAJUTNYA</p> <p>SHAHDAH PENNIKAHAN ITU TELAH SELESAI DAN SAM</p> <p>JENYAWA JANTUNG PEKARA KUASA DAN PADA MASA KUASA... SETELAH BEBERAPA BULAN KEMUDIAN, DAWI DARTAHATA AFIRMASI DENGAN PUTERA HARJUNA</p> <p>HARJUNA JANGGIK SYUKUR DENGAN ANDAWE YUU</p> <p>194</p>	A30
	Wisanggeni	420	<p>KITA TINGGALKAN DAHLU MEDAN PERTEMPURAN UNTUK MENUJU KEPERAK LAUTAN DI PERTAPIAN SAPTA PERTALA TEMPAT RUMAH KITA</p> <p>SAYANG KESAKTIANNYA DAN KEHENDAK YANG KUASA, WISANGGENI DENGAN CEPAT TUMBUH MENJADI SATRIA DEWASA YANG GAGAH PERKASA</p> <p>420</p>	A31

Sri Kresna	294		A32
Hanoman	213		A33
Darsanala	167		A34

Batara Brahma	302	<p>KEDUANYA Segera menuju ke permukaan samudera BILA BETARA BRAHMA mempunyai mati janat, pasti dia akan meracuni cucunya hingga tewas SESAMPAINYA DI PANTAI MIRRAKAN, dihadang oleh seorang BETARA WISNU E.H. SRI KRESNA SELAMAT JUMPA SAUDARA-SAUDARAKU ADA APA SERTA BENARNYA INI? KATAKANLAH SIAPA YANG MEMBUAT BAYI INI? 302</p>	A35
Pramoni	211	<p>DEWI PRAMONI Segera berubah wujud menjadi DEWI SUPRABA LALU MENGGATI DEWI DARSANA HAMUN KESAKTIAN HAMUN MEMBUAT IA TERSENTAK BAGAI TERSAMBAT PETIR OH, ADIK MENGAPA ADA DI SINI? KEMUDIAN DIA MENGGANGGU DENGAN PERILAKU YANG TIDAK SAMA DALAM LINGKARAN PELINDUNG 211</p>	A36
Ular	226	<p>PRAMONI TELAH MENINGGULI DALAM HUTAN BELANTARA IA MENCARI AKAL UNTUK MENGALAHKAN HANOMAN TUBURNYA BERUBAH MENJADI SEKOROK DAN SERIBUAN SIAP MENERAKI MUSUHNYA HANOMAN TIDAK MENYADARI AKAN SIASAT MUSUHNYA BELUM APA APA KAU SUDAH SEMBUNYI ! DASAR PENGAKU ! BRENGSEK DIA MENGHINAKU TIBA-TIBA TUBURUH HANOMAN DILIT DAN DIBANTINGKAN 226</p>	A37

	Binatang Raksasa	230		A38
	Kumbang	231		A39
	Tri Eka Sakti	323		A40

Batara Kala	223		A41
Hyang Pramesti	91		A42
	485		A42

	Hyang Antaboga	420	 <p>KITA TINGGALKAN DAHULU MEDAN PERTEMURAN UNTUK MENUJU KE DASAR LAUTAN DI PERTAPAKAN SAPTA PRATALA TEMPAT HYANG ANTABOGA MENGASUH WISANGGENI. BERKAT KECERDASAN DAN KEPERLUASAN PENGETAHUAN YANG DENGAN CEPAT TUMBUH MENJADI SATRIA DEWATA YANG GAGAH PERKASA</p> <p>420</p>	A43
	Hyang Baruna	298	 <p>GRR... MENGA- PA AIR MEN- JADI PANAS?</p> <p>KEKUATAN BISA ITU SAMPAI KE PERTAPAKAN SAPTA PRATALA</p> <p>NYANG ANTABOGA SANG PENGUSA PERTAPAKAN DIBUAT SANGAT MARAH</p> <p>INI PASTI BIANG KELEDI- NYA....</p> <p>IA BERGEgas MENCARI PENYERAB MALAPETAKA ITU</p> <p>DALAM PENCARIANNYA IA MELIHAT SEOSOK BAYANGAN MENCURIGAKAN</p> <p>AYO... PER- LIHATKAN WAJAHMU</p> <p>PENGILAHAN HYANG ANTABOGA TAK JELAS, DIA TAK MENGETAHUI KALAU YANG DISERANGNYA ADALAH HYANG BARUNA PENGUSA SAMUDERA</p> <p>298</p>	A44
	Semar	4	 <p>HYANG WENARI SEKALI PUN TAK PUNYA KEWAHANAN UNTUK BENDIRIN- GAN DIRINYA TAPI KALAU YANG TELAH DITAKDIRKAN YANG KUASA</p> <p>HYANG PIAGAMETI TERKEJUT MELIHAT SEMAR MEMARAH BANGET WISANGGENI</p> <p>KAU BENAR ISMAYA, TIN- KALAU KAU BERPENGARUH PELUJARAN BAGI SEMUA- NYA BAHNE PERHIATAN KUASA KAU DIBERIKAN KEARIFAN HATI AKAN MEMPERBURUK KEDAMAIAN</p> <p>HAMBRA MENDERITA PUKULAN, MAKA PUKULAN MEMAKRAN TINDAKAN ADIK ISMAYA?</p> <p>TIRA-TIRA KELUARAH STERENG BAYANGAN DARI TUSUK WISANG- GENI YANG TERNYATA ADALAH SANGHYANG WENANG</p> <p>491</p>	A45

3. Latar	Latar Tempat	212		A46
	Hutan	176		A47
	Istana Setragandamayit	222		A47

	Gunung Kendalisada	293		A48
	Pertapaan Saptapralata	420		A49
	Kahyangan Suralaya	476		A50

	Karang Tumaritis	259		A51
	Latar Waktu : Gelap Gulita	483		A52
	Latar Sosial : Masa pembuangan pandawa selama 12 tahun	237		A53

Arjuna membunuh Niwatakawaca dan mendapat hadih	175	<p>TA TERIWA TERBAHKAR, BAHAK KARENA GEJU NAMUN ITU ADALAH KESEMPATAN YANG DITUNGGU HARJUNA</p> <p>ANAK PANAH HARJUNA MELESAT MENEMBUS MULUT NIWATAKAWACA HINGGA TEWAS</p> <p>SESUAI JANJI HYANG PRAMESTI, HARJUNA HARUS DINOBATKAN MENJADI RAJA SWAR- BALOKA DAN MEMPERISTRI SEURANG DEWI</p> <p>TAPI KAU HA- RUS BERJANJI SATU HAL</p> <p>PILIHAN PARA DEWA IA- TUH KEPADAMU</p> <p>APA ITU AYAHANDA</p> <p>175</p>	A54
Pernikahan Arjuna dan darsanala telah berlangsung	192	<p>NARENA IA TELAH BERJASA MENYELAMATKAN SURBALAYA DARI KEHANCURAN... KELAK BILA SAINTYA TIBA, DIA AKAN KEMBALI KE MARCAPADA</p> <p>NAMUN BAGAIMANA BILA DIA PULANG KEMBALI ANAK TU MENGADI DEWA ATAU MANUSIA BIASA ?</p> <p>TENTU DIA AKAN SEPERTI AYAHNYA, PRAMONI !</p> <p>SANGHYANG GIRINATA, TERTEGUN MENDENGAR UCAPAN DEWI PRAMONI</p> <p>TAPI SETELAH DEWASA DIA PASTI AKAN MENCARI IBUNYA DAN MENUNTUT HAKNYA KE MARI</p> <p>AKAN KUUSAHA- KAN AGAR MEREKA TIDAK PUNYA ANAK</p> <p>192</p>	A55
	194	<p>DIA PUNYA HAK UNTUK PADILU PADA SURBALAYA</p> <p>SELANJUTNYA MEREKA MEMBI- CARAKAN LANGKAH SELANJUTNYA</p> <p>MEMANG SEMUA BERPENGARUH PADA HARJUNA</p> <p>HARJUNA SANGAT SEDIYAKAN DENGAN ANUGERAH ITU</p> <p>SAHARDAN PERNIKAHAN TELAH SELESAI DAN SAH</p> <p>TERNYATA TAKDIR BERADA DI TANGAN YANG MAHAL KULIT KERUDUNG DIA DARAH DAN BULAN KERUDUNG PUTERA HARJUNA</p> <p>194</p>	A55

Lampiran 6. Data Unsur Karya Sastra WSB

Unsur Karya Sastra	Keterangan	Hala man	Nukilan Teks	Kode Data (B)
1. Plot/ Alur	Wisanggeni Pemuda Gelandangan Buronan para Dewa <i>(Eps. Pertarungan Cahaya)</i>	1-2	Padang pasir panas dan sunyi dan debu mengepul dan berterbangan dihembus angin yang kering dan dari balik debu muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari menyemprot dengan ganas dan wajah lelaki itu terlindung oleh sebuah caping yang lebar sementara telapak kakinya dialasi terompah yang terbuat dari kulit kerbau	B1
		2	“pada hari pasar yang meriah tentu tak ada seorang pun yang memerhatikannya. Ia menyelinap di sela-sela orang banyak yang sibuk melakukan tawar menawar. Sepanjang jalan adalah pasar. Pada hari itu semua tempat menjadi pasar. Di gang-gang, di pojok-pojok jalan, dimuka pintu setiap rumah, dimana saja, orang berjualan dan orang membeli”	B2
		3	“he, tidak ada sisa makanan disini, pergi!”ujar pelayan itu ketika melihatnya.“aku punya uang !” kata lelaki itu dengan suara seark, “tapi disini aku tidak bisa makan dengan tenang.”“lantas kau mau apa berdiri disini?” Tanya wanita cantik itu dengan wajah ketus. “tolong bungkuskan aku makanan dan minuman, ini uangnya. “lelaki itu mengulurkan tangan dan wanita itu terbelalak.“emas,”desisnya tertahan, dan wajahnya tiba-tiba menjadi manis, “marilah duduk dahulu, tuan mau masakan apa?” “beri aku daging bakar dan sebotol arak, tapi bawakan dulu air putih ke sini, aku sangat haus.”	B3

		4	Di tempat itu ia membuka bungkusan daging bakarnya dan mulai menggigitnya perlahan-lahan diselingi tenggakan arak yang sesekali berleleran dari mulutnya. Kemudian ia tertidur dibawah pohon itu karena lelah, kenyang dan mabuk.	B4
		10	<p>Huahahahaha, tidak adakah orang lebih sakti yang tidak perlu membokongku?huahaahaaa?, “tawa lelaki kumal itu menggelegar, ikatan rambutnya terlepas sehingga terurai, gondrong dan awut awutan.</p> <p>“wisanggeni !” tunjuk lelaki berpakaian bagus itu dengan pedangnya, “menyerahlah, kamu dilahirkan diluar rencana!”</p> <p>“aku ?dilahirkan di luar rencana ? huahaahaaaa” lucu! huahaahaaa !dewa-dewa lucu ! huahaahaaa!” tapi tawa lelaki yang disebut wisanggeni itu terhenti ketika bayangan pedang berkelebat ke arahnya.</p> <p>“tutup mulutmu anak haram!”, wisanggeni berkelit dengan lincah, ia bersalto menjauh.</p> <p>“eit ! tunggu dulu utusan dewa !berpikirlah seribu kali sebelum menyerangku !”. “aku akan membekukmu!”</p> <p>“membekukku ? Sembilan utusan dewa telah jadi abu oleh tanganku. Pulanglah ke suralaya !”</p> <p>Langit itu diam. Padang pasir sepi. Awan-awan bergerak meninggalkan bulan. Dan dibalik awan yang tebal batara narada tergeleng-gelang.</p> <p>“tewas ! tewas adik guru ! ia terlalu digdaya!” ujar-nya sambil terbang pulang ke kayangan.</p>	B5
	Wisanggeni Berkelaahi dengan Hanoman, Sri Kresna datang melerai (Eps. Pasopati Itu Berkilauan)	13	<p>“weh, anak muda, siapakah kamu yang menyerangku tanpa tantangan terlebih dahulu ?” “namaku wisanggeni, kamu utusan dewa bukan?” “utusan dewa? huahaahaa! Ngawur! Aku hanoman dari pertapaan kendalisada, mau kemanakah kamu wisanggeni ?”</p> <p>“aku mencari orangtuaku.”</p> <p>“siapakah orangtuamu ?”</p> <p>“ayahku adalah arjuna, ibuku bidadari dari kahyangan, dewi darsanala.”</p>	B6

			Mendengar itu hanoman mendadak beringas, matanya merah, ia menyeringai dengan buas.	
	16		<p>“oh, maafkan saya, sri kresna,” ujar hanoman dengan terkejut.</p> <p>“tidak apa-apa , hanoman,” jawab titisan batara wisnu itu dengan senyuman cerah menyegarkan, “apa saja kerjamu, sudah jadi pertapa, masih senang berkelahi ?”</p>	B7
	17	Atas petunjuk Sri Kresna, Wisanggeni menuju medan pertempuran Arjuna	<p>“Ayahku , dimana dia?”“saat ini ia sedang bertempur dengan lawan yang sangat sakti, mereka tak bisa dibunuh, kau harus menolongnya wisanggeni.”“aku segera kesana. Tunjukkanlah tempatnya sri kresna.”“pergilah kebarat!” Dalam sekejap mata lenyaplah wisanggeni, berubah jadi seleret cahaya putih, melesat kea rah barat.</p>	B8
	22	Arjuna Melenyapkan Tri Eka Sakti	<p>“Berhenti!” serunya, dan satu kekuatan luar biasa memisahkan adu tenaga yang hamper menggumpal itu. “he siapa kamu bocah? Berani memisahkan perkelahian kami?” bentak salah seorang dari tri eka sakti. Sementara arjuna pun tersinggung.</p> <p>“jangan ikut campur anak muda mereka musuhku”“biarlah aku yang menghadapi mereka o, arjuna ayahku.”“apa! Aku ayahmu?”arjuna tersentak kebingungan. “huahahaha, kau perlu bantuan anakmu arjuna ?huahahaha.”“minggirlah ayahku, mereka telah ditakdirkan untuk ku kalahkan” “e sompong benar kamu orang kumal. Matilah kamu sekarang !“ uajar mereka bebarengan sambil menyerang pula. Namun wisanggeni berkelit dengan lincah ke belakang punggung mereka lewat loncatan indah diatas kepala, dan mengibas dengan tangannya. Seleret cahaya putih menyilaukan berkeredip menyambar ketiga orang blunyah itu, dan ajaib.... Ketiga orang itu lenyap dalam sekejap mata. Meninggalkan kepulan asap yang segera lenyap disapu angin.</p>	B9
	22	Wisanggeni hendak dibunuh Arjuna	<p>“o, ksatria yang mengaku anakku, siapakah ibumu?”</p> <p>“ibuku adalah dewi darsanala.” Namun mendengar itu wajah arjuna berubah.</p> <p>“ibumu dewi darsanala?janganlah kau membual ksatria digdaya”</p> <p>“o, aku berkata yang sesungguhnya</p>	B10

			<p>ayahku.”</p> <p>“jangan sebut aku ayahmu, “arjuna membentak, “jangan main-main, kamu pengacau, hadapilah arjuna secara ksatria.”</p> <p>“aku tidak mengerti maksudmu, ayahku”</p> <p>“diam, “dan di tangan arjuna telah tergenggam panah sakti pasopati. Tapi wisanggeni tidak bergerak sama sekali.</p>	
Sri Kresna Datang Melerai (Eps. Kisah Si berangasan)	24		“yayi arjuna, tunggu dulu!” tiba-tiba terdengar suara dari angkasa. Arjuna hamper saja melepaskan pasopati yang dahsyat kalau saja tak didengarnya suara yang sangat dia kenal itu. Kalau saja suara itu bukan suara sri kresna, niscaya pasopati telah meluncur menuju sasaranya.	B11
Dongeng Hanoman :	26		Hanoman pun duduk diatas batu dan memulai ceritanya. Tapi, o maafkanlah si penulis yang bodoh ini kalau tak mampu menceritakan kembali	B12
Kelahiran Wisanggeni	26		“nah, dengarkanlah kisahku ini arjuna. Setelah ku bawa istrimu ke pertapaan kendalisada. Pada saatnya ia pun melahirkan.	B13
Bayi Hilang	30		<p>“itu baru ku ingat setelah sang dewi bertanya begitu tersadar.</p> <p>“o. hanoman, dimanakah anakku, laki-laki atau perempuan ?”</p> <p>“dengan sigap aku melompat keluar, dan oladalah betapa darahku tiba-tiba memenuhi kepala. Bayi itu hilang.</p>	B14
Hanoman mengamuk diredakan oleh Sri Kresna	30	tak kusangka ada duratmaka yang berani kurang ajar kepada hanoman. Dalam sekejap mataku melompat ke angkasa, dengan sekali sapuan tangan hancurlah hutan disekeliling pertapaan itu.	B15
	40		Secepat angin , sri kresna yang berbalik tadi sampai ke pertapaan kendalisada. Dilihatnya separuh hutan telah terbakar, asapnya mengepul ke angkasa, hitam bergumpal gumpal, hasil kemarahan hanoman	B16
Dendam Pramoni	30		“dialah dulu yang mencuri dewi darsanala, ketika arjuna memanggilku. Untunglah aku segera datang. Kalau tidak, siapa yang bisa melawan kesaktian si pramoni dengan pasukan siluman setra gandamayit yang tak bisa dibunuh itu ?	B17

		30	“ya ajar kalau ia menyimpan dendam. Dengarlah apa yang kuceritakan ini dengan cermat o..wisanggeni. sebetulnya dewata pernah menjanjikan dewi darsanala untuk dewasrani, anak sulung si pramoni. Ketika ia mendengar bahwa dewi darsanala dikawinkan dengan arjuna sebagai hadiah atas kemenangannya terhadap niwatakawaca, si pramoni pun bertandang ke suralaya.	B18
		30	“atas pertanyaan pramoni, batara guru memberikan tiga jawaban. Satu, bahwa arjuna pantas mendapatkan darsanala karena jasanya menyelamatkan kahyangan atas ancaman niwatakawaca. Kedua karena arjuna manusia biasa, maka ia tidak boleh mendapatkan anak dari seorang bidadari, oleh karenanya perkawinan itu tidak boleh menghasilkan anak. Ketiga, perkawinan itu hanyalah untuk sementara, karena arjuna tidak mungkin tinggal selamanya di kahyangan	B19
		32	“jawaban itu membuat pramoni lega. Tapi tidak untuk seterusnya, krn tak lama kemudian seorang diantara anaknya memergoki arjuna dan dewi darsanala sedang berduaan dalam hutan di dekat setragandamayit.	B20
	Arjuna melanggar janji	32	Arjuna pun tersinggung dengan peraturan para dewa yang merendahkan derajat kemanusiaan itu. Dengan berani ia akhirnya membiarkan dewi darsanala mengandung, dan malah mlarikanya turun ke bumi tanpa diketahui oleh para dewa	B21
	Darsanala diculik Pramoni	32	“itulah saat cerita ini dimulai berkembang o wisanggeni anak arjuna. Aku datang ketika arjuna sedang kewalahan menghadapi kepungan anak buah si pramoni. Dengan satu gebrakan kusikat pasukan siluman itu dengan ajian bayu bajra, tapi dewi darsanala telah diculik oleh si pramoni.	B22
	Hanoman menyelamatkan Darsanala	32-33	“aku pun menyerbu ke keratin gendeng pramoni itu. Batara kala, suaminya itu tak membela karena tahu si pramoni bersalah. Aku bertempur dengan si pramoni. “kami bertanding di luar keraton...Belum	B23

			<p>sempat menyusulnya ia berubah wujud menjadi seekor ular. Dari mulutnya menyembur api yang sangat panas dan berbisa. ular raksasa itu membelitku sehingga aku tak berikutik.</p> <p>“menghadapi cara bertempur seperti itu aku pun menggunakan akal licik. Kuulur ekorku sehingga membelit lehernya, nah ganti dia sekarang yang kehabisan napas. Belitanya melonggar dan aku pun bebas, tapi dasar pramoni yang tak berani terang-terangan. Ia berubah lagi menjadi seekor binatang raksasa yang memancarkan berbagai jenis udara pembunuhan. Dari matanya menyorot cahaya yang mampu melelehkan baja, sementara dari mulutnya menyembur uap beracun.</p> <p>“ah, aku punya cara yang mudah untuk mengalahkan kelicikanya. Kuubah diriku menjadi seekor nyamuk dan memasuki telinganya. Dengan cara inilah dalam waktu singkat ia menyerah kalah dan berteriak-teriak minta ampun</p>	
Dongeng Sri Kresna :				
Brahma penculik bayi	39		“eh bukankah itu batara brahma?” batin sri kresna pula, “bayi siapakah yang dicurinya itu?” dan Dari mega-ke mega sri kresna membuntuti batara brahma yang terbang tanpa arah dan tujuan sambil menggendong bayi. Dengan ketajaman pancaidranya sri kresna pun waspada bahwa batara brahma menangis dan meratap tertahan. Air matanya menetes-netes ke bumi	B24

		39	“oladalah bayi suci anak sang takdir,” ratap batara brahma dengan lirih, “lakon apakah yang menyertai hidupmu, o cucuku, sampai-sampai kakekmu sendiri mendapat tugas untuk membunuhmu ?oladalah jagat raja alam semesta, adakah yang lebih suci dari seorang bayi yang baru lahir? O adakah yang lebih terkutuk dari seorang kakek yang membunuh cucunya sendiri? Oladalah jagad dewa batara, kebijaksanaan apakah ini, membunuh seorang bayi yang tak dikehendaki ?o!”	B25
	Batara Brahma menggigit bayi dan melemparkanya ke laut	42-43	“baiklah , kuserahkan dirimu pada takdir, o, cucuku terimalah bisaku, kalau mesti mati, matilah! Kalau harus hidup, hiduplah!” batara brahma pun lantas menggigit bayi itu, dan melepaskan pelukannya sehingga bayi itu meluncur ke bawah dengan cepatnya, jatuh ke laut	B26
	Bayi digendong ke darat oleh SangHyang Antaboga dan Batara Baruna	47	dan sang hyang antaboga mengambil bayi itu dengan hati-hati. Digendongnya sambil berenang ke permukaan laut, diiringi batara baruna. seisi laut pun menyingkir, tak berani mengganggu kedua penguasa lautan itu.	B27
	Pemberian nama “Wisanggeni” (<i>Eps. Suralaya hingar-bingar</i>)	50-51	“o sri kresna, jadi apa rencanamu?” “rawatlah bayi itu, terserah siapa diantara saudaraku berdua yang akan merawatnya.” “grr.. biar aku yang mengurusnya!” sahut sang hyang antaboga sambil mengelus pipi si bayi, “akan kujadikan dia seorang yang sakti mandraguna, dan batara baruna juga harus memberikan kesaktianya, dia anak kita berdua.” “aku bersedia. Tapi siapa namanya, o sri kresna?” “biarlah kita sebut saja seperti asal mula kejadian di lautan ini, namanya wisanggeni, bisa yang berapi.”	B28
	Wisanggeni marah setelah mengetahui kisahnya	54	“jadi para dewa menolak kehadiranku di dunia ini sri kresna yang bijaksana?” tanyanya tiba-tiba dengan hati yang geram. “tampaknya begitu wisanggeni, mereka mengingkari kenyataan dirimu, mereka merasa rendah mendapatkan keturunan dari seorang manusia biasa seperti arjuna.”Dan mata wisanggeni tiba-tiba menjadi merah, ia mendesis. “biarlah kuberi pelajaran dewa-dewa itu.”	B29

	Wisanggeni mengamuk di Kahyangan	59	majulah kalian semua para dewa. rasakanlah kekalahamu!” teriak wisanggeni bagaikan pesta kembang api kegelapan itu menjadi indah.	B30
		60	“kalian kiara aku anak kecil yang bisa ditakut takuti, hmm?” maka wisanggeni memutar tubuhnya mula pelan, namun tak berapa lama kemudian ia telah berpusing seperti gasing dan pusaran itu.....	B31
	Batara Guru ketakutan <i>(Eps. kehidupan bagaikan istirahat)</i>	64	sang hyang pramesti yang selalu bertaburkan cahaya gemilang sehingga membuat silau yang melihatnya itu kini meninggalkan ekor cahaya yang panjang bagaikan sebuah komet. Bau dupa dan taburan bunga yang selalu mengiringinya buyar di ruang angkasa yang sunyi tak berpenghuni. Kemanapun ia lenyap dan gaib seperti kalau ia meninggalkan orang-orang awam yang direstuinya-tak pernah lolos dari kejaran wisnaggeni. Batara guru yang agung dan paling berkuasa diseluruh jagad pewayangan itu kini mencuat jadi seorang buronan, dikejar-kejar oleh orang yang dulu telah dijadikanya buronan	B32
	Nasehat Semar	67	“peraturanmu tidak berperikemanusiaan, o manikmaya,bagaimana mungkin kau mengawinkanya dengan darsanalalai tapi melarangnya punya anak?Arjuna sebetulnya tidak pernah minta hadiah. Arjuna adalah ksatria terpilih. Ia tahu para dewa merasa derajatnya lebih tinggi dan ia tersinggung. Mengapa kau tidak memburu arjuna ?mengapa kau meburu wisanggeni yang tidak bersalah sama sekali.	B33
	Batara Guru mengakui kesalahan	70	“aku mengakui kekhilafanku, o ismaya, kakaku.	B34
	Wisanggeni menggugat eksistensi	71	“huahaahaa, manikmaya, tidakkah kau merasa rendah minta perlindungan dari seorang abdi yang majikanya kau anggap tak patut bersanding dengan dewa?” “kedudukan itu tak patut lagi untuknya. Ia harus digulingkan.	B35
	Petuh Sri Kresna <i>(Eps. Lenyap dari Jagat Pewayangan)</i>	79	“o wisanggeni, janganlah sedih, belajarlah dari ikan lele, belajarlah dari sungai yang telah mengembara di langit.” Lantas apakah hak hidup lele itu, o, titisan batara wisnu.” “hak hidupnya? hak hidupnya adalah berenang! hahahaha! dengarkanlah itu anak	B36

			arjuna! hahahaha!” sri kresna tertawa terbahak-bahak dan ia melepaskan kendi tuak yang terikat di pinggangnya. Ia menenggak tuak itu dan menyodorkanya pada wisanggeni. “Minumlah wisanggeni, nikmati hidup, jangan berpikir yang bukan bukan.”	
	Wisanggeni bertemu ibunya	85 87	“mendekatlah kemari, wisanggeni. tidakkah kau ingin memeluk ibumu ?” wisanggeni terpaku mendengar kalimat itu. “kamu wanita semuda ini, ibuku ? aku tidak percaya....?” “ibumu adalah seorang bidadari, o wisanggeni, anakku. Aku akan muda sepanjang masa.” “aku senang bertemu denganmu Wisanggeni. berbahagialah atas hidupmu,” dewi darsanala lantas melesat mundur ke atas, dan segera lenyap dari pandangan, meninggalkan wisanggeni yang termangu-mangu.	B37
	Wisanggeni menyadari takdirnya	87	“aku harus lenyap dari jagat pewayangan,” katanya pada diri sendiri, “aku tak akan mengganggu lakon yang sedang dan akan berlangsung.”	B38
	Wisanggeni menonton wayang dan lenyap	88	Dan terdengarlah suara ki dalang “dia tidak usah kau khawatirkan, adikku. Wisanggeni tahu benar perananya di dunia ini, dan ia tidak menuntut lebih dari apa yang ada pada dirinya. Berbahagialah kau, adikku, mempunyai putra seikhlas itu yang melenyapkan. dirinya untuk menjaga kelancaran sejarah yang akan datang.”	B39
			ki dalang menancapkan wayangnya pada batang pisang itu, dan mengambil wayang lainya. Pada saat itu lelaki berewok yang berpakaian compang-camping, bercaping, dan kasutnya terbuat dari kulit kerbau menelusup diantara penonton.	B39
		89	tiba-tiba penonton yang mulai terbangun semunya itu terdengar suara terbahak-bahak. Para penonton yang terganggu menoleh. Dan segera tampak seorang lelaki gondrong yang pakaianya seperti pengemis,	B40

			ia terus saja tertawa terbahak-bahak dengan berangasan. “husss ! diam kamu! Berisik !” “iya, diam! Tidak tahu sopan santun!” Namun lelaki itu tidak bisa menahan tawanya. Ia ngakak sampai keluar airmatanya, dan rebah dilantai sambil memegangi perutnya. Dan lelaki yang masih saja tertawa terbahak-bahak itu diseret dan ditendangi. Ia dilemparkan ke jalan, tapi masih saja tertawa-tawa gelisah sekali.“dasar orang gila.”	
2. Tokoh	Arjuna	24	“yayi arjuna, tunggu dulu!” tiba-tiba terdengar suara dari angkasa. Arjuna hampir saja melepaskan pasopati yang dahsyat kalau saja tak didengarnya suara yang sangat dia kenal itu. Kalau saja suara itu bukan suara sri kresna, niscaya pasopati telah meluncur menuju sasaranya.	B41
		22	“o, ksatria yang mengaku anakku, siapakah ibumu?” “ibuku adalah dewi darsanala.” Namun mendengar itu wajah arjuna berubah. “ibumu dewi darsanala? janganlah kau membual ksatria digdaya”“o, aku berkata yang sesungguhnya ayahku.” “jangan sebut aku ayahmu, “arjuna membentak, “jangan main-main, kamu pengacau, hadapilah arjuna secara ksatria.”	B42
	Wisanggeni	1-2	Padang pasir panas dan sunyi dan debu mengepul dan berterbangan dihembus angin yang kering dan dari balik debu muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari menyemprot dengan ganas dan wajah lelaki itu terlindung oleh sebuah caping yang lebar sementara telapak kakinya dialasi terompah yang terbuat dari kulit kerbau	B43
		4	Di tempat itu ia membuka bungkus daging bakarnya dan mulai menggigitnya perlahan-lahan diselingi tenggakan arak yang sesekali berleleran dari mulutnya. Kemudian ia tertidur dibawah pohon itu karena lelah, kenyang dan mabuk.	B44
	Sri Kresna	16	“oh, maafkan saya, sri kresna, “ujar hanoman dengan terkejut. “tidak apa-apa , hanoman,” jawab titisan batara wisnu itu dengan senyuman cerah	B45

			menyegarkan, “apa saja kerjamu, sudah jadi pertapa, masih senang berkelahi ?”	
	25	Sri kresna menepukkan tangan tiga kali , dalam sekejap mata mereka berempat sudah berada di suatu tempat yang teduh rindang, rumput basah menghijau dan bunga-bunga mekar meneteskan embun satu demi satu dan kupu-kupu berbagai jenis berterbangan dan sinar matahari jatuh pada kolam yang sesekali berpendar karena ikan mas yang muncul sebentar ke permukaan dan capung-capung bertengger di daun teratai.	B46	
	79	“hak hidupnya? hak hidupnya adalah berenang! hahahaha! dengarkanlah itu anak arjuna! hahahaha!” sri kresna tertawa terbahak-bahak dan ia melepaskan kendi tuak yang terikat di pinggangnya. Ia menenggak tuak itu dan menyodorkanya pada wisanggeni. “Minumlah wisanggeni, nikmati hidup, jangan berpikir yang bukan bukan.”	B47	
Hanoman	13	“weh, anak muda, siapakah kamu yang menyerangku tanpa tantangan terlebih dahulu ?” “namaku wisanggeni, kamu utusan dewa bukan?” “utusan dewa? huahaaaha! Ngawur! Aku hanoman dari pertapaan kendalisada, mau kemanakah kamu wisanggeni ?” “aku mencari orangtuaku.” “siapakah orangtuamu ?” “ayahku adalah arjuna, ibuku bidadari dari kahyangan, dewi darsanala.” Mendengar itu hanoman mendadak beringas, matanya merah, ia menyerangai dengan buas.	B48	
Darsanala	85	“mendekatlah kemari, wisanggeni. tidakkah kau ingin memeluk ibumu ?” wisanggeni terpaku mendengar kalimat itu. “kamu wanita semuda ini, ibuku ? aku tidak percaya....?” “ibumu adalah seorang bidadari, o wisanggeni, anakku. Aku akan muda sepanjang masa.”	B49	
Batara Brahma	42-43	“baiklah , kuserahkan dirimu pada takdir, o, cucuku terimalah bisaku, kalau mesti mati, matilah! Kalau harus hidup, hiduplah!” batara brahma pun lantas menggigit bayi itu, dan melepaskan pelukannya sehingga	B50	

			bayi itu meluncur ke bawah dengan cepatnya, jatuh ke laut.	
Pramoni	32	"itulah saat cerita ini dimulai berkembang o wisanggeni anak arjuna. Aku datang ketika arjuna sedang kewalahan menghadapi kepungan anak buah si pramoni. Dengan satu gebrakan kusikat pasukan siluman itu dengan ajian bayu bajra, tapi dewi darsanala telah diculik oleh si pramoni	B51	
Ular	30	"kami bertanding di luar keraton..... Belum sempat menyusulnya ia berubah wujud menjadi seekor ular. Dari mulutnya menyembur api yang sangat panas dan berbisar.ular raksasa itu membelitku sehingga aku tak berikutik.	B52	
Binatang Raksasa	32	"menghadapi cara bertempur seperti itu aku pun menggunakan akal licik. Kuulur ekorku sehingga membelit lehernya, nah ganti dia sekarang yang kehabisan napas. Belitanya melonggar dan aku pun bebas, tapi dasar pramoni yang tak berani terang-terangan. Ia berubah lagi menjadi seekor binatang raksasa yang memancarkan berbagai jenis udara pembunuhan. Dari matanya menyorot cahaya yang mampu melelehkan baja, sementara dari mulutnya menyembur uap beracun.	B52	
Nyamuk	33	"ah, aku punya cara yang mudah untuk mengalahkan kelicikanya. Kuubah diriku menjadi seekor nyamuk dan memasuki telinganya. Dengan cara inilah dalam waktu singkat ia menyerah kalah dan berteriak-teriak minta ampun."	B53	
Tri Eka Sakti	17	Syahdan, disuatu tempat yang sunyi dan gersang, arjuna sedang bertarung antara hidup dan mati. Musuhnya adalah tiga ksatria yang bergelar tri eka sakti. Mereka memang sangat sakti, karena tidak bisa dibunuh. Setiap kali ada yang tewas,dengan mudah akan hidup kembali setelah dilompati oleh kawanya.	B54	
Batara Kala	32	"aku pun menyerbu ke keraton gendeng pramoni itu. Batara kala, suaminya itu tak membela karena tahu si pramoni bersalah. Aku bertempur dengan si pramoni	B55	
Hyang Pramesti / Batara Guru /	64	Sang hyang pramesti yang selalu bertaburkan cahaya gemilang sehingga membuat silau yang melihatnya itu kini	B56	

			meninggalkan ekor cahaya yang panjang bagaikan sebuah komet. Bau dupa dan taburan bunga yang selalu mengiringinya buyar di ruang angkasa yang sunyi tak berpenghuni. Kemanapun ia lenyap dan gaib seperti kalau ia meninggalkan orang-orang awam yang direstuinya-tak pernah lolos dari kejaran wisanggeni. Batara guru yang agung dan paling berkuasa diseluruh jagad pewayangan itu kini mencuat jadi seorang buronan, dikejar-kejar oleh orang yang dulu telah dijadikanya buronan.	
Sang Hyang Antaboga dan Batara Baruna	47	dan sang hyang Antaboga mengambil bayi itu dengan hati-hati. Digendongnya sambil berenang ke permukaan laut, diiringi batara baruna. Seisi laut pun menyingkir, tak berani mengganggu kedua penguasa lautan itu.	B57	
Semar	65	Nun disebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya. Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang.	B58	
	70	aku mengakui kekhilafanku, o Ismaya, kakaku	B59	
Penonton Wayang	89	tiba-tiba penonton yang mulai terbangun semunya itu terdengar suara terbahak-bahak. Para penonton yang terganggu menoleh. Dan segera tampak seorang lelaki gondrong yang pakaianya seperti pengemis, ia terus saja tertawa terbahak-bahak dengan berangasan. “husss ! diam kamu! Berisik !” “iya, diam! Tidak tahu sopan santun!” Namun lelaki itu tidak bisa menahan tawanya. Ia ngakak sampai keluar air matanya, dan rebah dilantai sambil memegangi perutnya..... Dan lelaki yang masih saja tertawa terbahak-bahak itu diseret dan ditendangi. Ia dilemparkan ke jalan, tapi masih saja tertawa-tawa gelisah. “dasar orang gila.”	B60	

	Dalang	88	Dan terdengarlah suara ki dalang “dia tidak usah kau khawatirkan, adikku. Wisanggeni tahu benar perananya di dunia ini, dan ia tidak menuntut lebih dari apa yang ada pada dirinya. Berbahagialah kau, adikku, mempunyai putra seikhlas itu yang melenyapkan dirinya untuk menjaga kelancaran sejarah yang akan datang.”	B61
		88	ki dalang menancapkan wayangnya pada batang pisang itu, dan mengambil wayang lainnya. Pada saat itu lelaki berewok yang berpakaian compang-camping, bercaping, dan kasutnya terbuat dari kulit kerbau menelusup diantara penonton.	B61
3. Latar	a. Tempat: Pasar	2	Pada hari pasar yang meriah tentu tak ada seorang pun yang memerhatikannya. Ia menyelip disela-sela orang banyak yang sibuk melakukan tawar menawar. Sepanjang jalan adalah pasar. Di gang-gang, di pojok-pojok jalan, di muka pintu setiap rumah, di mana saja, orang berjualan dan orang membeli.	B61
	Kedai	3	Lelaki itu berhenti di muka sebuah kedai, tapi tidak segera masuk. Kedai itu riuh dengan suara orang tertawa. Pelayan wanita yang cantik mondor-mandir membawakan minuman.	B62
	Sebatang Pohon Rindang	4	Lelaki itu berjalan ke arah luar kota. Disana ada sebatang pohon yang rindang tempat para musafir menambatkan kudanya. Ia mencari tempat yang agak menyendiri dari para musafir lain.	B63
	Puncak Pegunungan Kapur	17	Syahdan, disuatu tempat yang sunyi dan gersang, arjuna sedang bertarung antara hidup dan mati. Musuhnya adalah tiga ksatria yang bergelar tri eka sakti. Debu mengepul di pegunungan kapur itu. Mereka bertarung di puncak gunung, di tepi sebuah	B64

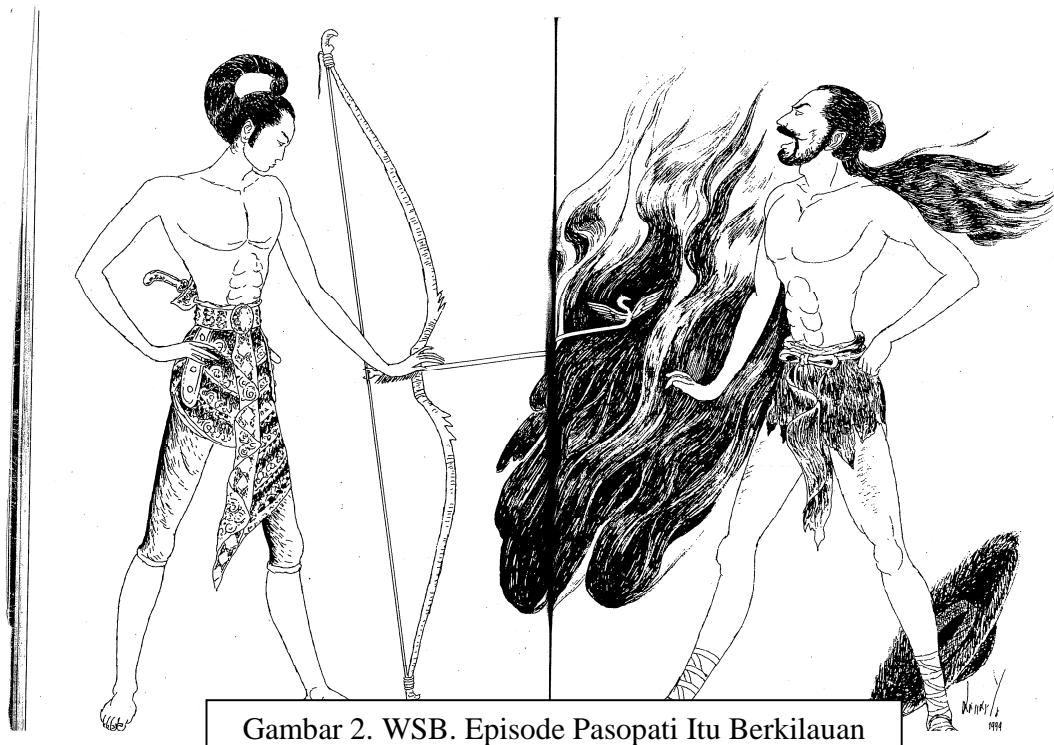
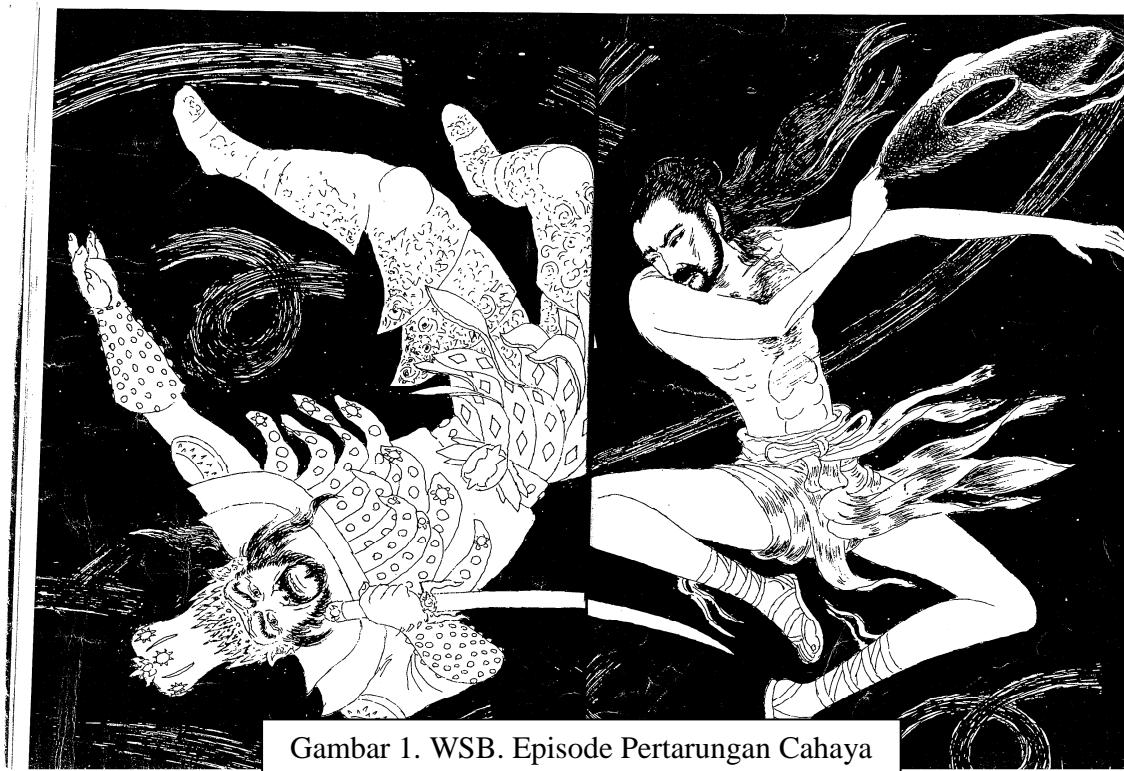
			jurang.	
	Taman	25	Sri kresna menepukkan tangan tiga kali, dalam sekejap mata mereka berempat sudah berada di suatu tempat yang teduh dan rindang, rumput basah menghijau dan bunga-bunga mekar meneteskan embun satu demi satu dan kupu-kupu berbagai jenis berterbangan dan sinar matahari jatuh pada kolam yang sesekali berpendar karena ikan mas yang muncul sebentar ke permukaan dan capung-capung bertengger di daun teratai.	B65
	Awan	37	Mereka masih dalam kedudukannya semula, namun tempat yang hening itu memudar. Tak ada lagi tanah, tak ada lagi embun, tak ada lagi kolam dan rimbun pepohonan. Mereka berada dalam biru yang lembut, mereka melayang tapi mereka tetap diam. Biru itu adalah kabut yang lewat, panjang bagai tak habis-habis, tapi juga indah dan merdu sehingga terasa hanya sekejap. Dan kabut itu seperti gema sebuah nyanyian.	B66
	Sebuah kota	87	Wisanggeni melongok kota dibawahnya dari balik mega. Dan ia melihat sebuah kota yang bagus. Ada sebuah istana, terletak di antara dua alun-alun, dan kota itu terletak antara gunung dan laut.	B67
	Hutan	32	“jawaban ini membuat pramoni lega tetapi tidak untuk seterusnya, karena tak lama kemudian seorang diantara anaknya yang banyak itu memergoki arjuna dan dewi darsanala sedang berduaan dalam hutan dekat setragandamayit.	B68

	Istana Setra Gandamayit	32	jawaban ini membuat Pramoni lega tetapi tidak untuk seterusnya, karena tak lama kemudian seorang diantara anaknya yang banyak itu memergoki Arjuna dan Dewi Darsanala sedang berduaan dalam hutan dekat Setragandamayit.	B69
		33	“kami bertanding diluar keraton. Kau pun tahu Arjuna bagaimana busuknya udara di Setra Gandamayit.	B69
	Pertapaan Kendalisada	27	Sebagai bidadari yang biasa mendapat segala kemudahan, melahirkan sendiri di pertapaan sunyi yang hanya berisi marga satwa seperti itu membuat beban yang ditanggungnya jauh lebih berat dari orang biasa.	B70
		34	“atas ijin arjuna akhirnya dewi darsanala kubawa ke kendalisada tetapi pramoni melaporkan semua kejadian ini kepada batara guru.	B70
	Pertapaan Saptapratala	46	Air ber bisa itu memang segera mencapai pertapaan saptapratala yang berada di dasar laut. Inilah pemukiman sanghyang antaboga yang sangat ditakuti kesaktianya.	B71
	Kahyangan Suralaya	58	Tidaklah terlalu mudah menuju suralaya karena kahyangan adalah suatu tempat gaib. Gunung mahameru adalah gunung yang tidak pernah terlihat puncaknya dan tak ada seorang pun yang tahu masih berapa tinggi serta berapa jauh letak kahyangan itu.	B72
	Rumah Semar	65	Nun disebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya. Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang.	B73

	b. Latar Waktu Siang hari	1	Padang pasir panas dan sunyi dan debu mengepul dan biterbangun dihembus angin yang kering dan dari balik debu muncul seorang laki-laki berpakaian compang-camping berjalan tersaruk-saruk memasuki kota yang mengakhiri lautan padang pasir itu ketika matahari menyemprot dengan ganas.	B74
		4	Matahari makin terik ketika pasar mulai sepi.	B74
		15	Langit pun berpendar, awan gemawan menyisih, dan matahari berkedip-kedip karena dahsyatnya ajian-ajian yang berpendar.	B74
	Malam hari	5	Waktu berjalan seperti biasa. Senja akhirnya turun dan ketika malam tiba, para musafir meneruskan perjalanan dan tempat itu pun menjadi sunyi tapi lelaki itu masih tertidur	B75
	Menjelang pagi hari	88	Malam tersibak oleh udara pagi yang sejuk, dan jalanan masih basah oleh sisa hujan yang menderas semalam ketika bunyi gamelan masih bertalu-talu dan tingkah suara pesinden yang merayu-rayu. Pertunjukkan wayang mendekati akhir. Para penonton banyak tertidur mulai bangun dan berharap pulang dengan akhir cerita yang melegakan.	B76
	Pagi hari	10 11 12	Fajar mulai merekah. Dari kota terdengar suara panggilan supaya orang berdoa. Dengan lambat ia meninggalkan tempat itu. Dan pada pagi yang cerah itu Wisanggeni melesat secepat kilat Wisanggeni membumbung diantara awan pagi yang tipis.	B77
	Gelap Gulita/Gerhana	66	Sementara itu langit pun perlahan-lahan berubah semakin gelap. Lantas hari pun benar-benar menjadi malam. Matahari menjadi bulatan hitam bercahaya segenap sisi lingkarannya	B78

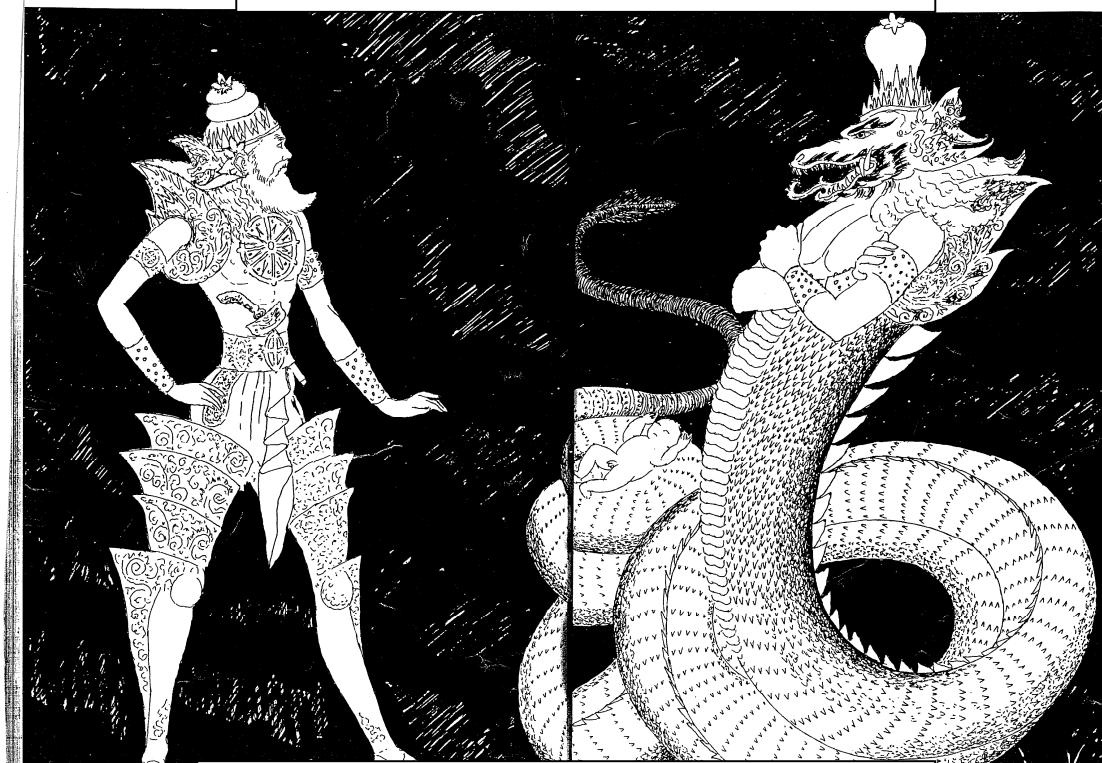
	c. Latar Sosial Pasar	2	Ia menyelip di sela-sela orang banyak yang sibuk melakukan tawar-menawar.	B79
	Pelayan kedai	3	Lelaki itu berhenti di muka sebuah kedai, tapi tidak segera masuk. Kedai itu riuh dengan suara orang tertawa. Pelayan wanita cantik mondar-mandir membawakan minuman.	B80
	Pertunjukan wayang	88	Ki dalang menancapkan wayangnya pada batang pisang itu dan mengambil wayang lainnya.	B81
	Masa pembuangan pandawa 12 tahun di kamiaka	32	Perkawinan itu hanyalah untuk sementara, karena arjuna tidak mungkin tinggal selama-lamanya di kahyangan, ia harus kembali ke rimba kamiaka mengikuti saudara-saudara pandawa yang berada dalam pembuangan selama dua belas tahun.	B82
	Arjuna telah mengalahkan niwatakawaca mendapat hadiah dari hyang pramesti	20	Arjuna yang baru saja menggemparkan karena membunuh niwatakawaca terdesak dengan hebat meskipun musuh-musuhnya belum berhasil mengakhiri perlawanannya.	B83
	Arjuna dan darsanala menikah	31	Atas pertanyaan pramoni batara guru memberikan tiga jawaban. Satu, bahwa arjuna pantas mendapatkan dewi darsanala karena jasanya menyelamatkan kahyangan atas ancaman niwatakawaca. Kedua, karena arjuna manusia biasa, maka ia tidak boleh mendapatkan anak dari seorang bidadari, oleh karenanya perkawinan itu tidak boleh menghasilkan anak.	B84

Data Gambar WSB

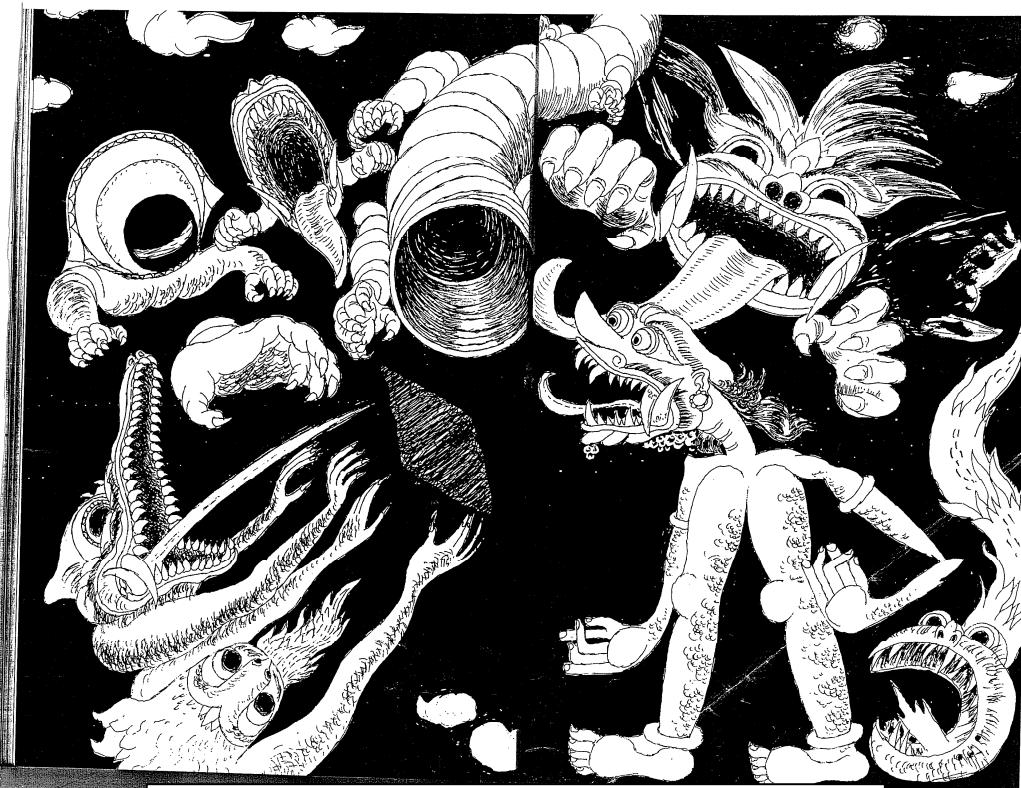




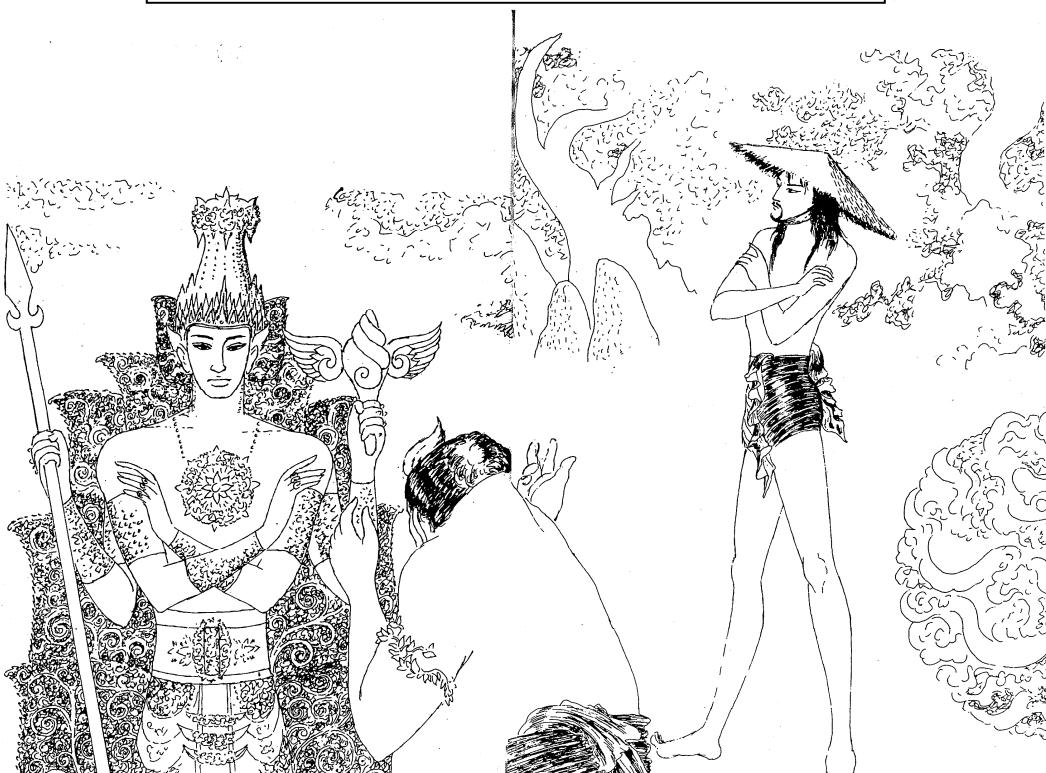
Gambar 3. WSB. Episode Kisah Si Berangasan



Gambar 4. WSB. Episode Bayi Merah Dalam Kelam



Gambar 5. WSB.Episode. Suralaya Hingar-Bingar



Gambar 6. WSB. Episode. Kehidupan Bagaikan Istirahat

